

Antologi Cerpen

Cerita-Cerita di Masa Pandemi

Buku ini berisi karya cerpen peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Kabupaten Sleman, DIY, yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi DIY, tahun 2021. Topik tulisan beragam sesuai dengan pengalaman atau penilaian penulis (siswa peserta kegiatan) atas sebuah permasalahan. Namun, secara umum topik dapat dikelompokkan dalam dua ranah besar: pandemi Covid-19 dan permasalahan remaja pada umumnya. Karya-karya cerpen ini memberikan gambaran bagaimana remaja Kabupaten Sleman memahami dirinya, dunianya, permasalahannya, dan kemungkinan cara mereka untuk memilih penyelesaiannya.

Upaya pendampingan dalam proses penulisan pun ikut memengaruhi kerja sastra mereka. Pemahaman-pemahaman akan bahasa sastra yang “berbeda” dengan bahasa formal dan sehari-hari menjadi bagian dari perolehan baru bagi peserta. Di samping itu, antusiasme peserta ikut memengaruhi kerja sastra mereka. Semangat untuk “bisa” menulis cerpen menjadi bara penyemangat yang mampu memberikan kontribusi besar dalam proses bersastra peserta. Peserta menjadi berlomba-lomba menampilkan tulisan yang baik sehingga layak untuk dibaca. Semangat tersebut menjadi penting untuk diapresiasi sebagai momen literasi dalam arti luas.

Memahami proses tersebut dapat membantu Pemerintah Kabupaten Sleman dalam merencanakan program-program pembinaan generasi muda berdasarkan prinsip bottom up. Meskipun demikian, bukan mustahil pandangan-pandangan tadi juga dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah lain.



ISBN 978-623-5677-40-8



9 786235 677408

Antologi Cerpen
Cerita-Cerita di Masa Pandemi

Antologi Cerpen

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kabupaten Sleman 2021

Cerita-cerita di Masa Pandemi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2021

Cerita-Cerita di Masa Pandemi

Antologi Cerpen

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kabupaten Sleman 2021



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2021

Cerita-Cerita di Masa Pandemi

Antologi Cerpen

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kabupaten Sleman 2021

Pengampu:

Eko Triono
Artie Ahmad

Penyunting:

Noor Hadi

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2021

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (0274) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Isi: vi + 238 halaman; 14,5 cm x 21 cm
Cetakan pertama
November 2021

ISBN: 978-623-5677-40-8

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

“*Inna ma’al ‘usri yusraa*” ‘Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS Al-Insyirah:6). Firman Allah itu menjadi pegangan wajib bagi setiap insan yang mengaku beriman dan bertakwa karena Allah tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Janji Allah itu pulalah yang selalu kita pegang pada saat terjadi amuk coronavirus yang telah berlangsung dua tahun, dan semoga makin mereda.

Bagi sebagian orang, pandemi bisa menjadikan pembelajaran untuk makin mengasah inovasi dan kreativitas. Ketika Pemerintah melaksanakan karantina wilayah ataupun pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), berbagai kegiatan dan aktivitas tidak lantas berhenti dan mati. Ada ruang lain untuk mengatasi kejumudan tersebut. Demikian pula dengan proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra bisa tetap berlangsung dengan cara ataupun metode yang tidak pernah terpikirkan sebelum pandemi coronavirus.

Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pun bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target pelaksanaan Bengkel Sastra Penulisan Cerpen bagi pelajar SMA/SMK/MA di Kabupaten Sleman. Kegiatan yang dilaksanakan dengan metode hibrid (luring dan daring) selama 8 kali pertemuan tersebut alhamdulillah telah menghasilkan penerbitan antologi cerpen *Cerita-Cerita di Masa Pandemi*.

Penerbitan antologi ini merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kita dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan antologi karya pelajar ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Melalui penerbitan ini pula diharapkan bisa memberikan

dampak positif bagi tumbuhnya kreativitas para pelajar lain di DIY khususnya, Indonesia umumnya.

Hadirnya antologi cerpen *Cerita-Cerita di Masa Pandemi* ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Kepala Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Sleman serta para kepala sekolah dan guru pembimbing yang telah mengizinkan para pelajar untuk mengikuti kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para cerpenis (Eko Triyono dan Artie Ahmad.) yang telah membimbing dengan tekun para peserta bengkel sastra dalam menggali dan menuliskan dalam bentuk cerpen tentang berbagai persoalan yang tengah terjadi di lingkungan sekitarnya (Sleman). Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada panitia yang telah mengoordinasi dan mengeksekusi kegiatan hingga tuntas. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan bahasa sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia.

Semoga antologi cerpen *Cerita-Cerita di Masa Pandemi* ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarpelajar/pemuda di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 18 November 2021

Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.

NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	iii
Daftar Isi	v
Perjuangan Iin.....	1
Cermin	8
Pria Bertudung	15
Kisah Kehilangan	22
Tak Bisakah Aku Merasakan Kasih Sayangmu, Mama?	28
Rinjani.....	36
Akhir yang Baik.....	42
Masih Bisa Bangkit?.....	47
Malaikat Tak Harus Bersayap	53
Bisakah Aku Kembali?	60
Karsa Asa.....	77
Kotak Amal	88
Masa Depan Terlarang	104
Wijaya Burung yang Terkekang.....	110
Pengagum Rahasia.....	115
Galaksia Kejora.....	126
Akhir dari Ilusiku.....	138
Kucing Misterius	145
Jika Aku adalah Laika	153
Tak Terlupakan.....	164
Mendung	172
Semestanya Elio.....	186
Serpihan Keluarga.....	191

Peralihan Hati.....	197
Sebingkis Medali untuk Bapak	213

LAMPIRAN

Review Tutor : Mereka yang Menulis	
“Coming-of-Age”, Dongeng, dan Tema Sosial	224
Review Tutor : Catatan.....	233
Profil Penyunting	234
Profil Tutor	236
Profil Tutor	238

Perjuangan Iin

Amelia Septiyana Anugraheni



Lagu-lagu terbaru. Suara bagus di awal pertunjukan. Pengunjung mulai berkumpul. Rumah yang punya hajatan sedang ramai. Tamu undangan sedang makan. Semakin larut malam, sebagian penonton pulang. Namun, para pemuda mulai merapat ke bibir panggung. Minuman mulai beredar. Saatnya para biduan melenggak-lenggok di atas pentas.

Iin sedang melihat dirinya sendiri melalui rekaman DVD. Dia melenggak-lenggok di layar TV yang disambungkan. Dia biduan musik organ tunggal di kampungnya.

“Rasanya sepi, nggak pernah dapat panggilan lagi dari Bang Ferdi.” Iin sedang melamun di ruang tamu.

Dampak dari *covid-19* membuat Iin tidak ada orderan panggilan nyanyi di organ tunggal Bang Ferdi.

Saat Iin sedang melamun, tiba-tiba terdengar suara, “Neng Iin nggak nyari kerjaan? Biar dapat uang,” ucap Ibu Iin yang bernama Ibu Ipah sedang memasak di dapur.

“Nunggu panggilan kerjaan dari Bang Ferdi, Mak.”

“Kerjaan kok ditunggu-tunggu, kerjaan itu dicari, Neng!”

“Kan kerjaan Bang Ferdi lagi sepi, Mak.”

“Iya kamu cari kerjaan lain, contohnya seperti tetangga kita Neng Leha, suka bawa HP kemana-mana, dan ternyata itu bisa menghasilkan uang.”

“Emak kebiasaan suka membanding-bandingkan anak,” kata Iin sambil berjalan ke luar rumah dengan wajah yang cemberut.

Setelah mengobrol dengan Ibunya, Iin sangat kesal. Iin berjalan menelusuri kampung sambil menghentakan kakinya dengan keras,

untuk melampiaskan rasa kesalnya. Tidak disengaja, Iin bertemu dengan Leha, teman masa kecilnya.

“Eh ada Iin, nggak biasanya kamu keluar. Biasanya di rumah terus, apalagi musim *covid-19*,” kata Leha sambil memegang tongsisnya.

“Iya nih, lagi bete di rumah, Emak nyuruh nyari kerjaan terus, ditambah dibanding-bandingkan sama kamu,” jawab Iin ketus.

“Lha, memangnya dibandingkan bagaimana?” tanya Leha sambil berjalan menuju pos kamling menarik tangan Iin.

“Gimana Iin? Cerita saja, ada masalah apa sebenarnya?” tanya Leha.

Iin pun menceritakan kejadian di rumahnya tadi.

“Oh begitu, kamu masih belum ada panggilan sama sekali? Yang aku tahu sekarang masih ada yang mengadakan nikahan meski nggak besar-besar amat,” kata Leha.

“Ya emang ada, tapi tidak banyak. Tahu sendiri, dulu aku sIbuknya kayak apa, tapi sekarang belum t ada panggilan,” Iin berkata dengan nada frustrasi.

Setelah menenangkan hatinya, Iin memperhatikan Leha yang sedang memegang tongsis kemudian bertanya, “Ha, emang benar? Dengan mengandalkan apa yang kamu pegang bisa menghasilkan uang?” Iin bertanya dengan rasa penasaran tinggi.

“Oh itu, iya sekarang sudah jamannya dunia medsos, ada *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok*, dan masih banyak lagi. Itu bisa menghasilkan uang, kamu juga bisa ikutin aku.”

“Emang gimana caranya?” tanya Iin seraya mengerutkan dahi.

“Ha-ha-ha, ngikutin aku? Lha aku cuman ngedit sama bikin *vlog* buat hiburan aku aja, In.”

“Oh begitu, lha aku harus gimana biar bisa mengikuti jejakmu?” tanya Iin dengan nada lesu.

“Begini saja, kamu kan biduan In, cover lagu saja di *youtube* aku,” Leha memberikan ide.

Iin dan Leha bercengkerama ria hingga menjelang sore.

Matahari terbit ke arah barat. Bu Ipah sedang menyiapkan sarapan pagi untuk keluarganya. Terdengar gemericik air dari kamar mandi.

“Iin? Nggak biasanya kamu sudah mandi pagi?” tanya Ibunya.

“Iya Mak, mau ke rumahnya Bang Ferdi.”

“Ada panggilan nyanyi? ‘Kan lagi musim covid.”

“Ada urusan, Mak. Sebentar,” sambil ke luar dari kamar mandi, lalu menuju ke kamar.

“Ya, sudah, kalau ke luar jangan lupa pakai masker,” ucap Ibu Ipah dan kembali menekuni kegiatannya di dapur.

Ketika itu, suasana sejuk di Desa Sukasari, tempat tinggal Bang Ferdi. Dengan penuh tekad, Iin pergi ke sana.

Iin berjalan setapak ke rumah Bang Ferdi yang berada di pinggir sawah. Iin mengetuk pintu rumah Bang Ferdi, “Bang, Assalamualaikum.”

Pintu rumah pun terbuka, “Eh Iin, Waalaikumusalam, ada apa, In?” jawab Bang Ferdi sambil membukakan pintu untuk dirinya.

Iin pun masuk, kemudian duduk di ruang tamu.

“Ada apa Iin sampai datang ke rumah abang?” tanya Bang Ferdi penasaran.

“Gini Bang, Abang sekarang ada kerjaan apa selain organ tunggal?”

“Ya, beginilah, In. Serabutan saja,” balas Bang Ferdi dengan nada lesu.

Iin pun bercerita tentang ucapan Leha dan dirinya yang ingin Bang Ferdi ikut serta.

Setelah berdiskusi panjang Iin, Bang Ferdi dan Leha pun bekerja sama untuk membuat konten mereka di *youtube*. Mereka berharap bisa menghasilkan sesuatu untuk kebutuhan mereka. Setelah merencanakan semuanya. Hari yang sudah dinanti-nantikan oleh mereka akhirnya datang.

Iin, Leha dan Bang Ferdi akan mengcover salah satu lagu yang terkenal di Korea yaitu dari Blackpink yang judulnya *Ddu-Du Ddu-Du*.

“Iin ucapan kamu udah bagus saja, udah kayak orang Korea asli,” ucap Bang Ferdi.

“Bang kayak ngerti aja bener enggaknya orang Korea,” balas Iin.

“Udah sekarang lihat kamera, kita mulai,” kata Leha.

Setelah mengcover lagu Blackpink, Iin dan teman-teman terus membuat cover lainnya karena *viewers* di youtubenanya masih belum bisa meningkat. Hal itu membuat Iin dan teman-teman frustrasi.

Hari menjelang sore, Iin melamun sambil melihat keluar jendela dan berpikir, “Sudah berapa kali kita rekaman video tapi tetap aja *like* sama *subscribe* belum nambah juga.”

Makin hari Iin makin frustrasi, sepertinya apa yang mereka lakukan belum terlihat juga hasilnya.

Sedangkan, Ibu Ipah selalu mengatakan kepada Iin bahwa selama ini ia hanya main-main saja. Membuat suasana hati Iin keruh dan gelisah. Saat Iin sedang berada pada puncak tertekan pikirannya, tiba-tiba suara Ibu Ipah yang memanggilnya, memecahkan lamunan Iin. “Iin ada tamu,” kata Ibunya.

Iin pun segera ke luar dari kamar dan menghampiri Bang Ferdi yang berada di ruang tamu.

“Ada apa, Bang?”

“Gini neng...,” kata Bang Ferdi ragu.

“Ada apa? Jangan nambah gelisah, Bang.”

“Abang ada kerjaan dari luar, jadi tidak bisa ikutan *cover* dulu.”

Kata-kata Bang Ferdi semakin membuat Iin lesu.

Saat Bang Ferdi sudah pulang, Iin menghampiri Leha. “Leha!” Iin mengetuk pintu rumah Leha.

“Ada apa In?” Leha membuka pintu. Di ruang tamu Leha terlihat penuh dengan alat-alat rekaman.

“Kamu lagi rekaman, Ha?”

“Iya, kenapa, In?”

Iin pun menceritakan kejadian Bang Ferdi datang ke rumah serta mencurahkan isi hatinya tentang *like* dan *subscribe* channel *youtube* mereka yang tak kunjung naik.

Hujan deras mengguyur Kota Bandung. Iin sedang melihat *youtube* melalui laptopnya untuk mendapatkan inspirasi agar *viewers youtube* milik mereka meningkat. Ada pesan masuk melalui HP Iin, ada pesan text dan kiriman video dari Leha.

“In ini ada challenge cover lagu Lalisa, coba kamu lihat dulu, nanti kita minta tolong di remix sama Bang Ferdi.”

Iin pun menyimak video tersebut, lalu membalas pesan dari Leha. “Ha, ini aku harus *dance* ya?”

Leha pun membalas, “Kalau bisa, ya, harus, In.”

Mereka pun membuat rencana setelah Bang Ferdi pulang dari proyek kerjaan. Mereka akan memulai proyek bersama *challenge cover* lagu.

Iin berlatih *dance* setiap hari, Bang Ferdi meremix lagu Lalisa tersebut, dan Leha mempersiapkan tempat untuk rekaman mereka. Saat Iin berlatih *dance* di rumah, Ibunya heran dan bertanya kepada Iin.

“In, kamu lagi apa? Goyang-goyang aneh begitu?”

Iin menjelaskan, “Ini lagi latihan buat *challenge cover* lagu, Mak.”

Tiba-tiba Iin mendapat notifikasi pesan dari Bang Ferdi yang berisi file remix lagu tersebut. Setelah membaca pesan, Iin langsung berlari menghampiri Leha dan mengajaknya untuk berdiskusi tentang *remix* tersebut. Setelah lagu remix tersebut jadi, Iin bernyanyi sambil *dance* untuk memenuhi cover itu.

Hari yang ditunggu-tunggu pun telah tiba. Iin, Bang Ferdi, dan Leha memulai rekaman cover lagu tersebut.

Leha membantu untuk mengedit video tersebut menjadi semenarik mungkin. Semoga dengan adanya challenge tersebut, Iin berharap untuk meningkatkan minat nonton *channel youtube* mereka.

Setelah mengunggah video tersebut Iin dan Leha kembali ke rumah masing-masing dan berdoa semoga mereka bisa *dinotice* dan banyak

yang nonton. Setelah beberapa hari video diunggah, ternyata video tersebut memiliki jumlah penonton dan penyuka yang sangat banyak, yaitu kisaran 1 juta penonton yang membuat video tersebut trending.

Sinar matahari pagi yang selalu masuk untuk membangunkan Iin yang tertidur.

Iin setiap harinya pada saat bangun tidur, selalu melihat hpnya untuk mengecek kanal *youtube*. Akan tetapi saat itu Iin sangat malas untuk melihat telepon genggamnya. Iin memilih untuk ke kamar mandi dahulu. Setelah melakukan rutinitas di kamar mandi, Iin kembali ke kamar dan merapikan kamar tersebut.

Saat merapikan tempat tidurnya, Iin melihat telepon genggamnya yang ada di atas kasur, Iin pun berkeinginan untuk melihat ulang video mereka. Iin kaget bahwa videonya sudah memiliki banyak penonton dan banyak yang menyukai coveran dari mereka. "Ya Allah!" Iin langsung berlari menghampiri dan memeluk Ibunya.

"Astaga, kenapa kamu In? Bikin emak jantungan saja!"

"Bentar Mak, Mau ke rumah Leha!" Iin lalu berlari untuk mendatangi rumah Leha.

Di rumah Leha, Iin meluapkan kegembiraannya.

"Leha! Video kita viral, Ha!" Iin memeluk Leha.

"Iya, In. Aku tahu. Aku baru mau mengabari kamu, eh, kamunya datang duluan," balas Leha dan kemudian mereka berpelukan.

"Tidak cuma itu saja! Video kita kita diunggah ulang sama *youtube* resmi Lalisa!" Leha jingkrak-jingkrak.

"Beneran?!" Iin kembali berteriak keras.

Mereka pun mengabari hal baik ini ke Bang Ferdi. *Subscriber channel youtube* mereka semakin banyak. Mereka menjadi semakin dikenal. Serta banyak artis *youtube* yang ingin berkolaborasi.*

(Prambanan, 2021)

Profil Penulis

Amelia Septiyana Anugraheni, lahir pada 23 September 2006. Saat ini adalah siswa SMK Muhammadiyah Prambanan. Kelas 10 Multimedia A. Bermain musik adalah salah satu hobi yang ditekuni saat ini selain menyanyi. Pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Karya Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Tegal Harjo RT 02 RW 10 Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah, 57454. Nomor yang dapat dihubungi 089670951555. IG @ *aamelsaa*, FB *Amelia Septiyana Anugraheni*.

Cermin

Ananda Wulandari



Di sebuah kerajaan terkenal dengan nama Sealand, yang letaknya tidak jauh dari Pelabuhan Laut Lamka, dan kotanya terbilang sangat asri, tinggal seorang raja dan dua putrinya. Raja itu bernama Baginda Calvin. Kedua putrinya bernama Putri Minda dan Putri Melta.

Raja Calvin terkenal sebagai raja yang adil, baik hati, dan sangat menyayangi kedua putrinya tanpa membedakan. Tetapi sifat kedua putri ini sangat berbanding terbalik. Putri Minda selalu mematuhi perintah Ayahnya, namun tidak dengan putri Melta.

Sewaktu Melta lahir, Melta tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang Ibu. Sang ratu tewas sesaat melahirkan Melta, dikarenakan keadaan yang sangat lemah. Melta hanya bisa melihat wajah sang ratu dari lukisan yang terpajang di setiap sudut Kerajaan.

Sedangkan Minda bisa menjalani lima tahun bersama kasih sayang lengkap dari sang raja dan ratu.

Sewaktu Melta baru menginjak usia satu bulan, raja pergi meninggalkan Melta selama tiga tahun lamanya. Sebabnya, adanya perang. Raja berusaha keras meredakan keadaan. Sebenarnya perang hanya dilakukan selama kurang lebih tiga bulan. Namun karena keadaan belum berdamai, raja beserta prajuritnya tidak langsung pulang ke kerajaan. Mereka bersembunyi di tempat tertentu, agar musuh tidak dapat menemukan lokasi sang raja. Raja takut jika nantinya kalau ia kembali ke kerajaan dan musuh mengetahui lokasi dimana ia berada, akan ada perang besar terjadi di daerah kekuasaannya dan menyakiti semua keluarga dan rakyatnya.

Dimulai dari sini, cerita dramatis kerajaan berlangsung. Raja tidak bisa mengawasi kedua putrinya. Ia menitipkan kepada dua pengasuh

anak selama raja pergi.

Minda diurus oleh Bibi Dati. Sebelum menjadi pengasuh, Bibi Dati sudah menjadi pelayan istana selama sepuluh tahun. Dulunya ia pernah mengasuh Minda, sesekali, sewaktu ratu masih hidup. Raja pun percaya.

Minda tumbuh menjadi anak yang baik di tangan Bibi Dati. Berbeda dengan Melta ia diasuh oleh pelayan yang baru saja menginjakkan kakinya di istana yang bernama Bibi Gali, orang yang membuat sifat Melta berubah seratus delapan puluh derajat.

Sejak Melta kecil, Bibi Gali selalu menceritakan hal yang berbanding terbalik dengan fakta tanpa diketahui oleh orang-orang kerajaan. Gali bercerita bahwa sang ratu menyesal telah melahirkan seorang putri lagi, dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Bibi Gali juga bercerita kalau sang raja sengaja pergi, agar tidak melihat seorang gadis kecil berkeliaran di sekitar kerajaan, dan hanya mencintai Minda saja.

Setelah tiga tahun lamanya, akhirnya raja kembali pulang karena semua situasi sudah aman terkendali. Raja beserta prajuritnya disambut meriah oleh rakyat dan orang-orang kerajaan. Termasuk Minda, yang berdiri tepat di depan Ayahnya. Dia langsung memeluk dengan erat. Melta hanya memandang dari jauh. Ia enggan mendekat. Raja berpikir bahwa itu wajar terjadi karena Melta baru melihat Ayahnya pertama kali untuk sekian lamanya.

Tahun demi tahun pun berlalu. Melta tidak pernah menceritakan apa yang diceritakan oleh Bibi Gali kepada siapapun. Dia hanya memendam rasa itu sendirian. Mereka berdua tumbuh besar, hingga saat ini usia Minda genap dua puluh dua tahun dan Melta tujuh belas tahun.

Putri Minda adalah putri pertama keluarga kerajaan. Rambutnya pirang sedikit keriting. Matanya berwarna biru. Kulitnya seperti albino. Minda sangat baik hati. Bisa dibilang Minda mewarisi sifat Ayahnya. Berbeda dengan putri kedua kerajaan, Putri Melta justru memiliki rambut hitam pekat lurus, bola mata berwarna coklat juga kulit seputih buah bengkoang persis seperti mendiang ratu. Sifatnya yang pendiam, enggan bertemu dengan orang tak dikenal termasuk rakyat Ayahnya sendiri. Melta hanya senang memperhatikan dirinya sendiri tanpa

memikirkan orang lain. Melta hanya mau berbicara dengan Bibi Gali, Ayah, dan kakaknya Minda. Meskipun diam-diam, Melta membenci Ayah dan kakaknya.

Suatu ketika raja memberikan kalung dengan liontin berwarna biru terang peninggalan mendingan ratu. Raja memakaikan kalung itu kepada Minda di kamar Minda dan membiarkan pintu terbuka. Raja memberikan kalung tersebut dengan alasan karena Minda sudah bersikap semestinya terhadap rakyat Ayahnya juga selalu mematuhi perkataan sang raja. Raja juga berpikir bahwa kalung itu sebagai hadiah karena Minda sudah genap berumur dua puluh dua tahun dan siap untuk memimpin kerajaan menggantikan sang raja. Ditambah lagi, raja sudah mencarikan seorang pangeran untuk dinikahkan dengan Minda nantinya.

Melta yang melihat kejadian itu pun langsung berkata, “Ayahanda mengapa kau hanya memberi kalung itu kepada Minda? Ayah sangat tidak adil kepadaku. Ternyata benar apa yang di bilang oleh Bibi Gali, tidak ada seorang pun di kerajaan sialan ini yang mencintai Melta!” Melta menahan tangis.

“Bukan begitu Melta, Ayah hanya....”

Belum sempat Minda memberi penjelasan, Melta sudah berlari ke kamarnya.

“Tidak apa apa nanti biar Ayah yang menjelaskan sendiri kepada Melta,” sambung raja.

“Tapi Ayah di matakau Melta masih sosok gadis kecil manis yang lugu, Minda hanya takut nantinya akan ada salah faham,” jawab Minda dengan risau.

Raja menghela nafas mengelus rambut Minda, “Biar Ayah yang mengurus Minda, kamu tenang saja. “

Raja kemudian keluar dari kamar Minda dan memikirkan apa yang di maksud oleh Melta tentang kata-katanya tadi. Raja mencari tahu secara diam diam dengan bertanya kepada semua orang dalam kerajaan. Rupanya salah satu koki kerajaan mengetahui apa yang di perbuat oleh Bibi Gali terhadap Melta. Tetapi selama ini hanya diam saja karena takut nantinya tidak ada seorang pun yang percaya perkataannya. Koki tersebut memang sudah curiga dari awal semenjak

Bibi Gali menginjakkan kaki di Kerajaan. Selain menjadi Koki kerajaan, ia diam diam selalu membuntuti Gali jika sedang bersama Melta. Raja sangat kaget dan murka mendengar cerita dari sang Koki.

Saat sedang menangis di depan cermin besar yang bahkan bisa membuat pantulan penuh diri Melta, Melta merengek memeluk lukisan wajah sang ratu. Tiba tiba Bibi Gali mengetuk pintu dan memasuki kamar Melta. Bibi Gali mengajak Melta untuk duduk di kursi meja tepat di samping cermin.

“Mengapa menangis wahai anakku sayang?” Dia berkata sambil menatap mata Melta sambil melihat apa yang dipeluknya.

“Letakkan foto itu dimeja! Lihat di sini bibimu bersama kamu tidak dengan Ibu kandungmu yang tega meninggalkanmu sewaktu bayi!”

Bentak Bibi Gali mengambil lukisan wajah sang ratu, meletakkannya di meja kemudian memeluk Melta.

Melta pun menceritakan kejadian yang baru dialaminya. Mengetahui cerita Melta, Bibi Gali semakin menjadi-jadi dan mengompromi Melta dengan ceritanya yang tidak masuk akal. Melta pun tertidur duduk di kursi meja.

“Dasar putri bodoh, mudah sekali untuk membohonginya. Sedikit lagi aku akan meminta anak bodoh ini untuk menjadikanku Ibunya, menikah dengan raja, dan menguasai kerajaan. Dengan begitu ia pasti akan lupa dengan semua cerita bodohku, ha-ha-ha. Selamat bermimpi indah putri cantikku, “ kata Bibi Gali licik.

Saat Bibi Gali ingin keluar kamar Melta, ia terkejut karena rupanya raja bersama koki kerajaan sudah mengintip dari awal Bibi Gali memasuki kamar Melta.

Mereka mengetahui rencana liciknya. Melihat kejadian itu raja pun sangat marah, meminta sang koki untuk membawa Bibi Gali keluar kamar Melta dan membawanya ke halaman kerajaan untuk diberikan hukuman. Raja menutup kamar Melta, lalu berbicara kepada seorang pengawal.

“Tolong jaga putriku sampai aku kembali, aku akan memberikan hukuman mati untuk pengasuh tidak tau diri itu!”

“Siap paduka raja!” Pengawal memberi hormat.

Melta yang tadi pura-pura tertidur mendengar semua perkataan Bibi Gali dan Ayahnya. Tangisnya juga semakin menjadi jadi. Tanpa ragu ia langsung mengambil lukisan wajah sang ratu dan berdiri di depan cermin meratapi betapa naifnya dirinya. Tanpa sengaja air matanya jatuh tepat di kaki cermin, tiba-tiba cahaya putih berkilau keluar dari pantulan cermin. Sontak Melta pun terjatuh, betapa kagetnya Melta saat melihat sosok wajah sang ratu di depan cermin.

Dengan raut wajah tidak percaya Melta berkata, "Ibu?"

"Benar anakku, maafkan Ibu karena tidak bisa menjagamu sampai kamu sudah sebesar ini. Ibu sangat mengerti apa yang kamu rasakan saat ini. Kamu pasti terkejut mengetahui hal yang tak terduga," jawab ratu.

"Ada hal lain lagi yang membuatku larut dalam kesedihan ini, Ibu," sambung Melta menangis lagi.

"Apa karena Ayahmu hanya memberikan kalung terhadap Minda kakakmu?" Tanya ratu penasaran.

Melta pun semakin terkejut karena sang ratu mengetahui apa penyebab Melta menangis.

Kemudian Melta menjawab dengan terbata-bata, "Bagaimana aku tidak bersedih, Ibu? Sedangkan Ayah hanya memberi kalung kepada Minda dan seolah bersikap tidak adil kepadaku," Melta menunjukkan raut wajah cemberut.

Ratu kembali menjawab pertanyaan Melta, "Tidakkah kau menyadari bagaimana sikap kakakmu terhadap orang di sekitarnya? Cobalah tanamkan sikap itu di dalam dirimu, Sayang. Lagi pula, kakakmu sudah pada umur yang sangat tepat untuk memimpin kerajaan. Mungkin itu sebabnya Ayahmu memberi hadiah. Semoga kau mengerti."

Cahaya itu pun hilang seketika. Yang tersisa hanya pantulan diri Melta di depan cermin. Masih dalam keadaan terkejut Melta merenungi apa yang salah dari dirinya.

Melta menyadari kesalahannya. Dia tidak pernah mematuhi perkataan Ayahnya. Dia juga tidak pernah bersikap ramah kepada rakyat Ayahnya, karena merasa dirinya paling berkuasa. Dia hanya

memandang sebelah mata kaum rakyat ayahnya. Dia tidak mau berhubungan baik dengan mereka. Ditambah lagi adanya cerita bodoh dari Bibi Gali yang membuat dirinya menjadi seperti itu.

Melta langsung keluar kamar menuju lapangan kerajaan. Minda yang melihat Melta berlari langsung mengejarnya. Sesampainya Melta di lapangan diikuti Minda. Dia terkejut karena Bibi Gali pengasuh yang selama ini menjaga Melta sedang diberi hukuman oleh ayahnya dan disaksikan oleh semua orang kerajaan termasuk rakyat.

Melta saat itu memang sangat kesal. Tapi mengingat bahwa Bibi Gali menjaga dia layaknya seorang Ibu walaupun dengan dasar perbuatan liciknya, dia meminta raja menghentikan hukuman mati Bibi Gali. Karena permintaan putrinya, raja menghentikan hukuman itu. Dia meminta ayahnya untuk memberi hukuman yang setimpal, tidak untuk hukuman mati. Dia juga meminta maaf terhadap semua orang yang ada di sana atas perilakunya selama ini. Dia mencoba menjelaskan mengapa dirinya bisa bersikap seperti itu.

Bibi Gali yang melihat belas kasihan Melta, kini tersadar atas apa yang telah ia perbuat. Bibi Gali bertermima kasih, mengejar Melta, ingin meminta maaf.

Namun, Melta menolak.

Hukuman itu kini diganti oleh raja dengan sanksi sosial. Bibi Gali dikeluarkan dari kerajaan. Dia dikucilkan oleh semua rakyat kerajaan. Dia sekarang menjadi gelandang yang tidak dihormati oleh siapa pun.

Di dalam aula kerajaan, Melta meminta maaf kepada raja dan Minda karena telah salah paham terhadap apa yang selama ini dilakukan.

Raja memaklumi hal tersebut dan sangat menyesal karena telah salah memilih pengasuh untuk putrinya. Minda juga menyesal karena selama ini ia tidak pernah bertanya-tanya tentang apa yang dirasakan adiknya. Mereka bertiga menyadari semua kesalahan yang telah diperbuat.

Melta pun menceritakan kejadian yang ia alami saat menangis di kamar. Raja pun menjelaskan mengapa cermin itu bisa membuat pantulan sosok ibunya dan berbicara.

Rupanya itu cermin turun-temurun kerajaan yang ada sejak dahulu. Cermin bisa membuat pantulan sosok bila ada anggota keluarga kerajaan yang menangis di depannya; menjatuhkan tetesan air matanya tepat di kaki cermin. Tetapi tidak setiap saat memang. Hanya di waktu yang tepat saja.

Melta pun kini menyadari apa yang salah dari dirinya. Dia mengalami perubahan drastis. Dia selalu bersikap ramah, adil, baik dan peduli terhadap rakyat ayahnya. Dia patuh pada perintah raja Calvin. Juga perintah dari kakaknya. Mendapati perubahan itu, raja akhirnya memberi Melta kalung dengan ukiran namanya berhiaskan berlian putih. Raja Calvin dan Putri Minda sangat bangga melihat sikap Putri Melta yang sekarang.

Singkat cerita putri Minda menikah dan diangkat menjadi ratu, resmi menggantikan sang Ayah.

Sedangkan Melta mulai membantu kakaknya mengurus kerajaan. Dia juga membangun sebuah rumah anak untuk rakyat dan mengajarkan kepada anak-anak tersebut untuk bersikap baik. Raja Calvin sangat bangga karena memiliki dua putri yang baik dan peduli terhadap dirinya juga rakyatnya.

(Sleman, 31 Oktober 2021)

Profil Penulis

Ananda Wulandari, lahir pada 02 September 2005. Saat ini adalah siswi SMA Angkasa Adisucipto, kelas 11 IPA. Menyanyi dan memasak adalah salah satu hobi yang biasa dilakukan saat waktu luang. Cerita ini adalah cerpen pertama yang dibuat secara utuh. Pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Prambanan. Nomor yang bisa dihubungi (082316846798). Instagram @anndawIndri_

Pria Bertudung

Anisa Dwi Syafitri



“Aku janji, ini yang terakhir kalinya sebelum aku masuk ke Kelas 12, Bu,” regek seorang gadis pada ibunya.

Ujian kenaikan kelas sudah selesai dilaksanakan. Libur panjang tiba. Namun, baru tiga hari berlalu gadis itu dilanda bosan. Tidak biasanya ia mendekam di rumah dalam waktu yang lama. Bepergian adalah hobinya. Sudah seperti rutinitas baginya untuk menjelajah tempat-tempat baru.

Ia bahkan tidak peduli bila ada yang bertanya, “Memangnya tidak betah di rumah?”

Beruntung, belum lama ini, ia mendapatkan rekomendasi tempat menarik dari sahabatnya. Tempat itu tidak begitu jauh dari rumah. Hanya sebelah provinsi yang ia tinggali. Suatu tempat di mana terdapat api yang konon tidak pernah padam. Namun, sepertinya akan sulit untuk mendapatkan izin. Sebabnya, rata-rata nilai rapornya kali ini lebih buruk dari tahun lalu. Ia sudah berjanji akan berhenti bermain-main bila nilainya turun.

“Tidak, Lastri! Kamu ingat janjimu kemarin, ‘kan? Wulan bahkan tidak mendapatkan izinnya.” Ibu menyahut dengan nada tinggi sambil bertolak pinggang.

“Wulan ‘kan ada acara keluarga. Toh, hal buruk tidak akan terjadi jika kalian tidak memikirkan, bahkan mengatakannya. Ucapan orang tua itu manjur pada anaknya, seharusnya kalian mendoakan keselamatanku saja!” kesal Lastri. Wajah cantiknya terlihat kusut dengan bibir yang sedikit mengerucut dan alis yang nyaris tertaut.

“Wulan tidak ikut, berarti kamu pergi sendiri. Kamu tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya, Lastri!” Wajah Ibu semakin merah. Kemarahan dan kekhawatiran tercampur dalam air mukanya.

Lastris tersentak, tidak pernah mengira bahwa Sang Ibu akan membentaknya. Wajahnya berubah sedu, air mata pun mulai terbencong, siap mendobrak kapan saja. Dengan gerakan sedikit patah-patah, ia membalikkan badan. Kamar adalah tujuan utamanya saat ini sebab hatinya telah runtuh.

Gadis itu sedikit membanting pintu kamar saat menutupnya. Gusar semakin melanda sebab air mata yang dibendung mulai luruh ke pipi. Kini giliran akal sehatnya yang beradu pendapat dengan keinginannya. Awalnya Lastris memang berniat untuk pergi sendiri. Ia yakin bisa selamat sampai tujuan. Apalagi tempat itu boleh dibilang dekat. Sudah pasti ia mampu. Ia sudah terbiasa pergi jauh. Namun, setelah berdebat dengan Ibu, tidak mendapat izin, kini hatinya merasa kecil, hilang semangat, dan tidak lagi percaya diri.

“Kenapa Ibu tidak percaya padaku bahwa aku bisa menjaga diri? Ayah saja memberi izin, mengapa Ibu tidak?” Bisik Lastris di sela-sela isak tangisnya yang tertahan.

“Mungkin Ibu seperti itu karena terlalu khawatir,” pikirnya. Meski sudah berusaha untuk berpikir positif, hatinya masih tidak rela. Sedih rasanya bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

Rasa bersalah semakin menghantui Ibunya, seiring hari yang perlahan berganti malam, sebab anak kesayangannya tak kunjung keluar kamar. Gelisah makin menjadi-jadi, hingga membuat makan malam yang tersaji di meja tidak terasa lezat seperti biasanya. Makanan yang telah dikunyah pun terasa sulit untuk ditelan.

“Mengapa Lastris melewatkan makan malam?” Batinnya semakin gelisah.

Perlahan dia bangkit mengetuk pintu kamar Lastris yang tertutup rapat. Kemudian membukanya setelah mendengar suara anaknya yang mempersilakan masuk. Wanita paruh baya itu berjalan mendekati anaknya yang terbaring di kasur sambil memeluk boneka beruang besar, hadiah ulang tahun darinya tiga tahun lalu. Dibelainya perlahan kepala buah hatinya. Dia ikut bersedih melihat wajah anaknya yang terkesan kusut dengan jejak-jejak air mata yang masih tertinggal.

“Ya sudah, kalau kamu memang sangat ingin untuk pergi, kamu

boleh pergi. Tapi kamu harus jaga diri baik-baik.”

Akhirnya, Ibu mengalah. Dia tidak tega melihat anak semata wayangnya bersedih dalam waktu yang lama. Raut wajahnya melunak. Dia menyesal telah membuat anak kesayangannya hanyut dalam kesedihan.

“Betul yang Ibu katakan?” Lastri menoleh untuk menghadap Ibu tercintanya.

Setelah melihat wanita yang melahirkannya itu mengganggu, tangan Lastri beralih memeluk ibunya erat seraya berkata, “Terima kasih.”

Di pagi yang cerah ini, Lastri terlihat sangat bersemangat, wajahnya berseri, riasan tipis cukup membuatnya terlihat cerah.

Senyum semringah kembali hadir di bibir gadis manis itu. Rambut panjangnya diikat dengan model ekor kuda, membuatnya semakin terlihat segar. Siap untuk menempuh perjalanan menuju tempat misterius itu.

“Lastri pergi dulu, Bu!” Seru Lastri sebelum melajukan motornya.

Pada awalnya, perjalanan sangat lancar. Kesibukan perkotaan justru membuatnya semakin bersemangat. Saat mulai memasuki wilayah pedesaan pun ia menikmati udaranya yang terasa sejuk. Namun, baru setengah perjalanan, Lastri sudah dibuat bingung dengan rutenya.

Sudah sekian kali ia berhenti untuk memeriksa ponsel, memastikan jalan yang ditunjuk oleh peta digital di sana tidak salah arah. Namun, tanda panah pada peta itu terus menunjuk jalan di depannya. Sebuah jalanan sepi dengan pepohonan rindang di sebelah kanan dan jurang dalam di kirinya. Jalannya yang menanjak dan berlubang di sana-sini membuatnya semakin ragu.

“Ah, mungkin saja ini jalan pintasnya,” gumam Lastri, mencoba untuk berpikir positif. Tanpa pikir panjang, ia kembali melajukan motornya melalui jalanan itu.

Medan di depan semakin sulit untuk dilalui. Jalanan sudah tidak lagi beraspal. Tanah berbatu yang ia lewati terlihat kering, membuat debu mudah beterbangan setiap ia melintas. Lastri mengedipkan

matanya cepat ketika merasa ada sesuatu yang masuk ke matanya. Tangan kirinya bergerak untuk mengusap mata, berusaha mengurangi rasa perih yang ia rasakan. Namun, tindakan itu justru membuatnya tidak lagi fokus pada jalanan. Motornya tergelincir setelah tidak sengaja melindas batu yang tidak stabil.

“Aaah!” Pekik Lastri.

Gadis itu meringis, menahan sakit pada tubuhnya setelah menghantam aspal. Pusing dirasakannya setelah berguling beberapa kali. Jantungnya berdebar-debar, sesak dirasakannya dalam dada. Ia paksakan tubuhnya untuk duduk, meski terasa berat. Kepalanya menoleh patah-patah, dia menahan napas setelah melihat jurang yang sangat dekat dengan tubuhnya. Berguling sekali lagi sudah dipastikan dapat membuatnya terjatuh.

Lastri mengatupkan bibirnya rapat-rapat, menahan air mata yang mulai membendung agar tidak jatuh ke pipi. Sesekali ia menghela napas kasar, berharap detak jantungnya cepat kembali normal. Jalanan yang sangat sepi ini membuatnya berpikir bahwa tidak ada orang yang bisa membantunya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk berdiri sendiri setelah rasa sakit pada tubuhnya berangsur menghilang. Syukurlah, ia tidak menemukan bagian tubuhnya yang terluka atau cedera parah.

Kecelakaan ini memang membuat Lastri ragu untuk melanjutkan perjalanan. Namun, perjalanan ini sudah kepalang tanggung, sebentar lagi ia sampai di tempat tujuan. Rasa penasaran yang menguasai dirinya membuatnya bertekad kembali melanjutkan perjalanan setelah memeriksa peta digital sekali lagi.

Benar saja, tidak berselang lama, sampailah ia di tempat tujuan yang telah mencuri perhatiannya akhir-akhir ini. Motornya pun segera ia parkir setelah memasuki area wisata. Ia melangkah kakinya sedikit lebih cepat. Kembali ia bersemangat menuju ke tempat api itu berada. Ia melupakan kejadian yang baru menyimpannya.

Dari kejauhan, Lastri mampu melihat keramaian. Orang-orang berdiri menghadap pagar besi yang melingkari bebatuan. Benar saja, di atas bebatuan itu terdapat api yang menyala merah, gagah bergejolak memanaskan udara di sekitarnya. Penasaran, ia pun melangkah semakin dekat. Tinggal tujuh langkah lagi ia sampai di depan pagar, tiba-tiba api itu padam.

Lastri mengernyit, alisnya nyaris tertaut, bibirnya pun sedikit menganga. Tangan yang bergerak menutupi wajahnya pun tidak sanggup menyembunyikan ekspresi terkejut. Angin dingin mulai mengelus kulit, membuat bulu kuduknya meremang. Gadis itu melihat sekitar, merasa aneh sebab orang-orang tetap menatap lingkaran yang kini hanya tersisa bebatuan itu tanpa terlihat terkejut, bahkan banyak yang terlihat memotretnya.

“Bagimu apinya padam?” Lastri menoleh dan mendapati seorang wanita tua yang menatap lurus pada bebatuan di tengah lingkaran pagar. “Kamu seharusnya tidak di sini, Nak.”

“Maaf, nenek ini siapa, ya?”

“Saya penjaga tempat ini. Sudah, jangan buang waktumu! Cepatlah kembali pada tubuhmu! Tinggalkan tempat ini! Jangan biarkan pria bertudung hitam menemukan tubuhmu terlebih dahulu atau kamu tidak bisa kembali lagi.” Wajah nenek itu memerah, entah karena marah atau khawatir pada gadis yang baru saja diajaknya bicara. Namun, nenek itu yakin bahwa sesuatu yang buruk sedang menimpa gadis ini.

Meskipun Lastri dibuat heran dengan ucapan nenek itu, kakinya seakan mengajak untuk segera pergi. Tanpa pamit, ia bergegas mengendarai motornya, sedikit meningkatkan kecepatan agar segera sampai pada satu-satunya tempat yang terlintas di pikiran. Tempat paling tepat untuk pulang, rumah.

Sampai di rumah, Lastri terdiam saat mendapati ibunya sedang terburu-buru mengunci pintu rumah lalu bergegas pergi. Sedangkan ayahnya berlari kecil menuju mobil di halaman, kemudian membuka pintunya kasar. Mobil itu melaju dengan kecepatan tinggi setelah Ibu duduk di bangku penumpang dan menutup pintunya.

Merasa ada yang aneh dengan gerak-gerik orang tuanya yang tidak biasa, Lastri pun memutuskan untuk diam-diam mengikuti. Hingga mereka berhenti di sebuah rumah sakit, Lastri mulai merasakan gelenyar aneh pada dadanya. Hatinya yang seperti diiris kala melihat Sang Ibu keluar dari mobil dengan isak tangis membuatnya semakin tidak nyaman.

“Ibu, siapa yang sakit?” Tanya Lastri buru-buru mendekati Ibu dan

Ayahnya setelah memarkirkan motor. Namun, wanita paruh baya di hadapannya ini terus melangkahhkan kaki menuju ruang UGD. "Ah, Ibu kalau sudah panik pasti akan mengabaikan sekitar."

Lastri mengikuti orangtuanya memasuki ruangan. Namun, gadis itu kembali dibuat terkejut. Seseorang yang mirip dengannya terbaling lemah tak berdaya dengan berbagai selang yang tersambung di tubuhnya. Lastri menutup mulutnya rapat-rapat. Otaknya seakan tidak bisa digunakan untuk berpikir. Bahkan menerka-nerka apa yang telah terjadi pun ia tidak sanggup.

Di samping gadis yang terbaring itu terlihat seorang pria yang mengenakan pakaian serba hitam, separuh wajahnya tertutupi tudung hitam, dan tangannya membawa sabit.

Mungkinkah dia pria yang nenek tadi maksud? Lalu, siapa perempuan yang mirip denganku ini? Pikir Lastri.

"Ibu," panggil Lastri. Perlahan-lahan ia mendekati wanita paruh baya tercinta yang menangis tersedu-sedu di pelukan Ayahnya.

Namun, mendadak napas Lastri tercekak. Sesak semakin menguasai dadanya. Kepalanya bahkan terasa jauh lebih berat. Ia tidak mengerti, panik pun mulai menyelubungi. Ia menatap takut-takut tangannya yang semula hendak disampirkan pada pundak Ibunya. Sebab, bukannya menyentuh, tangan Lastri yang terulur justru menembus pundak Ibunya.

Pria itu menolehkan kepalanya pada Lastri, senyum seram tersungging di bibir pucatnya. Diarahkannya sabit di tangannya itu pada jantung perempuan yang mirip Lastri.

Lastri melebarkan matanya setelah menyadari sesuatu. Ia mengangkat tangannya seraya berseru, "Itu tubuhku!"

Terlambat. Sabit itu tertancap sempurna di jantung Lastri. Membuat alat elektrokardiograf berbunyi keras, menandakan detak jantung gadis itu telah tiada.

Sleman, 31 Oktober 2021

Profil Penulis

Anisa Dwi Syafitri, penulis yang baru terjun ke dunia kepenulisan bernama pena Syafi LGav ini lahir pada tahun 2003 di Sleman, Yogyakarta. Gadis pembenci hari llbur, tapi pecinta jam kosong pelajaran ini memulai hobi membaca dan menulis sejak duduk di bangku kelas 5. Beberapa cerita pendek karyanya berhasil dicetak dalam beberapa antologi terpisah. Ia pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Bahasa Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Jalan Cokrokembang, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta. Sapa Syafi melalui akun *Instagram* @syafi_lgav dan *Wattpad* @LGavina_ atau via email syafilgav@gmail.com

Kisah Kehilangan

Arivany Inas Rasyida



Pernah merasa seolah-olah menjadi yang paling menderita? Menjadi seolah yang paling malang. Ditinggal, dijarak oleh yang terkasih. Entah sekedar jarak garis peta atau bahkan dalam dimensi yang tak lagi sama. Meski ditinggal pergi, rasa tak memudar pun sesenti. Menghabiskan malam-malam dengan *sleep call* yang seminggu tidak mati. Atau saling berkabar pesan singkat dua jam sekali. Atau seharian berkuat dengan ponsel, mencari cara menghubungi lewat medsos lain karena nomornya kena blokir. Itu nasib.

Ada pula yang terdiam. Menelan sepi sendirian. Memendam keluh kesah yang tak habis diberitakan lewat deru nafas sesak akan kehilangan. Tersedu. Tergugu dengan rasa sakit yang bukannya memudar tapi menebal. Terisak pilu meratap akan takdir yang memperoloknya tak jemu-jemu. Tidak memandang mana lelaki mana perempuan. Jika takdir menyatakannya, maka semesta bekerja menjadikannya.

Kalau ingin tahu rasanya, kalian mesti mendengarkan cerita ini.

Dia bernama Yoga Daniel Atmaja. Lelaki, tentu saja. Dia awalnya penuh canda tawa. Namun setahun terakhir merasa hampa. Lelaki penuh kharisma ini juga sudah redup binar matanya. Garis tegas rahangnya dan setajam apa sorot matanya seakan menyuarakan sekeras apa rasa kehilangan menghajar habis kepribadiannya di masa lalu. Menjadikannya lelaki yang dingin tak banyak bicara.

Kehilangan telah merenggut banyak hal darinya. Walau sejatinya, di balik wajah tak peduli masih tersimpan jiwa ringkih yang rapuh.

Seperti sore itu. Di salah satu bangku sudut café kecil yang sedang tidak ramai pengunjung. Café yang cukup nyaman. Harum biji kopi menyeruak, terbawa angin sampai ke celah-celah kecil. Nuansa klasik

yang ditampakkan oleh *furniture* yang Sebagian besar berbahan kayu. Juga barista yang sengaja memutarakan musik-musik klasik. Suasana klasik bergaya retro. Jam-jam seperti ini memang tidak terlalu ramai pengunjung. Hanya satu dua. Terlebih cuaca yang memang kurang bersahabat. Hujan meski hanya rintik masih kerap turun sejak siang tadi.

Namun, lelaki yang kerap dipanggil Yoga tadi tetap datang menyambangi café klasik itu. Bukan soal robustanya yang harum tak main-main. Bukan juga karena ia lelaki *indie* yang hobi menghabiskan waktu melamunkan kesedihannya. Sebab kehilangan tak lain menjadikannya orang yang slbuk demi melupakan sejenak persoalan itu.

Sore itu, dengan dua cangkir *moccacino* yang menyatakan ia tidak sendiri. Lelaki yang surainya diwarnai coklat gelap itu menunduk. Bukan rahasia, ia memang rajin kemari bersama seseorang dengan rambut sebatu yang menjadi teman duduknya sekarang. Menjadi lawan bicaranya. Ia bukan lelaki kuat yang mampu menyimpan segalanya sendirian. Bukan pula lelaki tegar yang mencari pembenaran demi menenangkan diri sendiri. Maka sore itu, ia menumpahkan segalanya. Segala yang menjadi gumpalan masygul dihatinya.

“Sudah setahun. Tapi kenapa perasaan itu masih sama?” Ia menutup keluh panjangnya. Mengeluarkan rangkaian kalimat sesak yang lama menghimpit dadanya.

Yang menjadi lawan bicara itu tersenyum. Ini sudah setahun dan lelaki itu masih bercerita tentang hal yang serupa. Bisa dikata, ia pun hafal letak titik dan koma saat lelaki itu bercerita. Tapi ia tak pernah berkomentar. Sekedar menjadi pendengar. Ia hafal mati tabiat lelaki yang sudah dekat dengannya bahkan jauh sebelum kisah kehilangan itu bermula. Lelaki itu hanya butuh pendengar. Ia akan berkeluh kesah sepanjang cerita. Kemudian meminta pendapat atas masalah yang dideranya. Walau lebih sering nasihat itu hanya sampai di gendang telinganya. Mengangguk, lantas melupakannya.

Ini sudah setahun. Dan lelaki itu masih tenggelam dalam luka kehilangan yang menjadikannya kebalikan dari apa yang orang tahu tentangnya. Hanya butuh waktu setahun dan lelaki itu betul sirna wajah ramah penuh senyumnya.

“Pelan-pelan saja. Kau hanya butuh mengikhlasakannya, Yoga,” lawan bicaranya berkata tenang. Maniknya menyorot teduh. Berusaha memberikan setidaknya satu dua kata yang sekiranya bisa menjadi penenang.

Tapi lelaki itu menggeleng. “Tidak! Bahkan sedetik pun tidak bisa luntur ingatanku tentangnya. Tentang awal bertemu. Es krim rasa mangga. *Cotton candy*. Tentang bahagia, ketika tahu yang kita rasa adalah sama,” lelaki itu menjeda.

Dia tersenyum menerawang kearah langit-langit café. “Tentang toko buku. Ayam rasa es krim atau es teh hangat,” lelaki itu tertawa kecil.

Kemudian dia menghela nafas panjang. Air mukanya suram seketika. “Tentang sepeda biru metalik. Tentang mobil yang juga biru metalik. Tentang kecelakaan—”

“Cukup, Yoga,” si rambut sebauh yang menjadi kawan duduknya itu menyela. Mengusap lembut punggung tangan Yoga yang mengempal. Menyalurkan ketenangan. “Ini sudah setahun, seharusnya kau lebih dari mampu untuk bisa setidaknya merelakan. Menjadi Yoga yang dulu. Yoga yang aku dan orang-orang tahu. Dia sudah jauh, Yoga. Bahkan untuk sekedar menggenggam tangannya, kau—bahkan aku, sudah tidak lagi bisa,” dia mencoba memberi pengertian. Alih-alih tersadar, lelaki itu makin menunduk. Sorotnya sayu. Tersirat lelah sebab menanggung beban luka yang memberat di pundaknya. Sepasang bahu tegapnya ikut merosot turun.

“Sejauh apa pun, mau tak tergapai bagaimana pun, membuatnya tak lagi bertahta di hatiku adalah hal yang mustahil.”

Hening.

Keduanya terdiam. Terlarut dalam perasaan bercabang yang rumit. Sesekali menyesap secangkir kopi yang nyaris dingin. Belum tersentuh sedari tadi. Bukan, mereka bukan canggung sebab salah bicara. Hanya sekedar saling diam untuk beberapa saat. Menjeda sejenak kalimat-kalimat sesak. Memberi ruang untuk berdiam menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan retorik yang tak terungkap.

“Aku mencintainya. Sangat.”

Si rambut sebahu mendongak. Lantas tersenyum. Mengganggu mengerti atas kalimat yang terlontar tiba-tiba dari lisan lelaki penuh keluh. Ia tahu betul, sedalam apa lelaki itu menaruh perasaan pada sosok yang ia tahu amat baik perangnya. Sosok yang membawa atmosfer ketenangan disekitarnya. Maka, ia mafhum atas luka yang teramat dirasa lelaki itu.

Tapi ini sudah setahun.

“Yoga...” si rambut sebahu memanggil lembut. Menggenggam kedua belah tangan besar lelaki itu. Menangkap dengan kedua tangan feminimnya. Manik pekatnya menyorot teduh. Arti memberi sebuah penguatan. Penguatan pada lawan bicara atau bahkan untuk dirinya.

Menghela nafas sejenak. “Aku tahu, lebih dari tahu kalau kau mencintainya. Teramat sangat.” Suaranya merendah, sorotnya menyendu. “Tapi ini sudah setahun, Yoga, sudah berlalu. Jauh tertinggal di belakang.”

“Tapi rasanya seperti baru hari kemarin—”

“Dengarkan aku dulu,” si rambut sebahu menyela, kemudian meneruskan kalimatnya yang terjeda. “Tidak apa-apa, jika kau masih mencintainya. Tidak ada yang melarang, sungguh. Tak mudah memang, aku tahu persis.”

“Tapi biarkan ia pergi. Cukup mengenang seperlunya. Tidak perlulah kau jadikannya luka. Biarkan. Simpan rapat tentangnya sebagai kenangan. Kau akan baik-baik saja, percayalah.” Matanya menyorot memohon. Mungkin ia juga lelah. Setahun belakangan, ikut menanggung derita luka demi melihat perubahan perangai lelaki yang sejak jaman SMP menjadi teman dekatnya.

Lelaki itu terpekur.

Menghela nafas lagi. Si rambut sebahu melanjutkan rangkaian kalimat yang sudah ia susun sedari tadi. “Ini memang menyakitkan. Aku tahu. Tapi ini cukup untuk sementara saja. Tidak perlulah larut terlalu lama.” Terjeda lagi. “Ayo, kembalikan Yoga yang dulu. Cobalah untuk menyimpan masa lalu itu dengan baik. Dengan indah. Suatu saat kau akan menemukan yang lebih baik. Tolong percayalah.”

Lelaki itu tidak marah. Tidak pula membantah. Hanya diam. membenarkan separuh perkataan teman dekatnya itu. Mungkin sedikit

memunculkan tekad untuk setidaknya merelakan masa lalu.

“Lihat sekitar, masih banyak orang peduli. Kau selama ini menutup mata, menutup telinga. Kau seharusnya tahu, bukan hanya kau yang merasa kehilangan,

--aku pun sama. Aku kehilangan dirimu. Jauh sejak sebelum semua itu bermula.”

Kalimat terakhir tentu saja tidak diucapkan. Terhenti dikerongkongan. Lantas tertelan dengan rasa sakit yang menghimpit. Sesuatu yang amat menyakitkan, adalah ia yang pernah kita kira sebagai tempat berlabuh, terlebih dulu membuang sauh di dermaga lain. Tapi si rambut sebahu tak pernah mengatakannya. Baginya, setiap lelaki itu datang padanya, sekedar menceritakan kisah cintanya adalah hal yang membuatnya masih merasa berharga dimata lelaki itu—meski tentu saja bukan ia cintanya. Meski setelah itu bertambah pula luka yang mengakar sama kuat dengan perasaannya untuk lelaki itu.

Lelaki itu mengangguk saja. Berdiri.

“Aku harus kembali. Aku berjanji pada Ibu untuk mengantarnya ke toko kue petang nanti. Kau masih hendak di sini seperti biasa?”

Si rambut sebahu mengangguk.

Sesungguhnya, kisah kehilangan ini bukan milik lelaki atas nama Yoga dengan pahit masa lalunya. Tapi tentang si rambut sebahu, yang namanya tidak mau disebut di sini. Tentang sekejap apa takdir menggariskan kisahnya. Sepahit apa hidupnya yang berporos pada seseorang yang justru menjadikan orang lain semestanya.

Tapi ia akan tetap baik-baik saja. Setidaknya di depan lelaki itu. Tetap menjadi sahabat dan pendengar baik seperti yang lelaki itu ingin. Tidak akan berubah dengan menyatakan soal perasaan. Cukup. Ia merasa cukup dengan semua ini. Setidaknya ia tidak mau mengambil resiko kehilangan. Cukup. Sudah cukup ia kehilangan kesempatan bertahta di hati lelaki itu. Cukup. Itu sudah cukup.

Gerimis jatuh dari sepasang mata sendu si rambut sebahu. Kini kian menderas bersamaan hujan di luar mulai turun.

Apakah ia kalah, dengan seseorang yang raganya telah membaur bersama tanah?

Profil Penulis

Arivany Inas Rasyida, adalah siswa di SMA Sahabatqu, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Tak Bisakah Aku Merasakan Kasih Sayangmu, Mama?

Arum Tri Wulandari



Keluargaku adalah keluarga yang cukup harmonis. Aku tinggal di rumah yang cukup luas bersama kedua orang tuaku dan kedua kakakku. Papaku seorang pengusaha dan mamaku seorang desainer. Kedua kakakku laki-laki, mereka sudah bekerja.

Rumahku sangat tertutup karena dikelilingi tembok yang tinggi. Di belakang rumahku terdapat taman yang sering aku gunakan untuk menyendiri. Di samping rumahku ada kolam renang yang sudah terbengkalai. Rumahku juga terdapat banyak tumbuhan rindang yang sangat menyejukkan.

Kalian bertanya siapa namaku? Baiklah, namaku Jovanka Lathesia Putri. Usiaku? 14 tahun. Kelas? SMP kelas 3. Kata orang-orang sekitarku, aku adalah gadis yang ceria, ramah dan mandiri. Ceria? Ya, aku memang gadis ceria yang selalu membawa tawa untuk orang sekitarku. Namun, siapa yang menyangka aku menyimpan banyak kepedihan dibalik tawa ceria itu.

Di awal sudah kukatakan, keluargaku memang keluarga yang harmonis. Kedua orang tuaku tidak pernah bertengkar. Kedua kakakku tidak sangat dingin dan sIbuk dengan kegiatannya. Meskipun kedua kakakku sangat dingin, tapi mamaku sangat perhatian dengan mereka. Entah mengapa aku merasa jika mamaku pilih kasih kepadaku. Mamaku lebih menyanyangi kakakku ketimbang aku sebagai anak terakhir.

Mamaku tidak pernah peduli kepadaku. Ia selalu berpikir bahwa aku bisa melakukan semua sendiri. Mama tidak pernah membangunkan aku setiap pagi, menyuruh makan, membantu segala keperluanku, bahkan mama sangat dingin kepadaku. Padahal mama sangat perhatian kepada kedua kakakku.

Aku sangat iri dengan teman-temanku yang selalu membanggakan mamanya.

Mereka menceritakan bagaimana mamanya memperlaku-kannya, seperti menyiapkan perlengkapan sekolah, memasak beka. Berbeda denganku, aku menyiapkan kebutuhan sekolah sendiri, aku juga memasak sendiri bekal yang akan kubawa ke sekolah. Pembantu di rumahku hanya ditugaskan untuk membersihkan rumah, sehingga aku harus melakukan kebutuhanku sendiri.

Aku sangat ingat kejadian beberapa waktu lalu, saat aku sedang sakit perut. Aku meminta tolong kepada mamaku untuk mengantarkanku periksa, tapi mama tidak mau. Aku hanya disuruh istirahat tidur. Bahkan aku membeli obat sendiri di warung depan rumahku. Berbeda ketika kakakku sakit, mama bergegas mengantarkan periksa, membelikan obat, dan menyiapkan makan atau minum untuk kakakku.

Tak jarang aku juga mengalami kekerasan fisik. Aku pernah dipukul, diguyur air, bahkan pernah ditendang. Mama melakukan itu hanya karena kesalahan kecil yang aku lakukan dan saat di rumah hanya berdua. Herannya kenapa cuma aku? Sedangkan kedua kakakku tidak pernah diperlakukan seperti itu.

Karena perlakuan mama, aku sering melakukan *self harm*¹. Aku sering memukul kepalaku dan menyayat lenganku hingga aku merasa puas. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku tidak berani bercerita dengan siapa pun. Aku takut mereka tidak percaya dengan apa yang terjadi denganku, karena memang keluargaku terlihat baik-baik saja.

Papa adalah sosok laki-laki yang bijaksana, penyayang, dan baik hati. Papaku sangat menyayangiku. Papaku memperlakukan aku layaknya putri kecil. Tapi papa sibuk dengan pekerjaannya. Papa tidak pernah tau kondisi putri kecil ini saat dia tidak ada.

Suatu hari, mama sedang sakit. Papaku dan kedua kakakku bekerja, sehingga aku yang merawat mama di rumah. Meskipun terkadang aku merasa sakit hati dengan perilaku mama, aku tetap merawat mama dengan baik. Aku menyiapkan makanan dan minuman untuknya.

1 Self-Harm (melukai diri sendiri) adalah perilaku di mana orang tersebut melukai dirinya sendiri, baik melalui luka, luka bakar, atau pukulan.

“Kenapa kamu tetap merawat mama? Padahal mama sudah memperlakukan kamu dengan cara yang tidak baik,” ucap mama secara tiba-tiba.

Aku berdiri mematung, tidak menyangka dengan pertanyaan yang mama berikan kepadaku.

“Memperlakukan aku dengan cara yang tidak baik? Apa maksud, Mama?” Aku menelan ludah, tak mengerti apa maksud mama bertanya seperti itu.

“Mama tahu kalau kamu selalu menangis saat tengah malam. Mama sadar, kamu menangis karena perlakuan mama yang lebih menyayangi kakakmu ketimbang kamu.” Mama memandangiku dengan tatapan tajam.

“Aku tidak merasa mama memperlakukan aku seperti yang mama bilang. Aku merasa semua baik-baik saja.” Bohong, aku takut mamaku mengetahui semuanya. Dadaku berpacu cepat. Mataku memanas, tapi aku tidak mau terlihat lemah didepan mama.

“Ya, sudah. Pergilah ke kamarmu. Mama mau istirahat,” ucapnya sambil mengubah posisi membelakangiku.

Aku berjalan ke kamar. Dadaku sesak, pikiranku kacau. Rasanya kepalaku ingin pecah. Aku memukul kepalaku sangat kencang. Aku mencoba menenangkan diriku sendiri. Saat sudah merasa tenang, aku membersihkan badanku dan merapikan

kamarku. Tak lupa aku juga memoleskan sedikit *make up*² agar wajahku terlihat segar.

Saat papa pulang dari pabrik, aku membuatkan teh hangat dan membawakan kue ke teras depan rumah. Aku duduk di kursi sebrang papa.

“Mata Vanka kenapa? Habis nangis, ya, Sayang?” Tanya papaku sambil menikmati teh hangat yang ku buat.

“Ah. Tidak apa-apa, Pa,” ucapku sambil tersenyum.

“Kalau ada apa-apa cerita sama papa ya, Nak.” Tatapan papa

2 **Make-up** didefinisikan sebagai produk kosmetika berwarna yang artinya bila digunakan pada tubuh atau bagian tubuh tertentu akan menghasilkan warna.

mengarah tepat dengan kedua mataku seolah papa memastikan bahwa aku baik-baik saja.

“Pa, bolehkah aku bertanya?” Tanyaku sambil menundukkan kepalaku.

“Mau bertanya apa, Sayang?” Papa mendekatkan kursinya ke arahku seakan menunggu pertanyaan dariku.

“Pa, mengapa mama lebih menyayangi kakak? Mengapa mama terlihat begitu membenciku? Apakah aku hanyalah anak tiri?” Aku bertanya dengan suara serak.

“Mengapa kamu berpikiran seperti itu, Sayang? Kamu itu anak kandung Papa dan Mama. Jangan berpikiran seperti itu.” Papaku tampak terkejut dengan pertanyaanku.

“Mama berperilaku seperti itu karena mama melakukan yang terbaik untukmu. Jika sudah besar nanti, kamu bisa menjadi perempuan yang mandiri, tidak bergantung dengan mama, Nak. Jangan berpikiran seperti itu lagi,” lanjut papa sambil mengelus rambutku dan berdiri meninggalkanku.

Aku tersenyum getir. Jika tujuan mama memperlakukan aku seperti itu memang benar demi kebaikanmu, tapi mengapa harus menggunakan kekerasan fisik juga? Malam ini aku kembali menangis. Aku menahan diri untuk tidak melakukan *self harm*. Rasanya aku sudah tak tahan dengan perilaku mama. Aku tidak mau jika harus merasakan perlakuan mama terus menerus. Aku ingin sekali berbicara kepada mama, mengakui jika aku sangat tidak suka diperlakukan seperti ini.

Sinar mentari menerpa wajahku, aku mengerjapkan mataku. Nampaknya aku semalam tertidur akibat menangis. Aku segera bangun dari tempat tidurku. Memperhatikan wajahku melalui cermin kamar mandi. Kedua mataku terlihat sedikit membengkak dan sangat sembab. Aku segera mencuci mukaku. Sebelum keluar kamar, aku memoleskan sedikit *make up* agar terlihat segar.

Setelah kejadian kemarin, rasanya sangat canggung saat makan bersama. Kebetulan kedua kakakku sudah berangkat bekerja sejak pukul 07.00 WIB, sehingga hanya ada aku, papa dan mama.

“Ma, Pa, mau makan buah apa? Biar aku ambilkan.” Aku membuka suara.

“Emm, Papa mau anggur. Tolong ambilkan, ya, Sayang.” Sahut papa dengan wajah tersenyum.

“Baik, Pa. Mama mau makan buah apa? Biar sekalian aku ambilkan.” Tanyaku sambil berjalan menuju lemari es.

“Tidak perlu,” ucap mama singkat.

Aku berjalan mengambil buah dan memberikan kepada papa. Aku kemudian duduk tepat di samping mama.

“Ma, apakah aku ada salah?” Akhirnya aku memberanikan diri bertanya kepada mamaku.

“Kenapa tanya seperti itu? Apakah kamu sudah menyadari ucapan mama kemarin? Mau tahu alasan mama bersikap seperti ini?” Pandangan mama lurus ke depan tanpa sedikitpun melihat ke arahku.

“Memangnya apa salahku, Ma? Aku sudah berusaha untuk menjadi anak yang baik untuk Papa dan Mama.” Aku melihat papa diam tak berkutik. Ada apa sebenarnya? Pikiranku mulai bertanya-tanya.

“Jika mama bisa memutar kembali waktu, mama hanya ingin memeluk Shannon. Mama akan melindungi putri kecil yang sangat mama sayangi. Mama sangat rindu,” jawab mama dengan suara parau.

“Shannon? Siapa dia, Ma?” Aku semakin bingung.

“Apakah kamu tahu? Mama sangat membencimu. Setiap melihat wajahmu, mama selalu teringat Shannon. Mama benci ketika Shannon menolongmu. Kenapa bukan kamu yang pergi? Kenapa harus Shannon, putri kecil mama?” Mama meneteskan air matanya.

“Apa yang sebenarnya terjadi kepadaku dan Shannon? Aku juga putri kecil mama yang mau disayang sama mama.” Aku tak tahan untuk menahan air mataku lagi.

“Lupakan! Mama mau istirahat.” Mama meninggalkan meja makan dan bergegas ke kamar.

“Papa... Apa yang sebenarnya terjadi?” Aku menatap papa.

“Ayo ikut papa.” Papa menggandengku menuju pemakaman yang tak jauh dari rumahku. Terlihat batu nisan bertuliskan Shannon Isvara Odelia.

“Shannon adalah anak pertama kami. Dia sosok kakak yang sangat

menyayangi adik-adiknya. Hingga suatu hari....”

“Shannon ada tamu, tolong kamu jaga Vanka sebentar ya!”

Si kecil Vanka sedang senang-senanginya merangkak. Dengan setia, Shannon mengikuti kemanapun Vanka pergi. Vanka merangkak jauh sampai di tepi kolam renang. Shannon panik karena takut jika Vanka akan terjatuh ke kolam.

“Adek jangan main ke sini,” Shannon berusaha menggendong si kecil Vanka. Vanka meronta-ronta tidak mau digendong. Tanpa sengaja Shannon terdorong ke dalam kolam. Shannon tidak bisa berenang.

Karena mendengar cipukan air, Kelvin dan Raymond meninggalkan mainannya dan menuju ke tempat Vanka. Mereka terkejut melihat Shannon yang hamper tenggelam. Kelvin berlari memanggil mama. Saat tiba, Shannon sudah tenggelam. Mama terlambat menyelamatkan Shannon. Selain menyalahkan diri sendiri, mama juga menyalahkan si kecil Vanka.

“Maafkan aku Papa, karena aku Kak Shannon meninggal,” ucapku terisak.

“Kamu tidak bersalah, semua adalah takdir Tuhan. Kak Shannon sudah bahagia di surga,” Papa mencoba menenangkanku.

“Papa, apakah mama akan tetap membenciku?” Papa memelukku.

“Ayo kita pulang. Papa mau bicara sama Mama,” Papa melepas pelukanku kemudian menggandengku.

Saat tiba di rumah, mama sedang melamun di meja makan. Aku sangat sedih melihat keadaan mama yang berantakan. Aku dan papa segera menghampiri mama. Aku memeluk mama erat.

“Mama, maaf.” Tangisanku pecah.

“Ma, Vanka juga anak kita. Mama seharusnya sudah bisa mengikhhlaskan Shannon. Dia sudah bahagia di surga, Ma. Jika Shannon tahu mama memperlakukan Vanka seperti ini, dia akan sedih di sana,” Ayah mengelus pundak mama.

“Apakah seorang pembunuh pantas untuk disayangi? Tidak!”

Mama mendorong tubuhku melepas pelukanku. Sakit sekali saat mama menyebutku seorang pembunuh.

“Ma, Vanka saat itu masi kecil. Dia tidak tahu apa-apa. Bagaimana mungkin dia dengan sengaja membunuh Shannon? Dia pergi karena Tuhan lebih menyayangi Shannon, Ma. Shannon meninggalkan kita karena sudah diatur oleh takdir Tuhan,” Papa mencoba menenangkan mama dan menjelaskan.

“Vanka sayang Mama. Vanka ingin sekali disayang sama mama seperti teman-teman Vanka. Vanka capek, Ma. Vanka selalu melakukan apapun itu sendirian. Mama tidak pernah peduli sama Vanka. Vanka enggak minta banyak sama mama, memperlakukan Vanka seperti mama memperlakukan kakak. Sayangi Vanka dengan tulus.” Aku menangis histeris. Aku sudah lelah. Aku ingin mama mengerti keinginanku.

“Sampai kapan pun, di hati mama hanya ada Shannon, putri kecil mama. Tidak akan ada yang menggantikan cinta mama untuk Shannon. Kamu tidak akan pernah bisa menggantikan posisi Shannon di hati mama.” Mama berdiri mendekatiku.

“Gara-gara kamu, anak pertama mama meninggal. Anak yang sangat mama harapkan meninggalkan kami. Kamu tahu? Kakak-kakakmu menjadi dingin karena mereka melihat dengan jelas kakak kesayangannya meninggal. Itu semua karena kamu Vanka!” Mama menampar pipi kananku. Sakit sekali.

Aku berlari ke kamar. Pipiku sangat panas. Sungguh sangat menampar hati, rasanya sudah tidak ada kemungkinan agar mama bisa menyayangiku. Aku memukul kepalaku. Berjalan menuju meja belajar, mengambil *cutter*³. Aku kembali menyayat tanganku. Kali ini aku menyayat hingga membuat luka dalam, darahku keluar banyak. Hari ini rasanya sangat berat. Kepalaku pusing, pandanganku mulai kabur. Gelap.

Aku terbangun. Aku merasa bingung karena saat aku membuka mata, seperti bukan di kamarku. Pandanganku menyusuri segala penjuru ruangan, rumah sakit. Aku melihat papa berada di samping ranjangku, dia memegang tanganku.

Saat papa menyadari aku telah siuman, papa tiba-tiba memeluku.

3 Cutter adalah Alat yang di gunakan untuk memotong sebuah benda.

“Vanka.. Kenapa kamu melakukan ini? Papa sangat sedih melihat keadaanmu, Nak. Kamu harus menjadi putri papa yang kuat ya, Sayang. Jangan melukai diri sendiri lagi. Kalau ada apa-apa cerita sama papa, Nak.” Papa menahan tangisnya.

“Pasti mama tidak peduli sama Vanka, ya, Pa?” tanyaku kepada papa.

“Mama lagi sakit sekarang. Mama mengidap kanker otak stadium akhir. Tolong maafkan Mama, ya, Sayang.”

Air mata papa menetes di pundakku. Aku ikut kaget mendengar pernyataan papa. Kami berpelukan sambil menangis.

Setelah beberapa hari, aku diperbolehkan untuk pulang. Namun, aku tetap menjalani tes psikologi hingga kesehatan mentalku benar-benar baik. Aku keluar kamar inapku dan langsung menuju ruangan mama. Ia terbaring lemas di kasur. Papa, kakak, dan aku merawat mama dengan setulus hati. Hanya ini yang bisa aku lakukan untuk menunjukkan bahwa aku menyayangi mama. Meskipun aku belum merasakan kasih sayang mama kepadaku, mama tetaplah mama. Sosok perempuan yang melahirkanku. Sejahtera apa pun mama, aku tetap menyayanginya.

(Kalasan, 2021)

Profil Penulis

Arum Tri Wulandari, lahir pada 28 Juni 2003. Saat ini adalah siswa SMK Negeri 1 Depok kelas XII. Membaca adalah salah satu hobi yang ditekuni saat ini. Ini adalah karya pertamaku. Pernah mengikuti Bengkel Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Kalasan. Nomor yang bisa dihubungi 085643195773. Instagram @arummwlnidr. Twitter @redvelvetO_O.

Rinjani

Bintang Armuneta



Gelap. Desiran angin malam kian pekat. Gadis dengan balutan *hoodie* putih memeluk lengannya takut. Dia tersesat. Entah di mana. Matanya menjelajah demi mencari petunjuk, tapi tetap tak bisa. Cahaya bulan purnama hampir tertutup awan. Pandangannya kabur, tapi dia masih bisa melihat tangan seseorang yang terulur di kejauhan. Gadis lain, memakai seragam SMA dengan dasi biru terikat di leher. Tidak, Rinjani tidak salah lihat. Dasi itu mencekik leher gadis berseragam SMA di depan sana. Yang membuatnya heran kenapa tangan gadis itu seperti berusaha melepaskan dasinya, tapi itu tak bisa karena ada tangan lain tepat di belakang gadis itu dan menahan dasinya agar tetap mencekik leher gadis itu.

“Tolong aku!”

Rinjani terkesiap. Suara itu jelas terdengar di telinga. Semakin jelas. Semakin jelas. Rinjani berlari, berniat menolong, tapi langkahnya berat. Sesuatu menahan kakinya. Perlahan, sentuhan itu terasa dingin. Menjalar sampai mata hingga matanya terbuka.

“Rinjani, bangun, Nak! Sudah siang. Waktunya sekolah.”

Rinjani terkejut. Keringat dingin mengucur di pelipis. Ternyata Bunda. Batinnya, lega. Gadis itu menghela napas, melepas mukena yang masih menempel sejak usai subuh. “Jam berapa sekarang, Bun?”

“Enam tepat. Cepat, siap-siap. Jangan sampai terlambat.”

Setelah bunda keluar, Rinjani pergi ke kamar mandi. Menyelesaikan urusan di sana. Batinnya tidak tenang setelah mendapat mimpi buruk pagi ini. Pasti karena setelah shalat tidur lagi. Akibatnya ia mendapatkan mimpi buruk. Pikirnya. Saat gadis itu terpejam demi mengusap muka, ia merasa ada yang mengawasi. Berbalik. Nihil, tidak ada apa-apa. Hanya gumpalan kain kotor bekasnya mandi, yang tergantung di

belakang pintu. Rinjani menggeleng, hanya firasat. Tidak mungkin ada hantu pagi-pagi begini.

Setelah menyelesaikan sarapan, Rinjani berangkat. Di depan gerbang, ia merasa ada yang aneh saat semua siswa-siswi berlarian tak jelas.

“Pagi Jani sayang,” lelaki dengan baju seragam yang bisa di bilang urakan itu merangkul gadis cantik yang tak lain adalah Jani, lebih tepatnya Rinjani Bramara. Gadis cantik dengan rambut hitam lurus, kulit putih dengan tinggi sempurna. Rinjani menjadi idola seluruh masyarakat sekolah, mulai dari satpam, penjaga kantin, murid bahkan guru pun menyukai Rinjani.

“Apa sih, Tian? Jangan rangkul-rangkul aku, ish!” Rinjani melepaskan Rangkulan dari pria tampan yang ia sebut Tian.

Tian? Ya, nama lengkapnya Kristian Adiwidjaya. Sang pentolan sekolah, tapi bukan karena prestasinya. Lebih karena ulahnya yang mampu membuat guru geleng-geleng kepala. Dia bukan brandalan. Dia tak pernah bolos sekolah. Dia selalu mengerjakan tugas tepat waktu, walau nilainya, ya, tetap rata-rata. Dia tak pernah mencoreng nama baik sekolah. Yang membuatnya menjadi pentolan sekolah yaitu karena semua warga sekolah ia sapa dengan sebutan sayang.

“Nggak boleh marah-marah, sayang,” Kristian mengikuti langkah Rinjani yang mulai menjauh.

Rinjani berhasil lepas dari rangkulan Kristian. Dia sedang buru-buru melanjutkan langkahnya. Tapi langkahnya tiba-tiba berhenti. Dia melihat segerombolan siswa-siswi berlari menuju toilet sekolah.

“Eh, kok berhenti jalannya, Sayang?” Kristian ikut menghentikan langkahnya.

“Itu kenapa ramai-ramai? Ada artis apa di toilet? Ya kali ‘kan artisnya aku,” Kristian mengucapkan pertanyaan sekaligus ia jawab pertanyaannya itu dengan gayanya yang sok cakep. Menghiraukan orang yang dia anggap sedang gila di sebelahnya, Rinjani menghentikan seorang siswi yang melintas di depannya, Rena namanya.

“Rena, itu ada apa lari-lari?”

“Itu-itu-i-tu... Ada yang bunuh diri pake dasi, Jan!” Rena ketakutan.

Dia itu buru-buru berlari meninggalkan Rinjani dan Kristian yang diam membisu.

Bunuh diri dengan dasi? Pikiran Rinjani kembali melayang ke mimpinya beberapa jam yang lalu.

“Jani! Jani! Rinjani!” Gadis dengan rambut bergelombang berlari menuju Rinjani. Dia ditemani gadis lainnya. Gadis berkacamata dengan sorot mata yang tajam tepat berada di sebelah gadis itu.

“Siapa yang bunuh diri?” Tanpa menunggu lama Rinjani langsung bertanya kepada kedua temanya.

“Kak Tari, Rin,” gadis itu menjawab sambil membenarkan letak kacamatanya.

“Kak Tari? Bukanya dia hilang dua hari lalu? kenapa bisa dia bunuh diri di kamar mandi?”

“Kita juga nggak tau Rin. Ke kelas saja, yuk! Ngeri aku!” Gadis berambut gelombang bernama Nawang itu ketakutan. Dia mengajak teman-temannya kembali ke kelas. Dia menarik tangan si gadis berkacamata, Kinanti.

Orang yang baru mengenal Kinanti, akan mengira gadis itu dingin dan cuek. Yang sudah akrab, akan tahu dia, panggilannya Kinan, adalah sosok yang hangat dan perhatian.

“Ke kelas? Suasana lagi begini kita ke kelas? Kenapa tidak pulang saja? Atau tutup saja sekolahnya, kita di rumah, rebahan,” ucap Kristian sambil merangkul Rinjani.

Rinjani hanya diam melihat ke arah toilet yang masih di kerubungi siswa-siswi, guru, serta tenaga medis yang sibuk melakukan tindakan pemindahan jenazah.

Para medis serta guru-guru melewati mereka berempati dengan membawa jenazah Tari.

Entah kenapa, saat tepat melewati Rinjani, tangan putih pucat dingin milik Tari, seolah-olah ingin menggapai tangan Rinjani.

Rinjani buru-buru menoleh ke brangkar itu, betapa terkejutnya ia tiba-tiba angin bertiup membuka kain darurat penutup wajah Tari.

Keterkejutannya bertambah, saat jenazah kakak kelasnya itu seolah-olah menatap Rinjani dengan tatapan memelas, meminta pertolongan.

Seakan terhipnotis. Rinjani terus menatap jenazah Tari. Sampai menerima tepukan di bahunya. Dia kembali tersadar. Dan kain penutup badan serta wajah jenazah Tari tak sedikit pun terbuka. Rinjani berangapan bahwa itu hanya efek dari ketegangannya.

“Kenapa Rin?” Tanya Kinanti, yang merasa heran dengan sikap Rinjani.

“Nggak apa-apa, Nan,” Rinjani kembali menormalkan Raut wajah kagetnya.

“Eh, ada pengumuman. Ke lapangan, yuk!” Ajak Kristian kepada tiga perempuan di depannya.

Dengan langkah enggan mereka menuju lapangan, banyak siswa-siswi yang menangis histeris melihat kejadian tadi. Tak lama intruksi dari kepala sekolah berhenti. Isi intruksi itu mengharuskan agar semua siswa tetap tenang dan tidak menyebar luaskan berita buruk, serta menganggap semua ini tak pernah terjadi.

Mengetahui intruksi itu banyak siswa-siswi merasa tak nyaman, namun apalah daya mereka harus tutup mulut. Meski diam-diam tetap yakin bahwa berita ini akan cepat tersebar. Setelah dibubarkan seruluh siswa memasuki kelas masing-masing, tetapi mereka tak belajar sama sekali. Kenyataannya bahkan tak ada satu guru pun yang masuk ke kelas untuk mengajar. Akhirnya, mau tidak mau, seluruh murid dipulangkan tepat saat bel penggantian pelajaran kedua.

“Anter aku ke toko buku, yuk!” Nawang berkata pada Rinjani dan Kinanti.

“Oke!” Kinanti mengiyakan ajakan Nawang.

“Maaf, teman-teman aku nggak bisa anter, soalnya belum izin sama Papa,” jawab Rinjani yang membuat Nawang menghela napas. Memang susah mengajak Rinjani ke luar rumah tanpa izin ayahnya. Ayanya, Sandy Barmara, sangat *overprotektif*. Maklum, itu anak satu-satunya.

Nawang hendak berbicara lagi, tapi dengan cepat Kinanti menyikut Nawang dan membisikan sesuatu. Kemudian mereka keluar kelas.

Keesokan harinya, Jani berpikir, apakah gadis yang ditemuinya di dalam mimpi dengan dasi terikat di leher seraya meminta tolong padanya adalah Tari? Tapi tidak mungkin, pikir Jani. Karena yang ada di mimpinya sudah jelas dIbunuh sedangkan kakak kelasnya ini bunuh diri.

Entahlah, Rinjani tak paham, matanya semakin menerawang jauh. Memikirkan segala kejadian aneh yang terjadi padanya.

“Jadi bagaimana Jani? Papa dan Mama berharap, kamu segera pindah ke sekolah baru.”

“Eh! Apa?” Dengan gerakan cepat matanya menatap kedua orang tercintanya.

Pertanyaan yang keluar dari mulut Ayahnya membuat Rinjani tersentak dari lamunanya. Dia kaget.

Mendapati sikap anaknya, Ayahnya mengerutkan alis, bingung, “Kamu tidak mendengarkan Ayah bicara? Kamu sedang mikir apa dari tadi?”

Ratna pun ikut-ikutan menambahi, sorot kekhawatiran terlihat di matanya. “Masih ketakutan karena kejadian seram di sekolahmu kemarin?”

Jani menggeleng. Dia mencoba senyum. Dia berusaha a meyakinkan kedua orang tuanya bahwa ia baik-baik saja. Memorinya terputar ulang, kala mereka membahas Rinjani yang harus pindah sekolah.

“Pa, Ma. Maaf, tapi Jani nggak mau pindah ke sekolah baru. Jani nggak mau kalau harus adaptasi sama teman baru lagi. Aku sudah nyaman dengan sekolah yang ekarang. Apalagi, sudah mau Kelas 12. Aku mohon Papa dan Mama mau mengerti.”

“Tapi, Mama khawatir, Jani. Mau, ya, pindah sekolah?” Mamanya, Ratna, membujuk.

“Nggak Ma, Jani nggak mau pindah sekolah. Jani janji, Jani pasti baik-baik saja. Lagi pula kasus ini sudah ditangani sama pihak sekolah. Jangan suruh Jani pindah, ya, Ma.” Jani memasang raut meyakinkan.

Ayahanya memejamkan matanya seraya menghela napas, lalu membuka mata dan menoleh ke Jani.

“Kalau kayak begitu, Papa nggak bisa memaksamu pindah, tapi dengan satu syarat,” tegas Sandy, suara baritonnya seakan memerintahkan Jani tuk mematuhi perkataannya.

Sandy kembali menambahkan, “Jaga dirimu, jauhi bahaya yang membuat kamu terancam. Apalagi ada kasus seperti ini dan kita belum tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi.”

(Yogyakarta, 2021)

Profil Penulis

Bintang Armuneta, lahir pada 23 Januari 2005. Saat ini adalah siswa SMK Negeri 2 Depok kelas XI-KGSP. Membaca adalah salah satu hobi yang ditekuni saat ini selain menulis cerita di aplikasi. Karya-karya yang pernah ditulis antara lain, *My Posesif Boyfriend*. Pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Jragung, Jogotirto, Berbah, Sleman Yogyakarta. Email yang dapat dihubungi, bintang2329@gmail.com atau ig: @binzlx_.

Akhir yang Baik

Chelsea Alifiani Putri



Malam itu, Fani sedang memandangi wajahnya di cermin.

“Aduh! Kenapa kamu muncul lagi di pipiku yang cabi ini? Padahal yang kemarin belum hilang. Bikin gemas!” Ucap Fani kesal.

Sudah banyak cara yang Fani lakukan agar jerawatnya hilang, namun tidak berhasil. Mempunyai jerawat di usia remaja memang hal yang wajar, tapi menurut Fani itu mengganggu. Dia suka membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Satu kelas hanya dia yang mempunyai banyak jerawat dan itu membuatnya berbeda dari yang lain.

Kembali ke malam itu, dia memutuskan untuk segera tidur. Berharap besok pagi datang keajaiban jerawatnya hilang. Meski dia tahu, keajaiban itu tidak akan datang tanpa doa dan usaha.

Keesokan paginya, Fani bangun lalu membereskan tempat tidurnya.

Dia memeriksa apakah ada perubahan di wajahnya. Dia menyipitkan matanya kemudian memanyunkan bibir kecilnya di depan cermin. Jerawat di wajahnya masih sama saja. Dengan kesal, dia mengambil handuk dan bergegas untuk mandi. Setelah mandi, dia memakai seragam dan bersiap untuk pergi ke sekolah. Tapi sebelum itu, dia menuju ruang makan untuk sarapan, seperti biasa.

“Ayah, Fani, ayo, sarapan dulu! Ayah sarapan biar kerjanya lebih semangat. Fani sarapan biar sekolahnya lebih semangat!” Ibunya memanggil, karena telah mempersiapkan lauk pauk di meja.

“Gimana mau semangat, aku bingung bagaimana cara menghilangkan jerawat,” batin Fani masih menjerit.

“Hayo! Pagi-pagi sudah melamun. Melamun apa? Cowok? Cie, cie, cie...,” goda Ibu pada Fani.

“Enggak, kok, Bu,” pipi Fani memerah, kemudian melanjutkan, “buat apa juga melamun cowok. Kayak enggak ada kerjaan lain.”

“Ibu cuma bercanda kok. Makannya kamu jangan suka melamun enggak jelas!” Ibunya menimpali sambil tertawa kecil.

Fani memanyunkan bibirnya dan menatap ke arah Ibu. Ayah yang melihat Ibu dan Fani hanya tersenyum geli.

Seusai sarapan, Ayah dan Fani berpamitan pada Ibu. Lalu Ayah mengantar Fani ke sekolah, setelah itu berangkat kerja.

Sesampainya di sekolah, Fani berpamitan pada Ayah dan langsung menuju ke kelas. Setibanya di dalam kelas, “Halo, Fan,” sapa Cindy teman sebangku Fani.

“Hai, Cind,” jawab Fani sambil tersenyum. Cindy membalas senyum Fani. Beberapa saat kemudian, Fani terhanyut dalam lamunan.

“Fan, kamu ngelamunin apa?” Tanya Cindy tiba-tiba.

“Oh, enggak apa-apa, kok, cuma bingung saja obat jerawat paling ampuh itu pakai apa, ya?” Fani masih setengah melamun.

“Hah? Obat jerawat? Aku saranin kamu pakai serum jerawat. Insya Allah, jerawat kamu hilang,” kata Cindy.

“Iya, aku juga pengen pakai serum, tapi mahal. Kamu ‘kan tahu aku anaknya gimana. Aku kalau punya uang, lebih untuk beli jajan dari pada beli produk perawatan kulit.”

“Haduh. Iya juga, ya, kamu memang begitu anaknya.”

Beberapa saat kemudian, bel masuk jam pertama berbunyi. Semua siswa kelas MIPA 1 termasuk Fani bersiap untuk memulai pembelajaran pagi itu. Bu Vina seorang guru bahasa Inggris masuk ke kelas Fani dan pembelajaran pun dimulai.

Beberapa jam kemudian, bel tanda jam istirahat pertama berbunyi.

Siswa kelas MIPA dan IPS mulai keluar kelas mereka, namun ada juga yang hanya di kelas. Fani dan Cindy memutuskan untuk pergi ke kantin.

Sesampainya di kantin, “Mbak Rina, pesan es jeruk nipis dua,

sama seblaknya dua ya. Seblaknya enggak usah terlalu pedas!” Cindy memesan minum dan makanan pada Mbak Rina, penjual di kantin.

“Siap, Dik. Tunggu, ya!” Jawab Mbak Rina.

Fani dan Cindy menunggu pesanan sambil duduk di kursi paling pojok dan berbincang-bincang. Beberapa menit kemudian, “Ini dia yang kalian tunggu-tunggu. Es jeruk nipis sama seblak a la Mbak Rina,” kata Mbak Rina sambil memberikan pesanan Fani dan Cindy.

“Terima kasih, Mbak Rin,” Fani dan Cindy kompak menjawab.

“Sama-sama, Dik.”

Fani dan Cindy mulai menikmati seblak buatan Mbak Rina.

“Fan, kalau lagi jerawat mendingan jangan makan makanan cepat saji dulu *deh*. Nanti bisa tambah banyak itu jerawat,” suara tiba-tiba terdengar. Suara Ema. Duduk di dekat Fani dan Cindy. Ema siswa kelas IPS 2.

“Oh, iyakah? Tapi aku suka makanan cepat saji,” jawab Fani.

“Aduh, kamu apa-apaan sih, Ma? Bikin orang hilang selera makan saja,” Cindy berkomentar.

“Ya maaf. Tapi memang benar kok. Makanan cepat saji itu bisa membuat jerawat semakin menjadi-jadi,” Ema menambahkan lagi.

“Oh, aku baru tahu tentang itu,” kata Fani.

Fani tetap melanjutkan makan, walaupun sedikit sungkan. Setelah selesai makan di kantin, Fani dan Cindy menuju ke kelas mereka. Belum sampai ke kelas, Fani memberitahu Cindy bahwa dia ada urusan sebentar.

“Urusan apa, Fan?” Tanya Cindy.

“Mau ke perpustakaan sebentar. Kamu ke kelas saja dulu,” jawab Fani.

Lalu, Cindy pergi ke kelas, sedangkan Fani? Tidak, dia tidak pergi ke perpustakaan melainkan pergi ke taman sekolah yang sudah tidak dirawat. Tempat itu cocok untuk menenangkan diri karena sepi, jauh dari keramaian siswa lain. Fani duduk melamun, angin mengusap lembut wajahnya.

“Rasanya ringan dan sejuk. Seakan beban di wajahku hilang,” gumam Fani sambil tersenyum.

“Permisi. *Kok* kamu sendirian di sini? Mau ketemuan sama pacar, ya?” Tanya Daffa, siswa kelas MIPA 2.

“Ngawur deh. Orang lagi menenangkan diri juga,” jawab Fani dengan cuek.

“Oh begitu, maaf, aku kan cuma tanya.”

“Iya. Enggak apa-apa.”

“Ngomong-ngomong, aku boleh duduk disitu enggak?”

“Boleh, tapi jaga jarak.”

“Iya, iya. Kalau boleh tahu, kamu menenangkan diri kenapa memang?”

“Bingung gimana ngilangin jerawat. Kamu yang cowok saja jerawatnya enggak sebanyak aku. Aku jadi malu dikira enggak bisa merawat wajah, padahal aku juga sudah berusaha.”

“Hah? Cuma masalah jerawat saja? Kamu enggak seharusnya terlalu memikirkan masalah itu. Aku enggak masalah kok lihat kamu perawatan begitu. Jangan malu, aku percaya kok kamu sudah berusaha. Yang penting adalah hati, hati kita harus baik. Aku juga percaya kalau kamu orang baik.”

Fani tidak menyangka bahwa Daffa sebijak itu mengkritik masalahnya. “Iya juga ya, kenapa aku terlalu mikirin masalah sepele seperti itu. Yang terpenting adalah hati yang baik. Baiklah mulai sekarang, aku enggak akan mempermasalahakan jerawat, mencintai diri sendiri apa adanya, dan menjadi diri sendiri.”

“Nah, begitu seharusnya. Terkadang, hal yang terlalu kita pikirkan pada diri kita tidak terlihat penting untuk orang lain,” tambah Daffa.

Fani tersenyum, hatinya merasa tenang mendengar ucapan Daffa.

“Terima kasi,h ya, Daffa. Kamu bisa juga berkata bijak begitu,” kata Fani sambil tertawa.

“Sama-sama, Fan. Bisa dong siapa dulu, anak MIPA dua,” jawab Daffa ikut tertawa.

Sebentar lagi bel masuk akan berbunyi. Fani dan Daffa menuju ke kelas mereka masing-masing.

Setibanya Fani di kelas, “Fani, kamu ngapain sih di perpustakaan? Pinjam buku, ya?” Tanya Cindy ingin tahu.

“Enggak, cuma baca buku sebentar tadi. Oh iya, aku tadi dapat kata bijak dari sebuah buku yang aku baca. Katanya begini, terkadang, hal yang terlalu kita pikirkan pada diri kita tidak terlalu penting untuk orang lain,” kata Fani.

“Hm, aku tahu maksud kata itu. Kalau kita berfikir tentang suatu kekurangan pada diri kita, bisa jadi orang tidak memedulikannya.”

“Yap, benar sekali. Dari kata itu, aku termotivasi.”

“Lain kali ajak aku sekalian dong, Fan, ke perpustakaan biar bisa ikutan baca siapa tahu dapat kata-kata bijak.”

“Baiklah. Maaf, aku tadi tidak mengajakmu, karena enggak tahu kenapa aku lagi pengen menyendiri aja tadi.”

“Iya deh enggak apa-apa, Fan.”

Kamu tahu? Mulai hari itu, Fani tidak lagi mempermasalahkan jerawatnya. Dia paham itu wajar di masa remaja. Dia tidak peduli ucapan orang lain yang sekiranya menyakiti hati. Dia mulai belajar mencintai dan menjadi diri sendiri, apa adanya.

(2021)

Profil Penulis

Chelsea Alifiani Putri, lahir pada 26 Agustus 2005. Saat ini adalah siswa SMKN 1 Kalasan kelas 10 Tata Boga A. Membaca adalah salah satu hobi yang saya tekuni saat ini selain menulis cerpen. Pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Sastra kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Gedang, Sambirejo, Prambanan, Sleman, D. I. Y. Nomor yang bisa dihubungi: 085736886816.

Masih Bisa Bangkit?

Cyntia Nur Aisyah



“Kori! tolong bantu Mama!”

Dengan tergesa-gesa aku menghampiri Mama. Tanpa sadar aku tersandung kakiku sendiri. Aku terus melangkah tanpa memedulikan rasa sakit. Dan ternyata, mama sedang kewalahan mengemas pesanan. Barang yang dikemas Mama juga lumayan banyak. Ku berusaha mengemas dengan rapi dan secepat mungkin. Ketika sudah selesai, mama senang sekali.

“Makasih, Dik... Mama antar pesanan dulu, Assalamu’alaikum,” pamit Mama,

“Wa’alaikumussalam..iya Ma, sama-sama. Hati-hati di jalan.”

Selama PPKM, Mama mulai memanfaatkan kain perca menjadi barang yang layak jual. Kain perca itu didapat saat mama dulu bekerja di butik kecil yang ramai pesanan. Sekarang, butik itu sudah tutup, karena dampak virus corona yang berakibat penurunan pesanan dengan drastis. Tak berhenti di situ, Mama mencoba membuat barang yang kira-kira laku untuk dijual. Dengan kondisi saat ini, masker menjadi hal yang pokok. Aku juga menyarankan Mama untuk membuat masker sesuai dengan situasi si pemakai dan membuat tali masker (konektor). Bahkan, *outer* pun bisa dibuat dengan kain perca.

Dampak dari virus corona bukan hanya para pekerja, pelajar juga bisa terkena dampaknya. Akibatnya pelajar terpaksa belajar dari rumah. Awalnya aku merasa senang, tapi lama-kelamaan aku merasa bosan di rumah.

Suara notif pesan

Aku mengaktifkan gawai lalu membuka *whatsapp*, yang mana sudah ada puluhan *chat* yang belum terbaca. Pertama aku membalas pesan

dari grup kelas. Kemudian membaca pesan Linda yang mengajak keluar rumah. Memang benar, kondisi sekarang sudah mulai membaik. Tetapi aku menolak halus ajakan Linda karena ada tugas yang belum selesai. Sebelum mengerjakan tugas, aku membersihkan ruangan terlebih dahulu. Kenyamanan sangat membantu dalam belajar. Mama pulang dari mengantar pesanan, saat aku sedang mengerjakan tugas dari guru. Sebelum masuk rumah Mama mencuci tangan terlebih dahulu.

Mama sering mendapat pesanan dari Toko Othes. Di sana menjual berbagai jenis busana, mulai dari ujung kaki sampai kepala. Pembeli di Toko Othes juga sangat ramai, karena harga dan kualitasnya terjangkau. Berkat pembeli yang ramai, mama membuat masker menjadi 2 kali lipat dari biasanya. Modal yang dikeluarkan menjadi lebih besar dari biasanya, tapi mama tidak masalah dengan itu. Mungkin bagi mama, barang sudah terjual itu sudah cukup senang.

“Kori, bisa belikan payet? Mama mau buat sulaman burci di masker ini,” kata Mama dengan menunjukkan bagian masker yang ingin disulam nanti.

Aku terkejut dengan kata mama. Karena biasanya sulaman burci diaplikasikan di pakaian. Tujuannya pakaian menjadi indah dan harga jual tinggi. *‘Woah, mama mempunyai ide yang luar biasa’* batinku.

“Bisa Ma, payetnya yang seperti apa?”

“Belum tahu, Mama belum buat rancangan sulamannya Dik,” kata mama yang terdengar putus asa

“Bagaimana kalau Adik yang buat rancangannya, kebetulan ada pelajaran sulaman, Ma,” kataku dengan semangat. Ekspresi mama yang putus asa kembali ceria

“Itu bagus, Dik. Kira-kira apa lagi yang cocok buat masker ini?”

“Bisa disulam fantasi, pita, sama aplikasi, Ma. Tapi aku kurang yakin sulaman pita ini, karena sulamannya cocok untuk hiasan dinding dan tas.”

“Kalau yang sulaman fantasi yang bagaimana Dik? Mama belum pernah dengar, tapi kalau pita sama aplikasi Mama tahu.”

“Sulaman fantasi itu menggunakan benang sulam dan mempunyai banyak teknik, Ma.”

“Wah menarik, terdengar bagus kalau diaplikasikan ke masker.”

“Oh iya, kalau tidak salah. Ada temanmu yang mempunyai usaha bordir.”

“Ada Ma, namanya Hani. Usahanya itu milik pamannya.”

“Kalau begitu, Mama minta tolong pesan di situ. Desain gambarnya ikut kamu saja, Mama kurang bisa mendesain.”

“Siap, Mama. Nanti aku desain bordirannya sama sulamannya, Ma.”

Aku memang suka dalam mendesain. Tetapi aku tidak bisa mewujudkan gambaran desainku menjadi nyata. Mungkin itu dulu, tapi sekarang sudah tidak lagi. Karena Mama bisa mewujudkan gambaran desainku. Saat gambaran desainku selesai, Mama terlihat senang sekali.

“Ini bagus sekali, sudah cocok kalau jadi desainer,” puji Mama yang membuatku ingin terus berkarya.

“Amin, Ma. Semoga cita-citaku jadi kenyataan,” kataku sambil memeluk Mama. Mama mengangguk dan tersenyum dengan indah.

Hari silih berganti. Kondisi yang seharusnya menurun, entah kenapa malah sebaliknya.

Orang yang terkena gejala *covid-19* menjadi positif dan melakukan isolasi mandiri. Bahkan di sekitar rumahku termasuk keluarga Linda, sudah positif *covid-19*. Hal itu dikarenakan saat keluar rumah tidak melakukan protkes. Bukan hanya korban *covid-19*. Toko yang sering menerima pesanan Mama menjadi tutup. Banyak orang di PHK dan tingkat pengangguran menjadi tinggi.

Menitipkan pesanan di toko adalah sumber kebutuhan sehari-hari keluargaku. Walaupun pendapat tidak seberapa, tapi cukup untuk makan dan belanja kebutuhan. Bagiku tidak masalah jika toko itu tutup. Yang dipermasalahkan adalah, Mama sudah mengeluarkan modal yang begitu banyak. Tak hanya modal, Mama juga membuat berbagai macam busana dalam jumlah yang banyak sekali. Mama selalu tidur larut malam dan menjahit sehari penuh. Aku selalu ingin membantunya menjahit. Walaupun jahitannya tidak sebagus Mama.

Tapi jawaban Mama tetap sama, “Kamu belajar saja, ini sudah menjadi tugas Mama.”

Jadinya, aku hanya membantu mengingatkan mama untuk istirahat dan memijitnya.

Keadaan Mama seperti ini membuat hatiku terpukul. Menangis tersedu-sedu memikirkan caranya memenuhi kebutuhan sehari-hari. *‘Bukan saatnya menangis kori, di saat seperti ini aku harus menenangkan mama,’* batinku melihat mama menangis

“Sudah, Ma. Mungkin ini belum rejekinya, masih ada kesempatan lagi,” kataku menahan air mata sambil memeluk Mama,

“Jika semua toko tidak bisa menerima pesanan, mama jadi--”

“Mama bicara apa? Bagiku, mama sehat dan tersenyum itu sudah cukup,” aku hampir tak kuasa melanjutkan, “cukup Ayah saja yang bisa membuat Mama begini.”

Kupeluk Mama dengan erat.

‘Sial, kenapa jadi teringat Ayah?’ batinku.

Aku mulai membayangkan Ayah ada di dunia ini memeluk Mama, dan mengatakan *‘Iya Ma, semuanya akan baik-baik saja, ada Ayah disini.’*

Tapi itu hanya ilusi semata.

“Mama tidak sendiri. Ada anak-anak Mama yang bisa membantu.”

“Kamu benar.”

Mama merangkul dan mencium pipiku, yang membuatku jadi sedih. Aku membalas Mama dengan senyuman yang tulus. Mama pun ikut tersenyum. Melihatnya seperti itu membuatku lega. *‘Sebenarnya ada cara lain ma, tapi aku takut,’* batinku. Selanjutnya, aku mengabari saudaraku tentang keadan Mama saat ini.

Keesokan hari Mas Adnan, sadaraku datang mengunjungi Mama. Melihat Mama berbincang dengan Mas Adnan, membuatku tersenyum lega. Mas Adnan memang benar-benar bisa diandalkan. Suasana rumah yang sepi berganti dipenuhi canda tawa. Melihat seperti ini, aku merasa *deja vu*.

“Riri jadi patung?” Tanya Mas Adnan, membuatku tersentak kaget

“Patung yang bernyawa Kak,” jawabku yang membuat semuanya tertawa. ‘Riri’ itu panggilanku dari Mas Adnan.

“Riri belum kasih tahu mama tentang *online shop*.”

Mendengar ucapan Mas Adnan, aku jadi terkejut dan jantungku berdetak tidak normal. ‘*Aku harus jawab apa? Kenapa kakak bisa tahu,*’ batinku. Mama melihatku dengan penuh tanda tanya dan aku hanya bisa memberikan senyum.

“Adik belum pernah membicarakan tentang itu,” kata mama, yang membuat Mas Adnan menatapku dengan aneh.

“Kori memang sengaja tidak memberi tahu mama,” kataku dengan mengumpulkan keberanian. Ekspresi mama menjadi sulit diartikan dan Mas Adnan penuh dengan tanya.

“Takutnya, mama nanti lupa waktu bahkan tidak bisa mementingkan diri sendiri,” lanjutku

“Ya ampun. Jangan memikirkan kondisi mama, karena sudah seharusnya mama bekerja. Kamu pikirkan saja bagaimana sekolah dan belajar dengan benar.”

“Mama sebagai kepala keluarga mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengatur rumah tangga,” jelas Mama dengan lembut.

“Tapi kalau Mama sakit akibat bekerja gimana, terus bernasib seper--”

“Kori! Jangan berpikir yang tidak-tidak!” Sela Mas Adnan dengan tenang

Aku terkejut, Mas Adnan memanggil nama asliku.

“Iya, Mas. Kori minta maaf.”

“Ya sudah, sepertinya Mama ingin mencoba *online shop*, Kakak bisakan mengajari mama?” Mama bersemangat.

Mas Adnan menganggukkan kepala dan menjawab, “Bisa Ma, apasih yang nggak.”

Aku yang mendengarkan merasa risih. Bagaimana tidak usia dan perilakunya sangatlah berbeda. Mas Adnan pun mengajari Mama cara berbisnis online. Mama antusias memperhatikan dengan benar. Tidak

perlu waktu yang lama Mama sudah paham cara berbisnis online.

“Nah! Sekarang Mama sudah paham. Terima kasih, kamu sudah mengajari Mama.”

“Iya, Ma. Sudah seharusnya Andan membantu Mama.”

Lain tempat, aku sedang menghadirkan makan siang.

Ketika hidangan sudah tersusun rapi diatas meja, aku memanggil Mama dan Mas Adnan untuk makan siang bersama.

(Moyudan, 2021)

Profil Penulis

Cyntia Nur Aisyah, lahir pada 23 Juni 2004. Saat ini saya siswa SMK Negeri 2 kelas 12. Saya mengambil jurusan busana. Membaca adalah salah satu hobi yang saya sukai, karena saya sering membaca saya berkeinginan untuk menjadi seorang penulis. Mengikuti pelatihan menulis di bengkel karya sastra kelas cerpen Balai bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Moyudan. Bisa dihubungi bisa melalui *email* cynthiaaisyah0@gmail.com atau nomor yang dapat dihubungi 0881 2510 1754.

Malaikat Tak Harus Bersayap

Diffa Aulia Rahma



Malam itu adalah jadwal Alea untuk jaga malam di bagian Unit Perawatan Intensif Pediatrik (PICU). Kala itu ia hanya terduduk di bagian resepsionis sambil merapikan beberapa rekam medis dari pasien-pasien sebelumnya. Hanya ditemani dengan semilir *air conditioner* dan 2 cangkir kopi, sungguh ia tak dapat hidup tanpa kafein.

“Hei Dok, mau biskuit ini? Ibuku yang membuatnya lho, supaya tetap terjaga.” Seorang dokter residen tiba-tiba saja lewat dan menyodorkan biskuit, Alea yang tengah asik itu kaget hingga setengah pucat.

“Ah, kamu ini manis sekali. Ini benar-benar lezat! Bagaimana Ibu mu membuatnya? Bagi resepnya lah,” ujarnya sambil berbisik dengan nada bercanda

“Tentu saja, Dok, tapi bantu aku menyelesaikan tesis ini dulu”

“Eh, jangan kelewatan kamu ya...” Alea menyeringai.

“Tidak lah, Dok, aku hanya bercanda. Aku akan minta resepnya dari Ibuku.”

Alea melahap biskuit-biskuit itu hingga tak sadar dirinya comot. Sontak perawat-perawat yang berjaga malam pun terbahak melihatnya. Mereka menganggap ini adalah pemandangan yang langka karena mereka biasa melihat Alea dengan wajah yang serius. Muka Alea seketika memerah.

Alethea Krista, biasa disapa Alea, tetapi dokter-dokter di rumah sakit memanggilnya malaikat penolong. Alea adalah seorang dokter spesialis anak yang tak lama dipindahkan dari rumah sakit desa. Sifatnya yang menyukai anak-anak, periang, dan ramah kepada siapapun membuat reputasinya begitu melejit di kalangan dokter spesialis. Hal itu juga

menjadi alasan mengapa ia menjadi spesialis anak. Tak jarang ia menjadi andalan para orang tua untuk memeriksa kesehatan buah hatinya.

“Sheryn, ayo buka mulutmu lebar-lebar, aaa...” Alea mencoba membujuk seorang pasien yang berumur 5 tahun. Anak itu mengeluhkan kesulitan menelan.

“Aku tidak mau! Pasti sakit! Pokoknya tidak mau!” Sheryn menggeleng-gelengkan kepalanya dengan cepat dan merengek.

“Sayang, jangan begitu, Dokter hanya ingin melihat mulutmu saja kok. Dia tak akan menyuntikmu. Maafkan aku, Dok, anakku yang satu ini memang agak bandel, tetapi aku kasihan sekali melihatnya kesulitan seperti itu,” Ibu itu kemudian berbisik kepada Alea.

“Kalau begitu apa kamu mau boneka beruang ini? Tapi kamu harus berjanji ke dokter untuk membuka mulutmu,” ujar Alea seraya menunjukkan boneka raksasa ke pasien cilik itu.

Sheryn akhirnya ingin membuka mulutnya. Akan tetapi, kali ini ia tak melawan, justru raut gembira yang keluar. Setelah menemukan masalahnya, ternyata Sheryn hanya mengalami radang tenggorokan biasa dan hanya diberi obat Ibuprofen. Ibu Sheryn lega mendengar pernyataan dokter, anaknya tak perlu tindakan lanjut.

“Dokter, Dokter! Ternyata enggak sakit ya, saat perjalanan kemari sudah ketakutan bakal disuntik. Maafin aku ya, Dok, udah nyusahin.”

“Ah, tidak sayang, kamu sudah melakukan kerja bagus. Sekarang dokter akan memberimu stiker ini sebagai tanda bahwa kamu pemberani.” Alea memberi boneka yang dijanjikannya dan stiker bergambar hewan-hewan lucu dan secarik kertas bertuliskan “*Good Job*”.

Jadwal praktiknya hari ini telah selesai. Dengan raut wajah masam dan lelah, Alea langsung menuju ke kafe untuk membeli es kopi *latte* kesukaannya. Ia orang yang sederhana, tak perlu sesuatu yang mahal untuk membuatnya senang. Cukup dengan es kopi atau makanan manis dan *mood*-nya akan kembali naik. Beberapa orang berkumpul di kafe itu, tampak memperhatikan Alea dari jauh. Ternyata mereka adalah Herman dan Litha, kedua sahabatnya yang kebetulan dokter spesialis di rumah sakit yang sama.

“Bagaimana praktikmu hari ini? sepertinya kamu lelah. Nih, ambillah permen *mint* ini,” sambut Litha seraya melambai pelan.

“Banyak sekali anak-anak bandel kali ini, setiap kuperiksa mereka selalu merengek.”

“Namanya pun juga anak-anak, kamu pasti selalu punya trik-trik untuk menggoda mereka kan?” sahut Herman sambil tertawa. “Menurutku kamu harus ambil cuti, beristirahatlah beberapa hari. Kamu sudah bekerja sangat keras di rumah sakit ini. Pasti melelahkan bukan menerima pasien rawat jalan dan operasi besar tiap minggu? Kamu layak mengambil cuti.”

“Herman benar tuh, pergilah memancing di danau atau berkemah di hutan pinus yang kita bicarakan kemarin. Di sana pasti udaranya segar sekali, cocok untuk menyegarkan mata dan pikiran,” Litha menambahkan.

“Kalian ada benarnya juga. Haruskah aku minta cuti ke Kepala Rumah Sakit?” Alea tertawa kecil.

“Beliau pasti akan mengerti. Lagipula kamu yang menaikkan reputasi rumah sakit ini kan,” canda Herman.

“Aku harap begitu. Baiklah, aku akan coba bicara dengan Pak Kepala. Doakan aku teman-teman.” Alea lantas meninggalkan kedua sahabatnya itu dan menuju ruangan kepala rumah sakit.

“Tentu saja kamu boleh mengambil cuti kapan saja. Aku akan memastikan ada yang menggantikanmu selama cuti. Semua pasti kuatur.” Perkataan kepala rumah sakit membuat Alea senang bukan kepalang.

“Yang benar, Pak? Saya tidak bisa percaya ini, terima kasih banyak, Pak!” Alea langsung berjabat tangan dan meninggalkan ruangan itu dengan wajah berseri.

“Apa yang sudah terjadi...”

Alea terperanjat, tempat perkemahan rusak akibat badai. Bukit kecil yang berada di pinggir danau bagai terbelah dua. Danaunya penuh dengan air hingga membanjiri tempat perkemahan. Petir menggelegar dengan agungnya, sambaran mengarah pada bukit-

bukit di belakangnya. Kemudian, pusaran angin menghampiri danau itu, membuatnya surut. Tak butuh waktu lama bagi angin itu untuk memporakporandakan tempat perkemahan di seberang. Suasana kali itu benar-benar seperti kiamat kecil yang terjadi dalam sekejap mata.

Alea berlari menuju tempat perkemahan dan matanya tertuju pada seorang anak tergolek lemas dan wajahnya kebiruan. Beberapa pengunjung melihat apa yang terjadi pada anak itu, ia tenggelam saat bermain-main bersama kakaknya. Akan tetapi, si kakak berhasil selamat dari terjangan air danau. Semua pengunjung di tempat itu dievakuasi ke tempat yang aman. Tampak banyak yang luka-luka, sebagian besar korban kejadian ini adalah anak-anak. Semangat Alea untuk berkemah berubah menjadi kesedihan yang memuncak.

“Apakah di sini ada dokter? Kami butuh bantuan!” Seorang pria kira-kira berusia 30 tahun berteriak memanggil dokter, pria itu diduga adalah Ayah dari anak yang tenggelam. Spontan Alea berlari menghampiri anak itu, mencoba mengeluarkan air dari tubuhnya.

“Bertahanlah di sana, Nak, jangan menyerah!” Pria tersebut mencoba menyadarkan sang buah hati dengan menepuk-nepuk pundaknya.

“Airnya berhasil keluar, tetapi denyut jantungnya lemah, bolehkah aku melakukan *resusitasi*^[1] jantung untuknya?”

“Lakukan apa saja asalkan dia selamat! Aku tidak mau kehilangannya... lakukan apa saja supaya anakku bisa kembali...” Pria itu tersedu-sedu dan memohon sambil bersimpuh dan menengadahkan tangannya.

Denyut jantung anak malang itu mulai meningkat, tetapi Alea tetap harus membawanya ke rumah sakit terdekat untuk tindakan lebih lanjut dan mengecek apakah ada *edema*^[2] pada paru-parunya. “Jika tidak segera diberi tindakan maka anak bapak bisa mengalami *pneumonia* akibat air yang masuk ke paru-parunya. Beberapa saksi mengatakan bahwa anak bapak sudah tenggelam kira-kira 10 menit sehingga kemungkinan terjadinya *edema*^[2] dan komplikasi cukup tinggi.” Ayah gadis kecil itu kembali tersungkur, hatinya hancur.

1 Pneumonia adalah infeksi yang menimbulkan peradangan pada kantung udara di salah satu atau kedua paru-paru, yang dapat berisi cairan.

2 Edema paru adalah suatu kondisi yang ditandai dengan gejala sulit bernapas akibat terjadinya penumpukan cairan di dalam kantong paru-paru (alveoli).

“Tapi, Dok, saya tidak punya apapun untuk membayar biaya administrasi dan perawatan anak saya. Oh tidak... Aku benar-benar minta maaf anakku sayang, sepertinya kita akan berpisah di sini...”

“Jangan berkata seperti itu, jangan putus asa, Pak. Saya dengan tulus akan membantu meng-cover segala biaya dan kebutuhan anak bapak selama dirawat di rumah sakit. Kebetulan saya tahu letak rumah sakit terdekat dan saya juga bekerja di sana.”

“Alhamdulillah, terima kasih banyak Ya Allah, Engkau telah mendengar doaku. Terima kasih banyak, dok, saya tidak tahu harus membalas dengan apa. Hanya Allah Yang Mahakuasa yang dapat membalas kebaikanmu ini.” Sekali lagi pria itu bersimpuh di depan Alea.

Code blue, code blue, code blue

Kode kedaruratan rumah sakit berbunyi kencang. Ketenangan kala itu seketika buyar.

“Ini darurat! Tolong siapkan ruang IGD untuk anak ini, kami akan segera memeriksanya,” seru Alea kepada para perawat.

Beberapa perawat yang mendengar kode itu berlarian menuju ruangan Instalasi Gawat Darurat. Mereka membantu Alea melakukan pemeriksaan fisik, seorang lagi mencoba untuk menenangkan keluarga gadis. Mereka melakukan pemeriksaan toraks dan mengobservasi kepada gadis kecil itu selama 5 jam dan tak menunjukkan tanda-tanda kesadaran penuh. Segera setelah pemeriksaan gadis kecil itu dipindahkan ke ruangan PICU.

“Bagaimana, Dok? Apa dia akan baik-baik saja?” cemas orang tua gadis kecil.

“Ada kabar buruk dan kabar baik yang akan saya sampaikan,” Alea menundukkan kepalanya. “Selama 5 jam kami mengobservasinya dia tidak menunjukkan kesadaran penuh dan terdapat sedikit memar di kepalanya, kemungkinan kepalanya terantuk batuan di seberang danau saat berenang, tetapi kabar baiknya dia menunjukkan respon terhadap cahaya sehingga tidak ada permasalahan pada sarafnya. Untungnya juga dia tidak mengalami komplikasi yang fatal dan kami harus selalu

memantau saturasi oksigennya.” Alea menjelaskan kondisi korban secara detail.

“Selain itu tidak terjadi *edema*^[2] dan foto toraksnya juga menunjukkan hasil yang bagus. Tidak ada penumpukan cairan di bagian paru-parunya. Apabila korban sudah menunjukkan kesadaran, maka kami akan memindahkannya ke bangsal biasa,” sambung perawat.

Kedua orang tua gadis itu tertunduk dan saling merangkul.

“Itu bukan apa-apa, justru kami berterima kasih karena dia sudah bertahan hingga sejauh ini. Kalian pun sudah bersabar menemani melewati masa-masa kritisnya. Kalian memang keluarga yang kuat dan sederhana, aku salut kepada kalian. Sekarang kalian bisa beristirahat dulu, kami permisi.”

Beberapa jam setelah itu, Alea memutuskan untuk melihat kondisi pasien-pasiennya di ruang PICU. Ia terfokus pada kasur pasien bertuliskan “Katrina”. Apa yang terjadi pada Katrina mengingatkan Alea dengan kejadian di mana saudara kembarnya juga mengalami hal yang sama, hanya saja ia tak bisa selamat. Sang dokter bergumam menyalahkan diri sendiri sambil menahan air matanya, “Andai saja dulu aku ada di sana, nasibmu mungkin tak akan seperti ini, saudariku.” Alea bersumpah akan menjaga pasien ciliknya itu selalu dalam pengawasannya, ia tak ingin itu terjadi pada Katrina.

“Lho, kamu bukannya berllbur? Kenapa kamu kembali kemari? Ada operasi darurat?” Litha terperanjat.

Alea menceritakan serangkaian peristiwa di tempat perkemahan dan kondisi pasiennya dari awal hingga akhir.

“Lalu kamu bawa kemari? Malaikat kita beraksi lagi nih. Sudah, istirahat dulu sana, nanti kuantarkan makanan ke ruanganmu.” potong Herman.

Sang dokter menuju ruangnya untuk berbaring sejenak sambil menonton *variety show* favoritnya. Tak lama kemudian, *hand phone* miliknya jatuh dari genggamannya dan tertidur pulas dengan jendela terbuka di sisinya. Dinginnya angin sore itu memeluknya erat.

“Hei hei, lihat siapa yang datang! Bukannya itu si malaikat?” Dokter residen menyoraki dan membawakan bunga pada Alea.

“Kalian ini bicara apa sih, aku tidak mengerti, *deh*.”

“Tuh, tuh, tuh, Pak Direktur datang.” Seorang pria berpakaian rapi dan gadis kecil melewati mereka, memotong perayaan kecil itu. Semua mata tertuju pada sang direktur.

Alea tak asing dengan wajah itu, “Jadi Bapak ini...”

Orang yang ditolongnya dengan pakaian sederhana waktu itu ternyata direktur sebuah perusahaan besar. Seisi rumah sakit tertuju pada sang direktur.

Direktur itu datang sambil menjabat tangan Alea, “Wah, kamu masih ingat dengan aku, ya? Jadi aku ini Ayah dari Katrina. Anak yang kamu selamatkan kemarin adalah putriku satu-satunya. Aku masih tidak menyangka ia bisa selamat. Kalau bukan karenamu mungkin Katrina tidak akan hadir di sini bersama kami.”

“Halo, Dokter! Terima kasih banyak sudah menyelamatkan aku. Karenamu aku bisa ketemu dengan Papa, Mama, dan Kakak Jihan lagi. Sekali lagi terima kasih banyak, malaikatku.” Gadis kecil itu kemudian membuka tangannya lebar-lebar, melompat kecil, dan akhirnya memeluk sang dokter yang menyelamatkan nyawanya. Dokter muda itu berkaca-kaca dan tersenyum lebar. “*Aku sudah berhasil, saudariku...*”

(Sleman, 2021)

Profil Penulis

Diffa Aulia Rahma, lahir pada 19 Juni 2005. Saat ini adalah siswa SMA Negeri 1 Kalasan kelas XI. Salah satu hobi yang ditekuni saat ini adalah menulis, menggambar, dan bermain musik. Karya yang pernah ditulis antara lain berjudul *Con Alcuna Licenza*. Pernah mengikuti pelatihan menulis Klub Literasi Sekolah Kelas Cerpen bersama SEAQIL dan Bengkel Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Nomor yang dapat dihubungi 085878698414. Media sosial yang dapat diakses adalah Instagram (einefrau19) dan Twitter (einefrau16).

Bisakah Aku Kembali?

Faizah Lutfiana



Gelap, hal yang pertama kali dirasakan ketika netranya terbuka dengan sempurna. Bola mata coklat muda itu menatap sekeliling, alisnya mengerut tempat ini sangat asing baginya. Tunggu, ini bukan di kamarnya dan bahkan ini 4 kali lebih sempit dari kamarnya. Dadanya langsung terasa sesak seolah dicekik begitu dia sadar dengan keberadaannya, kepalanya menggeleng cepat seakan menyuruh atmosfer melepaskan cekikannya. Dia sendiri, tempat ini terlalu sempit dan tidak mungkin ada orang lain disini. Badannya melemas, rasanya jauh lebih menyakitkan dibandingkan ketika asmanya kambuh. Bibir ranumnya sedikit memucat dan tidak lama setelahnya ia terjatuh ditempat sempit itu, sendirian.

Matanya mengerjap pelan, menatap sekitar yang kini sudah berubah menjadi benteng rumput yang menjulang. Ia berjalan mundur, menelan saliva dengan susah pAyah.

Aku di mana?

Perasaan takut, khawatir dan cemas bercampur menjadi satu. Ia menengadah menatap bola bulat berwarna merah orange yang nampak seperti matahari? Tapi matahari tidak sebesar ini dan tentunya tidak sedekat ini.

"Oh, tidak!"

Dia berlari menjauh dari bola bulat yang berada berjarak darinya, mata bintang miliknya nampak seperti ingin mengeluarkan tetesan bening namun naas ia tidak bisa melakukannya. Dia terus menaikan kecepatan berusaha berlari mencari jalan keluar, mencari dimana letak pintu yang akan membawanya pulang. Bukankah tadi dia tidak ada di sini? Tempat ini berbeda dan terlihat seperti sebuah labirin.

Kaki jenjangnya terus berusaha berlari menghindari, rambut panjang

yang terurai kini menutup pipi *chubby* miliknya ketika dia berniat mengecek dimana letak bola itu. Netra itu membulat dengan sempurna, benda bulat mirip matahari itu seperti retak dan mengeluarkan cairan merah.

Shit i dont wanna die right now!

Entahlah usaha untuk mengeluarkan air mata yang dicoba sedari tadi berujung nihil. Mata bintang itu ingin menangis, bibir ranum mirip plum itu ingin berteriak meminta tolong tapi pita suaranya seolah hilang tiba-tiba.

Dia menyentuh pipi *chubby* itu ketika ada cairan yang berhasil lolos dari matanya, bibir plum miliknya melengkung dengan sempurna. Jari telunjuknya mengarahkan cairan tadi didepan mata, dia ingin melihat air mata yang sedari tadi diusahakan untuk keluar.

Bukan, ini bukan air mata. Alisnya mengerut, terkejut bahwa cairan ini berwarna merah darah. Jantungnya berdegup kencang ketika semakin lama cairan ini semakin banyak, kepala miliknya menggелeng menyangkal bahwa mata indahnyາ mengeluarkan darah.

“Aw!”

Badannya terjatuh setelah menubruk sesuatu, gadis itu meringis pelan merasakan rasa sedikit perih dibagian lutut.

“Lho? Aku bisa bicara ternyata.”

Seolah melupakan rasa sakit di bagian lutut ia langsung bersiap untuk bangkit. Badan rampingnya terhempas ke belakang, terkejut menatap lantai kaca dibawahnya. Tadi yang ia injak tanah mengapa tiba-tiba berubah menjadi lantai kaca?

“Aaa!”

Dia berjalan mundur sembari memejamkan mata ketika secara tiba-tiba lampu dari lantai kaca dibawah nyala dan menunjukkan banyak kepala dengan mata melotot yang menatap ke arahnya. Tidak hanya itu, kepala yang disertai beberapa darah dibagian pipi itu tersenyum ke arahnya dengan arah bibir yang seolah mengatakan ‘mati’.

Gadis itu semakin terkejut ketika secara tiba-tiba banyak benda logam pipih yang menggores lengannya sampai darah bercucuran dibaju. Air mata mengalir deras dipipinya, rasanya mengapa sangat

perih? Padahal dia sering melakukannya.

“Hentikan! Hentikan semua ini!”

“Jangan! Aaaa! Aku tidak mau mati!”

“Aku mohon, jangan jangan sentuh aku!”

Tepukan di bahu membuat tangisnya semakin histeris, ia langsung membuka mata ketika beberapa tangan menyentuh pipi. Napasnya tersenggal-senggal disertai keringat yang sudah membasahi bagian wajah.

“Kamu kenapa, mimpi buruk?” lelaki yang memakai setelan jas maroon itu menatapnya cemas, ia mengarahkan air putih yang berada di nakas.

Gadis itu tidak tau harus mengatakan apa, ini pertama kali baginya bahkan sebelum ini tidak pernah bermimpi seburuk ini.

Bibirnya mendekat ketika gelas berisi air putih terarah kepadanya, ia menyeruput sedikit. Bayangan tadi masih sangat menghantui dirinya.

Aruna Sri Lengkar, gadis yang kerap disapa Runa itu memekik ketika sebuah lengan mencegah pergerakannya, ia menatap pria yang tengah menatapnya penuh kekesalan. Helaan napas yang terdengar diantara redupnya malam terdengar sangat tajam di indra.

“Berapa kali aku bilang sama kamu, ini tidak berguna,” lengan yang tadi berada di sebelah badannya kini berubah membuang logam tipis yang berada diantara Ibu jari dan telunjuk.

“Mau sampai kapan si, Run? Kasihan badan kamu,” lensa coklat tua itu menatapnya redup, seolah lelah menghadapi gadis di depannya ini.

Darah merah yang sedikit kental masih mengalir dilengannya, jujur tidak ada perasaan sakit atau bahkan menyesal telah melakukan ini. Bibir ranum yang memucat itu tersenyum tipis, seolah mengatakan bahwa apa yang barusan ia lakukan justru sumber kebahagiaan. Mata bulat berwarna coklat mudanya seolah mengatakan semuanya, semua yang tidak dapat ia lontarkan dalam kata.

Tempat ini sepi dan bahkan sangat sunyi, dentuman jarum jam pun dapat terdengar namun yang ia rasakan adalah keramaian. Banyak hal

yang berkeliaran, menghantuinya setiap detik.

“Kamu tidak akan pernah paham, Rey,” ujarnya sembari menatap pria yang kini berjongkok menyejajarkan wajahnya dengan milikku.

Arah mata yang tadinya menatapnya kini berubah menatap darah yang mengalir dibagian lengan. Lengan milik Rey disisipkan dibagian leher dan kaki, membawa tubuh gadis ramping itu ke arah ranjang berwarna abu arang. Mendudukkannya ditepi ranjang dan menyuruh untuk menyenderkan badan di *headboard*. Ia bergerak menjauh untuk mencari sesuatu di nakas. Matanya menyipit bersamaan dengan lengkungan dibibirnya, ia membawa kotak berwarna putih ke arah Aruna. Tangan yang nampak beberapa nadi itu mengeluarkan beberapa kapas, obat merah dan plester.

“Berapa kali aku harus bilang sama kamu? Kamu berharga sebagaimana diri kamu, mereka tidak berhak buat ngomong soal diri kamu. Mereka saja bahkan tidak tahu apa yang ada di otak kamu, apa yang ada di mata kamu, dan apa yang kamu rasakan.”

“Perlu pakai berapa bahasa sih biar kamu paham?”

“Aku saja tidak tahu, Rey. Aku tidak tahu sama diri. Aku sendiri tidak suka. Aku benci diriku sendiri!”

Buliran air mata yang sedari tadi terkurung di matanya kini lolos begitu saja. Bantal disampingnya ia remas kuat-kuat, melampiaskan amarah yang dia sendiri tidak paham dengan itu.

Tubuh kekar milik Rey memeluk erat tubuh Aruna, memberikan kenyamanan untuk gadis yang kini berada didekapannya. Aruna satu-satunya gadis yang mampu membuatnya melemah, gadis yang selalu membuatnya menebar tawa. Ia benci, sangat membenci saat Aruna harus bertarung kembali dengan kecemasan yang semakin lama justru semakin menghantuinya.

Jari milik Rey berubah mengelus rambut Aruna, “Jangan takut. Kamu tidak sendiri, aku di sini.”

Bisikan singkat dari Rey seolah membius tubuh Aruna. Tubuh ramping itu melemas dengan mata memejam, memeluk erat Rey sembari tersenyum singkat. Ia jauh merasa nyaman dan aman dalam dekapan.

Kurang dari 2 tahun lalu, lebih tepatnya pada 20 Februari 2020.

Itu adalah hari saat Aruna baru akan menginjakkan kaki di jenjang yang lebih tinggi, *Senior High School*. Orang tuanya sangat menginginkan dia untuk dapat menjadi salah satu siswi di SMA Angkasa, sekolah ini dinilai sangat elit dan bahkan fasilitas yang ada di sini bukan main-main. Siswa-siswi yang masuk ke sekolah ini pun mayoritas berasal dari kalangan atas, memiliki selera tinggi dan tentunya sangat *trendy*. Tapi bukan hanya fisik yang memukau, pendidikan dan cara pembelajaran yang digunakan di sini pun tergolong sangat baik itulah sebabnya mengapa lulusan SMA Angkasa selalu mendapatkan gelar dan dapat dengan mudah memperoleh penghargaan.

Keluarga Aruna memang termasuk kedalam kelas atas tapi orang tuanya tidak pernah memberikan sesuatu hal secara percuma kepadanya. Aruna selalu diminta untuk berusaha dengan sangat keras demi mencapai apa yang orang tuanya inginkan. Dan Aruna tidak pernah mengecewakan keduanya, dia selalu berhasil mendapatkan apapun yang orang tuanya inginkan dan sekarang dia sudah terdaftar didalam deretan nama murid SMA Angkasa.

Di umurnya yang memasuki fase pertumbuhan memang sangat wajar apabila muncul beberapa jerawat, berat badan yang naik atau bahkan turun, tinggi badan yang baru akan meninggi bukan? Iya, hal ini yang tengah terjadi padanya. Ia tidak peduli apabila ada beberapa jerawat yang muncul, namun entah mengapa setelah mencari tau mengenai SMA Angkasa rasa iri hati mulai muncul begitu saja. Dia berusaha membeli beberapa macam produk agar nampak lebih putih, bersih, dan halus.

“Rey, aku capek. Aku tidak asuka mereka. Mereka jahat. Mereka bilang aku jelek. Mereka nyiram aku lagi. Aku mau pindah sekolah, aku mau ikut kamu saja,” rambut milik Aruna bergerak mengikuti gerakan kepalanya yang menggeleng, perasaan panik kembali menyerangnya secara tiba-tiba

“Aku mau coklat, aku mau *ice cream*, aku mau *cheese pizza* kesukaan aku Rey. Aku benci makan *oatmeal*, aku benci harus makan salad terus. Kenapa mama jadi ikut jahat? Aku mau mama slbuk lagi saja biar Mama tidak, bahkan makananku. Aku tidak suka makan-makanan yang dikasih mama.”

“Mana bisa seperti itu, aturan tetap aturan. Mama pernah bilang sama kamu, ini demi kebaikan kamu. Apa susahnya si nurutin kemauan mama? Hidup kamu ini jauh lebih enak daripada mama dulu.”

Perempuan dengan dress *maroon* langsung menyangkal pembicaraan Aruna, ia tiba dirumah 5 menit yang lalu dan tidak sengaja mendengar suara tangisan itulah mengapa dia masuk ke kamar Aruna.

“Tante, tolong hargai privasi Aruna. Ketuk pintu kamar bukannya hal yang selalu tante minta?” Ada nada sedikit sebal dari mulut Rey langsung menyauti percakapan Denisa.

“Rey, tante sudah menyerahkan Aruna sama kamu. Kamu lupa dengan perjanjian itu, hem?”

“Perjanjian?” Tatapan redup Aruna berubah menjadi menatap aneh Rey, dekapan itu berubah renggang seketika.

“Maksud mama apa? Rey? Ini ada apa?”

“Tanya saja pada orang yang lebih kamu percayai itu. Percaya sama Mama. Tidak ada orang yang benar-benar serius di sini sayang.”

Seolah tidak peduli dengan anak kandungnya Denisa langsung melangkah kaki menuju pintu, meninggalkan Aruna dan Rey di sana. Bisa-bisanya dia bertingkah seolah korban.

Kerutan didahi Aruna semakin nampak. Apa maksud dari perkataan Mamanya? Itu sangat membuatnya semakin bingung.

“Tolong kasih tau aku sekarang sebelum aku tau dari orang lain Rey.”

“Rey, jawab aku!”

“Aku tidak akan marah selagi kamu mau jujur sama aku,” jari lentik Aruna meraih tangan Rey, menggenggamnya erat seolah dia yakin bahwa dia tidak akan kecewa akan semuanya.

“Aku tidak bisa, maaf aku harus pulang.”

“Rey, kamu belum jelasin apa pun. Perjanjian apa?”

“Run aku harus pulang, bunda bisa marah kalau aku pulang larut,” Rey langsung berdiri sembari mengelus rambut Aruna. Ia tersenyum tipis sebelum benar-benar hilang dari kamar Aruna.

“Ada apa ini? Perjanjian apa?”

“Dan maksudnya Rey mengkhianatiku? Apa dia hanya berpura-pura baik? Atau dia sebenarnya membenciku?”

“Aku tau, aku tidak secantik itu dan bahkan aku tidak sesempurna perempuan diluar sana. Tapi apa iya, Rey, sejauh itu?”

“Ini tidak mungkin ‘kan? Rey tidak sejauh itu.”

“Tapi bagaimana jika itu benar? Bagaimana jika Rey hanya menginginkan sesuatu dan dia bertingkah baik kepadaku?”

Badan Aruna mulai bergetar, jantungnya berdegup lebih kencang dari keadaan normal. Keringat dingin mulai bercucuran diiringi rasa pusing yang menyengat kepalanya. Ia melangkahkkan kaki menuju ranjang, menidurkan diri dan menutup badannya dengan selimut.

“Rey aku takut, pusing,” Aruna memukul-mukul kepalanya, meminta agar rasa pening ini segera reda

Air mata mengalir begitu rasa pening semakin terasa, kepalanya terasa seperti terikat kencang dengan tali. Rasanya seperti ingin melepaskannya sekarang juga.

Denisa, perempuan berusia 38 tahun yang merupakan seorang model memang memiliki pola hidup yang sangat sehat, ia selalu menghabiskan waktu di pagi, sore dan malam untuk melakukan workout dan *pilates* demi menjaga berat badannya agar tetap stabil. *Image* nya yang memang sangat tinggi dan dinilai sempurna membuatnya menjadi seorang Ibu yang selalu keras dan tentu saja sangat memperhatikan pola hidup anaknya, Aruna. Gadis remaja yang seharusnya dapat dengan mudah menikmati jajanan manis, asin, dan pedas itu justru harus terus terjaga didalam lingkaran makanan yang dirasa sangat hambar. Setiap pagi ia hanya dapat makan oatmeal, salad, atau sandwich gandum yang dibuatkan Denisa untuknya. Batas makannya pun hanya sampai pukul 18.00, dimana diatas itu ia tidak dapat makan apapun dan hanya dapat minum air putih saja. Belum lagi tubuhnya harus dipaksa mengikuti workout yang cukup berat untuk dilakukan pemula seperti Aruna.

Tubuhnya lelah, bahkan sangat lelah. Aruna hanya ingin sehari tanpa mengikuti apapun yang Denisa mau, dia hanya ingin hidup bebas. Melakukan dan makan apa saja yang dia inginkan, bahkan kalau

boleh memilih ia pasti akan memilih ditinggal orang tuanya untuk bekerja daripada mamanya lebih banyak waktu dirumah namun ia harus mengikuti aturan baru dari mamanya. Aruna sangat membenci ini.

Beberapa hujatan dan bahkan tindakan fisik seperti menampar atau menyiram tubuhnya dengan air bekas pel sudah sangat sering ia hadapi. Kelelahan secara psikis membuat berat badannya bertambah serta memunculkan lebih banyak jerawat di wajahnya. Hal ini yang membuat teman-teman disekolahnya sangat gemar mengucilkannya.

“Kenapa semua jadi seperti ini?”

Semakin lama memikirkan hal ini justru membuat kepalanya semakin pening. Ia mendekatkan badan ke nakas, membuka laci dan mengambil beberapa obat. Ia menelan obat Dumolid juga paracetamol sayangnya ia meminum 3 tablet lebih banyak daripada yang dianjurkan, sama seperti yang akhir-akhir ini dia lakukan.

Tubuhnya terasa lemas sekarang, ia memejamkan mata sampai akhirnya ia terlelap.

Kain kelabu yang menutup jendela bergerak membuka batasan antara mentari dan gadis yang masih terlelap di ranjang. Tidak ada pergerakan sedikit pun dari gadis itu, ia terlihat sangat lelah. Deru napasnya masih sangat tenang, sepertinya dia akan terbangun sangat terlambat hari ini.

Ketukan pintu terdengar semakin keras seiring dentingan jam berjalan. Terdengar suara yang sedikit tergesa dan sebal.

Pintu coklat tua itu terbuka dan menampilkan seorang wanita dengan celana panjang dan sport bra berwarna hitam. Terdapat botol sedang yang berisi air *chlorophyl*.

“Aruna bangun.”

“Aruna ini sudah pukul 7 pagi, kenapa pemalas sekali jadi anak?” Ia berdecak pelan sembari menyingkap selimut yang menutup tubuh Aruna.

Dia berjalan ke arah jendela, membuka gorden yang kini menampilkan cahaya mentari hangat yang mampu membuka tiap

mata. Hampir 5 detik setelah matahari terpancar Aruna tetap tidak membuka matanya.

“Kamu bisa nurut sama mama ga si? gausah jadi anak pemalas. Cepat bangun dan ganti baju kita harus latihan *pilates* pagi ini.”

“Aruna?”

“*Ck*, dasar anak ini. Bisa-bisanya aku melahirkan seorang gadis pemalas sepertimu? hanya bisa berbaring sepanjang hari dan menghabiskan uang untuk membeli obat tidak berguna itu.” Wanita itu menepuk-nepuk pipi Aruna, berharap bahwa anaknya ini akan segera membuka matanya.

Nihil. Sudah sekitar 15 menit berlalu dan sama sekali tidak ada pergerakan, bahkan menghidupkan video dengan volume penuh pun tidak mengusik tidurnya.

“*Aneh, tidak biasanya dia seperti ini!*”

Wanita itu menghidupkan gadget digenggamannya. Menelpon seseorang untuk segera datang ke rumahnya dan mengecek kondisi Aruna.

Bibir ranum Aruna memang lebih pucat dari biasanya, badannya juga nampak lebih lemas. Tapi hal ini tidak membuat Denisa bergoyah sedikitpun, ia masih berpendapat bahwa anaknya hanya berpura-pura agar dia bisa bebas seperti apa yang dikatakannya semalam.

Sekitar 20 menit berlalu, seorang pria dengan setelan jas putih datang dan langsung memeriksa kondisi Aruna. Ia meminta tas kepada perempuan yang juga ikut bersamanya. Pria itu segera mengecek kondisi Aruna, ia bergegas menelefon ambulan untuk segera datang menjemput. Mimiknya nampak begitu khawatir, ia menatap Denisa dengan tatapan cemas.

“Denyut nadinya semakin lemah dan bahkan saya sempat tidak menemukannya.”

Kalimat itu mampu membungkam Denisa, raut wajahnya ikut cemas. Ia menatap Aruna sembari mengigiti bibir bawahnya

Tidak lama setelahnya terdengar *sirine* ambulan yang semakin terdengar jelas. Para pegawai berseragam putih mulai memasuki rumah sembari membawa tandu, memasuki kamar dan membawa tubuh pucat

Aruna turun menuju Ambulan.

Denisa mengambil jaket milik Aruna yang berada dikursi rias, membalutkannya ditubuh. Ia berlari mengikuti Aruna yang dibawa masuk ke ambulan. Dia hanya mampu diam, jujur Denisa belum siap kehilangan Aruna saat ini. Masih banyak harapan yang ditanggungkan kepada anak semata wayangnya itu

Ambulan mulai berjalan dengan cepat menuju Rumah sakit. Dengan segera membawa Aruna ke ruang UGD, membawanya kepada dokter untuk diperiksa.

Denisa menunggu diruang tunggu dengan pergerakan yang berjalan ke kanan dan ke kiri. Ia sempat menghubungi Rey beberapa kali, namun entah apa yang terjadi nomor Rey tidak aktif.

“Jangan sampai dia kabur dari masalah ini.”

Denisa kembali menatap pintu UGD, entahlah cuaca pagi ini mendadak meredup seketika. Ia menoleh ke jendela yang berada ditepi lorong, alisnya mengerut ketika melihat rinai hujan yang mulai turun.

Dia kembali menoleh ke arah pintu ketika dokter ke luar dan bertanya siapa dirinya.

“Saya Denisa, Ibu dari pasien,” dokter itu mengangguk dan langsung mengarahkan Denisa untuk mengikutinya menuju ruangan pribadi.

Dokter itu mempersilahkan Denisa untuk duduk, tatapan dokter terlihat penuh curiga kepada Ibunya.

“Apa Ibu mengetahui sesuatu yang terjadi dengannya?”

“Apa? Maksudnya bagaimana?”

“Terdapat banyak luka goresan dilengannya dan itu cukup dalam. Kemungkinan dia ada percobaan untuk bunuh diri karena terdapat goresan disekitar nadinya.”

Alis Denisa mengerut, percobaan bunuh diri? apa yang dilakukan anaknya itu?! Sungguh gila.

Ia tidak habis pikir apa yang dlbuat anaknya sampai dia berpikiran sejauh itu? Dan bahkan secetek itu.

Bagaimana bisa dia mendapatkan kehidupan yang sebegitu

sempurna ini, kehidupan yang selalu diimpi-impikan banyak orang di sana.

Tapi dia justru menginginkan untuk mengakhiri diri secara tragis begitu saja. Bukankah dia tidak waras? Ya benar, gadis itu tidak waras dia bahkan sering mengonsumsi obat-obatan yang justru membuatnya berhalusinasi seperti ini. Denisa tidak habis pikir dengan anaknya ini, dia selalu menghabiskan uang untuk membeli obat-obatan yang tidak ada gunanya itu.

Memang Denisa sibuk tapi dia selalu memberikan kehidupan yang sehat kepada Aruna, tidak memungkinkan Aruna menjadi sering jatuh sakit? Apa yang dikonsumsi Denisa dan Aruna itu selalu melalui standar kesehatan dan itu selalu sesuai dengan takaran tanpa ada yang berlebihan. Tapi mengapa Aruna selalu membeli obat-obatan dengan jumlah yang banyak itu? Bahkan ia rela mengeluarkan banyak uang untuk check up setiap 2 minggu sekali yang dimana jumlah obat yang dia konsumsi semakin banyak. Sungguh boros bukan? Apalagi tidak ada sakit fisik sama sekali ditubuh Aruna.

Dan sekarang secara tiba-tiba dokter memberitahu mengenai goresan dilengan dan didekat nadi. Kurang bersyukur sekali gadis itu.

Pemikiran itu terus larut diotak Denisa, ia merasa aneh dengan anaknya tapi rasa amarah justru semakin mengikat tubuhnya. Ia kesal, kenapa Aruna selalu bertindak menentang dengannya.

"Andai kamu tidak memegang hak tinggi didalam surat papamu, tidak akan mungkin aku menjagamu sampai saat ini."

Bola matanya berputar malas, ia jengah dengan Aruna yang selalu datang ke rumah sakit dan sekarang justru seperti ini.

"Lalu apa yang terjadi dengan anak saya? Dan tolong jangan sampaikan hal ini kepada suami saya." ucapnya seolah menolak bantahan.

"Tuan Ando berhak tahu soal ini. Keadaan Aruna jauh dari kata baik, dia dinyatakan koma saat ini. Terjadi reaksi ditubuhnya karena overdosis *Dumolid* dan *paracetamol*, mungkin akhir-akhir ini dia selalu meminum obat lebih dari dosis yang dianjurkan. Selain itu terdapat kerusakan dikepalanya, itu nampak seperti benturan, ada kemungkinan bahwa Aruna sering membenturkan kepalanya."

“Saya akan segera menelfon Tuan Ando untuk memberi tahu mengenai hal ini.”

Dokter itu berdiri dan berjalan menuju telepon genggam, ia menekan beberapa tombol nomor dan langsung terhubung dengan pihak yang dimaksud.

“Dengan orang tua Aruna Sri lengkara? Bapak diharapkan segera datang ke rumah sakit Amarta. Aruna berada di dalam UGD dalam keadaan koma saat ini.”

Setelah mendengar ucapan Ando yang akan sesegera mungkin datang ke sini Dokter mempersilahkan Denisa untuk keluar menunggu suaminya.

“Aneh, apa dokter itu berusaha menipuku? Lagian anak itu kenapa punya pikiran secetek itu sih? Gila!” Ujar Denisa sembari menyilangkan lengan didepan dada. Berdiri sembari berjalan ke kanan dan ke kiri, ia memikirkan beberapa kemungkinan yang terjadi dengan Aruna kedepannya.

Ia berhenti dan menoleh ketika sebuah suara mengejutkannya, nadanya terdengar panik dan jelas ini pasti Ando.

“Apa yang terjadi dengan Denisa? kenapa dia bisa disini? Kamu pasti tidak becus menjaganya,” tatapan sinis langsung Ando berikan kepada Denisa begitu melihat pintu Denisa hanya berdiri didepan pintu.

“Menjadi seorang Ibu saja kamu tidak becus. Apa yang ada diotak kamu? Hanya uang, uang dan uang. Dasar penggila kemewahan.”

“Apa? bicara apa kamu soal aku? Mempedulikan aku saja tidak dan sekarang seolah kamu tau segalanya mengenaiku.”

“Uang jauh lebih penting daripada memenuhi hasrat dengan wanita murahan. Didalam ruangan kerja lagi, apa tidak tau malu kamu?”

“Cukup! Itu urasanku dan bukan urusanmu. Kamu tidak berhak membahasnya di sini.”

Bola mata Denisa memutar jengah, dia berdecak dan menatap sebal pria yang masih berada diikatan pernikahan dengannya.

Ia muak, sangat muak dengan lelaki di depannya ini. Lelaki yang ditangkap basah tengah menjalin cinta didalam ruangnya sendiri

dengan assistennya. Sungguh tidak tau malu, ketika Denisa bersusah payah mengandung Aruna suaminya justru mendua dan bermain kotor di belakangnya.

Kejadian belasan tahun itu masih membekas dihatinya sampai saat ini, dan mereka masih tetap terikat di dalam hubungan pernikahan demi Aruna, itu yang dikatakan Ando beberapa hari setelah Denisa mengugat cerai dirinya.

Sebuah notifikasi dari gawai yang ia genggam berhasil mengalihkan pemikirannya. Ia tersenyum tipis dan langsung melangkahkan kaki menjauh meninggalkan Ando sendirian didepan ruang UGD.

“Dasar gadis mata uang!”

Kalimat itu sempat Denisa dengar dengan jelas namun dia hanya menghiraukan itu dan segera berjalan cepat menuju tempat yang ia baca dari dalam notifikasi tadi.

“Darimana kamu? kenapa baru memberi kabar sekarang?” Suara dengan nada dingin langsung keluar dari mulut Denisa ketika ia sudah menemukan orang yang memberikan pesan kepadanya tadi.

“Maaf tante, Ibu *drop* lagi tadi pagi Rey ga buka hp dan baru 10 menit yang lalu Rey lihat telepon tante,” lelaki yang sempat mendekap erat putrinya semalam kini berada dihadapannya, dengan kepala menunduk dan tidak mau menatap Denisa sama sekali.

“Om Ando bilang Aruna ada disini, apa itu benar tante? Sekarang bagaimana kondisinya?” Tatapan redup Rey kini menatap Denisa, menunggu jawaban bahwa dia benar-benar khawatir dengan gadis itu.

Kekehan pelan terdengar setelah pertanyaan Rey selesai. Denisa menggeleng pelan sembari menepuk pelan lengan Rey.

“Ternyata kamu peduli dengan anak saya? Bukankah karena perjanjian itu Rey? atau memang kamu sudah memiliki perasaan lebih kepada anak saya?”

“Tante gimana keadaan Aruna sekarang? dia baik-baik saja ‘kan?” Seolah menghindari dari pertanyaan Denisa, Rey langsung menanyakan kembali pertanyaan awalnya.

“Dia ada di UGD, dia koma sekarang.”

Melihat tatapan Rey yang nampak terkejut Denisa langsung duduk dikursi taman, menatap Rey dengan serius.

“Bukankah perjanjian itu mengatakan bahwa kamu harus membuat anak saya berhenti dengan obat itu? kenapa justru semakin lama obat itu semakin banyak? Dan sekarang kamu lihat ‘kan akibatnya, dia koma.”

“Dan kabar baiknya kamu tau kan apa yang akan terjadi? 3 kali lipat dari uang asli beserta bunga.”

“Tante, obat itu bukan hal buruk untuk Aruna. Dia butuh, dia butuh obat itu Rey gabisa buat dia berhenti dengan obat-obat itu.” Rey tidak berpikir bahwa obat yang dimaksud Denisa sebelumnya adalah obat penenang dan juga obat yang dianjurkan dokter. Dia mengira bahwa obat yang dimaksud adalah paracetamol atau obat yang bebas dijual dipasaran, itu sebabnya dia menyetujui perjanjian itu.

“Omong kosong. Katakan saja kalau kamu ingin mengelabui saya. Rey, tante tidak sebodoh itu dan tentunya kamu gabisa bohongin saya seperti ini.”

“Tidak ada yang bercanda apalagi bohong. Rey cuma memberi tahu hal yang sebenarnya.”

“Aruna memiliki gangguan kecemasan dan depresi. Itu yang membuat dia sering check up setiap 2 minggu sekali dan bahkan 1 minggu sekali. Obat yang dia konsumsi semakin banyak karena keadaan dia semakin lama justru semakin buruk.”

“Rey rasa dokter memberi tahu soal goresan dilengan Aruna, tante seharusnya lebih peduli dengan Aruna bukan justru memberikan tekanan setiap hari kepadanya.”

“Kehidupan yang tante terapin ke Aruna itu jauh berbeda dengan dirinya. Apapun yang tante idam-idamkan adalah hal yang dibenci Aruna, seharusnya tante tahu mengenai hal ini.”

“*Shut up!* Kamu tidak berhak mengatur-atur saya. Saya Ibunya dan saya jauh lebih tahu dia daripada kamu, kamu hanya bocah ingusan yang datang dan meminta utang-utang Ibu saya dibayar lunas dengan menawarkan dirimu sebagai balasan. Dan sekarang kamu tidak becus dengan isi perjanjian itu. Lalu? kamu mengatur saya seolah kamu

adalah atasan saya, dasar bocah gila." Denisa berdiri sembari menatap tajam Rey, bagaimana bisa bocah ingusan seperti ini mengatur-atur dirinya.

Senyuman muncul dibibir Rey, tekadnya memang sudah bulat sejak tadi. Apa yang ada dipikirkannya semalam memang sudah sepatutnya dia katakan sekarang.

"Rey tidak bisa lanjutin perjanjian itu lagi. Rey janji secepatnya uang beserta bunga dan perjanjian itu akan segera di tangan tante."

"Rey tidak mungkin biarin Aruna tersiksa dengan hal ini, dia berhak merasakan kebebasan seperti yang dia mau."

"Ya! Dan membiarkan Ibumu mati sekarang juga? Kamu kira uang yang akan kamu bayar itu sedikit? Dan uang rumah sakit Ibumu itu percuma-cuma? Engga, Sayang," kekehan pelan yang berasal dari mulut Denisa terdengar sangat meremehkan di indra Rey. Tangannya mengempal, kalau saja orang ini tidak lebih tua darinya dapat dipastikan dia habis detik ini juga.

Tidak ingin terus tersulut emosi Rey melangkahkan kaki menjauhi Denisa, ia kembali masuk ke rumah sakit menuju ruangan Ibunya berada.

Denisa menatap kesal Rey yang berjalan menjauh darinya.

"Dasar bocah tidak tahu diri! Lihat saja sebentar lagi kamu akan terkurung di dalam sel!"

Wajah memerah karena amarah memenuhi penampilan Denisa saat ini. Dia merapikan bajunya sebentar lalu melangkahkan kaki menuju ruang UGD, bagaimana pun juga dia tidak mungkin meninggalkan Aruna disini dengan papanya.

"Peduli apa kamu dengan Aruna? Silahkan pergi dan bermain dengan duniamu yang tidak jelas itu," suara Ando langsung menyambut dirinya ketika dia baru menginjakkan kaki dikeramik dekat pintu UGD. Denisa lagi-lagi menghiraukan ucapan suaminya itu, ia mendudukkan bokong dikursi. Terdiam dan membiarkan otaknya memutar ucapan Rey barusan.

"Kenapa anak itu bisa berpikiran seperti itu? aneh sekali." Denisa menatap suaminya yang berjalan masuk kedalam UGD. Denisa masih

tidak percaya dengan ini dan dengan apa yang dikatakan Rey tadi.

Empat bulan berlalu dan kondisi tubuh Aruna masih saja terbaring lesu di atas ranjang. Berbagai alat menempel ditubuhnya, hal ini membuat hati kecil Denisa tersentuh. Dia sempat menyalahkan anaknya ini karena sebab keberadaannya suaminya menjadi lebih senang bermain di luar daripada dengannya.

Namun melihatnya terbaring lemas dengan bibir pucat dan badan yang semakin kurus membuatnya yakin bahwa apa yang terjadi didiri Aruna memang nyata.

“Maafin mama, mama belum sepeduli itu sama kamu. Maaf karena mama sering maksa kamu buat ikutin gaya hidup mama, kamu pasti kaget ya? kamu sering drop setelah melakukan pilates dan workout?” tangan lentik Denisa menggenggam tangan Aruna, mencium sekilas punggung tangannya.

Ia tersenyum, Ando masih saja sibuk dengan perempuan lain. Dia hanya datang untuk membayar semua keperluan Aruna, dan tidak ada niatan untuk menjenguk lagi.

“Rey. Dimana anak itu sekarang? Kenapa dia tidak menemui Aruna lagi?”

Suara ketukan pintu terdengar memecah kesunyian antara Denisa dan Aruna. Senyuman manis dari seorang lelaki dengan jas hitam terlihat sangat manis. Ia memasuki ruangan dengan membawa sebuket bunga lili putih.

Wajah terkejut nampak menyambut lelaki tadi, Denisa tersenyum baru saja dia membatin orang itu sudah berada di hadapannya sekarang.

“Tante, maaf Rey lama tapi Rey udah dapetin uangnya nanti biar Rey transfer ke rekening tante,” tatapan cerah Rey beralih menatap Aruna, ia meletakkan buket bunga tadi di atas nakas. Jemarinya mengelus lembut rambut Aruna.

“Aruna, bangun ya? aku disini maaf atas kesalah pahaman di malam itu. Bangun ya, nanti kita makan *cheese pizza* kesukaan kamu lagi.”

Denisa menatap Rey tanpa mengerjapkan matanya, ia tersenyum manis. Anak ini benar-benar menepati janjinya dan bahkan membuat

perjanjian yang semula menjadi lebih tersusun semestinya.

Puzzle yang tadinya retak dia berhasil satukan sekarang. Dia berhasil mengatakan hal yang sebenarnya kepada Denisa. Membawanya ke alam kenyataan bahwa tidak semua yang dia inginkan dapat didapatkan dengan semudah itu.

“Tidak perlu, anggap saja itu sebagai bayaran atas sikap kamu selama ini. Maaf tante terlalu keras saat itu dan terima kasih kamu berhasil menebak Aruna. Mungkin ini sedikit terlambat tapi apa yang kamu lakukan mampu menyelamatkan nyawa Aruna, andai saat itu kamu tidak datang mungkin Aruna sudah tidak ada disini lagi.”

Tatapan Denisa meredup, air mata menetes begitu saja. Hatinya mulai melunak semenjak dia harus terus menjaga Aruna. Ia tidak mungkin membiarkan anaknya sendirian disini dengan kondisi seperti ini.

Ia bertekad bahwa apa yang diinginkan Aruna akan ia tepati, meskipun dokter mengatakan bahwa kecil kemungkinan Aruna sadar.

(Tempel, 2021)

Profil Penulis

Faizah Lutfiana, lahir pada 24 Juli 2005. Saat ini merupakan siswa yang berasal dari SMA N 1 Seyegan Kelas XI MIPA 1. Membaca merupakan salah satu hobi saya yang mulai ditekuni sejak menduduki kelas 7 SMP. Untuk mendukung hobi membaca, saya juga gemar menulis di aplikasi. Saat ini mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Celep, Banyurejo, Tempel, Sleman. Nomor yang dapat dihubungi 085878090201 tetapi lebih aktif di telegram dengan username @durkanxiety dan bisa lebih mengenal di instagram dengan username @ssturmning_.

Karsa Asa

Fitriana Dwi Novitasari



Tapak-tapak kecil menghiasi beceknya jalan. Mereka berlarian, mengejar segala kebahagiaan. Terlihat sederhana, sekelompok anak kecil yang berlari tanpa peduli bagaimana kotor tubuh mereka. Di tengah hujan rintik, menari serta bersenandung penuh suka cita tiada henti. Pemandangan sore dengan bocah belum paham dunia, sungguh indah, ya?

Tangan yang tadinya ia gunakan untuk mengikat asal rambut miliknya yang hitam lurus sebahu, kini beralih maju untuk merasakan hampunya air Tuhan.

“Kak Ratri!” Seruan itu membuat ia mendongak—mengarah pada anak-anak polos yang tengah ternodai lumpur. Ratri menyukai mereka.

“Lihat, ada pelangi!” Dirinya tak menjawab suara nyaring dari bocah perempuan bergigi ompong dua yang tengah mengangkat jari telunjuknya tinggi-tinggi ke arah langit jingga. Pandangannya kini mengikuti, melihat apa yang mereka panggil pelangi. Dia hanya tersenyum kecil. Dari kejauhan ia melihat sesosok orang amat dikenal, pria paruh baya itu datang bersama sepeda ontel kesayangannya sembari membawa sepasang keranjang di kanan kiri sepeda yang tampak penuh barang.

“Bu, Bapak bawa banyak sawi sama kubis, dari Juragan Sukirman!” Ratri tertawa kecil ketika Ibu keluar dari dalam rumah mereka yang sederhana. Dirinya hanya tersenyum singkat ketika Ibu datang dengan wajah semringah. Senangnya Ibu sudah menjadi hal biasa—layaknya sebuah rutinitas—bagi Ratri. Hampir di setiap hari sore selepas Ayahnya bekerja di sawah milik Juragan Sukirman, Bapak akan menenteng barang bawaan entah itu sayuran, buah, bahkan pernah dua kali mereka memberikan berbagai peralatan dapur. Ratri tahu dan tak terkejut dengan semua itu. Ratri tetap saja tak bergumam,

dia hanya memperhatikan sekilas Ibu yang mulai memasuki rumah sambil menenteng oleh-oleh dan Bapak yang silbuk duduk mengibas-ibasi badannya yang berbalut keringat. Setelahnya, fokus Ratri kembali terarah pada canda tawa bocah-bocah di depan sana.

“Ratri, tadi Bapak bertemu dengan Bimo. Katanya mau secepatnya lamar kamu,” ujar Bapak setelah teh yang Ibu buatkan datang.

Ratri memutar malas bola matanya. Ini lagi, dia muak.

“Buat apa cepat-cepat? Aku ini baru delapan belas tahun. Masih kelas tiga SMA. Aku ingin lanjut kuliah dulu, tak ingin menikah muda.” Seperti yang lalu-lalu, Bapak menatapnya dengan tak suka dan Ibu memilih diam.

“Ratri, dengar Bapak. Kamu tak perlu sekolah tinggi-tinggi, tak ada guna. Kodrat kamu itu di dapur, di dalam rumah. Urus anak, layani suami,” ucap Bapak dengan notasi yang meninggi.

Sebenarnya Ratri sudah tahu ucapan menyakitkan itu akan keluar dari mulut Bapak. Lingkungan di sini masih berpikir bahwa perempuan itu derajatnya di bawah lelaki. Mereka beranggapan kaum hawa tak perlu berpendidikan tinggi, toh nanti juga berakhir di rumah. “Buang-buang waktu,” kata mereka. Termasuk Bapak, dia masih tak suka dengan keputusan Ratri yang memilih melanjutkan SMA dibanding menikah seperti para teman perempuan sebayanya, yang kebanyakan sekarang sudah memiliki anak umur dua tahun. Meskipun Ratri sudah menunjukkan betapa berprestasinya ia, sampai detik ini Bapak tak pernah menghargai usaha Ratri dalam mencapai nilai tinggi dan kesal Bapak kembali tersulut saat Ratri secara tegas menolak perjodohan dengan Bimo sejak satu bulan yang lalu.

“Kodrat wanita itu hanya empat, menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Selebihnya itu hak wanita, Pak.”

“Ratri!”

“Mau kalian bujuk ribuan kali pun, aku tak ingin menikah muda. Kalian ingin tanah luas? Aku bisa belikan! Tapi tunggu, tunggu sampai aku bergelar sarjana dulu.”

Tanpa peduli, ia melangkah keluar, menuju ke mana pun asal jauh dari jangkauan Bapak dan Ibu. Gadis itu lelah dengan mereka

yang tak bisa bersabar menunggunya menjemput asa. Ratri tak ingin harapannya sedari kecil hangus hanya karena *tradisi* di desa ini. Tak ada salahnya jika wanita ingin maju, ingin meraih mimpi yang telah dirajut sedemikian rupa. Kenapa mereka dengan seenak hati bilang bahwa wanita itu harus berada di rumah? Ini aneh.

Ratri terus mengumpat dalam hati, memberi sumpah serapah akan dunia yang keji terhadap kaumnya. Yang ada di otaknya kini hanyalah pertanyaan *kenapa* dan *mengapa*. Kaki terus saja melangkah tanpa henti, tanpa tujuan yang pasti. Sampai akhirnya dia merasakan nyeri pada tumit. *Ah*, dia terluka akibat bergesekan dengan kerikil. Ratri bodoh, keluar rumah tanpa menggunakan alas kaki.

“Hei, Ratri!” Seruan memanggilnya untuk menoleh, melupakan sejenak rasa sakit di ujung kaki sana. Sumber suaranya berasal dari atas, di pohon jati berdiameter lumayan besar, mungkin sebesar badan dua ekor sapi. Dirinya dibuat mendongak dan sontak terkejut saat lelaki tengil itu melemparinya dengan sebiji kacang tanah. Ratri mendengar pemuda itu tertawa terbahak-bahak, dan ini membuatnya semakin mendung hati.

“Kenapa kamu ada di sini?” Tanya pemuda itu sembari beranjak turun dari tingginya pohon.

“Cari angin, Arya.” Kalau ada Arya di sini, berarti Ratri sudah berada di wilayah desa tetangga. Jauh juga ternyata dia pergi dari rumah di sore hari begini.

“Oh ya, Ratri, jadi ambil beasiswa ke Jerman?”

“Entah ...” gumam Ratri lirik, sampai-sampai si lelaki kuning langsung dengan manik cokelat tajam itu dibuat terheran.

Helaan napas panjang terdengar keluar dari mulut Arya yang kecil. “Baru kali ini aku melihat seorang Cahyaning Ratri menjawab dengan tak pasti.” Arya melanjutkan tawa. Ratri memutar bola matanya, ia terlalu malas menanggapi teman satu kelasnya. Ingat, Ratri masih dalam keadaan hati yang kacau.

“Arya, enak ya jadi laki-laki, aku iri.” Pernyataan itu sukses membuat Arya yang tengah mengupas kacang, berhenti. Tampak dia menatap dengan wajah serius ke arah Ratri.

“Ceritakan,” Ratri mengulum bibir bawah kala mendengar satu kata yang diucapkan pemuda berahang tegas itu.

Dalam kacau, Ratri memilih untuk mengutarakan semua yang membuatnya tak betah di rumah. Menceritakan tentang paksaan kedua orang tuanya untuk menerima dan menikah dengan Mas Bimo. Termasuk sogokan yang hampir setiap hari Bapak bawa pulang. Ratri kian menundukkan kepala, membiarkan helaian rambut berurai begitu saja menutupi wajahnya.

Arya dua langkah mendekat ke arah Ratri, semakin mempersempit jarak mereka berdua. Sembari mendengarkan, Arya juga menghalangi selembur daun yang hendak jatuh menimpa si gadis.

Gadis delapan belas tahun itu tertawa miris. “Mereka tak peduli akan cita-citaku. Aku heran, apa mereka benar-benar sayang padaku?” Cukup, Ratri tak sanggup lagi menahan air mata yang sedari tadi tertumpuk di pelupuk. Ia membiarkan mereka lolos, terjun menuruni pipi dan terus mengalir tiada henti.

Arya terus menatapnya. Menatap dengan pandangan ingin menenangkan. Namun apa daya, dia tak ingin menyentuh wanita tanpa persetujuan. Di situasi seperti ini sudah pasti Ratri tak memiliki otak yang rasional. Sudah pasti juga Ratri butuh pelukan, tapi Arya tetap tak bisa melakukan itu. Kini, dia hanya mengawasi, membiarkan gadis itu menangis melepas segala sedihnya.

“Kamu cinta sama Mas Bimo?” tanya Arya setelah memastikan Ratri sedikit tenang.

Ratri menggeleng, “Kalau aku cinta, sudah aku terima perjodohan itu, Arya.”

“Ya sudah, sekarang pulang saja dulu. Besok kita bicara lagi, aku janji. Aku bantu selesaikan masalahmu.” Ratri hanya mengangguk, tak berani menatap Arya dan memperlihatkan wajahnya yang bengkok akibat menangis.

“Ratri, tunggu!” Ia sudah beranjak dari duduk di bawah pohon jati, tetapi terhenti saat seruan Arya yang kini berjongkok di samping kaki kanannya. Ratri dibuat terdiam tatkala mendengar kata maaf dari mulut sang kawan. Arya menempelkan sebuah plester luka di tumitnya yang tadi terkena kerikil.

Tuhan, tolong katakan pada Ratri bahwa semua ini adalah lelucon. Hari Senin yang seharusnya diawali dengan damai, sekarang malah terjadi sebaliknya. Mas Bimo datang ke rumahnya, di pagi hari yang bahkan matahari belum merangkak tinggi. Tak tanggung-tanggung, lelaki itu membawa sekarung beras, tentu saja Bapak yang tengah bersiap ke sawah dan Ibu yang hendak pergi ke sumur untuk mencuci pakaian menghentikan kegiatan mereka, memilih menyambut Bimo. Seperti kemarin, Ibu menunjukkan senyum cerahnya kemudian menerima bawaan calon mantu mereka dengan senang hati.

Ratri yang sudah rapi dan bersiap berjalan menuju sekolah dengan seragam putih abu, sepatu hitam lusuh, serta ransel biru laut yang dia beli sejak dia dibangku SMP, sekarang harus berakhir dengan Ratri yang terpaksa duduk di hadapan Bimo. Ratri gemetar, dia ingin menangis. Yang bisa ia lakukan sekarang hanyalah memainkan jemari dengan pola abstrak. Jika disuruh memilih, dirinya lebih suka suasana tegang dan mencekam ketika ujian dibanding dengan situasi yang sekarang dia hadapi.

Sebenarnya Ratri tak peduli jika ingin datang ke rumah, tapi untuk kali ini Ratri tak suka. Dia ingin ke sekolah, belajar, bukan berakhir duduk di depan Bimo. "Aku ingin mengenal kamu lebih dalam," katanya. Ratri hanya membalas dengan senyum yang terlihat dipaksakan.

Detik demi detik terus berlalu, bahasan mereka lebih banyak berasal dari Bimo. Dari mulai di mana nanti mereka akan tinggal jika sudah menikah, makanan apa yang paling bisa dia masak, Ratri takut dengan apa saja. Bimo berhenti bicara saat dia akan menyedap teh manis buatan Ibu. Di kesempatan itulah, Ratri gunakan untuk menanyakan hal yang selalu tertahan di pikirannya.

"Mas Bimo, kalau aku memilih untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang kuliah, apa Mas Bimo terima itu?" tanya Ratri dengan wajah ingin tahu.

Bimo menegakkan badan di posisi duduknya. "Begini Ratri, kamu tak perlu buang tenaga untuk itu. Aku mampu memenuhi kebutuhan kita nanti."

Ratri mengerutkan dahi, ini bukan perkara mampu atau tidaknya Bimo dalam memenuhi kebutuhan keluarganya nanti, tapi ini tentang kebahagiaan Ratri. Ini tentang mimpi Ratri yang ingin menjadi seorang

arsitek, merancang citanya, menggambar mimpi bersama orang yang ia cinta. Namun, jawaban Bimo rupanya membuat Ratri yakin, Bimo salah satu dari mereka, seperti Bapak.

Ada satu lagi pertanyaan yang masih membuat otaknya rancu. “Mas Bimo, jika nanti kita memutuskan menikah, berikrar janji, tapi kita tak kunjung dikaruniai anak, apa kamu masih akan setia?”

Bimo diam, mata yang tadi menatapnya lurus kini beralih sedikit meneduh, alisnya bergerak naik dan turun. Ratri bukan peramal, tapi dia sekarang tahu, lelaki dua puluh tiga tahun itu tengah berkutik dengan pikirannya. Mungkin pertanyaannya barusan membuat Bimo mengasah otak untuk kata apa yang akan ia gunakan untuk menjawab Ratri.

“Mas, aku pamit sekolah dulu. Sudah terlambat setengah jam.” Ratri beranjak dari duduknya, meninggalkan Bimo dengan tatapan bingung, heran dan pasrah menjadi satu.

“Kamu tak perlu sekolah tinggi-tinggi, tak ada guna. Kodrat kamu itu di dapur, di dalam rumah. Urus anak, layani suami.”

“Aku mampu memenuhi kebutuhan kita nanti.”

Dua kalimat dari Bapak dan Bimo terus saja berputar di benak Ratri. Ratri benci, apa mereka tak memikirkan tentang kehidupan di pernikahan? Kenapa mereka tak berpikir tentang perceraian yang bisa menghadang nanti? Setidaknya dengan modal pendidikan mereka bisa lepas dari suami yang gemar melakukan kekerasan, tanpa perlu khawatir siapa yang akan membiayai hidup anak dan diri mereka sendiri ke depannya. Memang tak semua pernikahan akan berakhir di meja hijau, tetapi juga tak semua pernikahan itu berjalan sesuai harapan, ‘kan?

“Ratri!” Ratri terhenti saat mendengar ada yang memanggilnya di belakang, dia menoleh dan mendapati Arya berada di sebuah gardu sembari membuang kulit pisang.

“Arya, kamu kenapa ada di sini?”

“Tadi aku bermaksud mengajakmu berangkat sekolah bersama, tapi aku lihat ada Mas Bimo di depan rumah, jadi aku tunggu kamu saja di sini.”

Arya tak bohong maupun bercanda, tadi dia benar-benar melihat ada anak bungsu Pak Sukirman berdiri mengobrol dengan orang tua Ratri sebelum akhirnya Arya juga menangkap sosok Ratri yang terlihat terpaksa duduk dan berbincang dengan Bimo. Arya ada di balik pohon rambutan depan rumah Ratri hampir lebih dari tiga puluh menit. Dia sadar jika berlama-lama bersembunyi di pohon itu dia akan semakin terkena cahaya mentari yang kian beranjak dari timur.

Senja kemarin ia sudah janji, dirinya akan bicara dengan Ratri. Tentu Arya akan menepati janji itu, meski ia harus berakhir dengan membolos.

“Hanya karena itu, kamu memutuskan untuk tak berangkat sekolah?” Arya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Mendengar hal tersebut membuat Ratri cemberut dan memukul bahu Arya hingga hampir jatuh. “Bodoh.”

Selanjutnya hanya ada obrolan ringan di antara mereka. Entah itu tentang sekolah, pelajaran, bahkan tentang alasan ada air di buah kelapa. Keduanya berjalan di bawah sinar matahari yang semakin meninggi. Mereka menuju ke selatan, berbanding terbalik dengan sekolah mereka yang ada di utara sana. Hingga tak terasa mereka telah sampai di pantai. Pantainya sepi, seakan kali ini dunia hanya milik Ratri dan Arya. Mendengar deburan ombak dan merasakan nikmatnya angin sepoi membuat Ratri menghela napas panjangnya.

“Arya, nanti kalau ketahuan membolos, kamu dimarahi, bagaimana?”

“Siapa yang mau memarahi? Aku sudah tak punya orang tua, kamu lupa? Justru aku yang seharusnya tanya ke kamu. Nanti kalau orang tuamu marah, bagaimana?”

Ratri dibuat tertawa renyah, “Tak apa, sudah sering dimarahi Bapak.”

Sunyi kembali menerpa mereka. Keduanya sekarang hanya duduk di atas batang pohon yang telah tumbang, berlindung di bawah sinar matahari yang mulai terik.

“Ratri,” panggilan itu sukses mencairkan suasana. “Ayo ikut aku, keluar dari sini.”

“Tak semudah itu, Arya.”

“Ratri, aku tak akan membiarkan kamu dipaksa menikah. Lagipula kamu mendapat beasiswa untuk belajar di Jerman. Kamu sudah bilang orang tuamu?” Ratri menggeleng, ia terlampau takut untuk bicara. Karena ia tahu, bapak ibunya sudah pasti melarang dirinya untuk terbang ke negeri jauh sana.

“Kesempatan tidak datang dua kali.”

Kembali, mereka diam dan hanya terdengar suara ombak yang menemani hening Ratri dan Arya.

“Arya, sebenarnya aku bukan hanya takut akan menikah muda, tapi lebih ke kehidupan di pernikahan itu sendiri. Aku takut Arya, aku memilih orang yang salah, orang yang tak bisa mengontrol emosinya, orang yang tak berpikiran sejalan denganku. Aku takut, nanti tak bisa menjaga amanah dari Tuhan.”

Mata Ratri berkabut, lagi. Dia tak ingin memendam semua ini sendirian, setidaknya ia tak mau membiarkan semua bebannya tertanam di hati, dia ingin melepaskannya dengan cara berbagi dengan Arya.

Pemuda itu menelan ludah. “Ratri, kalau kamu tak yakin dengan seseorang, jangan paksa hati kamu untuk memilih dia. Kamu berhak bahagia dengan cara kamu sendiri.”

“Andai ada orang yang punya pemikiran sama denganmu, aku pasti akan menikahinya. Atau aku menikah denganmu saja,” kata Ratri diakhiri senyuman.

“Aku tak suka wanita,” ucap Arya dengan nada canggung. “Aku tahu.”

Malam menegangkan akhirnya tiba, ketika Ratri harus memutuskan apa yang akan dia tempuh untuk ke depannya. Ratri dibuat resah. Besok, rombongan keluarga Bimo akan datang, membawa segala macam hal dan meminta Ratri untuk menjadi istrinya. Dia gelisah, kepalanya pusing. Perjodohan tetap saja dilakukan, padahal sudah ratusan kali Ratri menolak, sudah ratusan kali pula dia dibentak Bapak. Ratri geram dengan Bimo yang memilih diam. Gadis itu sudah berulang kali berkata bahwa dirinya tak bisa bersama dengan Bimo, orang yang tak ia cintai.

Ibunya lagi-lagi bilang, cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Tidak, Ratri tetap tak akan bisa, dia tak ingin mengikat janji untuk selamanya dengan orang lain, dia tak ingin menyiksa perasaannya, sampai kapan pun tak akan bisa.

Kebaya hijau yang disiapkan Ibu sudah tergantung rapi di lemari. Ratri kembali memutar otak. Bimo, dia baik hati, dia cukup pintar, juga termasuk tampan, tapi sayang Ratri sungguh tak mampu memiliki perasaan lebih selain kagum. Bimo pantas mendapat yang lebih baik dari Ratri.

Dia melihat tas ransel yang biasa ia gunakan sekolah, di dalamnya sudah ada surat-surat penting, termasuk ijazah SMA-nya. Sekarang tujuannya satu. Pergi. Menjauh dari lingkungan yang selama ini memaksanya untuk segera menikah. "Sudah delapan belas tahun tapi belum menikah? Lihat anakku, dia sudah berikan aku cucu dari tiga tahun yang lalu. Awas, nanti jadi perawan tua," kata tetangganya. Persetan dengan sebutan yang mereka beri, Ratri hanya punya satu tujuan sekarang. Fokus pendidikan, perbaiki tatanan hidup. Tekadnya sudah bulat sempurna, dia ingin meraih asa, ingin membuktikan pada warga desa bahwa ia bisa sukses seperti laki-laki, bisa mandiri.

Benar saja, dirinya lompat. Mencoba untuk tak membuat suara. Untung saja sedari kecil ia suka main kejar-kejaran dengan teman sebaya. Kali ini semua itu harus dia kerahkan. Ratri terus berlari sambil menangis. Membayangkan bagaimana malu dan hancurnya hati orang tuanya saat si anak semata wayang pergi tanpa pamit.

Sampai akhirnya dia melihat sosok yang ia kenal, sosok yang selama ini membantunya.

"Harus ada yang dikorbankan untuk kamu bisa mencapai mimpimu. Kamu hanya ada dua obsi sekarang, pergi dari sini dan ambil beasiswa itu atau tetap di sini, bahagiakan orang tuamu dengan menerima Mas Bimo sebagai suamimu."

Ratri bingung dengan perkataan Arya di pantai kala itu. Keduanya sama-sama memiliki risiko yang besar. Jika dipikirkan lebih matang lagi, Ratri merasa obsi satu tak banyak membuat orang sakit hati. Dia harus memilih, dan hari ini, malam ini, Ratri memilih pilihan pertama. Hanya ada dua kata yang terlintas di pikiran Ratri untuk Bapak dan Ibu. Maaf, terima kasih.

Goresan pena terus saja ia toreh, merangkai kata demi kata menjadi kalimat yang dirasanya pas. Dia menangis di sela menulis, matanya bengkak, napasnya tak beraturan, ia sesegukkan. Dirasa telah cukup, wanita berambut sebahu itu melipat kertas dan memasukkannya pada sebuah amplop putih. Dia berdiri, meninggalkan ruangan kecil yang sengaja ia bangun dan hanya bisa memuat satu orang di dalamnya. Sepasang kakinya membawa ia ke ruangan lain, yang tentunya jauh lebih luas.

“Bunda!” sapaan kecil terdengar oleh telinganya.

“Anak Bunda kenapa belum tidur?”

“Angkasa mau dibacakan cerita.”

Dia terlihat berpikir sejenak dalam menanggapi si kecil.

“Kali ini Bunda tak ingin membacakan cerita, tapi Bunda ada berita bahagia.” Si kecil dengan rambut hitamnya yang keriting, kulit seputih susu serta selembut sutra itu terlihat antusias. Yang dipanggil bunda merasa gemas dengan tingkah lucu anaknya.

“Besok kita pergi jalan-jalan bertemu sama Nenek Kakek Angkasa, ya? Jadi, supaya besok anak bunda tidak mengantuk, sekarang tidur.” Tanpa basa-basi lagi bocah berbaju kartun dinosaurus itu memosisikan diri dengan mandirinya di atas kasur serasa memeluk boneka gorila yang nampak sedikit rusak di bagian lengannya.

Dia mengelus pucuk kepala Angkasa dengan penuh sayang.

Bapak, Ibu, Ratri sudah mencapai mimpinya sekarang. Aku bisa buktikan bahwa perempuan juga bisa sukses. Bapak, Ibu, maaf kalau suratku di sana hanya berakhir dengan berbaur bersama sampah di dapur. Aku tak tahan lagi, aku rindu kalian, rindu desa. Maaf, aku pergi tanpa pamit juga tanpa pulang, aku butuh menenangkan diri waktu itu. Pak, Bu, semoga kalian selalu membaca suratku. Di sana aku sudah ceritakan semua. Tentang alasan aku pergi juga alasan kenapa Angkasa ada di dunia ini. Di hatiku hanya ada satu wanita dan tiga lelaki, itu adalah Ibu, Bapak, anakku Angkasa, dan Arya—satu-satunya harapan yang tak bisa aku raih.

(Sleman, 2021)

Profil Penulis

Fitriana Dwi Novitasari, lahir pada 4 November 2005. Saat ini adalah siswa SMA Negeri 2 Ngaglik, kelas 10 IPS. Memiliki kegemaran membaca dan menulis. Pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Sleman, Yogyakarta. Nomor yang dapat dihubungi 08975083308 dan Ig: @fitria.nvt.

Kotak Amal

Hauri Shadqia Aubrey Fawwaza



Matahari bersinar terik, panasnya membuat siapa saja ingin cepat-cepat masuk ke dalam rumah. Hari ini hari Minggu, anak-anak Ilbur sekolah. Ada yang menghabiskan waktu dengan bermain dan berlibur, ada juga yang menghabiskan waktu di rumah saja.

Di pinggir jalan raya yang ramai lalu lalang kendaraan, tampak 3 orang berjalan pelan sembari membawa kotak amal, mereka adalah Adit, Rani, dan Zuki. Mereka bertiga adalah sahabat. Mereka telah bersahabat semenjak SD. Kini, mereka sudah duduk di bangku SMP kelas delapan. Mereka ada di sekolah yang sama dan kebetulan di kelas yang sama juga.

“Adit, kita dapet berapa?” Tanya Rani.

“Aduh Rani, kita Cuma dapat sedikit nih, padahal udah siang,” jawab Adit.

“Yahhh, capek banget nih aku, tapi mau gimana lagi, cuma sedikit yang mau ngasih.” Sahut Zuki kesal.

“Semangat! Kita pasti bisa!” Rani bersorak cukup keras hingga beberapa orang memperhatikannya. Kedua temannya tersenyum maklum dengan tingkah Rani.

“Ingat ya teman-teman, ini bukan sekedar kerja kelompok, tetapi kita juga harus tulus menolong orang ya!” Tambah Rani.

“Iya, Ran. Semangat!” Balas Zuki.

Mereka pun tertawa bersama dan kembali bersemangat.

“Gini aja deh, nanti kita istirahat dulu di warung buat minum.” Ucap Adit.

“Oke, Dit!” Balas Rani.

“Oke deh, Dit,” sahut Zuki.

Mereka bertiga berjalan sambil berbincang-bincang ringan. Sesekali mereka melihat sekitar mencari sesuatu.

(Satu hari yang lalu.)

Sabtu. Adit, Rani, dan Zuki sedang belajar di kelas. Sekarang, mereka sedang belajar mata pelajaran PPKn. Mereka mempelajari tentang makna dan arti tolong menolong. Guru yang mengajar adalah Bu Ruri. Bu Ruri adalah guru yang baik hati dan sabar.

“Anak-anak, apa yang kalian ketahui tentang tolong-menolong?” Bu Ruri bertanya kepada murid-muridnya.

“Membantu dalam kebaikan Bu!”

“Menolong orang yang kesulitan Bu!”

“Kegiatan sosial Bu!”

Para murid berlomba-lomba menjawab pertanyaan dari Bu Ruri. Mereka berebut sambil bercanda. Ketika mengajar, Bu Ruri menyelipkan canda agar murid tak bosan.

Pelajaran pun berlanjut, Bu Ruri mengajarkan mereka arti dan makna dari pentingnya tolong menolong. Hingga waktu pelajaran hampir usai.

“Nah, anak-anak, setelah mengetahui tentang tolong-menolong, Ibu akan memberi tugas untuk kalian.”

Para murid terdiam mendengar kata ‘tugas’ yang dilontarkan Bu Ruri, mereka sama-sama berharap agar tugas kali ini tak perlu memeras otak sampai kering.

“Nah, tugas kali ini, buatlah kelompok yang beranggota minimal tiga orang. Lakukan dan amati kegiatan saling tolong-menolong disekitar kalian. Laporkan hasilnya hari Rabu minggu depan, ya.”

Serentak, murid-murid ada yang menghela nafas pasrah, ada yang mengeluh, ada juga yang bersemangat dan tak sabar mengerjakan tugas yang diberikan.

Bu Ruri tertawa kecil melihat reaksi murid-muridnya yang beragam.

Ia percaya bahwa mereka semua sanggup mengerjakan tugas yang ia berikan.

“Ibu beri waktu 15 menit untuk menentukan kelompoknya!”

Murid-murid pun bergegas membuat kelompok, ada yang terlihat kebingungan dan ada yang langsung mendapatkan kelompok.

Adit, Rani, dan Zuki pun segera membuat kelompok bertiga. Mereka bertiga sudah seperti amplop, perangko, dan surat. Sebut saja kemana-mana selalu bertiga. Mereka berkumpul di meja Zuki.

“Yey, tugas kelompok! Kita kerjakan bareng, *deh!*” Rani kegirangan. Ia tersenyum lebar.

“Iya, Ran, iya,” kata Adit kalem.

“Kita mau bagaimana ini?” Tanya Rani dengan nada tak sabar.

“Bagaimana kalau kita bantu para tunawisma yang kesulitan di jalanan?” Usul Zuki.

Walau pendiam, tetapi Zuki adalah orang yang berhati lembut, ia gemar membantu orang lain.

“Tapi bagaimana caranya?” Tanya Adit.

“Minta uang saja! Kayak pengemis!” Sahut Rani sembrono.

“Hus! Nggak boleh gitu, Ran!” Adit memperingati Rani, matanya memelototi Rani.

“He-he-he-,” Rani tertawa tanpa rasa bersalah.

“Minta, minta, tuna wisma,” Zuki bergumam, berfikir keras. Jarinya mengetuk-etuk dimeja, bola matanya berputar mencari-cari jawaban.

“Aha! Bagaimana kalau kita cari donasi dari orang sekitar? Nanti uangnya kita belanjakan makanan dan kebutuhan lainnya untuk tunawisma yang kesulitan,” usul Zuki.

“Bagus banget! Ayo gas...!” Rani menyetujui dengan semangat.

“Wah, idemu bagus juga, Ki. Nanti kita bawa kotak amal saja, terus sambil keliling deh. Tenang, kotaknya aku yang bawa,” tambah Adit.

“Oke, kita sepakat, ya!” Ujar Rani.

“Oke! Kita kumpul di rumah Adit besok pagi, ya!” Zuki bersemangat, tak sabar membantu orang lain.

“Siap, Bos!” Jawab Adit dan Rani bersamaan. Mereka pun tertawa.

Keesokan paginya, mereka berkumpul di rumah Adit. Mereka siap dan membawa kotak amal yang akan menjadi wadah kebaikan orang-orang nanti. Kotak itu dibawa Adit.

“Udah sarapan ‘kan?” Tanya Rani semangat.

“Udah, Ran,” jawab Adit dan Zuki, yang berada di sebelahnya, mengangguk membenarkan.

“Yuk, berangkat!” Rani memimpin. Ia berjalan dengan semangat diikuti Adit dan Zuki di belakangnya.

Mereka bertiga menuju ke jalan raya. Mereka berjalan menyusuri trotoar.

Di sepanjang jalan pun banyak orang. Adit, Rani, dan Zuki menghampiri mereka satu persatu, untuk diharapkan sedikit bantuannya. Tetapi ternyata tidak mudah, banyak orang yang tak acuh dan menolak mentah-mentah. Tetapi banyak juga orang yang dengan suka rela memberikan bantuan.

“Terimakasih, Pak! Semoga kebbaikannya dibalas berkali-kali lipat, amin.” Adit berterimakasih dan mendoakan pemberi donasi; seorang bapak berbadan besar dengan kumis tebal seperti ulat bulu hitam di bawah hidung.

“Sama-sama, Dik,” kata bapak berkumis, “kalian ini, kecil-kecil sudah mau membantu, hebat sekali!” Dia kemudian mengacungkan jempolnya.

“Terimakasih, Pak,” kata Rani sopan.

“Kalau begitu bapak lanjut jalan ya, semangat!” Pamit bapak itu.

Bapak itu pun pergi. Mereka bertiga amat senang karena bertemu dengan orang baik yang mau membantu.

Mereka melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian, mereka melihat seorang wanita muda yang baru saja keluar dari toko serba. Wanita itu terlihat baik dan ramah.

“Nah! Ke kakak itu saja!” Ujar Adit.

“Yuk ke sana!” Rani bersemangat.

Mereka bertiga menghampiri wanita itu.

“Permisi, Kak. Boleh minta waktunya sebentar, Kak?” Rani bertanya pada wanita itu dengan hati-hati.

“Iya, boleh ada apa ya?” Tanya wanita itu penasaran.

“Jadi begini Kak, kami sedang mengadakan kegiatan sosial yaitu membantu para tunawisma yang kesulitan, bantuan kami berupa—”

“Nggak, deh, Dek. Saya nggak punya uang.”

Belum selesai Rani menerangkan, sang wanita itu memotong kalimat Rani. Wanita itu bergegas pergi meninggalkan mereka bertiga. Zuki menghela nafas.

“Yah, gini lagi,” ucap Zuki sedih. Adit menepuk pundak, memberikan semangat kepada Zuki.

“Ayo, cari lagi Ki, semangat!” Rani menyemangati.

Satu pelajaran yang mereka dapatkan yaitu jangan memandang orang dari luarnya saja. Mereka bertiga pun kembali berjalan. Mereka mencari orang yang dengan suka rela menyumbangkan sebagian kecil hartanya.

“Capek banget, nih,” Keluh Rani. Ia berhenti sejenak untuk mengistirahatkan kakinya. Adit dan Zuki berhenti, melihat ke arah Rani.

“Yuk, istirahat dulu, mumpung deket warung!” ajak Adit.

“Setuju, aku haus juga!” Zuki menimpali.

Mereka pun berjalan menuju warung terdekat. Setelah sampai, mereka duduk beristirahat sejenak di depan warung. Mereka membeli minum disana untuk melepas dahaga. Warung itu menjual minuman dan makanan.

Saat Adit minum, ada seorang Kakek tua dari jarak yang lumayan jauh menatap kearah air yang diminum oleh Adit. Pakaian Kakek itu telah lusuh dan compang-camping. Kakek itu memiliki tubuh yang

kurus. Adit yang menyadari si Kakek menatapnya, menghampiri Kakek itu.

“Kakek, sedang apa, Kek?” Tanya Adit kepada kakek itu.

“Saya haus, Nak. Tidak punya uang,” jawab Kakek itu lirih.

“Mari sini ikut saya, Kek!” Ajak Adit.

Adit membawa kakek itu menuju ke warung. Mengajaknya ikut beristirahat. Adit memberi kode dengan mengangguk. Teman-temannya segera menyadarinya dan membelikan makanan dan minuman di warung tempat mereka beristirahat.

“Mari duduk dulu, Kek.” Zuki mempersilahkan kakek itu duduk di samping tempat zuki duduk.

“Terima kasih, Nak,” jawab kakek itu, ia pun duduk di kursi itu.

Zuki dan Rani kembali membawa sebungkus roti dan sebotol air mineral. Mereka memberikannya kepada kakek itu. Si Kakek terlihat kebingungan.

“Ini untuk Kakek, silahkan dimakan Kek. Maaf cuma sedikit.” Ucap Zuki.

Si Kakek pun menerima makanan dan minuman yang diberikan.

“Terimakasih, Nak. Semoga kalian selalu dilancarkan rezekinya,” doa kakek itu.

Kakek itu pun memakan roti itu dengan lahap dan meminum air itu dengan cepat, seolah makanan dan minuman amat susah ia dapatkan. Mereka bertiga merasa iba melihatnya.

“Nama Kakek siapa, Kek?” Adit bertanya.

“Nama Kakek, Kakek Wengi,” jawab Kakek Wengi.

“Kakek Wengi tinggal dimana?” Tanya Rani.

“Kakek tidak punya rumah, kakek tidur di pinggir jalan, Nak,” ujar kakek Wengi.

Mereka terdiam, semakin merasa iba.

“Kakek hidup sendirian, keluarga kakek meninggalkan kakek. Cari makan susah sekarang nak. Saya sudah tua,” kakek Wengi berkeluh kesah.

“Saya turut prihatin, Kek,” kata Zuki sedang sedih.

“Oh iya kek! Izinkan kami memperkenalkan diri. Nama saya Zuki, yang ini Adit,” kata. Zuki sambil menunjuk ke arah Adit.

“Dan yang perempuan namanya Rani. Kami bertiga sedang mengadakan kegiatan sosial berupa membantu para tunawisma yang kesulitan. Kami berkeliling mengharap sedikit bantuan dari orang lain. Tetapi hanya sedikit orang yang peduli,” lanjut Zuki.

Melihat begitu besar kepedulian mereka bertiga, si Kakek tersenyum.

“Sungguh mulia sekali nak. Semoga kalian dapat banyak membantu orang yang kesulitan,” kata kakek wengi.

“Terimakasih atas doanya, Kek. Amin,” kata Zuki.

Adit diam-diam mengeluarkan sejumlah uang dari sakunya.

“Kakek, ini ada sedikit rezeki untuk Kakek, mohon diterima,” Adit memberikan uang itu kepada kakek Wengi.

“Terimakasih, Nak. Semoga rezeki kalian selalu dilancarkan, dan semoga berkah,” Kakek wengi menerima uang tersebut dengan perasaan terharu. Kakek Wengi amat bersyukur dipertemukan dengan mereka bertiga.

Mereka bertiga mengobrol ringan bersama kakek Wengi. Kakek Wengi adalah orang yang baik yang berjuang keras untuk hidup. Kakek Wengi bercerita tentang kisah hidupnya yang sedari kecil sudah penuh perjuangan. Kakek Wengi memberikan nasehat-nasehat kepada mereka bertiga.

Setelah puas mengobrol, Kakek Wengi pun bangkit dari duduknya. Kakek Wengi pamit hendak melanjutkan perjalanannya.

“Kakek, sampai jumpa lagi, ya, Kek,” ucap Zuki. Kedua temannya mengangguk dan tersenyum. Mereka bertiga mencium tangan kakek Wengi. Kakek Wengi tersenyum.

“Kebaikan selalu ada jalannya,” ujar kakek Wengi lalu melenggang pergi. Adit, Rani, dan Zuki menatap kepergian kakek Wengi. Sepertinya mereka akan merindukan Kakek Wengi nanti.

“Nah teman-teman, ayo, kita lanjutkan!” Ajak Adit.

“Yuk!” balas Rani semangat, Zuki mengangguk setuju.

Mereka bertiga melanjutkan perjalanan mencari donasi. Hingga adzan ashar mulai berkumandang. “*Allahuakbar.... Allahuakbar....*”

Mereka bertiga pun menghentikan kegiatannya sejenak, menunggu Adzan sampai selesai.

“Shalat dulu, yuk!” Ajak Zuki.

“Ayo, di depan situ ada masjid.” Adit menunjuk Masjid.

Mereka bertiga berjalan menuju masjid. Masjid itu telah ramai jamaah, kebanyakan sedang mengambil wudhu.

“Aku tunggu di samping masjid, ya,” ujar Rani.

“Oke Ran, tunggu ya, nggak lama, kok,” balas Adit sambil menyerahkan kotak amal ke Rani. Rani mengambilnya.

Adit dan Zuki pun masuk ke Masjid untuk shalat berjamaah. Rani pun duduk menunggu di samping masjid. Rani tak ikut shalat karena beragama Kristen. Meskipun agama mereka berbeda, tetapi mereka tetap bersahabat baik. *Bhineka tunggal ika*, walau berbeda tetap satu jua. Begitulah mereka bersahabat.

Shalat pun dimulai, suasana menjadi hening. Tiba-tiba Rani ingin buang air kecil.

“Waduh, gimana, nih? Kotaknya ditinggal?” Rani bingung.

Rani berniat menunggu teman-temannya selesai shalat dulu, tetapi Rani tidak bisa menahannya lagi. Rani pun cepat-cepat pergi ke toilet umum yang terletak bagian belakang masjid. Kotaknya ia letakan di depan toilet. Ia dengan terburu-buru masuk toilet untuk buang air.

Setelah selesai buang air kecil, Rani keluar dari toilet. Tetapi kotak yang tadi ia letakan sudah tak ada di tempatnya.

“Lho? Ke mana kotaknya? Nggak ada? Hilang?” Rani bingung.

Ia mencari-cari kotak itu, mondar-mandir. Ia berjalan dengan terburu-buru keluar Masjid untuk mencari tahu situasi.

“Nak, jangan berisik sedang ada shalat,” tiba-tiba ada seorang Ibu yang muncul memperingati Rani.

“Eh, iya, Bu. Maaf. Maaf, apa Ibu melihat kotak yang ada di sini?”

Kotaknya berukuran sedang, warnanya coklat, terbuat dari kardus, ada tulisan besar: kotak amal berwarna hitam. Lalu kotaknya..." Rani terbata-bata karena terlalu panik. Hatinya cemas dan takut karena ialah yang diberi tanggung jawab atas kotak itu. Tetapi sekarang kotaknya hilang.

"Kotak Amal itu? Lho, tadi saya lihat ada laki-laki bawa itu dari sini. Itu punyamu?"

"Waduh! Dimaling! Apa Ibu lihat orangnya pergi kemana?" Tanya Rani. Kini tangannya mengacak-acak rambutnya karena kesal.

"Sepertinya tadi ke arah sana!" Ibu itu menunjuk ke arah selatan masjid.

"Terimakasih, Bu!" Rani berlari mengejar maling kotak amalnya.

"Hati-hati!" kata Ibu itu.

Setelah melihat Rani pergi, Ibu itu berjalan ke suatu tempat dekat toilet. Di sebuah ruangan kecil. Ia masuk ke sana dan mengecek sesuatu.

Rani mencari-cari pencuri itu, ia bertanya kepada orang sekitar. Tetapi tak satu pun yang melihat lelaki membawa kotak amal.

"Aneh banget, katanya lewat sini tpai tidak ada yang lihat," kata Rani dalam hati. Ia mengerutkan dahi.

Rani amat merasa bersalah, ia kehilangan kotak amal itu, padahal ia dan teman-temannya sudah bekerja keras. Putus asa, Rani kembali ke masjid. Kebetulan sholat telah selesai, Adit dan Zuki sudah ada di depan masjid.

Dengan kepala menunduk dan penuh rasa penyesalan, Rani menghampiri teman-temannya. Tangannya bergetar, takut menyampaikan kebenaran bahwa kotaknya dicuri.

"Kenapa Ran? Kotaknya mana?" Tanya Adit penasaran melihat tingkah Rani yang tak biasa.

"Hilang," Rani berkata pelan hingga Adit tak bisa mendengarnya. Zuki menyadarinya dan berbisik kepada Adit agar lebih mengerti. Adit terkejut.

"Kotaknya ke mana, Ran?!" Tanya Adit tegas. Zuki terkejut mendengar nada bicara Adit.

Reaksi yang diberikan Adit ternyata tak sesuai harapan Zuki. Adit meninggikan suaranya, marah karena berfikir Rani tidak niat menjaga kotak itu.

“Kamu nggak boleh gitu, Dit! Rani juga nggak tau!” Balas Zuki kesal. Ia tak suka dengan apa yang dilakukan Adit karena membuat Rani semakin merasa bersalah.

“Maaf! Hilang! Aku nggak sengaja. Tadi, aku ke toilet, kotaknya aku taruh di depan toilet. Terus kotaknya dimaling. Maaf, aku salah,” ujar Rani penuh penyesalan, tetapi Adit yang terlanjur marah pun tak bisa bersikap tenang.

“Gimana, sih, Ran! Cuma jagain saja nggak bisa!” Marah Adit.

“Udah Adit! Rani juga nggak mau kotaknya hilang!” Zuki menengahi.

“Tapi Ki-“

“Udah!” Potong Zuki.

“Kita cari bareng-bareng. Kamu tenang dulu, Dit,” tambah Zuki.

Adit mulai tenang, tetapi terlihat raut wajahnya masih tersisa kemarahan. Rani yang sedari tadi menunduk menggenggam tangannya erat-erat, semakin merasa bersalah.

“Maafin aku,” ucap Rani lirih.

“Udah, Ran, yuk cari bareng!” Zuki tersenyum menatap Rani. Melihat Zuki, Rani mengangguk cepat. Ia ingin bertanggung jawab atas hilangnya kotak itu.

“Waduh ada apa ini rIbut-rIbut,” tiba-tiba ada seseorang muncul, rupanya Ibu yang tadi bertemu dengan Rani.

“Belum ketemu ya, Nak?” Tanya Ibu itu.

“Lho, kok, Ibu tahu?” Adit menatap Ibu itu heran.

“Iya tadi temanmu habis keluar dari toilet panik sekali lalu bertanya sama saya tentang kotak amal yang hilang,” jawab Ibu itu tenang. Adit terdiam, Adit mengira bahwa Rani tidak peduli hingga lalai menjaga kotak amal itu, Rupanya ia salah. Tetapi ia masih marah dengan Rani.

“Tadi saya cek ke CCTV ternyata malingnya belum pergi. Sst, lihat dia sedang sholat untuk mengalihkan perhatian,” ujar Ibu itu sambil menunjuk seorang lelaki berkaos hitam polos sedang sholat sendirian di dalam Masjid. Mereka bertiga melihat kearah orang itu.

“Kejadian seperti ini sudah sering terjadi, lain kali kalian harus lebih waspada,” tambah Ibu itu. Mereka bertiga mengangguk.

“Ayo kita grebek!” Ucap Adit berapi-api karena marah.

“Ayo! Serbu!” Rani pun sudah lebih tenang dan tidak takut lagi. Sifatnya yang semangat sudah kembali lagi setelah melihat pencuri itu.

“Stop! Jangan langsung ditangkap!” cegah Zuki sambil memegang tangan Adit.

“Kita nggak boleh gegabah.” Tambah Zuki. Ibu itu mengangguk setuju.

“Tunggu saya minta tolong Bapak-bapak dulu biar aman, siapa tahu dia bawa senjata tajam. Kalian tunggu di sini,” ucap Ibu itu lalu pergi mencari pertolongan. Mereka bertiga berdoa, agar pencuri itu segera ditangkap dan kotak mereka kembali.

Tak lama kemudian, banyak bapak-bapak yang sudah bersiap untuk menangkap pencuri itu. Mereka menunggu pencuri itu selesai sholat terlebih dulu. Tampaknya pencuri itu tidak menyadarinya.

Di depan pintu bapak-bapak sudah bersiap menangkap pencuri itu, tinggal menunggu pencuri itu keluar. Tak lama, pencuri itu keluar dengan menenteng kotak amal di tangan kanannya, dengan cepat seorang bapak-bapak hendak mengunci gerakan si pencuri agar tak bisa kabur. Tetapi sayangnya pencuri itu bisa melepaskan diri dan kabur.

“Kejar!” Seru seorang Bapak-bapak.

Seketika suasana dipenuhi dengan teriakan yang berapi-api, Bapak-bapak itu berlari mengejar pencuri itu. Si pencuri ternyata larinya cepat, seakan sudah sering dikejar. Pencuri itu berlari masuk ke gang sempit dan bersembunyi. Bapak-bapak yang mengejar pun berhenti. Kebingungan mencari si pencuri.

Tak kehabisan akal, Bapak-bapak itu bertannya kepada orang-orang sekitar, tetapi tidak ada yang melihat pencuri itu. Ia bersembunyi dengan sangat baik.

“Waduh gimana, nih, Pak?” Tanya seorang Bapak sambil mengelap keringat di dahinya.

“Baru kali ini saya nemu maling yang larinya secepat itu, Pak. Susah, nih,” balas bapak yang lain.

Tiba-tiba Adit, Rani dan Zuki datang.

“Gih, mana, Pak? Malingnya?” Tanya Rani dengan nafas terengah-engah karena habis berlari. Kedua temannya pun juga sedang mengatur nafasnya agar stabil.

“Mungkin sembunyi, Nak. Kita juga bingung,” jawab salah satu Bapak.

“Berpencar saja dulu, Pak, biar cepat ketemu,” usul Zuki.

“Wah, iya, juga, ayo berpencar dulu.”

Mereka pun berpencar, Adit, Rani, dan Zuki mencari bertiga. Mereka berjalan cepat sambil menengok kanan dan kiri, memeriksa setiap sudut agar tak ada yang terlewat. Tetapi, tak lama kemudian mereka menemukan kotak amal itu, kotaknya tergeletak dilantai dengan keadaan terbobol.

“Lho, itu kotak kita!” Rani cepat-cepat mengambil kotak itu, namun naas isi kotaknya sudah tak ada.

“Wa! Isinya nggak ada!” Heboh Rani. Wajahnya ditekuk, kembali merasa bersalah.

“Isinya pasti diambil maling itu,” ucap Zuki.

“Ayo kita cari maling itu!” Ujar Adit dengan wajah memerah karena menahan marah.

Mereka kembali mencari, tetapi mereka tak menemukannya. Mereka bertiga memutuskan kembali ke Masjid dulu, siapa tahu malingnya sudah ketemu. Sesampainya mreka di Masjid, sudah banyak orang berkumpul. Orang-orang itu seperti mengerubungi sesuatu.

Adit mencoba menerobos kerumunan itu, siapa tahu itu malingnya. Benar saja, Ada seorang laki-laki yang babak belur karena dihajar masa. Laki-laki itu adalah si pencuri.

“Adit, di situ ada apa?” Rani bertanya sambil berteriak. Adit yang mendengarnya pun keluar dari kerumunan itu dengan berdesak-desakan.

“Itu malingnya,” ucap Adit.

“Wah! Mana sini malingnya bawa sini! Mau aku hajar!” Rani nada kesal. Ia menaikkan lengan bajunya, bersiap menghajar.

“Iya, Ran, kamu tenang dulu,” Zuki menenangkan.

“Ih! Iya, iya, kesel tahu!” Ucap Rani sambil menghentak-hentakan kaki.

“Kamu juga, Dit,” tambah Zuki, tahu bahwa Adit marah walau terlihat tenang.

Adit tak terkejut Zuki menyadarinya, ia tahu Zuki sangat mengerti sifatnya. Terlebih Zuki amat peka dengan perasaan orang lain. Adit terdiam, memikirkan sikapnya kepada Rani tadi, ia tak bisa mengontrol emosinya. Adit ingin meminta maaf, tetapi gengsi membuatnya diam.

“Teman-teman, aku minta maaf. Gara-gara aku kotaknya hilang,” ucap Rani tiba-tiba dengan nada penuh penyesalan. Rani menunduk.

“Iya, Ran, aku ngerti, kok,” ucap Zuki sambil tersenyum.

“Adit. Aku minta maaf banget, jangan marah lagi, ya?” Rani meminta maaf sekali lagi.

Adit hanya diam. Ia berfikir, bagaimana ia malu mengucap maaf sedangkan Rani terus-terusan meminta maaf dan tak menyerah sampai dimaafkan.

“Dit, maaf...” ucap Rani sekali lagi.

Adit tersadar dari lamunannya, menatap Rani ingin mengatakan sesuatu.

“Ma, ma, maafin aku juga.” Adit terbata.

“Maaf tadi aku marah-marah sama kamu. Aku nggak bermaksud, aku ...” Tambah Adit.

“Aku ngerti, kok, Dit. Siapa yang nggak marah kalau hasil kerja kerasnya hilang begitu saja,” ujar Rani.

Mereka berdua pun saling memaafkan dan kembalin akur. Zuki yang sedari tadi diam pun tersenyum lega, senang mereka berdua telah berbaikan. Tiba-tiba ada seorang bapak-bapak dataqng menghampiri mereka bertiga.

“Nih, Nak, uangnya,” kata seorang bapak sambil memberikan uang mereka yang dicuri.

“Terimakasih, Pak.” Rani menerima kotak itu. Rani gugup karena yang memberikan adalah bapak yang tadi mengunci gerakan si pencuri.

“Waduh, saya ngeri, ya?” Tanya bapak itu, ia menggaruk kepalanya walau tak gatal.

Spontan Rani menggeleng cepat, takut bapak itu salah paham.

“Nggak, kok, Pak. Bapak keren! Keren banget tadi! Iya ‘kan, Dit? Ya, ‘kan, Ki?” Kode Rani sambil mengedipkan matanya ke arah Adit dan Zuki.

“Terimakasih telah membantu kami, Pak,” kata Adit dan Zuki.

“Iya, sama-sama. Ngomong-ngomong kalian mengumpulkan dana buat apa?” Tanya Bapak itu penasaran.

Belum sempat merka bertiga menjawab, Ibu yang tadi datang.

“Joyo! Kucari ternyata ada disini, udah diberikan belum uangnya?” Tanya Ibu itu.

“Iya ini sudah kukembalikan ke Bu Hani,” jawab si bapak yang ternyata bernama Pak Joyo.

“Bu Hani, ya? Terimakasih, Bu Hani. Udah nolongin Rani.” Rani amat berterimakasih, apa jadinya jika ia tadi tak bertemu Bu Rani. Mungkin kotaknya tidak akan kembali lagi.

“Oh iya Pak, Bu, kenalin saya Adit, sebelah saya Zuki, yang perempuan namanya Rani, kami bertiga mencari donasi untuk membantu para tunawisma yang kesulitan,” kata Adit.

“Wah. Bagus sekali! Kecil-kecil sudah peduli! Jarang-jarang anak seperti kalian,” puji Pak Joyo. Yang dipuji pun tersenyum senang.

“Sepertinya kalian kesulitan, ya? Bagaimana kalau kita cari donasi di media sosial saja? Pasti banyak yang mau membantu,” ujar Bu Hani.

“Media sosial? Gimana caranya, Bu?” Tanya Rani penasaran.

“Saya nggak terlalu tahu menahu, sih, tapi mungkin Pak Joyo bisa. Dia hebat kalau soal promosi. Gimana? Mau tidak?” Tawar Bu Hani.

“Memangnya boleh ya, Pak? Tanya Rani malu-malu.

“Boleh dong, kita harus tolong-menolong dalam kebaikan,” kata Pak Joyo sambil bergaya. Mereka bertiga tertawa.

“Beneran boleh, nih, Pak? Asik! Caranya gimana, Pak?” Rani bertanya.

“Mudah saja, kalian rekam kegiatan kalian dan sisanya nanti saya yang urus deh. Sekarang saja biar cepat.”

“Lho... sekarang beneran bisa, Pak?” Adit bingung.

“Iya, dong, yuk kita mulai!” Ajak pak Joyo.

“Ayo!” Rani bersemangat.

Mereka pun merekam kegiatan mereka ditemani Pak Joyo. Mulai dari mencari sumbangan hingga membantu para tunawisma, mereka tak memberi uang, tetapi memberi makan dan minum yang dibeli dari uang donasi. Hingga matahari hampir tenggelam. Mereka pun berpamitan dan pulang kerumah masing-masing.

Pak Joyo memposting kegiatan Adit, Rani, dan Zuki. Rupanya Pak Joyo cukup dikenal di media sosial. Postingan itu menyita banyak perhatian warganet. Kegiatan sosial yang mereka bertiga buat menjadi ramai. Banyak orang yang ikut membantu turun ke jalan menolong para tuna wisma, ikut mencari donasi, bahkan menggalang donasi.

Sepertinya, kegiatan mereka tak akan berhenti karena alasan hanya kerja kelompok. Mereka bertiga memutuskan untuk menjalankan proyek ini untuk jangka panjang. Mereka ingin lebih banyak menolong orang, terlebih Zuki yang amat senang membantu. Rani dan Adit pun tak kalah semangatnya. Sekolah pun mengapresiasi dan turut bangga atas tindakan terpuji yang mereka lakukan. Adit, Rani, dan Zuki amat senang. Benar kata Kakek Wengi, kebaikan selalu ada jalannya.

Hari-hari telah berlalu, burung-burung terbang pulang ke sarangnya. Langit telah berwarna jingga, menandakan waktu senja telah tiba. Adit, Rani, dan Zuki baru saja selesai membagi-bagikan bantuan kepada para tuna wisma dan orang-orang yang kesulitan. Mereka berjalan pulang sembari menenteng kotak amal yang terbuat dari kayu di tangan masing-masing. Mereka bertiga baru saja selesai membagi-bagikan sembako gratis kepada orang-orang yang membutuhkan. Tak

hanya tunawisma, mereka pun membantu orang yang kurang cukup dalam ekonomi hingga sulit membneli kebutuhan pangan,

“Oh iya! Mau kita namakan apa proyek ini?” Tanya Rani.

“Waduh, ternyata kita belum punya nama ya. Aku lupa!” Sahut Zuki. Ia menepuk jidatnya pelan.

“Proyek menolong? Menolong orang? Penolong? Sedekah?” Adit berfikir.

“Ih, namanya kurang sip!” Sahut Rani tak setuju.

“Teman-teman, karena ini semua berawal dari kotak amal, kenapa nggak kita namai *Kotak Amal* saja?” Usul Zuki.

“Kotak Amal? Aneh. Tapi bagus juga,” Rani memberi pendapat.

“Bagus, sih, menurutku,” Adit menambahkan.

“Sepakat *nih*?” Rani memastikan.

“Sepakat!” Adit dan Zuki menjawab bersamaan. Mereka pun tertawa.

“Kotak Amal, *go!*” Rani berseru heboh.

(Gamping, 2021)

Profil Penulis

Hauri Shadqia Aubrey Fawwaza, lahir pada 19 Oktober 2005. Saat ini adalah siswi SMKN 1 Godean kelas 1. Membaca cerita adalah hobi yang ditekuni selain menulis cerita di aplikasi. Pernah mengikuti pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Bahasa Sastra kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Gamping, Yogyakarta. Nomor yang dapat dihubungi 08888192268.

Masa Depan Terlarang

Mart Benedick B. Lerech



Hai aku Dot's, atau lebih tepatnya bernama Dom Todi, usiaku sekarang dua puluh satu tahun. Aku adalah anak ke dua dari dua bersaudara, Ayah saya adalah seorang tentara yang bernama lastar, dan Ibu sebagai suster yang bernama Siti, aku dilahirkan di keluarga yang dikatakan mampu dan memiliki didikan yang cukup keras.

Cerita ini bermula ketika usiaku menginjak dua belas tahun, ketika duduk di kelas enam sekolah dasar. Di mana pada suatu hari selepas sekolah pada saat dalam perjalanan pulang, selama perjalanan kami bermain kejar-kejaran hingga, sampai di sebuah jembatan, setelah melewati jembatan. Saya dan rekan saya Resye, melihat sebuah bangunan baru berwarna biru kuning yang kelihatan sangat ramai saat itu, kami pun langsung menuju bangunan tersebut.

Selama menuju bangunan tersebut kami bermain tebak-tebakan tentang bangunan apakah itu, setelah sampai di bangunan tersebut terlihat banyak anak muda dari segala usia, dan kalangan, tempat tersebut juga sangat wangi pada saat saya masuk kedalam bangunan tersebut saya melihat computer dengan jumlah yang sangat banyak, dengan ukuran yang berbeda, dan warna yang beraneka ragam.

Saya pun terdiam karena kagum, setelah cukup lama di situ saya pun memberanikan diri untuk bertanya pada penjaga tempat tersebut, karena didorong dengan rasa penasaran.

"Selamat siang mas ini tempat apa, Yah," kata saya. Kemudian penjaga tersebut mengatakan, "Ini warnet, Dek."

Saya bertanya, "Apa saja yang bisa kita lakukan di sini bang?"

"Di sini kamu bisa bermain game menonton video dan macam-macamnya," kata penjaganya.

Keesokan harinya saya pun mulai bermain ke warnet tersebut.

Tetapi saya masih memainkan game *offline* karena belum mengenal game *online*.

Setelah dua hari, bermain saya pun dikenalkan dengan game FPS, *First Person Shoot* atau game tembak-tembak. Game FPS pertama yang saya mainkan adalah PB [*Point Blank*].

Sejak itu, saya mulai memainkan game FPS dan bermain game hampir setiap hari. Ini membuat saya dapat dikatakan kecaduan. Saya mulai tertarik menjadi seorang gamer.

Tentu saja itu semua sangat bertentangan dengan didikan, dan keinginan ke dua orang tua saya, yang menginginkan saya memiliki pekerjaan tetap seperti menjadi, dokter, TNI/Polri atau pekerjaan lain seperti kebanyakan orang pada umumnya. Tetapi saya tidak peduli. Saya ingin tetap bermain gim.

Saya pun telah bermain selama lebih dari satu tahun. Saya tidak mendapatkan hasil apa pun dari game.

Saya pun sempat berpikir untuk berhenti bermain game dan mencari hobi lain. Tetapi pada saat menonton *youtube* saya melihat sebuah iklan jasa joki rank. Dengan bayaran yang cukup mengiurkan. Saya pun memiliki pemikiran untuk membuka jasa joki setelah berpikir cukup lama.

Saya mulai melatih keterampilan. Boleh dikatakan, skil saya masih standar.

Setelah sebulan berlatih, saya memulai apa yang harus saya mulai.

Tetapi, ternyata selama satu bulan uji coba saya hanya mendapat dua pelanggan.

Sebabnya, saya tidak memiliki nama besar. Saya kurang dipercaya. Saya pun berhenti dan bergabung dengan usaha joki yang sudah terkenal. Tujuannya untuk mencari nama atau membuat saya lebih terkenal. Pada saat itu, saya di beri upah sebesar tujuh puluh lima ribu rupiah per satu akun. Setelah satu bulan, saya sudah mulai terkenal.

Saya mulai mendapatkan banyak kerjaan.

Setelah tiga minggu saya berhenti dari tempat tersebut dan memulai usaha sendiri. Saya menjalankan hal tersebut selama empat setengah

bulan. Saya pun mulai merasa bosan dan saya ingin mencari sensasi yang baru saya pun berhenti menjadi joki.

Saya mulai mencari tim. Setelah kurang lebih satu bulan, saya mendapat tim.

Saya mulai terjun ke dalam dunia kompetisi. Saya mulai latihan intensif. Saya mengikuti beberapa turnamen kecil. Karena mulai bermain secara intensif dan jarang berinteraksi dengan dunia luar, saya mulai mendapat larangan untuk bermain game.

Kedua orang tua saya berpikir bahwa game memberikan dampak buruk. Menjadi seorang pemain gim bukanlah sebuah pekerjaan.

Tetapi saya tetap bersikeras untuk menjadi seorang gamer. Saya berusaha meyakinkan kedua orang tua saya. Gamer adalah sebuah pekerjaan. Karena game memang menjadi hobi saya. Lagi pula, ada pepatah mengatakan, "Pekerjaan paling menyenangkan adalah pekerjaan yang berasal dari hobi."

Tetapi saya selalu mendapat pertentangan dari kedua orang tua.

Sering terjadi konflik dalam keluarga.

Saya tetap bersikeras untuk menjadi gamer. Akhirnya, pada saat usia saya lima belas tahun, saya dikeluarkan dari rumah. Saya pun bingung harus tinggal di mana. Hingga saya ingat bahwa saya memiliki bibi yang rumahnya tidak jauh dari rumah orang tua. Saya akhirnya saya tinggal dengan bibi. Alasan saya dikeluarkan dari rumah karena saya dianggap sebagai anak yang salah didikan karena memilih menjadi seorang gamer. Saya selalu dibandingkan dengan kakak saya yang bercita-cita menjadi seorang dokter.

Saya benar-benar merasakan tertekan, depresi tingkat tinggi.

Saya mulai mengurung diri, tidak mau makan, dan tidak mau melakukan apa-apa dalam beberapa hari.

Kemudian pada suatu hari bibi saya masuk ke kamar, dan menyemangati saya. "Do, semangat, ya. Bibi percaya kamu bisa menjadi apa yang kamu mau, dan bisa berhasil dengan kemauanmu itu!"

Sejak saat itu, saya kembali bangkit.

Saya terjun lagi ke dunia game. Saya mendaftar di tim besar *e-sport*. Tetapi, ternyata untuk mencari tim sangat susah.

Setelah satu bulan, akhirnya saya di rekrut oleh salah satu tim yang memang masih kecil, namun tapi sudah memiliki cukup pengalaman dalam turnamen nasional dan tingkat internasional di Asia.

Setelah saya diterima, saya tinggal di gaming house (GH). Saya bersama tim mulai membiasakan diri tinggal di sana.

Setelah satu bulan bergabung, saya pun mengikuti turnamen nasional pertama. Sayangnya, tidak memiliki keberuntungan yang baik. Tim saya terdegradasi dan mengulang dua bulan lagi.

Ketika percobaan ke dua, kami berhasil menjadi juara nasional dan mewakili negara di tingkat Asia.

Namun, lagi-lagi tidak lolos.

Akhirnya pelatih memutuskan untuk IIbur satu musim. Di tengah IIbur, saya ditawari sebuah kontrak kerja yang dapat dikatakan cukup mahal dengan sebuah esport ternama.

Setelah setengah tahun atau enam bulan, saya pun mulai mengikuti turnamen di tingkat nasional.

Tetapi selalu gagal menuju tingkat selanjutnya.

Setelah dua kali mengikuti turnamen tersebut saya belum masuk dalam tiga besar, yakni untuk mendapatkan tiket menuju tingkat Asia.

Saya pun mulai merasa putus asa. Ada rasa ingin berhenti, tetapi ada seorang yang lebih senior di dalam tim mengatakan, "Jangan menyerah kamu pasti bisa kok kamu harus mengejar mimpi dan tujuannya menjadi juara dunia. Buktikan pada orang tuamu. Kalah menang adalah itu biasa. Tidak selamanya kalah atau sebaliknya.

Akhirnya, saya mengikuti turnamen nasional untuk ketiga kalinya.

Singkat cerita, saya pun mendapatkan juara dua. Saya memiliki kesempatan untuk mewakili negara di tingkat Asia. Saya pun merasa sangat dekat dengan mimpi saya.

Saya pun bersiap untuk keberangkatan karena turnamen tersebut diadakan di Vietnam.

Selama tiga minggu, di sana saya meyeamatkan diri untuk berIIbur.

Saya menjalankan turamen selama tiga minggu dan keluar menempati peringkat empat.

Keberangkatan saya tidak diketahui oleh orang tua saya.

Selama ini saya keluar dari rumah.

Saya sudah jarang menghubungi orang tua.

Setelah dua bulan saya pun mulai mempersiapkan diri untuk mengikuti turamen nasional.

Meskipun saya telah memiliki tempat di turnamen SEA, (dari lima besar dari musim sebelumnya berhak mendapat tempat secara langsung pada musim selanjutnya). Tetapi saya harus tetap mengikuti turnamen nasional sebagai formalitas. Saya kembali berangkat.

Kali ini, turnamennya diadakan di Jepang. Saya sangat senang karena saya bisa berangkat ke luar negeri lagi.

Di Jepang, saya bertanding selama tiga minggu. Saya pun diumumkan sebagai juara satu.

Saya memiliki kesempatan bermain di tingkat global. Setelah dua minggu tambahan, sebagai persiapan, saya pun berangkat ke Berlin, Jerman.

Saya bertanding di sana. Saya jadi punya banyak teman. Semua berasal dari luar negeri.

Walapun saya hanya masuk lima besar di turnamen tersebut, tetapi setelah turnamen menerima banyak penghargaan. Juga bonus.

Saya kembali ke tanah air dengan rasa bangga. Saya bisa membuktikan pada kedua orang tua saya.

Setelah tiga bulan, sejak pertandingan tersebut, saya memutuskan untuk beristirahat. Sampai kapan? Sampai waktu yang tidak ditentukan.

Akhirnya, saya menjalankan hidup seperti biasa bersama bibi saya. Setelah satu bulan, bibi berkata pada saya.

“Do,” kata Bibi, “coba kamu bicara pada Ayah dan Ibu. Mereka pasti sudah memaafkan kamu.”

“Tapi, saya masih takut Bi.”

“Kamu coba saja dulu, Do.”

“Baiklah, Bi.”

Satu minggu setelah percakapan tersebut, saya pun memberanikan diri datang ke rumah orang tua. Ketika sampai di depan rumah, badan saya merinding.

Ketika saya membuka pagar, pagar pun berbunyi ngik, lalu memberanikan diri dan mengetok pintu, tok-tok-tok.

Tak lama kemudian, Ayah saya membuka pintu. Di belakang Ayah, ada Ibu dan kakak saya.

“Ma, Pa,” kata saya, “aku minta maaf. Selama ini tidak mengikuti keinginan Papa dan Mama.”

Papa menjawab, “Tidak apa-apa. Papa dan Mama sekarang tidak memaksakan keinginan. Yang penting pilihan kamu. Kamu siap menjalani dan menerima resikonya. Kamu bahkan sudah membuktikan gamer adalah sebuah pekerjaan. Sekarang Papa dan Mama bangga sama kamu.”

Akhirnya saya pun kembali tinggal bersama kedua orangtua saya dan kakak serta adik saya.

Tidak lupa, saya mengunjungi bibi setiap minggu dan menjalankan hidup seperti biasa.

Setelah satu tahun beristirahat, saya pun memutuskan untuk kembali terjun ke dunia game. Ada tawaran yang menggiurkan. Akhirnya saya kembali tinggal di GH. Tetapi, setiap minggu saya mengunjungi orangtua. Saya mulai mengikuti turnamen.

Sekarang, saya sudah membuat kanal Youtube. Saya membuka jasa joki. Saya membayar karyawan, agar saya dapat fokus dalam kompetisi.

(2021)

Profil Penulis

Mart Benedick B. Lerech adalah siswa SMK Penerbangan AAG Adisujipto.

Wijaya Burung yang Terkekang

Miftah Hafidhoh



Tedengar kicauan burung gagak dari dalam sangkar. Seorang pemuda yang geram mendengar kebisingan itu, beranjak ke arah dapur mengambil sebilah pisau. Ia mencengkram pisau dengan sangat erat dan perlahan membuka pintu sangkar. Pisau itu berhasil tertancap tepat pada bagian perut.

Sudah lebih dari dua tahun Wijaya terkekang di sana, di dalam bangunan berpetak sederhana dengan sekat tepas tertutup jerami di atasnya. Luasnya pun nampak tak seberapa. Di gubuk milik Tunakarya memang wajar hanya ada bilik untuk tidur, membersihkan diri, dan menanak nasi. Tanpa embel-embel pagar megah, garasi transportasi, bahkan halaman untuk sekadar duduk onggang-onggang kaki.

Selama pandemi, kerjaan Wijaya hanya merentangkan diri di atas dipan bambu saja. Terkadang ketika nestapa bersinggah di hatinya ia langsung menyatukan kedua telapak tangan sambil bersyair melantunkan pujian mengharapkan perlindungan. Doanya pun diijabah Tuhan, tangan-tangan ringan pemerintah menyokong tubuhnya agar selalu bertahan di tengah kesulitan. Pemerintah memberikan sembako untuk makan dan disediakan pula program bantuan berupa uang tunai sebagai tunjangan. Membuatnya terus bersyukur atas nikmat Tuhan.

Perlahan berita pandemi covid-19 tak terdengar, pertanda untuk Wijaya menciptakan kebahagiaan di luar bangunan. Ia mulai menapaki Jalan Sudirman dengan pemandangan aneka ragam. Ketika dia menoleh ke arah barat banyak seniman jalanan bernyanyi sambil memegang gitar. Lalu, ketika dia menengok ke arah timur, ditemuinya belasan mahasiswa berada di perempatan. Kali ini mahasiswa tak lagi berdemo mengungkapkan perasaan tetapi sekadar menjajakan minuman di perempatan. Lalu ketika lelah mereka duduk beralaskan almamater sambil meletakan kaleng di depannya.

“Sepertinya Indonesia masih perlu diperbaiki. Bagaimana bisa sarjana yang terkenal kecerdasannya hanya menjadi pengamen atau justru menjadi pengemis yang mengais sisa makanan pada tong sampah agar tak kelaparan. Tidak, aku harus segera pulang. Jika yang bergelar saja disepelekan apalagi aku yang tak memiliki bakat, ilmu, dan juga keterampilan,” kata Wijaya dengan pelan.

Di dalam bilik Wijaya menanak nasi lalu memasak lauk telur dadar. Setelah semua siap ia memakannya dengan lahap. Tak begitu lama gedoran pintu terdengar diiringi suara, “Mas, ini ada sedikit cemilan buat iseng-iseng,” yang semakin menghilang

Ketika Wijaya membuka pintu, didapatinya satu kardus tergeletak di depan pintu. Ia membukanya dengan semangat kardus yang berisi sayur-mayur, buah-buahan, sembako, lauk-pauk, dan aneka kue. Bukannya bersyukur sikap Wijaya justru kian keterlaluan. Ia menghambur-hamburkan makanan yang dirasanya kurang sesuai di lidahnya. Makanan yang harusnya bisa untuk 50 hari habis dalam 30 hari. Ia beranggapan bahwa kelak esok hari juga akan ada yang memberi makanan untuknya lagi.

Sebulan kemudian ia mendengar berita, bahwa anggaran bantuan telah dihentikan dan dialokasikan kebagian infrastruktur pembangunan yang terhenti ketika pandemi. Dengan terlunta-lunta Wijaya keluar rumah berniat mencari pekerjaan yang dapat mengampu tunakarya lulusan SMA. Meskipun dia tak tau harus mencarinya pekerjaan di mana. Sebab selama ini ia tak diajari langkah-langkah mendapatkan pekerjaan.

Sekali lagi ia melewati Jalan Sudirman tetapi dengan suguhan pemandangan yang berbeda, tak ada lagi pengemis di pinggir jalan yang membuatnya lega. Meskipun jika dilalui, jalanan itu terasa membosankan sebab hanya ada patok-patok berjanjar rapi serta gedung-gedung yang bersaing menjadi paling tinggi.

“Sudahlah bukan saatnya membahas apa yang terjadi di sekitar sini. Hal terpenting adalah aku dapat pekerjaan secepat mungkin. Jika tidak aku harus makan apa besok. Toh mungkin di gedung tinggi itu ada pekerjaan yang disiapkan pemerintah untuk rakyat prlbumi sepertiku,” gumam Wijaya yang berpakaian kucal dan sesedikit berantakan.

Ia berjalan mendekati Gedung Minyak Bumi Pertiwi, bermaksud menyerahkan amplop berwarna coklat yang diisi surat lamaran pekerjaan. Belum sampai kakinya berada pada kawasan gedung, satpam di sana langsung menyuruhnya pulang tanpa bertanya apa keperluannya.

“Mas pulang aja, di sini ga ada lowongan kerja. Lagian jika hanya strata 1 tanpa keahlian tidak akan diterima,” kata Andi, satpam di sana.

Mendengar perkataan Pak Andi, lantas ia meninggalkan gedung itu dengan perasaan kecewa. Tak mau menyerah begitu saja, ia kemudian mendatangi gedung yang berada di seberang jalan. Gedung itu bernama Batu Bara Nagari. Namun, lagi-lagi dia diusir dengan alasan yang serupa. Ia terus mencari perusahaan yang mau menerimanya hingga tak sadar petang telah tiba. Kini Wijaya duduk menjulurkan kaki di emperan melepas rasa lelah sambil menahan perut yang keroncongan karena tak diisikan apapun. Tak begitu lama ada pria paruh baya mendatangnya.

“Mas, malam-malam gini kok duduk di pinggiran?” Tanya pria yang datang tiba-tiba.

“Iya, Pak. Saya belum dapat kerjaan. Mungkin karena tidak ada keahlian,” jawab Wijaya dengan lugas.

“Bagaimana kalau Mas nguli saja? Saya dengar di PT Air Angkasa akan melakukan perbaikan besar-besaran. Jadi tenaga kuli sangat dibutuhkan. Oh iya, nama saya Bratayana. Jika masnya butuh bantuan boleh mampir ke rumah, di Jalan Merpati yang tak jauh dari sini. Maaf mas, saya terburu-buru ada urusan. Ini ada sedikit uang untuk ongkos masnya pulang. Karena daerah ini rawan setiap malam,” ujar Brataya sambil memberikan sejumlah uang dan pergi meninggalkan Wijaya yang masih mencerna perkataan Brataya.

Satu tahun berlalu, PT Air Angkasa telah menyelesaikan pembangunan gedungnya. Meskipun selama pembuatannya ada pekerja yang terseok-seok ketika mengambil serta mengaduk semen dan pasir. Siapa lagi jika bukan Wijaya.

“Sial, satu tahun aku bekerja di sana, hidup masih kurang gini. Tau gitu dulu pandemi ga usah ilang,” Wijaya sambil mengepalkan tangan.

Wijaya mengunjungi rumah Brataya dengan mengendarai berjalan kaki, bermaksud meminta bantuan mencarikan kerjaan. Sesampainya di sana Mas Brataya menyambut kedatangan Wijaya sebagai tamu.

“Maaf, Mas. Masnya siapa, ya? Serta ada perlu apa kemari?” Tanya Brataya yang nampak tak mengenali Wijaya.

“Sebelumnya maaf mengganggu, saya Wijaya orang yang pernah bapak tolong dulu. Saya kemari ingin minta bantuan lagi mencari pekerjaan.”

“Owalah, Ma,s yang duduk ngeper dipinggir jalan kayak gembel, ya. Mau jadi kuli bangunan lagi, Mas?” Tanya Brataya sambil mencairkan suasana

“Ha-ha-ha, bapak jujur sekali dalam bercanda. Kalau ada yang lainnya. Saya sudah tidak sudi membangunkan gedung untuk orang asing berideologi kapitalisme,” kata Wijaya.

“Bagus juga prinsipmu, menjunjung tinggi harga diri agar tak diinjak perampok berdasi. Sikat saja orang seperti itu dan kau dapatkan bayaran dariku.”

“Bapak ini bercandanya tak masuk akal,” timpal Wijaya yang tertawa dibuat-buat.

“Siapa yang sedang bergurau,” tegas Brataya nampak tak bercanda.

“Yang bener saja, Pak? Masa saya menghabiskan orang seperti itu. Masalahnya membunuh orang juga dosa.”

“Kau pikir orang seperti kita ditempatkan bagian? Saya saja yang lulusan *cumlaude* di UGM, ya, cum jadi seperti ini. Kita hanya diberi pilihan menjadi kuli bangunan untuk mengisolasi penduduk dan terbunuh perlahan karena tak kehabisan asupan makan atau jadi pahlawan kesiangan yang menarik balik kekayaan alam. Mas tak harus pikirkan sekarang yang jelas kita selalu menerimamu,” jelas Brataya atas perkataan sebelumnya.

“Baik, Pak. Saya ucapkan terimakasih atas tawarannya. Saya pamit,” kata Wijaya sambil bergegas pergi karena masih tak percaya.

Untuk terakhir kalinya Wijaya mengurung diri merenungi kenyataan.

“Apa bedanya aku dengan burung itu. Aku diselamatkan pemerintah agar tidak mati kelaparan selama pandemi dan dilepaskan bila pandemi sudah usai. Tapi ketika hendak pulang alamku telah dihancurkan dan dirampas. Benar-benar persetanan. Tak ada bedanya kau dengan pemburu liar,” Gerutu Wijaya terakhir kalinya.

Wijaya tersenyum kecut dan berlinang air mata. Tangannya mencabut pisau yang tertusuk di perutnya. Kemudian menutup mata dan menghembuskan nafas yang terakhir. Raga yang sudah tak bernyawa dengan penuh darah segar mengalir di perutnya menjadi santapan gagak. Tubuhnya menjadi daging segar terakhir yang ia berikan pada burung peliharannya.

(2021)

Profil Penulis

Miftah Hafidhoh adalah siswa di SMA Negeri 1 Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Pengagum Rahasia

Najwa Aulia Rahmasari



Ini tentang kita. Ah tidak-tidak, aku ralat. Ini tentangku dan Lembayung. Rasanya tak pantas menyandingkan kata 'kita' untuk hubungan yang hanya sebatas pengagum rahasia dan idolanya. Lembayung itu definisi sempurna menurutku. Selama bersekolah disini, hari-hariku hanya kuhabiskan untuk mengagumi segala tentang kapten basket itu.

"Hayo! Pasti ngelamunin Lembayung!"

Spontan aku menengok, "Shut! Jangan keras-keras! Kalau ada yang dengar bisa mati aku!"

Perempuan disampingku yang bernama Sephora terbahak, "Eh berarti bener dong tebakanku?"

Perkataan Sephora tak ayal membuat pipiku memanas. Rasanya sangat sering ia memergokiku yang sedang memikirkan Lembayung.

"Ciee...*blushing*. Kamu bucin banget ya sama Lembayung. Tapi nggak heran sih. Mungkin kalo sekarang aku nggak pacaran sama Aji, aku juga bakal cinta setengah mati sama dia."

Aku tertawa kecil, "Semoga kamu langgeng deh sama Aji."

"Bilang aja kalo kamu takut kesaing."

"Iya," cengirku.

Jujur saja, selalu ada rasa takut dihatiku. Aku takut jika Sephora atau teman dekatku yang lain juga mencintai Lembayung. Hal itu pasti akan merusak pertemanan kami dan akhirnya mengharuskan salah satu untuk mengalah.

"*Anyway*, kamu nggak ada niatan sama sekali buat nembak Lembayung gitu?"

Aku menggeleng sambil tersenyum kecil.

“Kalo aku jadi kamu nih ya, udah aku tembak tuh si Lembayung dari dulu,” ucap Sephora lagi.

“Aku terlalu takut. Aku... nggak siap,” ujarku sembari menatap sepatu gelisah.

“Nggak siap ditolak? Ya ampun Denting-Denting, jadi orang kok cupu banget.”

Benar katanya, aku memang cupu. Aku tidak cukup berani untuk memulai sesuatu. Aku belum siap terluka jika Lembayung menolak berpacaran denganku. Pasalnya, tidak sekali dua kali Lembayung menolak mentah-mentah perempuan yang mengajaknya pacaran. Entah apa alasannya.

“Kita udah mau lulus loh, Ting! Masa iya nggak ada niatan buat *confess* sama sekali,” Sephora berdecak malas.

“Kamu nggak inget kata Miss Kanjeng? Kita nggak bakal tau hasilnya kalau kita nggak nyoba. *Ck*, makanya jangan keseringan nonton *Ikatan Cinta*, *overthinking* mulu ‘kan jadinya!’”

“Ih, enak aja! Aku nggak pernah nonton begituan ya! Ah udalah jalanin aja, biar Tuhan yang ngatur,” kataku tak mau lagi mengungkit tentang Lembayung.

“Terserah kamu saja, deh! Kalo menurutku ya, kamu harus cepet-cepet nembak Lembayung sebelum lulus. Ingat, bentar lagi kamu sama dia udah nggak satu sekolah lagi.”

Aku mengangguk saja. Kupikir kata-kata Sephora ada benarnya juga. Aku tidak akan pernah tau jika aku tidak mencoba.

Malam harinya, aku dibuat tak bisa tidur hanya karena bingung merangkai kata-kata yang akan aku tuliskan dalam surat pernyataan cintaku. Sudah kuputuskan untuk memakai surat saja sebagai perantara. Berulang kali berpikir untuk menyatakannya secara langsung namun selalu kutepis. Aku tetaplah Denting yang penakut. Memikirkan hari esok membuat mataku tak bisa terpejam. Hari saat seluruh perasaan Lembayung padaku akan terungkap. Sejujurnya aku tak berharap banyak, bisa mengungkap rasa ini saja aku sudah sangat bersyukur.

Detik ke menit dan menit ke jam terasa berlalu sangat cepat. Hari itu akhirnya tiba.

“Serahin atau engga, ya?” Tanyaku sambil mendekap surat yang sudah ku desain dengan cantik.

Menghitung kancing bajuku yang ganjil, “Serahin, enggak. Serahin, enggak. Serahin.”

Lihat, kancing bajuku saja seakan mendukung. Menarik nafas dalam-dalam sambil melangkahhkan kakiku pelan menuju loker milik Lembayung. Loker-loker disekolahku memang tidak dilengkapi kunci sehingga mudah saja bagiku untuk membuka lokernya.

“Ya Tuhan!” Kagetku ketika melihat loker laki-laki itu dipenuhi bingkisan. Bahkan sampai ada yang terjatuh saking banyaknya. Aku ingin menangis detik itu juga. Sainganku ternyata sebanyak ini. Intensitas orang yang menjadi pengagum rahasia dari seorang Lembayung membuatku berkecil hati. Jika mereka saja tidak pernah digubris, lalu bagaimana denganku. Sepertinya aku harus mengurungkan niat. Kembali ke hari-hari biasa saat aku hanya berani melihat dan mengaguminya dari jauh. Ya, itu yang terbaik.

Bel sudah berbunyi namun tak kuhiraukan. Aku ingin menenangkan diri dulu sekarang. Taman belakang sekolah mungkin menjadi opsi yang tepat. Meremat daun yang tak bersalah untuk meluapkan perasaan di dalam diriku hingga sebuah suara menginterupsi.

“Kamu bisa merusak ekosistem dengan tindakanmu yang *useless* itu.”

Deg.

Suara itu.

“Le-lembayung?” Cengoku.

“Ekspresimu, tolong dikondisikan.”

Sontak dengan cepat aku menguasai mimik wajahku, “Kamu ngapain ke sini?”

“Kamu nggak perlu tahu.”

Menyebalkan! Sisi yang baru aku tahu dari seorang Lembayung.

“Kamu sendiri ngapain di sini?” Tanya Lembayung yang kini ikut

duduk di sampingku.

“A-aku habis ada urusan. Su-sudah ya aku mau kembali ke kelas. Permissi.”

Berada didekat Lembayung membuat jantungku tidak sehat. Maka dari itu aku memutuskan untuk pergi lebih dulu.

“Denting!”

Sial, apa lagi maunya?

“Pulang sekolah temui aku di parkir belakang. Ada yang ingin aku sampaikan.”

Aku tak menjawab, satu-satunya hal yang ada dipikirkanku hanyalah berlari menjauh dari tempat ini. Pasokan udaraku seakan habis saat sampai dikelas, membuat Sephora menodongku dengan banyak pertanyaan.

“Habis dari mana?” Tanyanya.

“Dari loker Lembayung,” jawabku setengah berbisik. Takut-takut ada yang mendengar.

“Hah?! Demi ap...hmpppt?!”

“Dibilangin jangan keras-keras kalau ngomong! Nanti pada tau!”

Sephora mengangguk dengan mulut yang masih kubekap.

“Terus gimana?” Sephora ikut berbisik.

Akupun menjelaskan secara gamblang apa saja yang telah kulalui hari ini. Mulai dari insiden loker yang membuat *moodku* turun drastis hingga pertemuan dengan Lembayung yang tak terduga.

“Demi apa Lembayung bilang kayak gitu?!”

“Sumpah demi dompetku jadi tebal, aku nggak bohong.”

“Th, *so sweet* banget!” ujanya yang diam-diam kusetujui.

“Kalo kata aku nih ya, temuin aja. Siapa tau dia mau nananina.”

“Nananina apa?”

“Ya gitu deh!”

Aku berdecak sebal, gadis ini menyebalkan!

Tanpa terasa sudah saatnya pulang sekolah. Ahh, kira-kira apa yang akan disampaikan oleh Lembayung? Setibanya di parkirannya, spanduk besar menyambutku. Tidak, yang membuatku salah fokus adalah tulisan yang tertera disana.

I love you, Denting!

“Apa semua ini?” lidahku terasa kelu untuk berbicara. Kulihat didepan sana, Lembayung berdiri dengan sebuket bunga ditangannya. Melangkah perlahan kearahku.

“Ini,” ucapnya sembari menyodorkan buket bunga anggrek yang merupakan favoritku.

“Darimana kamu tau kalau aku suka bunga anggrek?”

Dia tersenyum manis. Sangat manis.

“Aku tahu semua tentang kamu.”

“Tapi bagaimana bisa? Kita bahkan tak pernah bertemu atau berkenalan sebelumnya?”

“Jika kamu saja bisa menyembunyikan perasaan dan diam-diam selalu memperhatikanku, lantas kenapa aku tidak?”

Tubuhku terasa lemas. Ternyata, selama ini ia tau.

“Kamu tahu?”

“Sudah kubilang, aku tau semua tentang kamu Denting. Selama ini, aku juga selalu melihat dan memperhatikanmu dari jauh. Mencari tahu segala tentangmu yang membuatku tak sadar, jika aku sudah terperangkap sangat jauh oleh pesonamu.”

Ya Tuhan! Pipiku terasa sangat panas.

“Kamu... pengagum rahasiaku?” tanyaku yang dibalas anggukan. Tolong bantu aku untuk mempercayai semua ini.

“Aku tidak bermimpi ‘kan?”

Lembayung memutar bola matanya lalu mencubit pipiku kuat.

“Aw!”

“Bagaimana? Sudah percaya?”

“Kamu kejam! Sakit tahu!”

Tidak, aku berbohong. Rasa sakit itu seakan kalah dengan rasa bahagia yang membuncah di dalam hatiku.

“Jadi bagaimana? Kamu menerimaku ‘kan?” tanyanya dengan nada memaksa.

“Kamu tentu sudah tahu jawabanku.”

Lembayung tersenyum sumringah lalu memelukku dengan erat. Pelukan ini terasa seperti rumah. Nyaman dan menenangkan. Rasanya aku tak lagi peduli akan hal lain di masa mendatang, karena kini akhirnya aku dan Lembayung benar-benar menjadi ‘kita’.

“Kamu sering nongkrong di sini?” tanya Lembayung sambil menatap sekitar.

“Kenapa? Kamu nggak nyaman ya?” tanyaku yang dengan cepat dijawab gelengan olehnya.

“Kalau sama kamu, di mana pun tempatnya pasti nyaman.”

“Gombal!”

Lembayung tertawa sambil mencubit pipiku pelan, “Beneran. Aku nggak gombal.”

Aku tak bisa menghentikan semu merah di pipiku, “Udah ah! Jangan jailin aku terus.”

Tak lama, menu yang dipesan Lembayung pun sampai.

“Terima kasih mbak,” ucapku pada *waiters* kafe ini.

Aroma khas dari nasi goreng *seafood* yang dipesan Lembayung menguar. Membuatku yang sedari tadi menahan lapar meneguk saliva dalam. Tahan Denting! Jaga *image*!

Lembayung masih diam tak menyentuh makanannya.

“Kenapa nggak dimakan?” tanyaku.

Alisnya terangkat, “Pesananmu belum datang.”

“Makan dulu saja, nanti aku menyusul. Kamu seharian ini ‘kan belum makan sama sekali,” ingatku namun dia tetap menggeleng.

Dasar keras kepala! Namun tak ayal lubuk hatiku terasa

menghangat. Perhatian kecil semacam ini membuatku merasa sangat beruntung mendapatkannya.

“Kamu suka *seafood*?”

Lembayung menyugar rambutnya, “Aku lebih suka kamu.”

“Lembayung!” geramku membuatnya terkekeh.

“Aku pulang aja deh kalo kamu jailin terus,” ujarku bergurau.

Jujur saja gombalan-gombalan dari Lembayung membuat jantungku berdegup kencang.

Keesokan paginya, aku menyusuri koridor sekolah sambil bersenandung kecil.

“Eh ada *Denting*.”

“Ihh aku nggak nyangka dia berani ngelakuin hal kayak gitu ke Ana.”

“Tahu tuh, jahat banget jadi orang.”

Sayup-sayup aku mendengar semuanya. Keningku berkerut, ada apa ini? Kenapa mereka semua menatapku seperti itu? Apa kesalahanku? Dan Ana? Sahabat Lembayung itu? Kenapa dia ikut disebut? Aku mempercepat langkahku menuju ke kelas. Tujuanku untuk bertemu Sephora, mungkin gadis itu tau sesuatu.

“Wih ini dia yang kita tunggu-tunggu!” ucap salah seorang teman sekelasku.

“Gila, masih berani masuk sekolah.”

“Kenapa ya?” tanyaku dengan pelan. Pasti ada hal yang tak beres.

“Masih tanya kenapa?! Ah udah deh, aku nggak sudi ngobrol sama orang yang munafik kayak kamu.”

Tunggu apa tadi katanya? Munafik? Maksudnya?

Tiba-tiba tanganku ditarik oleh seseorang. Sephora, dia yang menarikku.

“Sephora! Ada apa?”

Langkahnya terhenti. “Aku mau tanya sesuatu sama kamu.”

“Apa?”

“Apa bener kamu yang nuker jawaban Ulangan Harian fisika punya Ana?”

“Hah? Enggak! Aku nggak pernah nuker jawaban siapapun.”

“Ini sebenarnya ada apa sih?” tanyaku semakin bingung.

Sephora membuka ponselnya lalu memperlihatkan sesuatu padaku, “Baca.”

Keningku mengkerut tak paham.

“Tadi malam Ana buat *snapgram*, isinya tentang kamu. Dia bilang kamu udah nuker jawaban punya Ana sampai akhirnya Ana harus remedial, dan kata Ana kamu ngelakuin itu karena...”

“Karena apa?” desakku.

“Karena kamu cemburu Ana dekat sama Lembayung.”

“Lembayung!” panggilku namun kulihat kakinya terus berderap.

“Lembayung tunggu!”

Hingga kesekian kalinya, barulah ia berhenti.

“Kenapa tidak berhenti? Aku memanggil kamu sedari tadi.”

Nihil. Tak ada jawaban.

Aku menggoyangkan lengannya, “Lemba—”

“Lepas!” bariton dingin tersebut keluar dari mulutnya.

“Aku nggak sudi disentuh perempuan jahat seperti kamu.”

“Lembayung kamu salah paham! Bukan aku yang ngelakuin semua itu!”

“Cukup!”

Air mataku turun. Berkejaran satu dengan yang lain. Lembayung lebih mempercayai Ana daripada aku yang *notabene* pacarnya.

“Bukti yang ada aku rasa sudah cukup kuat. Dan aku mau kita putus.” Tekannya.

“Nggak! Aku nggak mau! Kamu salah pah—Lembayung! Dengerin penjelasan aku.”

Dia meninggalkanku. Tubuhku merosot. Caci maki dari orang-orang disana terus berdengung.

“Tolong hentikan...”

“Denting!” Suara Sephora...

“Kamu nggak papa?”

“Lembayung dia memutuskanku. Dia tidak percaya padaku...” ujarku sambil berderai air mata.

Sephora menghujaniku dengan pelukan. “Kita cari buktinya sama-sama. Aku percaya kamu nggak bersalah. Jangan terlihat lemah, Denteng. Dan lagi, kita nggak butuh bantuan Lembayung.”

“Te-terimakasih sudah percaya.”

Ia mengangguk lalu menghapus air mataku. Betapa bersyukur aku mempunyai sahabat seperti ini.

Seminggu ini aku seperti hidup di neraka. Dikelilingi orang yang selalu menuduh, mencaci, serta memojokkan membuatku tercekat. Aku takut, aku gelisah, aku tak tau harus apa. Tak ada bukti yang aku temukan selama ini.

Didepan sana, beberapa langkah dari tempatku berdiri. Pria itu menatapku dengan tatapan jijik. Seseorang yang dulunya berjanji akan menghadapi semua hal bersamaku. Seorang yang dulu ku anggap rumah. Seseorang yang sampai sekarang masih sangat aku cintai, Lembayung.

“Lembayung... Jangan lewat sini, aku nggak mau ketemu sama dia. Dia jahat sama aku,” ujaran manja nan centil dari Ana membuatku mendengus. Gadis itu bergelayut di lengan kekarnya. Ana dan Lembayung terlihat serasi.

Aku membuang muka lalu melangkah pergi. Pasokan udaraku rasanya ditarik habis. Aku ingin menjerit. Melampiaskan segala luka yang bersarang dihatiku. Namun kupikir tak ada gunanya. Lagi, air mataku turun. Aku buru-buru menghapusnya dan berlari menuju toilet. Melampiaskan segala perihku ditempat itu. Hingga pintu toilet itu ditendang dari luar hingga terbuka.

Terlihat Ana dan dua orang temannya di sana.

“M-mau apa kalian?” tanyaku lantang.

Mereka tertawa, “Ulululu... Ada yang lagi meratapi nasib nih.”

“Kasian, jadi korban berita *hoax*.”

“Gimana rasanya diputusin sama Lembayung?”

“Gimana rasanya dibenci satu sekolah?”

Ana maju dan menjabak rambutku, “Ini balasan karena kamu berani dekat-dekat sama Lembayung.”

“Sampai kapanpun, Lembayung hanya pantas berpacaran denganku.”

Setelah mengatakan itu mereka keluar membuatku menghela napas. Untung saja Ana tidak melakukan hal berbahaya seperti di drama Korea yang biasa ku tonton. Perlahan, aku mengeluarkan ponsel yang menampilkan aplikasi perekam suara. Aku menyeringai, aku akan segera bebas dari tuduhan ini.

“Terima kasih, Tuhan.”

Sesegera mungkin aku mencari Sephora dan mengajaknya ke ruang guru. Menyerahkan bukti dan baiknya mereka semua percaya padaku. Sungguh, kurasa hari itu adalah hari yang paling membahagiakan bagiku. Seluruh bebanku terasa terangkat. Aku bebas!

“Aku minta maaf. Aku telah terhasut perkataan Ana,” katanya sambil bersujud di kakiku.

“Berdiri!”

“Aku tidak akan berdiri sebelum kamu memaafkanku.”

“Aku sudah memaafkanmu Lembayung! Berapa kali harus kukatakan.”

Akhirnya Lembayung berdiri sambil memegang tanganku, “Kalau begitu ayo kembali berpacaran.”

Aku menatapnya nanar, “Untuk hal itu aku belum bisa.”

“Kenapa? Kamu bilang sudah memaafkanku.”

“Sayangnya, ini lebih rumit daripada kata maaf.”

Aku menatap langit biru disana, “Lukaku tidak bisa sembuh hanya dengan kata maaf.”

Kulihat tubuhnya terpaku.

“Aku tak mau membangun hubungan saat hatiku saja belum siap. Luka yang kamu torehkan terlalu lebar, Lembayung. Sampai aku mati rasa dlbuatnya.”

“Izinkan aku menyembuhkannya.”

Aku tersenyum tipis, “Aku tidak yakin kamu bisa. Aku pamit.”

Aku melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Mungkin terkesan egois, namun hanya itu yang bisa aku lakukan. Dari hubungan ini aku banyak belajar. Bahwasanya tak semua insan sanggup menepati janji. Juga, tak semua hubungan bisa berjalan mulus seperti di televisi. Dan tentang luka, mungkin setelah ini aku juga belajar bagaimana cara menyembuhkannya. Kuserahkan semua pada garis takdirku. Pada siapa hatiku akan berlabuh nantinya, aku hanya berharap ia merupakan orang terbaik yang sudah ditetapkan. Inilah akhirnya, aku dan Lembayung tak lagi menjadi ‘kita’.

(Sleman, 2021)

Profil Penulis

Najwa Aulia Rahmasari, lahir pada 17 November 2005. Saat ini adalah siswa SMA Negeri 1 Sleman. Kelas 10 IPS 1. Perempuan penggemar *girl group* Blackpink ini mempunyai hobi membaca dan menulis di salah satu aplikasi. Saat ini tinggal di Pisangan, Tridadi, Sleman. Jika ingin mengenal lebih jauh tentang Najwa, kalian bisa berkunjung ke *Instagram* pribadi miliknya @ra.najwaaulia.

Galaksi Kejora

Nasywa Falasyifa Nur Rahma Dany



Hujan kembali menyapa bumi, langit malam kembali menangis. Menceritakan keluh kesah dirinya. Begitu pula gadis yang tengah memandang nanar langit yang sedang memendam rindu kepada sang bumi. Gadis bersurai hitam legat itu tersenyum tipis mengingat kembali masa-masa dimana kebahagiaan menyapa. Hingga dirinya menegakkan kepalanya disaat butiran-butiran bening tersebut menyapa sang pipi manisnya, yang kemudian memandang buku usang di atas meja belajarnya. Dirinya membuka perlahan lembaran buku usang ditemani iringan musik usang.

(3 April 2020)

“Elaaa!”

Diriku menutup indra pendengaran ketika pekikan keras salah seorang sahabat ku menyapa.

“Tumben berangkat pagi?” Gadis itu bernama Laura, gadis pintar di Angkatan ku. Ya sekarang masih pukul 05:45 masih terlalu pagi untuk berangkat, namun tidak dengan Laura.

“Aku piket.” Singkat padat jelas.

“Aku dengar ada murid baru,” lantas diriku berhenti sejenak.

“Siapa?” Tanyaku.

“Tidak tahu. Cowok katanya. Namanya Mahen kalau tidak salah.”

Laura menaikkan bahunya. Tanda tak tahu. Namaku Aquila Putri Alena anak klas 12 dari SMA Kencana 1, dan biasanya memang di panggil Ela. Diriku hanya tinggal bersama sang Ibunda dikarenakan kedua orang tua ku cerai dan sejak waktu itu diriku membenci dirinya. Ayahku yang telah beribu kali menyakiti hati Ibunda.

Kelas pagi ini rusuh banyak yang mengatakan murid baru itu tampan, tapi entah-lah. Toh batang hidungnya belum terlihat.

Bel berbunyi tepat saat Mrs. Eva masuk.

“Pagi anak-anak, kali ini Mrs akan memperkenalkan murid baru,” kelas semakin ricuh ada yang bersinar tak sabar ada juga yang acuh.

“Silahkan masuk,” murid baru itu masuk tepat di hadapan kelas. Jujur saja diriku benci kerusuhan namun nyatanya lelaki itu cukup tampan untuk membuat rusuh.

“Oke, sekarang perkenalkan dirimu,” Mrs. Eva sedikit mundur agar para murid terfokus pada murid baru itu.

“Perkenalkan, aku Mahen Al Dirgantara, dan biasa di panggil Mahen.”

Dilihat-lihat dia adalah tipe yang tidak bertele-tele dan sopan. Tambahan sedikit, dia tampan.

“Kalau begitu, Mahen bisa duduk di bangku kosong sebelah Laura,” ujar Mrs. Eva. Dan pelajaran pun dimulai.

Bel pergantian pelajaran antar istirahat berbunyi. Pelajaran tadi cukup membosankan. Sejarah pelajaran yang seperti alunan dongeng.

Jangan tanyakan apa yang sedang dilakukan sahabat ku. Laura masih sibuk menatap indahnya ciptaan Tuhan di sebelahnya, ya si anak baru itu tidur dengan mudahnya.

“Dasar perempuan,” umpatku pelan.

Niat awal ingin mengisi perut yang dipenuhi cacing berdemo, namun kuurungkan ketika tempat itu ramai siswa. Langkahku berjalan menuju perpustakaan, memilih buku apa yang bagus untuk ku baca.

Akhirnya waktu pulang tiba, sepertinya anak baru itu akan menjadi *famous*, terlihat dari banyaknya para kaum hawa yang berlomba-lomba mendekatinya. Ingin rasanya ku belah lautan manusia penuh drama ini. Hingga benar-benar ku lakukan.

“Bisa tidak, kamu semua menyingkir!” Aku berkata penuh penekanan

Membuat semua kaum hawa itu menjadikanku pusat perhatian, dan diriku tak memperdulikan hal itu. Intinya aku bisa cepat pulang.

Untuk anak baru itu dia melihatku sebentar dan malah mengekoriku.

Sampai di gerbang dia masih mengekoriku.

Jujur, aku risih. Hingga, aku balik badan, menghadap tepat di hadapannya, bisa kulihat ekspresi wajahnya yang sedikit terkejut.

“Bisa tidak, kamu tidak mengekor terus?”

“Dih, siapa yang mengekor. Dasar cewek galak. Aku mau ambil motor. Minggir kamu,” anak baru itu sedikit menekankan kalimat pada ‘cewek galak’.

Aku kaget.

Lalu, lalu yang tadi itu apa?

Oh, ayolah ini sudah di gerbang dan si anak baru itu ingin mengambil motornya di parkiran.

Jarak dari parkiran ke gerbang itu sudah lewat. Dan apa tadi dia bilang galak, dasar anak tidak tau diri.

Motor ninja hitam itu melaju di sampingku, kuakui dia cukup *Demage*, hingga kaca helm itu ia buka, kami saling tatap mata.

“Lihat apa, cantik?” Lamunanku buyar oleh kata-katanya.

Aku ingin melemparkannya ke dalam Palung Mariana, sebelum motor Kawasaki Ninja hitam itu melaju membelah lautan besi.

(19:30)

“Bun, Ela pergi dulu, ya,” pamitku.

“Hati-hati, jangan terlalu malam, ya.”

Bunda memberi peringatan. Mungkin karna akhir-akhir ini aku sering keluar malam buat sekadar mencari sesuatu menarik.

Malam ini tidak cerah, terlihat dari para prajurit cahaya tak menampakkan keterangannya, mungkin akan hujan. Diriku berjalan terus melewati trotoar penuh manusia berpasangan. Hingga netraku menangkap sebuah cafe yang menarik, banyak hiasan kucing serta beberapa ekor kucing disana. Diriku memang menyukai kucing namun tidak untuk memeliharanya.

“Mbak, *ice americano* nomor satu, *no sugar*,” pesanku.

“Sebentar, ya, Kak,” diriku mengangguk paham, tak sampai 10 menit pesananku sudah jadi. “Ini, Kak, pesanannya, totalnya 18 rIbu.”

Tangan ku merogoh saku mengeluarkan selebar uang 20 rIbu, “Ini kembaliannya, Kak. Terimakasih”

Kemudian aku memandang sekitar dan melihat tempat duduk yang nyaman.

Kulangkahkan kaki menuju sudut kafé. Dekat dengan jendela.

Aku menatap jalanan yang sebentar lagi tergujur rindu dari langit. Aku minum *ice americano*. Pandanganku menelisik sebuah motor hitam yang menurutku tak asing.

Kucermati sebentar diriku ingat betul dengan salah satu stiker di motor tersebut berlambang kan huruf M. Tak lama masuklah Pemuda berjaket denim coklat. Ohh ayolah kenapa ada si anak baru itu, bisakah tidak bertemu dengannya. Tapi untuk apa anak itu kemari? Diriku tak melihat nya memesan sesuatu. anak baru itu bekerja di sini?, netraku membulat ketika melihat nya menggunakan apron pelayanan. Anak baru itu membersihkan beberapa meja yang tergeletak piring serta gelas kotor. Sepertinya belum menyadari adanya diriku.

Hujan datang merindu, bersautan dengan sang petir. Aku sedikit terlonjak kaget, saat petir tersebut menggema keras di langit. Kedua mataku menutup karena reflek.

Hingga, saat aku membuka kedua mata, munculah anak baru itu, duduk tepat di depanku. Berhadapan denganku. Hanya dipisahkan oleh meja. Dia sedikit menahan tawa. Mungkin karena baru saja melihat ekspresiku.

“Takut?” Tanya dia. Lalu, dia menatap ke luar.

Aku mengabaikan.

“Hei, tidak baik mengabaikan orang. Tidak sopan,” dia berkata lagi.

Aku hanya berdehem.

“Hujan, indah jika dipandang namun membawa berIbu penyiksaan,” dia ngomong lagi.

Entah apa yang ia katakan. Namun, perkataan itu seperti sebuah

karya sastra. Ada benarnya. Mungkin indah untuk dipandang, namun sebenarnya menyiksa jiwa dan raga.

“Kamu suka sastra?” Tanyaku. Iseng sebenarnya. Namun, jiwaku seperti menentang keinginan lisanku sendiri.

“Lumayan, kenapa?”

Ia balik bertanya.

Aku tak menanggapi.

Hening menyelimuti kami selama sekitar lima belas menit mungkin.

“Hen, sini,” seseorang memanggilnya.

“Bentar, ya.”

Anehnya, kepalaku reflek mengangguk. Hujan semakin menderu. Sudah hampir pukul sepuluh malam. Sangat malam bagi seorang gadis buat pulang sendirian. Cafe ini juga semakin sepi, mungkin tak lama lagi akan tutup.

Aku kembali menyesap *ice americano* hingga hampir habis. Tak sadar, ternyata ada seorang yang memperhatikan ku sedari tadi.

“Bagaimana mau pulang coba? Bunda pasati sudah menunggu,” keluhku. Sekarang pukul 10:15 sudah seharusnya aku pulang dari tadi. Namun nyatanya rindu sang hujan masih belum puas.

Hingga suara bariton menyapa indra pendengaranku.

“Mau bareng?” Ternyata suara itu milik si anak baru, sepertinya ia sudah selesai bekerja.

Ia duduk di depanku.

“Tidak, “ jawabku kembali tak peduli.

“Yakin?” Ia kembali bertanya.

“Tidak baik, lho, anak cewek pulang sendiri malam-malam.”

Pikirkanku bimbang. Antara ingin pulang sendiri atau bersama anak baru itu?

“Ya, sudah. Ayo!”

Lantas ia tersenyum. Jujur aku baru tau kalau ia memiliki gingsul di sebelah kanan. Dan itu membuat nya semakin tampan atau mungkin

manis, entahlah.

“Hei, lihat apa?”

Aku segera mengalihkan pandangan. Dari tadi aku menatapnya. Kami berjalan ke area parkir cafe.

Dia memberikan helm padaku. “Bisa naiknya? Hati-hati.”

Setelah itu, motor ninja hitam itu melaju di antara rindunya hujan.

Jujur aku menyukai ini, bukan soal diantarnya pulang. Namun rasa rindu sang hujan. Ini menyenangkan

“Pegangan,” katanya kemudian memegang tangan kananku membawanya menuju pinggangnya.

Sedikit gugup sebenarnya mengingat ini pertama kalinya aku bersentuhan dengan seorang pria. Dan anehnya ragaku menurut lagi.

Tunggu tapi bagaimana ia tau arah pulang menuju rumahku, bahkan aku belum memberitahunya?

Sudahlah suka-suka dia saja.

Dia kembali mengeratkan kedua tanganku. Sekarang, aku bisa mencium sedikit parfumnya. Sangat memabukkan di antar wangi khas hujan. Hujan sudah tidak serindu tadi.

Motor ninja hitam itu masuk ke pekarangan rumahku. Aku turun dari motornya, dan kami sedikit basah akibat rindu sang hujan. Kulepaskan helm dan kuberikan padanya. Jujur aku gugup untuk sekedar mengucapkan kalimat terima kasih.

“Makasih, ya.”

Sepertinya ia sedikit terkejut dengan suaraku yang sedikit berbeda, ia melepaskan helmnya.

“Sama-sama,” jawabnya dengan senyuman itu lagi. Manis.

“Tunggu, dari mana kamu bisa tahu rumahku?” Tanyaku menyelidiki.

“Ingat, waktu kamu pulang dari sekolah, maaf kalau ini kelewatan. Sebenarnya, aku ngikuti kamu.”

Aku terkejut.

“Bisa nggak matanya biasa saja,” katanya.

“Aku bukan anak kecil,” kataku.

“Coba sini, deh,” tangannya menarikku mendekat.

“Kenapa?” Tanyaku siaga. Tapi terlambat. Satu kecupan mendarat di dahiku. Matakku kaget. Detik berikutnya aku mulai menikmati. Aku menyudahi. Aku menundukkan kepala. Malu.

“Jangan sering keluar malam-malam,” dia berpesan. Kemudian, pergi dengan motornya. Aku membeku.

Buru buru aku masuk ke dalam.

Aku menaiki tangga kemudian melemparkan tubuhku ke kasur.

Tunggu. Apa itu tadi?

Kenapa aku tidak bisa mengelak saat dia mencium keningku?

Pikiranku melayang pada kejadian beberapa waktu lalu. Tanganku menyentuh dahi. Entahlah. Rasanya seperti sudah lama sekali. Mungkin karena sudah lama aku tidak mendapatkan kasih sayang dari Ayahku, setelah perceraian dengan Ibuku. Tak sadar, buliran bening itu mengalir di pipiku.

Hingga suara pintu kamarku terbuka.

Ibu Ibu.

“Lho, kapan pulang?”

Buru-buru aku menghapus buliran bening itu, kemudian menghadap bunda.

“Baru saja, Bun,” jawabku sembari tersenyum.

“Ya, sudah, langsung istirahat, ya. Besok sekolah ‘kan?”

Aku mengangguk paham.

Dua minggu setelah kejadian itu, aku dan dia menaiki motor di tengah rindu sang hujan. Serta kenangan kecupan itu. Kami semakin dekat. Sifat dingin dan cuekku memudar perlahan. Kupikir dia memang galaksiku.

(Selasa 19 April, 2021)

“Kenapa mukanya ditekuk seperti itu, hem?” Tanya Mahen.

Pagi ini seperti pagi biasanya. Mahen menjemputku. Takut hilang katanya. Ia menyondorkan helm padaku. Dan aku mulai naik ke motornya.

“Jawab dulu,” ia mengulang pertanyaan tadi.

Oh! Ayolah! Hampir setiap hari aku dimaki oleh penggemar fanatiknya.

Jujur saja, semua orang mengira kami punya hubungan spesial. Kenyataannya dia sopi geratisan.

“Pikir sendiri,” aku mengeruncutkan bibir sambil naik ke motornya.

“Jawab atau nggak berangkat!”

“Ya, sudah bolos saja,” jawabku enteng.

Ia membalikkan sedikit badannya menghadapku. Kemudian tangannya menyentil dahiku keras. Jujur itu sakit dan bukan pertama kalinya ia melakukannya. Aku memegang dahiku yang terasa panas sembari mengusapnya. Bibirku semakin mengeruncut. Ia terkekeh pelan.

“Jangan pernah berani bolos, atau kamu bakal tahu akibatnya, paham?” ancamnya. Aku mengangguk paham.

“Malas ketemu sama fans fanatikmu!” kataku.

Ia tertawa.

“Ya, sudah. Biarkan saja. Lagi pula, aku memang enak dipandang.”

Bola mataku memanas, “Cepat berangkat. Nanti telat!”

“Pegangan!”

Apa yang kupikirkan kini terjadi. Saat kami sampai di area sekolah, banyak kaum hawa yang sudah menunggu dia.

Aku benci kumpulan manusia penuh drama ini. Mahen terlihat biasa saja. Aku berlari ke MIPA 1, Mahen mengejarku. Di sana, sudah ada Laura yang sedang mengerjakan tugas.

“Udah sampai? Mahen mana?”

“Masih dikerumuni fansnya.”

Laura terkekeh.

Bel pelajaran berbunyi, namun Mahen masih belum terlihat dalam kelas.

"Good morning student!" Sambut Mrs. Ayu.

Kami sekelas menjawabnya tepat saat Mahen datang, dirinya nampak tak baik-baik saja, dasinya sedikit longgar serta rambut yang tak beraturan.

"Sorry Mrs. Ayu I was late because there was an urgent thing earlier, can I enter your class?" Ucapnya masih terengah-engah

"Ok Mahen Next time don't get late again"

"Yes Mrs, thank you."

Aku dan Laura sedikit tertawa karena penampilannya. Mahen menatapku nyalang, dan ku balas menjulurkan lidahku.

Kini pelajaran bahasa Inggris telah selesai, Mahen menghampiri ku masih dengan tatapan nyalang nya. Kunaikkan alis, bingung. Apa iya dia masih marah? Entahlah.

"Nanti pulang sendiri," katanya, *"jangan harap aku nganter kamu!"*

Setelah itu dirinya pergi entah kemana. Mulutku sedikit menganga, mataku membulat sempurna. Sedangkan Laura yang mendengarnya malah tertawa.

"Mampus kamu!" Laura berucap disertai tawanya.

Aku mendengus tak suka, apa-apaan itu tadi hanya karena aku meninggalkannya, dia tak mau mengantarkanku pulang. Terserah, lagipula aku masih punya kaki.

Kali ini sekolah selesai lebih awal 10:30 para murid sudah bubar.

Sedangkan Mahen, entahlah sepertinya ia membolos. Padahal tadi pagi ia melarang ku membolos dan sekarang apa dirinya sendiri malah melakuannya, dasar.

"Ela, aku pulang dulu, ya."

Aku menanggapi dengan anggukan.

Aku berjalan di lorong sepi. Dan sampai di parkir, anak itu belum pulang rupanya.

Terlihat dari motornya yang masih terparkir sendirian di area parkir. Tak lama dia muncul di belakang ku.

Hening.

Dirinya bersiap untuk pulang sedangkan aku masih berdiri tak jauh darinya. Pikiranku berkecamuk antara memohon padanya untuk diantar pulang atau memilih jalan kaki. Dan pada akhirnya kuputuskan untuk berjalan kaki. Aku menggerutu di trotoar jalan, apa apaan itu tadi dia marah hanya karna aku meninggalkannya pagi tadi, dasar.

Tak lama sebuah motor ninja berhenti di sebelahku. Kepalaku masih nenunduk karena sedikit hujan walau tidak deras.

“Naik!” Perintahnya.

“Kuhitung sampai tiga,” kata Mahen. “Kalau tidak mau, kutinggal sendiri.”

Dia menyerahkan helm padaku, seorang aku ini anak kecil.

“Hen!”

“Masih marah?” Tanyaku.

Sepertinya ia tak mendengarkanku atau lebih tepatnya tak mempedulikanku.

“Mahen?”

“Hmm...”

“Maaf, ya. Aku janji. Lain kali, aku tidak akan mengulangi lagi,” kataku sambil menarik seragam putihnya. Dia semakin menambah kecepatan.

Aku bisa mendengarnya sedikit tertawa.

“Apa sih kamu,” katanya, “aku hanya bercanda.”

Sontak, aku menyubit pinggangnya dengan keras. Dia tertawa meringis.

Tak berselang lama, datang truk bermuatan kayu besar dari arah berlawanan.

Aku mencengkram tubuhnya kuat-kuat. Sedangkan Mahen mencoba menghindari truk tersebut. Tak sempat. Mahen mencengkram tanganku kuat, klakson motor dan mobil bersautan, bunyi decitan roda

menguara di jalanan basah.

Hingga lumuran darah membasahi kami berdua, tak jauh dariku, Mahen masih terus menggenggam tangaku erat.

“Aku cinta kamu, Aquila Putri Alena. Aku minta maaf sudah ceroboh dalam menjaga kamu. Terima kasih, Bintangku,” dia masih bisa berucap dan tersenyum padahal sang luka terukir dengan nyata.

Dia memandangiku sebentar, bisa kulihat dirinya terluka parah walau tak jelas namun sang darah telah menggambarkannya dengan jelas.

Hingga mata itu tertutup rapat. Tangannya masih terus menggenggam tanganku, walau kian melemah. Rindu sang hujan menjadikan saksi bagaimana seorang galaksi melindungi sang kejora.

Kami sudah bermandikan cairan merah yang tak luput rindu dari sang hujan. Hingga kami sama-sama saling tak sadarkan diri.

Mungkin Tuhan memiliki skenario yang lebih indah untuk kami walu terpisahkan oleh langit dan bumi.

Sebagaimana perpisahan galaksi dan kejora. Namun sejujurnya aku juga mencintaimu Mahen Al Dirgantara. Dua tahun silam, dia meninggalkanku bersama kenangan pilu. Dua tahun silam dia mendorong hatinya padaku setelah kecelakaan mengerikan. Dia meninggal setelah mendonor. Dia berhasil menyelamatkanku. Kini kenangan itu benar-benar membayangiku di setiap malam. Aku teringat dia yang menjadi galaksiku. Walau cinta kami belum tersampaikan sepenuhnya.

(2021)

Profil Penulis

Nasywa Falasyifa Nur Rahma Dany, lahir di klaten 05 Oktober 2005. Saat ini adalah siswa MAN 2 SlemanSleman kelas X MIPA 1 (RISET). Membaca adalah salah satu hobi yang saya tekuni saat ini selain menulis di aplikasi . Karya-karya antar lain adalah *Empty Heart*. Pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Bahasa Sastra kelas Cerpen , Balai Bahasa Yogyakarta , 2021. Saat ini tinggal di Tanjungsari RT4/RW2 Barukan Manisrenggo klaten. nomor yang bisa di hubungi 0882005113602. Nama instagram @azlana__ , akun watsapp @nasywafalas.

Akhir dari Ilusiku

Nur Roykhani Irafiana



Hai, aku Rara, lebih tepatnya Anara Anulika. Usiaku tiga belas tahun, dan aku adalah anak tunggal di keluarga ini. Saat ini aku duduk dibangku kelas 7. Aku dilahirkan dikeluarga yang bisa dibilang berkecukupan, bahkan sangat berkecukupan. Aku tinggal bersama belasan pembantuku di rumah. Orang tuaku? Mereka sibuk berbisnis, sibuk pergi keluar kota bahkan keluar negeri. Mereka tidak pernah ada dirumah, mereka tidak pernah punya waktu untukku. Sejak kecil aku dirawat oleh pengasuh, dibesarkan olehnya. Aku sudah menganggapnya sebagai mama sendiri, bahkan aku memanggilnya Ibu, Ibu Sari namanya.

Orang bilang aku tumbuh sebagai gadis yang cerdas, pintar, cantik, dan anggun. Ya, mungkin memang seperti itu kenyataanya. Aku tidak jarang mendapat peringkat pertama di sekolah, bahkan jika diingat kembali, aku belum pernah mendapat peringkat kedua apa lagi di bawahnya. Namun, mereka bilang aku seperti es, aku gadis yang dingin, tidak mudah berteman. Bahkan mungkin aku sama sekali tidak memiliki teman. Hidupku hitam, gelap, suram, seakan ada mega mendung yang selalu mengikutiku kemanapun aku pergi.

Aku pintar berhitung, aku pandai matematika. Aku mudah menghafal, aku pandai dalam sejarah. Aku suka membaca, aku pintar menulis, aku pandai dalam bahasa. Orang bilang, mereka iri kepadaku, ingin menjadi sosok sempurna sepertiku. Tapi sebenarnya mereka salah, aku sangat jauh dari kata sempurna. Justru sebaliknya, aku ingin menjadi seperti mereka. Mereka yang bisa menikmati hidup, mereka yang bisa tertawa, tersenyum, bercanda, bergurau bersama teman mereka. Aku ingin, sangat ingin merasakannya.

“Rara sayang, pergilah bermain di luar, bersama teman sebayamu!” Itu kalimat yang sering diucapkan Bu Sari setiap harinya. Namun, aku

selalu menggeleng, aku terlalu takut untuk berinteraksi dengan mereka, aku takut dunia luar. Aku selalu berfikir bahwa sejatinya manusia itu jauh lebih menakutkan dari pada hantu atau sejenisnya. Aku tidak tahu cara menyapa, aku tidak tahu cara berkenalan. Aku memang pandai berpresentasi, berpidato di depan banyak orang, tapi tidak untuk mengobrol, berkenalan, bersanda gurau, aku tidak bisa melakukan semua itu. Aku bodoh dalam hal bersosial.

Pagi itu, aku memilih berjalan kaki menuju ke sekolah. Hawa dingin menerpa kulit, menusuk tulang ringkihku.

“Non Rara, pagi ini dingin sekali, kenapa Non Rara malah ingin berjalan kaki?” Itu kalimat yang dilontarkan para pembantuku pagi tadi.

Lagi-lagi aku hanya menggeleng. Ditanya sekali lagi, menggeleng lagi. Ditanya lagi, aku menatap mereka tegas kemudian menggeleng. Mulutku jarang kugunakan untuk berbicara, otakku yang lebih sering bekerja, bekerja dalam lamunan dan dalam kesendirian.

Aku berjalan diiringi lamunan, bersama tatapan kosong yang selalu menyertai wajahku disetiap harinya. Ragaku memang berada di tepi jalanan ini, namun pikiranku entah berjalan ke arah mana. Tubuhku menggigil kedinginan karena udara yang disertai embun di pagi hari ini. Namun, itu bukanlah masalah bagiku, ada yang lebih dingin dibandingkan dengan udara pagi ini. Iya, hatiku, tiga belas tahun lamanya, hatiku sama sekali belum pernah merasakan kehangatan. Mungkin, karena hal itu, aku sudah sangat terbiasa dengan hawa dingin.

“Mama,” Di seberang sana seorang gadis seusiaku tengah berjalan bersisian bersama dengan mamanya.

“Apa sayang?” Mataku masih menatap ke arah mereka.

“Minggu depan aku akan ada ulangan semester, jika aku bisa jadi juara, apa Mama mau membelikanku hadiah, Ma?” Aku menelan ludah, masih memperhatikan percakapan tersebut.

“Tentu saja sayang, belajarlah dengan rajin, jika kamu berhasil mendapat juara, Mama akan memberimu hadiah apa pun yang kau mau.” Wanita paruh baya itu mengusap lembut kepala putrinya.

Aku berdiri mematung. Masih menatap peristiwa di seberang jalan lambat lambat. Hadiah? Apa itu hadiah? Omong kosong, aku tidak pernah mendapatkannya. Belaian? Apa lagi, mungkin dari tangan Bu Sari, bukan tangan mamaku. Aku melamun, pikiranku terus berjalan. Dalam hati aku berkata, *"Aku rindu mama, aku rindu papa. Aku ingin dipeluk, aku ingin dicium. Aku ingin dibelai lembut oleh mereka."* Tanpa ku perintah, mataku mendadak terasa perih. Air hangat membasahi pipiku, membentuk parit kecil di atasnya.

Tiba-tiba

Kesiur angin kencang menerpa wajahku, rok seragamku tersibak melambai-lambai terkena kesiur angin. Anak rambutku tidak beraturan, menempel di wajah. Tubuhku semakin menggigil, kakiku lemas. Pandangan di depanku berubah, bukan lagi jalanan lengang, melainkan telah berubah menjadi jalanan yang padat, entah itu jalan di daerah mana, aku belum pernah melihatnya. Tubuhku kaku, rasanya tidak bisa digerakan, kepalaku mendadak pusing, telingaku berdenging.

Dari jalanan tersebut, aku melihat sebuah bus besar melintas, puluhan orang di dalamnya. Aku membaca label yang tertempel pada bis tersebut. Tunggu, itu label perusahaan milik keluargaku bukan? Tapi kenapa tiba-tiba aku ada di sini? Sebenarnya apa yang terjadi? Puluhan pertanyaan berputar di kepalaku.

Plop

Terdengar suara seperti gelembung meletus. Tiba-tiba pandanganku berubah, kini menampilkan pemandangan di dalam bis. Semua berjalan normal, ada yang bernyanyi, tertidur, bahkan ada juga yang mabuk darat. Jujur saja, aku masih bingung dengan apa yang terjadi. Namun sepertinya, ini adalah sebuah perjalanan bisnis dari perusahaan milik keluargaku.

Pandanganku terhenti. Ada sesuatu yang menarik perhatianku selain orang yang tertidur, orang yang bernyanyi atau orang yang muntah karena mabuk perjalanan. Aku melihat seorang wanita muda, cantik, rambut hitam legamnya yang diurai panjang begitu menawan, persis seperti milikku, bola mata bulatnya hitam pekat. Dia tengah

mengandung, sepertinya usia kandungannya sudah tua. Berkali kali wanita itu mengusap perutnya sembari tersenyum. Dan satu lagi, lelaki di sebelahnya juga sangat menarik perhatianku, dia duduk memangku laptop tipis, dia tampan, tubuhnya tinggi, matanya biru, persis seperti milikku. Entah apa yang terjadi, namun saat menatap mereka berdua, bibirku mengembangkan senyuman, rasa bahagia yang berbeda, yang belum pernah aku rasakan kini mengalir di dalam dadaku.

Aku masih pada posisi awal, berdiri tanpa bergerak.

“Pah, Lihat si cantik kita menendang,” Ucapan wanita itu sembari memegang perutnya kemudian menoleh ke arah suaminya.

“Tuan putri kita seneng Mah, dia bahagia kita ajak jalan-jalan,” Lelaki itu mengelus lembut perut istrinya.

“Mau kita beri nama siapa Pah, putri kecil kita ini?”

“Emmm... bagaimana kalau Anulika?” Jawab suaminya.

Seketika nafasku tercekat, “Anulika? Bukankah itu nama belakangku?” Aku bergumam dalam hati.

“Anulika? Memang apa itu artinya, Pa?” Tanya wanita itu.

“Anulika artinya kebahagiaan yang terbaik Ma, nama itu doa, kita ingin putri kita ini selalu bahagia bukan?”

Sepertinya, aku mulai tau apa yang terjadi. Dan aku pikir, mungkin aku akan segera menemukan jawaban dari pertanyaanku selama ini.

Wanita itu, maksudku mamaku, dia tersenyum, sekali lagi mengusap perut besarnya.

“Bagaimana kalau *Anara Anulika*, Pa?”

“Boleh, cantik sekali,” Lelaki itu menutup laptopnya, meletakkannya. Kemudian dia bergerak, mencium perut istrinya.

Mataku seketika terasa panas, buliran bening kembali mengalir perlahan melalui pipiku. Tanganku kini tidak sanggup untuk mengusapnya.

Aku sadar, selama ini aku salah. Aku pikir aku tidak pernah dipeluk, nyatanya selama sembilan bulan mamaku senantiasa memeluk, bahkan untuk sedetikpun tidak pernah melepaskanku. Aku pikir, aku tidak pernah dicium tapi aku salah, papaku mungkin seringkali

melakukannya selama aku di kandungan. Aku pikir aku tidak pernah dibelai, ternyata lagi-lagi aku salah, mamaku hampir setiap detik selama sembilan bulan terus-terusan melakukannya, membelai perutnya dengan penuh kasih sayang.

Lamunanku terbuyarkan. Tiba-tiba guncangan besar terjadi, suara riuh terdengar dari dalam bis. Dan dalam hitungan detik:

“Brak!”

Aku sama sekali tidak tergoncang, namun, sekelilingku kacau. Orang-orang tidak sempat bersiap, bis itu menabrak truk pasir besar. Aku mengulum bibir, tanganku bergerak menutup mulutku rapat-rapat. Darah dimana-mana, ada yang terjepit, menggelundung, kepalanya terbentur ini dan itu. Pemandangan yang sangat mengerikan.

Aku benar benar tercekat saat melihat lelaki dengan mata biru tadi, iya, papaku. Kondisinya saat ini, aku bahkan tidak sanggup mendeskripsikannya. Aku ingin menutup mata, namun nihil, aku tidak berhasil. Kondisinya benar benar mengenaskan, kepalanya terbentur kaca, kini dia tidak sadarkan diri, aku tidak bisa menceritakan lagi selebihnya. Namun, tangannya masih sempat melindungi kepala mamaku dari benturan.

Aku beralih menatap mamaku. Dia masih tersadar, memegang perutnya. Kondisinya sudah sangat lemah, rasanya aku ingin sekali berlari kearahnya, mendekapnya, menyelamatkan mereka, tapi kini aku tidak bisa melakukannya. Nafasku tersengal, kini aku sempurna terisak.

Plop

Kedua kalinya, seperti suara gelembung meletus. Mendadak aku sudah berpindah tempat. Aku berdiri di ruang rawat. Aku melihat bayi kecil, matanya biru, persis sepertiku.

“T-tolong, tolong beri dia nama *Anara Anulika*,” Suara mamaku tersengal, terbata bata.

Dan kini aku melihatnya menghembuskan nafas terakhir. Dia tiada setelah melahirkanku, putri satu-satunya. Dan Ayahku, Ayahku tiada persis saat kecelakaan di dalam bus perusahaan. Kini, aku tahu jawabannya. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku selama sepuluh tahun terakhir.

Plop

Sekali lagi terdengar suara gelembung meletus. Seperti ada angin kencang yang menerjang tubuhku. Kini aku hilang kesadaran. Mataku mengerjap berusaha membuka, hanya atap ternit putih yang terlihat. Kini posisiku menggeletak, namun entah di mana. Dari ujung kepala hingga ujung kaki badanku terasa sakit.

“Rara sayang, kamu sudah bangun, nak?” Aku mendengar suara Bu Sari.

“Rara, kenapa Bu?” Tanyaku terbata-bata.

“Tadi kamu pingsan di tepi jalan, Sayang.” Suara serak Bu Sari terdengar begitu khawatir.

Kini aku sepertinya tahu apa yang baru saja terjadi padaku. Tuhan memberikanku jawaban atas apa yang selama ini menjadi pertanyaan besar dalam hidupku, atas keinginan besar dalam hidupku. Aku ingin tahu penyebab kematian kedua orang tuaku, aku juga ingin melihat wajah mereka secara jelas, bukan hanya melalui foto. Aku baru saja melihat masa lalu, menerobos dimensi ruang dan waktu. Namun ternyata, Tuhan bukan hanya menjawab pertanyaan serta mengabulkan keinginanku, Tuhan juga membuatku tersadar bahwa banyak orang yang menyayangiku di dunia ini, bahwa mereka menginginkan agar aku bisa hidup dengan bahagia. Ini semua membuatku ingin merubah kehidupanku yang suram menjadi lebih berwarna.

Selama ini, aku hidup dalam ilusi. Aku menganggap kedua orang tuaku masih hidup, berimajinasi bahwa mereka sibuk bekerja, mereka sibuk berbisnis ke luar kota dan ke luar negeri, dan mereka tidak pernah pulang ke rumah. Itu kulakukan karena aku tidak ingin terlihat menyedihkan, seorang anak yatim piatu? Tidak, aku tidak ingin terlihat seperti itu. Selama tiga belas tahun, aku memang hidup dalam kebohongan, hidup dalam dunia imajinasi yang kubuat sendiri, membohongi diriku sendiri. Para pembantuku mereka meladeni imajinasiku agar aku tidak terlihat begitu menyedihkan.

Namun kini, aku mulai bisa menerima kenyataan yang terjadi dalam hidupku. Aku sudah tau siapa yang memberiku nama cantik itu. Aku sudah melihat kedua orang tuaku dengan tatapan kasih sayangnya kepadaku, walau saat itu aku masih menjadi janin. Aku akan berubah,

aku tidak akan menjadi Anara Anulika Si Putri Es. Aku akan menjadi Anara Anulika putri kebanggaan kedua orang tuaku, Anara Anulika yang hidup dengan penuh kebahagiaan.

Sekarang aku mengerti apa itu kasih sayang. Aku sekarang mengerti apa arti cinta. Aku sekarang mengerti apa arti keluarga. Aku bisa bahagia, aku harus bersyukur atas apa yang telah tuhan berikan kepadaku. Aku tidak akan lagi menyesali hidupku. Ini aku, Anara Anulika, mulai saat ini aku akan menjalani kehidupanku dengan lebih baik, dan dengan lebih dewasa. Aku ingin bahagia, bahagia yang sesungguhnya, bukan hanya bahagia di atas kepalsuan. Aku ingin memiliki teman, aku akan belajar bagaimana bersosial dengan orang di sekitarku. Mama, Papa, aku menyayangi kalian, aku tahu kalian ingin aku bahagia bukan? Maka kini, aku akan mulai mewujudkannya.

(Sleman, 2021)

Profil Penulis

Nur Roykhani Irafiana, lahir pada 12 April 2006. Saat ini adalah siswi SMA Negeri 2 Sleman kelas X IPS 1. Membaca adalah salah satu hobi yang ditekuni saat ini selain menulis cerita di aplikasi wattpad. Karya yang pernah ditulis yaitu, *4.819 Km [Watanabe Haruto]*. Pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Gondang Lutung, Donoharjo, Ngaglik, Sleman. Nomor yang dapat dihubungi 0895377282913. Instagram : @khanirafia_

Kucing Misterius

Nurul Athifah



Gelap. Seluruh penjuru yang dapat dipandang mata, terlihat temaram, hanya dibantu penerangan bulan. Terdapat ratusan pepohonan di tempat itu. Semak belukar terdapat di mana-mana. Suara serangga hutan pun sangat memekakkan telinga.

Di tempat itu, Seorang anak laki-laki berusia tujuh belas tahun sedang mencari jalan keluar. Kulitnya hitam eksotis memiliki rambut keriting yang memenuhi kepalanya. Ditemani dengan seekor kucing yang diikutinya beberapa jam lalu. Kucing yang membuatnya ia tersesat sampai ke tempat ini.

Sedikit khawatir membunyah di hatinya. Namun karena ia telah mendapatkan kucing yang ia mau, itu mengalihkan atensi yang hinggap di pikirannya. Kucing itu seperti memiliki magnetik sendiri untuk didekati.

Hewan dengan bulu putih bersih, tidak ada noda sedikit pun, padahal jalanan tanah becek telah di lewatinya. Untuk ukuran kucing biasa, akan menjadi berwarna coklat kotor. Bahkan kedua sepatu dan baju yang ia kenakan sudah terbaluri oleh tanah basah itu. Kucing ini adalah kucing ajaib pertama yang pernah dilihat. Makanya dengan rasa penasaran yang memuncak, ia bertekad untuk memperoleh kucing langka itu.

Melangkahlah kaki lelaki itu dengan perlahan supaya kucing tidak dapat melarikan diri lagi. Cepat-cepat ia menangkap, dan hap! Dapat. Senyum merekah di kedua bibirnya yang tebal.

“Akhirnya dapat juga!” Meneliti tubuh kucing dengan seksama.

Tiba-tiba terdengar gemerusk suara mengenai semak-semak, laki-laki itu dengan cepat bersembunyi di balik pohon besar yang diameternya sekitar dua meter. Terdapat ratusan bunga pohon

menjuntaikan ke bawah. Pohon yang sangat tua hingga terkesan horor, lebih horor dari film yang pernah dilihatnya.

Setelah dirasa aman, ia jongkok mengelus kucing, sembari mengamati sekitar.

Suara gemerisuk itu semakin mendekat, hingga kemudian, suara Kakek tua bersama seorang gadis melintasi pendengarannya.

“Di mana kucing itu Kek, kata Kakek di daerah sini. Sudah kita cari di sekitar sini kenapa belum dapat-dapat,” ucap gadis itu menahan kesal.

“Sabar Ester, tadi Kakek memang mendapatinya di sini. Entah kenapa sekarang dengan tiba-tiba pikiran Kakek tidak bisa mendeteksi keberadaan kucing itu. Seperti ada yang menghalangi Kakek.” Kakek itu memijit pelipisnya pelan. Pusing melanda kepalanya. Energi telah terkuras habis hanya untuk menemukan si kucing putih.

Ester seorang gadis cantik, rambutnya coklat bergelombang. Siapa pun yang melihatnya akan terpesona. Ia merupakan anak yang mudah tersulut emosi, tetapi ia juga termasuk anak yang cerdas dan pantang menyerah. Kebaikan selalu menyelimuti hatinya, ia banyak membantu orang yang kesusahan.

Setelah keheningan terjadi selama beberapa detik, suara kucing yang berasal dari pangkuan laki-laki yang bersembunyi di balik pohon itu, terdengar.

“Meong!”

“Astaga! Kucing, diam dulu ya, nanti kita ketahuan,” ujar laki-laki tersebut sembari mengelus tubuh kucing putih. Menenangkan dirinya juga yang tegang disituasi seperti ini.

“Loh Kek, itu barusan ada suara kucingnya. Kakek dengar nggak? Kayaknya berasal dari arah sana kek. Ayo kita ke sana.” Ester menunjuk pohon besar –tempat persembunyian—lelaki jangkung tadi.

Keringat merembes di sekitar dahi lelaki tujuh belas tahun itu. Berusaha menahan napas agar tidak ketahuan, namun sia-sia. Kakek dan Ester telah menemukannya.

“Hai anak muda, lagi apa kamu di situ? Dan kucing itu, bolehkah kami memintanya?” Tanya Kakek.

“Buat apa? Lagian kucing ini aku yang mendapatkannya. Kalian tidak berhak langsung meminta seperti itu. Sekarang kucing ini sudah menjadi hak milikku.”

“Serahkan saja ... Emil. Atau kamu akan dalam bahaya.” Kakek menatap tajam ke arahnya.

“Ba—bagaimana Kakek bisa tahu namaku? Aku bahkan belum menyebutkan namaku ke kalian.” Lelaki yang di panggil Emil itu tersentak kaget. Apakah Kakek tua ini cenayang, atau apa? Ia bingung sekarang. Tidak menyangka berada di situasi seperti ini.

Tidak tahu saja kalau Kakek adalah seorang yang memiliki kelebihan membaca pikiran dan mengetahui asal usul selak beluk orang lain dari tatapan matanya. Jadi mudah saja untuk mengetahui namanya. Kakek itu memang istimewa. Seperti kucing putih yang penuh kemisteriusan. Sepertinya Kakek dan Kucing Putih memiliki kesinambungan .

“Kamu tidak perlu tahu, yang penting sekarang kamu serahkan kucing itu atau nyawamu akan terancam.” Ucapan sang Kakek sedikit membuatnya takut, tapi tetap ia tak akan mau melepaskan kucing di pangkuannya.

“Ya sudah, kalau kamu memang tidak mau, kami akan merebutnya dengan paksa,” Putus Ester. Mengambil ancang-ancang menyerang Emil. Saat ia hendak menyerang, pergerakan tangan Ester segera dihentikan oleh Kakek.

“Kenapa Kek? Apakah Kakek mau hewan itu memakan korban lagi? Sudah cukup kakakku dan lainnya yang jadi korban. Aku nggak mau lagi ada korban selanjutnya Kek!” Marah Ester.

“Kita tidak bisa mencegahnya Ester, kucing itu pandai menarik perhatian. Semua orang yang lihat pasti akan penasaran dan dibuat tersesat olehnya. Kucing itu pasti memilih mangsa yang memiliki aura khusus, sama seperti korban sebelumnya. Dan kalau orang itu dengan suka rela mempunyai rasa ingin memiliki si kucing, masalahnya akan lebih sulit lagi, karena mesti ada kekuatan magnet kuat di antara mereka.” Ujar Kakek panjang lebar.

Emil mendengar keduanya berbicara. Ia bingung. Kucing? Mangsa? Korban? Bagaimana maksudnya. Tidak mungkin bukan kucing mungil ini memangsa korban. Kedua orang ini memang aneh, pikirnya. Ia

bertekad untuk menjaga kucing dari kedua orang itu. Tidak tahu, kalau ia ternyata masuk ke pilihan yang salah. Pilihan yang dapat membahayakan hidup dan nyawanya.

Di sela-sela pemikirannya, Emil tersentak saat dipanggil tiba-tiba oleh Ester.

“Emil, aku tanya sekali lagi secara baik-baik, apakah kamu bisa memberikan kucing itu kepada kami? Itu untuk kebaikan kita semua. Percaya padaku, kalau itu adalah kucing berbahaya. Kamu hanya ditipu oleh penampilannya. Kalau kamu tetap ingin membawa kucing itu, nyawa kamu akan bahaya Emil!” Raut wajah Ester terlihat pasrah. Emil benar-benar tidak bisa di ajak bekerja sama. Padahal ini untuk kebbaikannya sendiri.

“Tidak! Aku tetap tidak akan percaya kepada kalian. Bisa saja kalian mengada-ada cerita agar aku ketakutan dan berharap menyerahkan kucing ini kepada kalian kan? Kucing ini istimewa. Kalian pasti menginginkan kucing ini karena itu. Aku tidak akan membiarkannya!” Setelah mengucapkan itu, Emil berlari sekencang mungkin menjauh dari Kakek dan Ester.

“Emil! Berhenti!” Ester ingin mengejar tetapi langsung dicegah oleh sang Kakek.

“Biarkan saja, nanti dia akan tahu seberapa bahayanya kucing itu.”

“Dasar anak keras kepala,” lanjut Kakek menggelengkan kepala.

Malam semakin larut. Ia tidak tahu berjalan ke arah mana, hanya mengikuti insting. Semak belukar banyak yang ia injak saat menyusuri pepohonan. Nafasnya tidak teratur. Kelelahan melanda padanya. Untung saja malam ini bulan purnama terlihat jelas, jadi tetap ada penerangan sedikit dari cahaya bulan itu.

Duduklah ia setelah menemukan tempat yang menurutnya bisa dibuat istirahat. Rerumputan memenuhi tanah, seperti lapangan. Bisa untuk bermalam. Emil merebahkan tubuhnya meletakkan kucingnya di samping, lalu dipeluk kucing itu, takut tiba-tiba hilang.

Disisi lain, Ester sedang memikirkan cara agar kucing itu berada padanya. Ester bertanya kepada Kakek.

“Kek, apakah ada cara lain agar Emil dapat selamat dari kucing itu? Aku benar-benar tidak ingin melihat korban lagi.” Ester menghela napas pelan. Ia resah, takut terjadi apa-apa sama Emil. Bayangan kakaknya yang direnggut nyawanya secara paksa oleh siluman kucing itu membuatnya geram.

“Sebenarnya ada satu cara untuk menghentikan ini,” kata Kakek kepada Ester

Ester menolehkan kepalanya cepat, “Cara apa Kek, sebutkan, aku akan melakukan segala cara itu supaya tidak ada korban jiwa lagi.”

“Kita harus mengetahui aura apa yang dimiliki Emil sehingga kucing bedebah itu menginginkan Emil untuk mengikutinya. Emil pasti memiliki aura spesial di dalam dirinya. Setelah kita mengetahui apa keistimewaan Emil, baru kita bisa mengalahkan siluman kucing itu. Jika keistimewaan Emil bisa menguatkannya, maka itu bisa juga menjadi racun mematikan baginya.” Jelas Kakek panjang lebar.

Ester mengangguk paham, “Yang menjadi pertanyaan, bagaimana kita menemukan keistimewaan Emil secepatnya?”

Sang Kakek terlihat berpikir keras, dahinya mengerut diikuti pejaman matanya “Kakek tahu! Keistimewaan Emil berada di aliran darahnya. Kakek tidak bisa mendeteksi tempat Emil dalam pikiran Kakek karena dihalangi oleh darah istimewanya. Dan aliran darah itu yang menciptakan aura Emil terlihat. Pantas saja kucing bedebah itu mencari perhatian dengannya. Kucing licik,” kata Kakek mengeluarkan suaranya.

“Oke! Kalau gitu sekarang kita harus mencari Emil Kek. Kita berpencah saja. Aku rasa Emil tidak jauh-jauh dari sini. Kita harus menemukan Emil sebelum matahari terbit. Sekarang pas saat malam bulan purnama. Kucing itu pasti sedang mempersiapkan segalanya agar ritualnya lancar, sebisa mungkin kita mesti mengacaukan rencananya,” Ester berkata.

Kakek mengangguk, mulai menyusuri jalanan remang-remang. Sedangkan Ester berjalan berlawanan arah dengan sang Kakek.

Kakek berusaha mendeteksi keberadaan kucing, tapi tidak bisa, pasti kucing itu sedang dipegang oleh Emil sehingga tidak bisa dibaca tempatnya.

Setelah beberapa menit mencari, Ester melihat warna kuning dari kejauhan, sepertinya warna baju Emil yang tadi dikenakannya. Emil mendekati warna itu. Dan benar saja, itu Emil yang sedang tidur dengan memeluk kucing putih.

Ester memejamkan matanya, berkonsentrasi untuk melakukan telepati dengan sang Kakek, menginformasikan bahwa ia telah menemukan Emil.

“Kek, Kakek! Aku telah menemukan Emil di daerah tanah lapang yang lumayan luas. Kemarilah Kek.” Ucapan Ester di dalam hati.

Ester yakin pasti Kakek mendengarnya. Menunggu sekitar 8 menit, baru Ester menemukan sang Kakek berjalan ke arahnya.

“Lihat Kek! Emil tertidur pulas, si kucing itu sepertinya memberinya mantra. Sekarang mata kucingnya berubah jadi merah menyala.” Ester menunjuk ke arah Emil.

“Iya, dia sedang melakukan ritualnya. Saatnya kita beraksi Ester. Ayo kita ke sana!” Ucapan Kakek lalu berlari ke arah Emil dan si kucing.

“AGHH! Kenapa kamu lagi! Kenapa kamu selalu ingin menghancurkan rencanaku! Oke, tapi kali ini kamu tidak akan bisa lagi mengganguku. Aku akan jadi manusia terkuat di daerah ini. Sebentar lagi kamu akan aku musnahkan!” Teriak kucing marah, yang sekarang berubah menjadi lelaki yang berusia sekitar 40-an tahun.

Dengan marah siluman kucing itu mengambil kerah Emil yang sedang tertidur dan mengarahkan gigi bertaringnya ke leher Emil. Gesitnya sang Kakek langsung menendang tubuh siluman kucing. Terpelanting jauh beberapa meter.

Kakek mengarahkan pisau ke lengan Emil, menggoresnya perlahan, keluarlah darah yang mengalir. Kakek menadahkan darah itu di wadah yang sudah ia siapkan. Setelah mendapatkan sedikit darah, ia menyiramkannya ke tubuh siluman kucing.

Kucing itu menggeliat ke sana kemari, berteriak kesakitan. Meminta tolong. Namun naas, beberapa detik kemudian, kucing itu mati. Menyisakan jasadnya yang tergeletak di tanah.

Ester melihat dan mengamati tindakan Kakeknya barusan, mukanya terlihat terkejut. Ia langsung bertanya kepada sang Kakek.

“Kek, bagaimana bisa siluman kucing itu bisa langsung mati hanya gara-gara disiram oleh darah Emil?” Tanya Ester penasaran.

“Iya, karena darah yang dimiliki Emil saat ini adalah darah istimewa yang ada setiap 100 tahun sekali. Emil memiliki garis keturunan darah istimewa tersebut. Dengan siluman kucing meminum darah ini, ia akan menjadi seseorang yang kuat. Namun, ia harus meminumnya langsung dari mulut dengan tubuh Emil. Jika darah Emil keluar lalu mengenai tubuh si kucing ini, ia akan merasa terbakar. Jadi, darah Emil adalah racun bagi luar tubuhnya, namun ramuan bagi organ dalamnya.” Jelas Kakek sembari memakaikan perban di lengan Emil.

“Emil akan sadar beberapa menit lagi.” Kata Kakek.

Ester mengangguk, “Baik Kek, aku harap Emil tidak kaget atas peristiwa yang baru saja ditimpanya.”

Emil membuka matanya. Masih gelap, ia teringat kucing. Langsung duduk terbangun mencari kucing itu. Mengedarkan pandangannya, mendapati kucingnya sudah tergeletak mati yang jaraknya tak jauh dari dirinya berada. Mengalihkan pandangannya ke arah lengan yang di perban. Apa yang terjadi?

“Lihatlah Emil! Untung saja kami tidak telat untuk menyelamatkanmu! Kalau saja kami telat satu menit pun, kamu sudah mati sekarang. Kucing itu menginginkan darahmu. Makanya jangan keras kepala. Kamu harus memikirkan ke depannya. Jangan asal percaya. Kucing itu hanya menipumu lewat penampilannya. Pesanku jangan mudah percaya lagi sama hal-hal kecil semacam itu karena bisa jadi itu akan menjadi sebuah kesalahan terbesar bagimu.” Tutur Ester kepada Emil.

Emil tersadar, tindakannya salah. Sampai bisa mengancam nyawanya. Segeralah Emil mengucapkan terima kasih kepada Ester dan Kakek.

Emil menunduk, “Kakek, Ester, aku sangat berterima kasih kepada kalian sudah menyelamatkan nyawa aku. Maaf tadi sempat berpikiran buruk sama Kakek. Aku janji tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi dan juga akan lebih teliti untuk mengambil tindakan kedepannya.” Mendongak lalu tersenyum, menatap ke arah Ester dan Kakek bergantian.

“Tentu saja,” balas Kakek dan Ester bersamaan.

(Sleman, 2021)

Profil Penulis

Nurul Athifah, lahir pada 26 Januari 2005. Saat ini adalah siswa SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta kelas XI. Membaca adalah salah satu hobi yang ditekuni saat ini selain menulis cerita di aplikasi. Pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Kost Putri Griya Anindya, Janti Gg. Arjuna 28, Jaranan, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 5519. Nomor yang dapat dihubungi 085842241472. *Instagram* : @nurulafaa.

e-mail : nurulathifah632@gmail.com

Jika Aku adalah Laika

Rafidah Tazkiyah



Seharian ini aku cukup sibuk mengemas barang-barangku. Ibuku membantuku dengan melipat pakaian-pakaianku dan memasukkannya ke dalam tas lusuh yang terdapat tambalan di sisi kirinya. Ibuku juga membungkus nasi dan tiga potong tempe goreng untuk bekalku selama di perjalanan. Aku bersiap dengan menyisir rambutku yang panjangnya hampir menutupi telinga, tak lupa mengenakan jaket biru dan sepatu hitam yang telah usang.

Aku berpamitan dengan kedua orang tuaku serta dengan ketiga adikku. Aku menuju ke stasiun sedirian dengan menaiki angkutan umum. Sesampainya di sana, aku menunggu sekitar 30 menit sebelum akhirnya kereta yang akan kutumpangi telah tiba.

Mungkin kalian bertanya-tanya, ke mana aku akan pergi? Biar kuceritakan sedikit. Keluargaku mengalami masalah ekonomi, Ayahku dipecat dari tempat kerjanya. Sudah lima bulan Ayahku tak kunjung mendapat pekerjaan. Karena itulah, akhirnya timbul masalah-masalah baru. Saat ini aku masih kelas 8 SMP, orang tuaku tidak sanggup membiayai pendidikanku. Untungnya, aku memiliki paman dan bibi baik hati yang mau menanggung biaya sekolahku. Namun, aku harus pindah sekolah dan tinggal bersama mereka. Aku belum pernah mengunjungi mereka sebelumnya. Tak apa, setidaknya aku tetap bisa mengenyam pendidikan.

Ini kali pertama aku naik kereta. Aku sedikit gugup karena sendirian diantara orang-orang yang tak kukenal. Tepat di depan aku duduk, ada seorang pria yang sibuk dengan ponselnya dan di sampingku ada wanita tua yang tengah tertidur. Aroma dingin khas gerbong kereta memenuhi indra penciumanku. Aku menengok ke kaca, kereta tengah melintas di pinggiran pemukiman. Kulihat seekor anjing tengah bermain sendirian di pemukiman itu. Ah, aku jadi teringat sesuatu,

tentang seekor anjing bernama Laika yang terbang dengan pesawat ulang alik, *Sputnik II*. Aku membaca kisah tentang Laika saat kelas 7, saat itu aku tak sengaja menemukan kisahnya ketika membaca majalah di perpustakaan sekolah lamaku. Kupikir, keadaanku saat ini hampir mirip dengan Laika. Laika terbang menuju luar angkasa sendirian, pergi ke tempat yang tak pernah ia ketahui sebelumnya.

Membayangkan nasib Laika membuat perutku keroncongan. Aku mengeluarkan bekal dari tasku dan memakannya. Kalau kalian berpikir aku masih mengingat wajah Paman dan Bibiku, sebenarnya tidak juga. Wajah mereka terasa samar di pikiranku.

Akhirnya, setelah 5 jam perjalanan aku sampai ke tempat tujuan. Aku keluar dari stasiun dan tak tau harus bagaimana. Suasana di luar stasiun riuh sekali, para supir taksi menawarkan tumpangnya, pedagang yang menjajakan dagangannya, serta para penumpang baru saja turun dari kereta turut memadati area stasiun. Apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus menuju ke alamat rumah paman dan bibi sendirian? Atau mereka akan menjemputku? Malam ini terasa hangat. Aku mengusap wajah, agaknya kulit coklatku sudah sangat kusam.

Mendadak, seseorang menepuk bahu kananku. Lantas aku menoleh, kulihat pria paruh baya dengan jaket hitam tersenyum kepadaku. "Paman Badi bukan, ya?" Tanyaku, takut salah orang.

Pria itu mengangguk, "Akas, tambah tinggi sekarang. Paman ambil motor sebentar." Aku tak menyangka Paman masih ingat denganku. Dengan segera aku membonceng di motor Paman Badi. Sampailah kami di rumah Paman Badi. Sebuah gambaran rumah di lahan pinggiran kota pada umumnya, tak ada sekat antara rumah satu dengan lainnya, tanpa pagar, dan tanpa halaman.

"Wah, udah sampai, ya. Ayo masuk!" Ajak wanita paruh baya. Aku yakin itu bibiku. Aku duduk di karpet dan meminum teh hangat yang telah disuguhkan. Entahlah, aku merasa lebih tenang. Aku beristirahat di kamar 2x2 dengan kasur lantai.

Hari ini adalah hari pertama aku bersekolah di sekolah baru. Baru kusadari, Paman berprofesi sebagai guru SMP dan saat ini aku bersekolah di tempat Paman bekerja. Pukul enam pagi kami berangkat

dengan mengendarai motor karena masih cukup pagi jalanan terasa lenggang.

Aku melangkah masuk ke kelas yang telah ditunjukkan oleh paman. Hanya terdapat beberapa siswa, pandangan mereka tertuju kepadaku. Seorang guru menyapaku dan menyiapkan bangku untukku. Suasana terasa asing, padahal ini hanya di ruang kelas. Aku tak bisa membayangkan jika berada di luar angkasa seperti Laika. Bisa-bisa aku mati rasa.

“Hai, anak baru, ya? Salam kenal, aku Tara.” Seorang anak laki-laki yang duduk di depanku membalikkan badannya ke arahku.

“Iya. Aku Akas.” Aku terkekeh.

“Apa kamu saudaranya Pak Badi?” Sekarang ia membalikkan kursinya agar bisa duduk berhadapan denganku.

“Yap, aku keponakannya.”

“Ooo, pantas saja. Ngomong-ngomong, rumahku dekat dengan rumah Pak Badi. Nanti sepulang sekolah kamu kuajak main, deh,” ucap Tara bersemangat. Tentu saja aku sangat senang.

Terik matahari terasa membakar kulit. Aku, Tara, serta beberapa teman yang lain bermain sepak bola di lahan kosong dekat sungai. Kami beristirahat setelah hampir satu jam bermain dan aku masih saja canggung dengan beberapa temanku.

“Akas, kamu tadi banyak diamnya. Jangan sungkan begitu kalo sama kami,” ucap Beni sembari mengelap peluh.

“Iya, betul. Kita ini, kan, teman.” Raka membenarkan.

Sungguh aku tak menyangka dapat begitu mudah diterima di lingkungan baru. Terdapat sedikit penyesalan karena aku terlalu mengkhawatirkan hal ini sebelumnya. Aku dan Tara pulang bersama dengan berjalan kaki, kami mengobrol tentang banyak hal termasuk penyebab mengapa aku sekarang tinggal bersama paman dan bibiku.

“Masih banyak orang baik di dunia ini,” respon Tara. Aku tersenyum. Ucapan Tara memang benar.

Sesampainya di rumah, aku melihat paman duduk di teras depan. Paman tersenyum dan menyuruhku untuk segera masuk. Kulihat

perlengkapan sekolah di atas kasur, apakah paman yang membelikan ini semua?

“Paman lihat buku tulis kamu agak lusuh, jadi Paman belikan yang baru. Dipakai, ya” ucap paman.

Aku memandangi buku tulis baru pemberian paman dengan perasaan bahagia. Hanya berselang beberapa detik hingga akhirnya kebahagiaanku luntur, “kamu hanya numpang di sini, jangan merasa spesial,” ucap Damar, sepupuku yang usianya dua tahun lebih tua dariku.

Sejak hari pertama aku datang, ia sudah menunjukkan ketidaksukaannya kepadaku. Mulai dari enggan berjabat tangan hingga sekarang ia mengeluarkan kata-kata yang sedikit tidak menyenangkan. Seandainya saja kondisi keuangan keluargaku baik-baik saja, mungkin aku tak akan merasakan hal seperti ini.

Aku beranjak keluar dari kamar untuk mandi. Setelahnya, paman memanggilkku untuk makan malam bersama. Aku duduk di lantai dan melihat lauk hanya tersisa tahu goreng saja, sedangkan yang lain makan dengan lauk pindang goreng. Tidak apa-apa, yang penting aku kenyang.

“Lho, Bu, pindangnya cuma goreng tiga biji saja?” Tanya paman yang pandangannya mengarah ke bibi.

“Sisanya buat besok. Biar hemat,” ucap bibi. Mendadak Paman memberikan separuh pindang miliknya kepadaku. Aku menolak, tapi paman tetap bersikeras memberikannya kepadaku. Aku menerimanya dengan tidak enak hati.

Keesokannya, aku berangkat ke sekolah bersama paman. Aku dan Tara menjadi semakin dekat, aku merasa nyaman berteman dengannya. Di sekolah, aku menceritakan tentang kegundahan hatiku karena merasa kurang diterima di keluarga paman. Aku juga merasa bibi tak terlalu menerima keberadaanku di sana.

“Kamu bilang ke aku aja kalo misal ada masalah. Akan kuusahakan untuk bantu kamu,” ujar Tara menenangkanku.

Seperti biasa, aku selalu pulang sekolah lebih dulu bersama Tara dengan menaiki angkutan umum. Setelah itu, kami biasanya berkumpul di dekat sungai bersama dengan anak-anak yang lain. Kami bermain di

dekat sungai tersebut dan baru pulang saat matahari telah berjalan ke sisi barat. Aku berjalan pulang sendirian menuju rumah. Sesampainya, aku mengetuk pintu rumah paman dengan hati-hati.

“Baru pulang? Dari mana saja?” Bentak bibi dengan wajah terlipat. Aku tak tahu harus menjawab apa, aku hanya membeku di tempat.

“Apa, sih, Bu. Biasanya juga Akas hanya bermain dengan anak-anak yang lain,” bela paman. Bibi pergi begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata.

Aku terbaring di kasur sembari memikirkan banyak hal. Kepala aku terasa berat sekali, membuatku tak kunjung terlelap meski telah berbaring selama kurang lebih satu jam di kasur. Terlebih lagi, aku tak makan apapun setelah pulang dari bermain.

Ayam tetangga berkokok cukup keras hingga membuatku terbangun. Aku keluar dari kamar dan bersiap untuk ke sekolah. Kulihat paman berpakaian rapi dengan jaket coklat dan alas kaki hitam. Tumben sekali, biasanya paman memakai seragam guru, tapi kali ini tidak.

“Akas, Paman mau keluar kota selama dua minggu karena ada urusan dengan saudara. Kamu yang baik, ya, di sini.” Ucapan paman. Aku membalas ucapan paman dengan anggukan dan senyuman. Tak lupa bersalaman dengannya sebelum benar-benar pergi.

“Kenapa masih di sini? Sana berangkat sekolah!” Damar melipat kedua tangannya di depan dada. Aku mengangguk, badan gempal serta rambut ikalnya itu cukup membuatku merasa takut. Aku berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki karena aku ingin menghemat uangku yang tinggal sedikit.

Cukup melelahkan, aku sampai di sekolah dengan peluh yang teramat banyak. Aku berjalan lesu menuju kelas. Tara memandangiiku dengan bingung, “Kenapa keringatmu banyak sekali?”

Kujawab, “Aku berangkat sekolah jalan kaki. Paman pergi ke luar kota karena ada urusan.”

“Lalu Bibimu? Astaga, jarak dari rumah ke sekolah cukup jauh. Harusnya kamu tadi menemuiku agar bisa berangkat bersama denganku,” ujar Tara.

“Iya, iya. Sudahlah, aku ingin duduk. Lelah sekali rasanya.” Aku melewati Tara begitu saja.

Kegiatan belajar telah berakhir, aku langsung mengemasi barang-barang dan segera pulang. Sebenarnya, aku ingin sekali pergi bermain bersama Tara. Namun, aku takut bila bibi marah padaku lagi. Berjalan kaki dari sekolah ke rumah sangat melelahkan. Ditambah lagi terik matahari yang membakar kulit.

Sesampainya, aku langsung masuk ke kamar dan menutup pintu. Sayup-sayup kudengar percakapan antara Bibi dan Damar, “Kita ini bukan orang kaya. Bapakmu saja yang terlalu baik karena mau mengurus biaya sekolah Akas.” Aku mendengar Bibi mengatakan kalimat itu. Harus kurenungi, perkataan bibi ada benarnya.

Mendadak, Damar mendobrak pintu kamarku, “Heh, ngapain diam saja? Sana cari uang. Mengamen, lah, di lalu lintas sana!”

Aku terkejut, mengamen? Bagaimana caranya?

Damar menarik tanganku dengan paksa dan berjalan ke luar rumah, “Bang! Kau mau pergi ke jalan, kan? Ajak orang ini juga! Biar dia bisa cari uang.” Damar memanggil lelaki yang berada tak jauh dari rumah. “Sana, ikut,” ujar Damar.

Aku mengikuti lelaki yang kupanggil Bang Eki. Rambutnya berwarna semu coklat seperti telah diwarnai berulang kali, kaos lusuh, serta wadah plastik dan botol berisi beras yang digunakan sebagai instrumen saat ia bernyanyi di jalan nanti. Kami sampai di persimpangan jalan besar. Banyak kendaraan berhenti ketika lampu merah, itulah kesempatan kami. Bang Eki bernyanyi dengan suara ala kadarnya dan aku yang memegang wadah sebagai tempat mereka memberi recehan untuk kami. Dalam satu kali pemberhentian lampu merah, kami dapat mengumpulkan belasan ribu. Sepertinya, orang-orang terlihat peduli kepada kami.

“Hei, ini uangku, ya. Kamu ngamen sendiri nanti,” ujar Bang Eki. Aku menghela napas dan mengangguk. Mengamen di bawah terik matahari serta berjalan di atas aspal yang panas sangat melelahkan, apalagi Bang Eki tidak mau membantuku. Juga asap knalpot yang kian membuatku pusing. Matahari telah berjalan ke barat dan kami masih terus mengamen secara bergantian.

“Bang, mau sampai kapan kita di sini?” Tanyaku sembari duduk di trotoar dengan meluruskan kaki.

“Sampai dapat banyak. Besok-besok kamu bawa botol dan wadah sendiri, deh. Aku jadi repot karenamu.” Bang Eki terus menghitung recehan yang ia dapat. “Hidup di kota itu nggak mudah, Kas. Kalo kamu nggak bisa bertahan, ya, siap-siap saja mati konyol di sini,” lanjutnya. Aku membisu, menatap jalanan yang kian padat.

“Lihat anak yang di mobil itu! Dia termasuk orang yang beruntung dalam hidup ini. Yah, aku juga sadar, tak semua orang kaya raya. Kalo ada kaya pasti juga ada miskin,” ujar Bang Eki.

Kupikir, nasibku benar-benar sama dengan Laika. Laika juga hanyalah anjing liar yang tiap hari mengais sampah untuk mengisi perutnya. Begitupun aku, saat ini aku mengamen, meski jika disuruh memilih tentu saja aku tidak mau.

Lampu-lampu jalan mulai menampakkan sinarnya, udara dingin berhembus, dan pedagang kaki lima kini tengah menyiapkan dagangannya. Aku dan Bang Eki masih terus mengamen karena pendapatan belum memuaskan. Barulah ketika jalanan sudah agak sepi dan udara semakin dingin, kami menyudahinya dan berjalan pulang.

Kudapati rumah dalam keadaan sepi, mungkin bibi dan Damar sudah tidur. Pintu luar tidak terkunci, aku segera masuk dan menjatuhkan diri ke kasur. Badanku benar-benar terasa remuk. Tanpa kusadari, aku terlelap begitu saja.

Pagi ini aku bangun agak terlambat, aku tergopoh-gopoh menyiapkan diri untuk sekolah. Setelah siap aku bergegas keluar dari kamar, sialnya, Damar menghadangku di depan pintu, “Mana uang hasil ngamen kemarin? Berikan padaku!” Raut wajahnya sangat tidak mengenakkan.

Dengan terpaksa, kuberikan semua uang hasil mengamenku kemarin. Ya Tuhan, padahal aku tidak makan dari sepulang mengamen hingga pagi ini. Perutku terasa begitu kosong. “Apa aku boleh minta sedikit dari uang mengamen itu? Aku sangat lapar,” kuberanikan diri untuk bertanya. Damar menatapku tak suka, ia melemparkan beberapa recehan kepadaku. Kuterima berapapun jumlahnya.

Kali ini aku sangat beruntung karena berangkat ke sekolah bersama

Tara. Saat jam istirahat, aku membeli beberapa makanan di kantin. Sungguh perutku sangat lapar.

“Makannya pelan-pelan,” Tara mengingatkanku. Mana bisa aku makan pelan, perutku sudah meronta-ronta sejak kemarin malam.

“Jadi, sepulang sekolah kamu akan mengamen?” Tanya Tara

“Iya, Bibi menyuruhku untuk mengamen atau kalau tidak aku tidak diizinkan masuk rumah.” Jelasku.

“Nanti kutemani,” ucap Tara singkat.

“Hah? Tidak perlu. Aku mengamen sampai malam.” Aku menelan makanan di mulutku.

“Ya, tidak apa-apa. Aku dulu juga begitu, kok,” tanggap Tara.

Aku semakin tidak mengerti. Namun, aku tidak melanjutkan percakapan karena waktu istirahat telah usai.

Sepulang sekolah, aku dan Tara berjalan menuju jalan raya untuk mengamen. Sebelumnya aku telah mempersiapkan botol berisi beras serta wadah untuk menampung recehan. Tara sedari mengikutiku tanpa mengeluarkan sepatah kata.

“Mau mengamen sekarang?” Tanya Tara.

“Iyalah, memang mau menunggu apa lagi?” Ujarku.

Aku menuju ke tengah jalan tempat para pengendara berhenti, sementara Tara memegang wadah untuk recehan. Aku mulai memukul-mukul botol berisi beras ke tangan kiriku dengan pelan, aku menyanyikan suatu lagu dengan suara ala kadarnya. Tara berjalan dari satu pengendara ke pengendara lain untuk mengumpulkan uang. Cukup banyak uang yang kami kumpulkan dari satu pemberhentian. Mungkin karena wajah kami yang sudah cukup mengenaskan inilah yang membuat hati mereka tergerak untuk memberikan sepeser uang.

Beginilah rutinitasku selama hampir satu minggu. Berangkat sekolah, pergi mengamen, pulang larut malam, dan Damar mengambil uang hasil mengamenku. Hanya seperti roda yang berputar di tempat, tidak ada perubahan. Kali ini aku kembali mengamen bersama Tara, aku tak mengerti mengapa Tara mau menemani mengamen di jalanan yang begitu padat dan panas. Dia memang baik sekali.

Kami beristirahat sejenak di pinggir trotoar karena suhu jalanan begitu panas. Aku bertanya sesuatu kepada Tara, “Kenapa kamu mau ikutan susah dengan menemaniku mengamen setiap hari?”

“Karena aku tau gimana susahnya mengamen sendirian. Dulu aku juga mengamen sepertimu.” Tara tersenyum, “Dulu aku bahkan tidak sekolah. Hanya mengamen saja setiap hari, tapi sekarang kondisiku sudah cukup baik. Biarlah itu jadi masa lalu.”

Aku tertegun mendengarnya. Aku masih tak dapat menerima fakta bahwa dia setegar itu. Namun, kali ini kulihat sorot matanya seakan berkata, ‘aku telah melalui banyak hal’. Aku masih melanjutkan kegiatan mengamen, tapi naas aku terserempet motor yang melaju cukup kencang. Aku baik-baik saja, tapi tangan kananku tidak. Siku tangan kananku mengeluarkan banyak darah, dengan sigap Tara melepas kaos yang ia kenakan untuk membalut lukaku. Tara menggendongku di punggungnya untuk mempersingkat waktu pulang ke rumah.

“Sakit sekali? Tahan sebentar, ya,” ucap Tara khawatir. Aku tak menjawab, pikiranku benar-benar runyam.

Di depan rumah kulihat Paman sedang melepas sepatunya. Apa ini? Apakah Paman pulang lebih awal? Paman melihat aku dan Tara dengan tatapan bingung, “Akas kenapa? Apa yang terjadi?” Tara menurunkanku dan menjelaskan apa yang terjadi.

“Akas mengamen? Untuk apa? Siapa yang menyuruh?” Aku tak bisa menjawab pertanyaan beruntun dari paman. Paman segera membawaku masuk ke rumah dan membersihkan lukaku. Tidak terlalu parah, tapi memang cukup sakit bila digerakkan. Aku berbaring di kasur. Terdengar paman dan bibi tengah berdebat di luar sana. Aku tak menginginkan ini semua, kurasa kedatanganku di sini hanya mengusik kedamaian mereka. Aku memejamkan mata, tapi suara itu masih terdengar.

“Makan sehari-hari saja kita tidak teratur, bisa-bisanya Bapak mau membiayai sekolah anak itu! ” Ujar bibi dengan nada tinggi.

“Apa Ibu nggak ingat keluarga akas pernah membantu kita? Saat kita kesusahan, mereka dengan sukarela meminjamkan uang ke kita. Apa Ibu nggak ingat itu? Dan sekarang Ibu menyuruh akas untuk mengamen. Apa Ibu tidak tahu balas budi?” Ucap paman dengan nada

tak kalah tinggi. Setelah itu, tak kudengar kerlbutan lagi. Sunyi senyap. Akhirnya, aku bisa tertidur dengan tenang.

Aku terbangun dengan rasa sakit di sekujur tubuh. Untuk sekadar duduk saja rasanya tak mampu. Tiba-tiba pintu kamar terbuka, kulihat bibi membawa segelas air minum, makanan dan obat. "Nak, minum obatnya, ya," ujar bibi. Aku mengangguk.

Mendadak bibi menangis di hadapanku, "Akas, maaf, Bibi telah membuat kamu seperti ini. Sungguh, Bibi dIbutakan dengan kemarahan. Maaf nak, maaf." Bibi memeluk diriku yang masih terbaring, sungguh aku juga ingin menangis.

Aku menggelengkan kepala, "Jangan terlalu dipikirkan, Bi. Aku tahu kemarahan Bibi pasti juga ada sebabnya. Aku maafkan Bibi."

Tak berselang lama, paman mendapat telepon dari Ayahku bahwa Ayah memintaku untuk segera kembali karena beliau baru saja mendapat pekerjaan baru. Aku sangat lega, memang lebih baik aku kembali ke tempat asalku.

Aku kembali ke rumah setelah tangan kananku benar-benar sembuh. Paman mengantarku hingga ke stasiun dan memastikan bahwa aku benar-benar aman. Aku masuk ke gerbong dan duduk di kursi yang telah kupesan. Aku sama sekali tak menyimpan dendam, tak ada yang benar-benar jahat di dunia ini. Oh, ya, untuk Damar, pagi tadi ia meminta maaf kepadaku dan mengembalikan seluruh uang hasil mengamenku. Aku memutuskan untuk membagi dua sama rata. Separuh bagian miliknya dan separuhnya lagi milikku.

Aku jadi reringat kembali akan Laika. Setelah melesat ke luar angkasa, anjing manis itu kembali ke bumi dengan kondisi tak bernyawa. Laika mati dengan terhormat. Kuharap, akan terjadi berbagai hal baik setelah aku kembali ke rumah nanti, tidak seperti Laika. Aku benar-benar merindukan keluarga kecilku.

(Bantul, 2021)

Profil Penulis

Rafidah Tazkiyah, lahir pada 16 Juli 2005. Saat ini adalah siswi MAN 3 Sleman kelas 11 jurusan IPS. Menggambar adalah salah satu hobi yang ditekuni saat ini selain menulis cerita. Karya-karya yang pernah ditulis antara lain, 'Jika Aku adalah Laika'. Pernah mengikuti pelatihan menulis cerpen di Bengkel Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Yogyakarta. Nomor yang dapat dihubungi 08980634159. Sosial media Instagram: @rafida.t .

Tak Terlupakan

Salma Nur Hanifah



Pagi hari yang cerah, burung-burung berterbangan di atas langit dengan udara menyejukkan. Tidak terasa waktu terus berjalan tanpa disadari. Hari libur panjang sebentar lagi akan selesai, tinggal menyisakan liburan akhir pekan yang sebentar lagi akan masuk sekolah kembali. Liburan terakhir ini aku bersama Selena hanya menikmati waktu di halaman balkon kamarku.

Selena adalah sahabat sejutiku sejak pertama masuk kelas sepuluh di SMA. Ia sangat baik orangnya bahkan menyenangkan. Apalagi dia orangnya lucu seperti sifat dirinya yang selalu cerewet. Sebelum aku kenal dengannya, aku saat itu belum memiliki teman satu pun di SMA. Karena teman-teman semasa SMP tidak ada yang satu sekolah lagi denganku. Lalu tiba-tiba saja, tidak ada angin maupun badai, seseorang itu datang menghampiriku dengan ramah. Itulah Selena. Ia selalu mengajak aku mengobrol dan ketawa bersama meskipun dia banyak dikenal di SMA ini.

Namun, itu sudah berlalu. Malahan berlalu dengan cepat sekali. Tanpa sadar kita berdua ini setelah liburan panjang musim panas tak terasa akan lulus dari SMA. Masih tak percaya kalau kita bisa melalui waktu begitu cepat dan sudah mau lulus yang sebentar lagi akan menikmati hidupnya sendiri-sendiri. Sehingga, liburan terakhir di akhir pekan ini, aku dengannya memutuskan untuk menikmati liburan berdua sambil mengenang masa lalu.

“Oh, tidak! Besok sudah Senin!” serunya di tengah menikmati cuaca hangat di pagi hari. Aku hanya menyahutnya dengan sebuah anggukan sambil menyeruput teh hangat.

“Aku tidak bisa diam saja, kawan! Selain besok sudah hari senin, kan, besok juga waktu seminggu terakhir kita di sekolah!!” keluhnya lagi tak berhenti.

“Iya, Sel...udah gak kerasa aja ya,” sahutku pada perkataannya.

“Iya dong, aduuh..., bakalan kangen deh sama kamu Mel!” lanjutnya dengan nada gemas.

“Hmm...apaan sih, kamu.”

“Eh? Kamu nggak bakalan kangen nanti sama aku? Wah, jangan sekali Amel!” katanya dengan nada ambekan yang sudah menjadi khas-nya.

“Aduh, bukan begitulah, Sel...iyalah, aku akan bakal kangen kamu!” sahutku cepat padanya agar dia tidak terlanjur untuk ngambek.

“Nah, begitu dong, sahabatkuuu”

Aku yang melihat tingkahnya hanya geleng-geleng kepala kepadanya. Tetapi dari sifatnya yang begitu sangatlah membuat dirinya bisa tertawa dan tidak bosan. Karena dia bisa membawa suasana dengan baik dan aku suka sekali keheranan dengan tingkah aneh yang dimiliki darinya.

“Oiya, setelah lulus ini kamu jadi daftar kuliah di mana, Mel? Jangan-jangan belum dipikirin, kan...,” tanyanya dan menjawab sendiri dengan enteng.

“Heh, kamu tanya atau kasih tahu aku? Kok, kamu langsung tahu jawabannya, Sel!?” seruku keheranan. Inilah salah satu keheranan ku pada sifatnya.

“Ya iyalah..., aku tahu banget, dong. Apa yang nggak aku tahu darimu, ha? Kamu masih aja mikir mau masuk jurusan mana, kan?” katanya dengan nada sok sombong.

“Iyaiya, Neng...aku belum ada keputusan mau ke jurusan apa, Sel!” jawabku dengan nada bingung.

“Oke-oke, kalau begitu tanya aku saja. Aku pakar kecocokan untukmu, nih!” sahutnya dengan nada candaannya.

“Apa, yaa? Malah jadi bingung, Sel, hmm...,”

“Oyaa, kamu kan suka tuh buat cerita pendek di kertas kosong, kan? Apalagi *file* laptop kamu juga banyak kumpulan cerita-ceritamu, bagaimana kalau masuk sastra Indonesia saja, Mel?” katanya dengan kata bijak. Ini juga yang membuat heranku padanya, kalau memberi

saran selalu bijak dan masuk akal.

“Oiya, wah kok aku baru sadar, sih? Mantap, kamu Sel! Mengingatkan sahabatnya,”

“Iya, dung. Aku gitu loh, emang situnya yang nggak peka!?”

“Eh, Iya, ya. Ampun!”

“Ha-ha-ha!”

Tanpa disadari kita malahan tertawa dengan pecah, sampai-sampai tetangga di depan rumah yang sedang menjemur pakaian terkaget dengan kesandung ember cucianya dan terjatuh masuk ke dalam ember tersebut. Melihat hal itu kita langsung berhenti tertawa dan melihat keadaannya. Buru-buru kita melihat keluar dari pagar balkon apa yang terjadi. Ternyata setelah dilihat seorang itu merupakan Ibu tertua di sini yang suka marah-marah. Melihat apa yang dialami Ibu itu, kami langsung meminta maaf padanya dan tidak lupa Ibu tersebut menasihati. Namun, tidak lupa dengan logat marah-marahnya. Setelah dinasihati habis-habisan kami pun memutuskan untuk masuk ke dalam rumah untuk segera makan pagi. Karena waktunya juga pas mama memanggil kita untuk sarapan.

Sesampainya di ruang makan, di sana sudah terdapat Ayah dan adik-adikku yang sedang menunggu kami untuk sarapan bersama. Sementara mama sedang mengambilkan piring dan sendok untuk kami.

“Terimakasih, Mama...”

“Terimakasih, Tante...”

“Yaa.., yuk sekarang kita sarapan, Selena ambil lauk yang banyak ya...nggak usah sungkan,” saran mama pada Selena, dan dia menjawab dengan anggukan semangat.

“Baiklah, sebelum makan dimulai. Mari kita berdoa dahulu, mulai,” Ayah memimpin berdoa sebelum sarapan bersama.

Setelah selesai sarapan bersama, kami memutuskan untuk kembali ke kamarku lagi untuk melakukan mandi karena badan lama kelamaan terasa lengket dan bau, lagian sebentar lagi matahari makin tinggi. Aku memutuskan untuk mandi duluan, sedangkan Selena masih dengan *handphone*-nya sambil rebahan di kasur.

Selena yang menyadari sahabatnya telah masuk ke kamar mandi yang sedang mandi itu, tiba-tiba dia punya ide yang muncul dari otaknya. Padahal pandangannya hanya melihat handphone saja, tetapi dia bisa berpikiran ide yang lain. Ia langsung mengambil sebarang buku kosong di meja belajar milik Amel. Kemudian dia menemukan buku kecil ditumpukan antara buku-buku kosong lain. Ia pun mengecek isinya dan ternyata masih kosong. Tanpa berpikir panjang, ia lalu menuliskan sesuatu yang panjang dalam buku kecil tersebut.

Beberapa menit kemudian, setelah aku keluar dari kamar mandi, Selena dengan cepat masuk ke dalam kamar mandi. Sikapnya membuatku kaget. Tiba-tiba saja entah dari mana datangnya, secepat kilat langsung melesat masuk ke dalam kamar mandi. Aku pun hanya menggelengkan kepala melihatnya.

Beberapa jam kemudian kami berada di lapangan kosong sekitar rumahku. Kami di sini sebelumnya sejak mandi pagi memutuskan untuk jalan keluar untuk menikmati udara segar sambil mengelilingi kampung.

Sesampainya di lapangan dengan latar depan dipenuhi rerumputan menjulang yang membuat sekeliling menjadi lebih segar. Lapangan ini meski kosong biasanya hanya dipakai untuk acara penting di kampung seperti coblosan maupun tujuhbelasan. Namun, kalau tidak ada acara apapun lapangan ini jarang sekali dipakai. Sekali-kali hanya dipakai anak-anak kampung untuk main bola, biasanya dijam segini pada bermain. Tetapi entah hari ini tidak ada, paling pada lagi tidak berniat. Sehingga ini menjadi keuntungan kami ke sini.

Di lapangan kita hanya berkejar-kejaran mengitari rerumputan sambil mencari serangga-serangga kecil. Selain itu, kita selingi untuk berfoto-foto bersama sebagai kenang-kenangan untuk nanti saat ada masanya saling rindu.

Hari mulai terasa panas, matahari telah berada di atas kepala dengan sinarnya yang begitu terik. Kami pun yang menyadarinya memutuskan untuk kembali ke rumah. Mengingat hari mulai siang takutnya nanti kulit kami bisa semakin terbakar. Selama dalam perjalanan kembali

ke rumah, kami sesaat mendengar sesuatu dari kejauhan. Entah suara yang sangat keras membuat kami menengok ke belakang dengan kaget. Tidak menunggu lama, kami memutuskan untuk mencari tahu arah suara keras tadi.

Warga sekitar yang tadinya hanya di dalam rumah tiba-tiba pada berlari keluar dari rumah. Sepertinya mereka juga terkejut mendengar suara keras tersebut. Kami bersama tetangga lainnya pun mencari arah suara yang mengagetkan itu. Setelah sekian lamanya mencari arah suara itu, sampai hampir berputar setengah kampung dan tibalah kami sampai di lapangan kosong tadi. Ternyata arah suara tersebut datang dari sini. Terlihat anak-anak kecil sedang iseng bermain mercon di lapangan tersebut.

Semua orang yang melihat langsung merasa lega. Namun, banyak juga yang merasa marah terhadap anak-anak itu. Sementara kami kebingungan karena barusan belum ada lima menit pergi dari sana, tiba-tiba sudah ada kerlbutan di siang bolong. Ada apa dengan para bocah itu, kenapa tiba-tiba ada dan membuat kerlbutan. Untung kami sudah pergi duluan, kalau tidak kami bisa kena semprot marah dari warga juga.

"Ampun, deh. Anak-anak itu seperti tuyul aja, tiba-tiba beramai datang ke lapangan kosong terus buat kerlbutan!" seru Selena yang masih kaget dengan keadaan.

"Haah...iyaa, tadi hampir mau copot loh jantung!" balasku terhadapnya.

"Woi, bocah! Kau tuyul, yaa?!" sahut Selena tiba-tiba berteriak yang membuat disekitaran kami menjadi kaget dan terbengong melihat kami.

"Heh, Sel. Ngawur kamu! Ya sudah, pergi aja yuk.., hehe permisi, Pak..Bu..." kataku malu sambil menyeretnya pergi dari kerumunan ini.

"Ihh, Amel! Barusan aku mau menceramahi mereka, tau! Malah main seret," kesalnya dengan berjalan duluan sedikit di depanku.

"Yaa, kamu sih bikin malu, tau...tadi pada keheranan sekali sama kamu," jawabku dengan heran sambil menjejerkan langkah kakinya.

"Hhh.., okelah...huaaaa.., hari ini panas sekali. Ayuk, ah, segera ke rumahmu! Pengen minum es jeruk bikinan Mamamu, nih...!"

“Hah? Okelah!!” sahutku padanya dengan lebih heran, mau gimana lagi dia yang marah sendiri malahan menjadi memarahi orang lain. Harus lebih sabar kepadanya, ya kawan.

Sesampainya di rumah, kami memutuskan untuk istirahat dan minum es jeruk agar lebih segar di siang panas ini.

Matahari mulai menampakkan dirinya dari balik gunung seolah ingin memperlihatkan dirinya tersenyum yang akan menyinari awal hari. Hari ini aku terbangun dari tidur nyenyak yang kemarin sudah bersenang-senang bersama. Setelah terbangun aku segera pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum berangkat ke sekolah.

Beberapa menit kemudian, setelah aku mandi dan memakai seragam dengan rapi, aku segera turun menuju ke ruang makan. Di sana sudah menanti Ayah dan adik-adik ku untuk sarapan bersama. Tidak menunggu lama aku pun langsung bergabung dengan mereka.

“Ih, kakak...lama sekali..,” kesal Mira adik ku yang pertama.

“Okelah, nggak kayak kamu aja, Mir!” balas Ayah kepada adikku dengan candaan dan tentunya aku merasa menang dariku. Adikku yang melihatnya pun semakin kesal atas perbuatanku.

“Ayo jangan berantem terus. Masih pagi kok sudah ribut, mari kita makan dulu..,” sahut Ibu melerai kami yang terlihat mulai berantem.

“Mari anak-anak sebelum makan kita berdoa terlebih dahulu, berdoa dimulai,” Ayah pun memimpin doa. Ini sudah menjadi kebiasaan di keluargaku, yang pasti sebelum makan bersama akan dimulai dengan berdoa bersama.

Setelah menyelesaikan makan pagi, aku berpamitan dengan Ibu untuk berangkat ke sekolah. Hari ini Ayah akan mengantar aku dengan adik-adikku menuju sekolah menggunakan mobil. Meskipun jarak umur aku dengan adik-adik cukup jauh, tetapi itu tidak menyusahkan keluargaku. Karena sekolah aku dengan adik-adikku sangatlah dekat, sehingga setiap senin Ayah yang mengantar tidak kerepotan dan sekalian berangkat ke kantor.

Sesampainya di depan gerbang sekolah, aku pun berpamitan dengan Ayah kemudian masuk ke gerbang sekolah menuju kelasku.

Setelah Ayah berlalu dengan mobilnya aku pun bertemu dengan Selena yang juga baru sampai di sekolah. Aku pun langsung menjajarkan jalanku dengannya dan menyapanya.

“Oi, Selena!” seruku dengan menepuk pundak belakangnya.

“Eh! Aduh.., kirain siapa. Pagi Mel!” jawabnya dengan kaget.

“Hehe...sorry, pagi juga Sel!”

“ Hah.., nanti kita mau ngapain ya, Mel? Hanya tinggal seminggu ini di sekolah, pasti banyak yang bolos, nih.”

“ Oiya, benar juga. Tapi kan kita juga akan ada pengurusan surat-surat, raport, dan foto-foto kan? Pastilah nanti banyak yang bolos, dong...”

“ Iyap! Mereka juga nggak akan bisa merasakan har-hari terakhir di sekolah nih, mereka anti kenangan yak, Mel!?”

“Hahaha.., mungkin.”

Sesampainya di kelas dengan tulisan besar di pintunya yang sudah terpampang selama satu tahun terakhir dibuat. Tulisan tersebut mengingatkan setiap orang yang membaca pasti akan merasa sadar dan menjadi kelas terakhirnya. Itulah tulisan kelas dua belas yang tertulis setengah dari pintu kelas kami.

Kami berdua pun masuk ke kelas, suasana hari ini sangat berbeda dari biasanya. Hal ini sangat langka terjadi untuk di hari senin. Namun, kali ini menjadi kenyataan. Kelas masih sunyi sekali yang hanya menyisakan suara kipas angin kelas. Tidak seperti biasanya yang setiap senin pagi sudah ribut dengan berbagai macam tentang tugas, pasti masih belum banyak yang mengerjakan. Sekarang semua itu sudah hilang berlalu. Karena ini benar menjadi hari paling akhir di sekolah kami. Mengingatnya sudah sangat menyedihkan.

Hari ke hari terus berjalan cepat. Tanpa disadari waktu seminggu ini telah berlalu begitu melesat seperti angin. Hari ketujuh dari satu minggu ini, tepat di sebuah gedung besar yang telah disewakan dari sekolah untuk kelas dua belas melakukan acaranya. Tepatnya acara perpisahan akhir dari kami, wisuda kelulusan dari sekolah.

Aku bersama dengan teman-teman lainnya tidak bisa berhenti berucap salam perpisahan. Satu persatu dari setiap orang terus menangis membanjiri gedung besar ini. Terlihat banyak sekali yang saling berpelukan tanda perpisahan selamanya. Aku pun juga begitu bersama Selena. Aku bisa menahan betapa perih hati ini untuk berpisah dengannya. Namun, aku tidak menyangka Selena yang begitu ceria, semangat dan tidak pernah terlihat sedih, di sini tepatnya, dia mengeluarkan semua air matanya sampai meluap-luap. Aku yang melihatnya pun merasa sedih juga dan membalas tangisannya juga dengan saling berpelukan bersamanya. Sungguh, ini benar-benar akan menjadi terakhir kita. Sahabatku, Selena kau tak akan terlupakan dimakan waktu, kau selalu ada dihatiku tersimpan selama-lamanya.

“Janji ya, Mel? Kita nggak boleh sampai nggak ada kabar!” katanya dalam isak kesedihan.

“Iya, Sel! Bila kamu bertanya terus, aku akan mengatakan beribu janji itu padamu...” kataku dengan langsung memeluknya.

“Terima kasih, Amel. Kamu sahabatku yang terbaik!”

“Kamu juga, Selena.”

(2021)

Profil Penulis

Salma Nur Hanifah adalah siswa SMA Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta

Mendung

Salwa Azzahra Faisal Nasution



“Nggak papa, Mas. Berhenti di sini saja!”

Si *driver* ojek menoleh sejenak, sebelum akhirnya menampilkan raut ragu. “Yakin, Mbak? Deras lho hujannya.” ucap si *driver* ojek sambil sedikit berteriak. Sore itu hujan turun cukup deras di sepanjang jalan Kaliurang. Banyak awan abu-abu menggantung berkerumun. Jian yang baru pulang dari acara reuni SMP-nya pun memilih untuk memesan ojek *online* daripada harus meminta Bundanya menjemput.

“Iya, nggak apa-apa, saya mau mampir ke Indomaret dulu soalnya. Rumah saya juga udah dekat, kok.” jawab gadis itu, berusaha meyakinkan.

“Oke mbak, hati-hati ya!”

Jian mengangguk sambil tersenyum ramah. Setelah *driver* ojek tersebut berpamitan, gadis itu bergegas memasuki Indomaret di depannya. Ia berniat membeli masker dan beberapa camilan untuknya belajar nanti. Jian berjalan menuju *showcase*, maju mundur berkali-kali melihat minuman apa yang akan dia beli.

“Ichitan atau teh kotak ya....” gumam Jian.

Di tengah-tengah kebingungannya untuk memilih minuman apa yang akan ia ambil, tiba-tiba matanya berhenti di sebuah minuman berbentuk kotak dengan tutup berwarna ungu di atasnya. *Cimory Squeeze Blueberry*.

“Ah, yaelah.” Jian mendengus kesal, tangannya menggenggam gagang pintu *showcase* di depannya. Ia termenung beberapa saat sambil mengetuk-ngetuk gagang pintu *showcase* tersebut dengan jari telunjuk.

“Beli, nggak, beli, nggak, beli, oke beli aja.”

“Ada tambahan?” tanya penjaga kasir pada gadis itu.

“Nggak, Mbak. Itu aja.”

Gadis itu berjalan keluar indomaret, membuka pintu dengan tangan kanannya yang juga membawa satu kantong plastik, kemudian duduk di salah satu kursi di depan sana. Jian menatap ke depan. *Masih hujan*. Tubuhnya seperti kehilangan energi. Ia intip kantong plastik berisi barang-barang yang tadi dia beli—2 buah Cimory Squeeze Blueberry; *tentu saja*, 1 Lays rumput laut, 1 Chitato BBQ, 3 Sari Roti sandwich keju, dan terakhir, masker. Ia menghela nafas, lalu memejamkan mata sejenak. Dengan enggan ia mengambil *Cimory Squeeze Blueberry* tersebut dan meminumnya.

“Aku tuh males ke Indomaret karena ini kak,” Jian berbicara sendiri, ia terkekeh pelan sambil memandangi minumannya. “Aku nggak pernah lupa gimana kamu ngasih ini di perpustakaan sekolah, bahkan aku masih ingat jelas perkataanmu waktu itu.” dirinya mulai meracau. Ingatannya tentang 4 tahun yang lalu kembali berputar di kepala gadis itu dengan sangat jelas layaknya cuplikan dokumenter.

Bel pulang sekolah berbunyi, namun Jian berat kembali ke rumahnya. Berbanding terbalik dengan kebanyakan teman Jian yang seolah mendapat ‘juara pertama makan kerupuk’ sanking senangnya pelajaran berakhir.

“Eh, Ji, mau ke perpustakaan lagi?” tanya Fana yang kala itu adalah teman sebangku Jian.

“Iya lah, Na. Aku mau kemana lagi emang?” jawab Jian seraya memukul bahu temannya itu, *kebiasaan perempuan*.

“Mana tau hari ini langsung pulang,” Fana balas mendorong bahu Jian sambil memasang muka jaim, “Lagian, rajin banget sih, Ji. Aku yang ngeliat kamu aja udah enek rasanya. Tiap hari makan bukuuu terus.”

Yang disindir hanya tersenyum tipis, dia memasukkan buku-buku pelajarannya ke dalam tas. “Harus rajin, Fan. Kalau nggak bisa-bisa aku kebalap kamu.” bisik Jian main-main.

Fana melotot, “Heh, ngejek ya!”

Fyi, Fana peringat terakhir di kelasnya, teman-teman.

Dengan gesit, Jian kabur dari tangan Fana yang siap memukul

punggunya, dia keluar kelas sambil menjulurkan lidah kepada Fana. Sengaja agar temannya makin kesal. Sementara Fana di dalam sana semakin *mencak-mencak*.

Sesampainya di perpustakaan, gadis itu menghembuskan nafas lega. Langkahnya memelan. Ia memilih tempat duduk favoritnya, tempat duduk yang selalu ia pilih tiap kali mampir ke manapun; tempat duduk pojok. Kemudian dia melepas ransel dan menaruhnya di samping tempat ia duduk.

“Hhhhh...” Jian mendesah tertahan. Matanya menelusuri seisi ruangan. Setelah memastikan tidak ada orang di sekitarnya, Jian menggulung lengan bajunya. “Kok perih, ya...” bibirnya melengkung ke bawah melihat lukisan-lukisan di atas tangannya yang ia coba buat semalam. Jian meringis kesakitan. “Kirain sama sekali nggak bakal perih.” ia sandarkan tubuh kecilnya ke belakang, lalu memejamkan matanya sesaat. Berharap menemukan ketenangan.

Kelang beberapa detik ia terpejam, suara langkah kaki kian membesar di telinga Jian. Segera ia turunkan ujung lengan bajunya yang sempat tergulung. Jian buka kelopak matanya sedikit, mengintip siapa yang berjalan di dekat tempatnya istirahat.

Tiba-tiba, seorang lelaki yang tak Jian kenal jalan menghampirinya, kemudian duduk tepat di sebelah Jian, laki-laki itu memberinya sekantong plastik putih bertuliskan Indomaret ke atas pangkuan Jian. Sontak, Jian membelalakkan mata dan menjauhkan badannya, kaget. Mereka berdua saling tatap. Jian dengan tatapan herannya dan lelaki itu dengan tatapan lembutnya.

“Iya?” Jian mengernyit.

“Minum aja, buat kamu.” tanggap laki-laki itu.

Jian masih diam sambil bolak-balik menatap orang di sebelahnya dan plastik yang ada di pangkuannya. *Aneh banget nih orang*, kata Jian dalam hati. Sadar dengan air muka Jian yang tak mengenakkan, lelaki itu buru-buru memperkenalkan diri.

“Eh, iya. Kirino Isha. 12 IPS 4. Jian, kan?” tanya Kirino pura-pura memastikan, tentu saja agar tidak dianggap aneh.

Jian buru-buru membenarkan posisinya. “Ng...? Iya, Kak. Kak

Kirino tau saya dari mana, ya?" dia tersenyum seraya menegakkan badannya, berusaha bersikap ramah, karena ternyata lelaki di depannya ini satu tahun lebih tua, walau jelas wajah dan matanya masih tampak tak yakin, *dan sedikit tak nyaman*.

"Name tag kamulah." Kirino tertawa renyah. Dia ikut bersandar ke belakang. Kemudian kembali menoleh ke arah yang lebih muda. "Santai kali, Ji. Tuh cimory-nya cepetan diminum, nggak enak kalau udah dingin." Kirino mengingatkan. "Oiya, panggil aku Rino aja. Kirino kepanjangan." tambahnya.

Jian tersenyum kikuk. "Oalah, name tag, ya... Oke, Kak Rino." gadis itu manggut-manggut. Bingung harus menjawab apa. Lagipula mereka baru kenal, kenapa sok akrab banget, sih?

Kirino mengangguk puas. Selepas itu, Kirino tidak mengeluarkan suaranya lagi. Selama beberapa saat, ia sibuk menggulir ponselnya. Sorot matanya terlihat serius, sesekali dahinya berkerut. Hening. Tersisa bisik-bisik siswa lain yang juga sedang mengunjungi perpustakaan. Tak mau merasakan kecanggungan di antara mereka, Jian memutuskan untuk mengobrak-abrik isi tasnya. Mencari novel yang minggu kemarin baru saja ia beli di Gramedia. Novel berjudul 'dan hujan pun berhenti' karya Farida Susanty.

"Jian." tak lama, Kirino membuka suara. Seandainya Kirino bukan kakak kelasnya, pasti Kirino sudah berakhir dengan tatapan sinis gadis itu.

Kenapa lagi???

"Iya, Kak Rino?" lain di pikiran, lain di lisan. Jian sedikit membanting bukunya ke meja. Ia menoleh ke samping kiri, mencoba tersenyum manis menanggapi cowok sok akrab itu. Oh, ayolah. Jian pergi ke perpustakaan untuk menenangkan diri. Ia sungguh malas berurusan dengan pemuda di hadapannya.

"Kayaknya aku mau pulang duluan deh, mama barusan nge-chat, nih." raut wajah Kirino tak seceria seperti pertama kali Jian melihatnya. Untuk beberapa saat, Jian sempat khawatir. Otaknya mengatakan bahwa terjadi sesuatu di sana. Ia juga merasa tak enak karena menanggapi lelaki itu dengan kurang sopan. Namun, Jian segera menepis jauh-jauh perasaan itu.

“Oh, iya, Kak. Santai aja.”

Mendapat persetujuan yang lebih muda, Kirino langsung menyambar tasnya dan berdiri. Namun, baru dirinya hendak beranjak, ia merasa ujung seragamnya ditarik oleh seseorang. Kirino menoleh ke belakang, menaikkan salah satu alisnya seperti bertanya *ada apa?*

Jian melepaskan genggamannya pada ujung seragam Kirino. Ia memainkan jari-jemarinya. Netranya berkelebat sana sini. Terlihat gugup. Pelan-pelan ia angkat wajahnya menatap yang lebih tua. “Hati-hati...” bisik Jian halus.

Senyum Kirino mengembang sebelum ia sempatkan tangannya bergerak mengelus pucuk kepala Jian. “Jangan galau terus, Ji. Besok galaunya bagi dua, oke?”

Entah Kirino tau dari mana, Jian tak lagi mengindahkan itu. Ia tak terbiasa diperhatikan seperti ini. Mendapati seseorang tau keadaannya, hati gadis itu menghangat. Kemudian Jian mengangguk dengan semangat. Ia kembali mengucapkan hati-hati kepada Kirino yang sekarang sudah benar-benar pamit seraya melambaikan tangan.

Begitulah awal kisah mereka dimulai. Esoknya, Kirino kembali menghampiri Jian dengan membawa *Cimory Squeeze Blueberry*. Pun hari-hari berikutnya. Meski di awal pertemuan mereka Jian tampak tak bersahabat, namun seiring berjalannya waktu gadis itu mulai menyukai kehadiran Kirino. Bukan menyukai dalam arti lain. Menurut Jian, eksistensi Kirino membantu dirinya melupakan masalahnya sejenak. Kirino pandai menanggapi cerita/lelucon Jian dan sebaliknya, selera humor, musik, dan film mereka sama, atau kalau yang orang-orang sering bilang, sefrekuensi. Mereka masih selalu bertemu di perpustakaan sekolah, tak pernah berpindah tempat. Mungkin perpustakaan bagi Kirino juga memiliki artinya tersendiri. Jian dan Kirino benar-benar tak pernah berjumpa ataupun mengobrol selain di tempat itu. Parahnya lagi, Jian baru sadar mereka tidak bertukar nomor ponsel atau akun media sosial setelah Kirino pergi tanpa berpamitan.

Kali kedua puluh tiga Kirino menemui Jian, gadis itu terlihat berantakan. Rambutnya terurai lusuh, pakaiannya tampak agak kusut, dan mata sembabnya seakan tak diberi kesempatan untuk berhenti

mengeluarkan air mata. Roman mukanya memancarkan kepiluan. Kirino yang melihat itu tak bisa menahan nalurinya untuk tidak merengkuh yang lebih muda. Meski ia tahu gadis di dekapannya ini memiliki beban yang disembunyikan, tapi baru kali ini Kirino melihatnya amat kacau.

“Kak...” panggil Jian di sela-sela isak tangisnya. Bibirnya bergetar. Suaranya terdengar sengau.

Dengan segera, Kirino menggenggam tangan Jian, bermaksud menguatkan adik kelasnya itu. “Kamu kenapa?” tanya Kirino lembut, sementara Jian semakin meringkuk dalam pelukan Kirino. Tangannya mengepal. Ia menggeleng riut. Mendadak, nafasnya memberat.

“Hey, pelan-pelan aja, Ji. Nggak apa-apa.” salah satu tangan Kirino mengelus permukaan tangan Jian. Tangan satunya ia biarkan terulur mengangkat wajah gadis itu agar mata mereka bisa saling bersitatap.

Perlahan, Jian merenggangkan pelukan mereka. Kepalanya kembali menunduk. Ia terpaku pada jemarinya yang masih dalam genggaman yang lebih tua. Sebelum kemudian Jian mengangkat kepalanya dan tersenyum getir.

“Selama 16 tahun aku hidup, kayaknya nggak ada seharipun tanpa bunda ngebandingin aku. ‘Soal mudah gitu aja kamu nggak bisa, lihat tuh Mahesa ...’ ‘Dulu pas masih sekolah Bunda nggak bego seperti kamu.’ ‘Bunda iri banget sama Tante Serra, anaknya ranking satu terus. Banggain Ibunya. Kamu kapan bisa bangga Bunda?’ ‘Kamu seharusnya malu dengan nilaimu.’ Makanan sehari-hariku, Kak.” Jian mulai bercerita. Sorot matanya menyendu. Jian dongakkan kepalanya, mata Jian berkedip beberapa kali, sangat ketara ia sedang menahan tangisnya agar tak kembali tumpah. “Kadang, kayak semester kemarin saat nilaiku turun, pipiku jadi pelampiasan amarahnya. Aku ditampar. Nggak cuma bunda, bahkan keluargaku, teman-temanku. Sama. Nggak pun membandingkan, tapi mereka menaruh ekspektasi. Beban, Kak Rino. Aku ngerasa banyak yang harus ku pikul di bahu.” Kirino masih setia mendengarkan, ia paham betul tinggal di lingkungan seperti itu tidak sehat untuk mental seseorang.

“Cita-citaku jadi psikolog, tapi aku urungkan.” Jian menjeda kalimatnya sesaat, “Aku yakin ini semua demi kebaikanmu. Makanya

pas Bunda minta aku untuk masuk MIPA, aku turuti. Katanya aku harus jadi dokter sukses seperti Bunda. Katanya pekerjaan psikolog nggak menjanjikan. Katanya anak kecil seperti aku nggak paham tentang masa depan. Kata Bunda, Bunda udah nyusun semuanya dengan rapi dan aku bakal ngacauin itu kalau nggak nurut sama Bunda.”

“Aku paling sayang sama Bunda, Kak Rino. Bunda besarin aku mati-matian sendirian. Oh iya, waktu bunda melahirkan aku, Ayah nggak bisa dihubungi. Semenjak itu Ayah nggak pernah pulang ke rumah. Kata Bunda, sih.” Jian menoleh ke kakak kelasnya. Maniknya bertemu dengan milik Kirino. Jian tersenyum, namun bukan senyum yang Kirino suka seperti biasa. Senyum Jian hari itu amat pahit. Kirino yakin siapapun yang melihatnya pasti mengetahui itu.

“Karena itu... aku benci keadaan ini, tapi aku nggak sanggup juga ngelawan Bunda. Aku ngerasa seperti berhutang budi. Aku ngerti maksud Bunda, aku paham Bunda pengen masa depanku cerah, walaupun kadang ngerasa dipaksa, tapi aku pengen bunda bangga sama anak satu-satunya dia, aku pengen liat Bunda nyombongin aku seperti yang teman-temannya lakukan, aku pengen Bunda bersyukur udah melahirkanku, Kak. Pengen banget. Karena yang selama ini dia bilang, aku selalu nyusahin dia, aku selalu bikin malu. Aku nggak tau diri, kan, Kak? Padahal Bunda udah banting tulang demi aku, tapi aku malah ...” Jian tak menyelesaikan kalimatnya.

“Alih-alih kesal sama Bunda, aku lebih sering takut tentang masa depan yang sering Bunda bicarakan. Aku ngerasa yang saat ini aku jalani bukan *passionku*, tapi aku nggak mungkin nolak apa kata Bunda. Aku takut gagal kalau nggak ikut maunya.” Jian menghembuskan nafasnya berat, sementara Kirino setia mengusap punggung Jian.

Sungguh, Penilaian Tengah Semester yang tengah berlangsung di sekolah mereka membuat Jian lelah secara fisik dan mental. Bagaimana tidak? Selama seminggu belakangan ini ia terus berkulat dengan buku dan laptopnya. Bahkan dalam sehari Jian hanya dapat waktu tidur tak lebih dari lima jam. Makan siang atau malamnya pun kadang terlewat. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan seperti apakah nanti hasilnya akan memuaskan, apakah dia bisa memenuhi harapan bunda dan orang-orang sekitarnya, apakah bundanya akan bangga, terus mengusik Jian.

“Pasti berat banget, ya, Ji.” Kirino menolehkan wajahnya kepada

gadis di sebelahnya, rautnya mencetak khawatir sangat jelas. “Aku cuma bisa bilang kamu nggak perlu jadi siapapun pas bareng aku, nggak perlu pura-pura kuat, cukup jadi Jian Hananta apa adanya. Kamu udah melakukan yang terbaik, Ji.” Pelan Kirino menepuk bahu yang lebih muda. Kirino tersenyum hangat, “Sebenarnya, ekspektasi mereka bukan tanggung jawabmu. Orang bebas berekspektasi, kamu pun bebas mau mewujudkannya atau nggak.”

Kepala Jian terangkat menuju netra hazel yang lebih tua. Jian terdiam mendengar tuturan kakak kelasnya, diam-diam membenarkan perkataan Kirino. Melihat itu, Kirino hanya tersenyum tipis, “Aku benar-benar bangga dan bersyukur bisa mengenalmu. Kamu hebat, Ji. Nggak peduli sekurang apa menurutmu, menurutku kamu yang paling hebat.”

Kali ini, satu tawa lolos dari rongga yang lebih muda. Ia memukul lengan Kirino main-main sambil bergumam, *jangan membual*.

“Aku serius,” Kirino membuat tanda *peace* dengan tangannya sambil tergelak—yang akhirnya menghasilkan cubitan kecil dari Jian. “Serius, Ji. Dengerin dulu. Nih, ya, kapanpun kamu mau istirahat, istirahat aja, lepasin beban kamu. Yang bunda kamu bilang itu nggak benar, kamu nggak pernah nyusahin siapapun, kamu nggak pernah buat malu siapapun, kamu udah ngelakuin yang terbaik. Kita semua bangga sama kamu Jian. Bunda cuma khawatir, makanya sampai berlebihan seperti itu. Tolong jangan dipikirin terus, ya?”

“Jian, tujuan rest area dibuat juga biar pengendara yang punya perjalanan panjang bisa ngelepasin penatnya sejenak. Berjalan terus-terusan tanpa jeda itu nggak mungkin, Ji. Jadi pelan-pelan aja. Nggak usah ragu, oke?.” ucap Kirino. Nadanya terdengar begitu tulus. Pemuda tersebut menguatkan genggamannya pada jemari yang lebih muda. “Apapun pilihanmu dan apapun hasilnya, aku bakal tetap dukung kamu. Karena aku di sini, Ji, aku lihat semua kerja keras yang kamu lakuin.”

Jian menatap mata itu, tatapan yang selalu melihat Jian dengan teduh. “Kalau gitu besok beliin aku es krim ya, Kak?” pintanya sambil tertawa kecil, berusaha mengalihkan topik sebelum suasananya semakin sendu.

Kirino menghela nafas lega, begitupun dengan Jian. Pemuda itu

berhasil menenangkan dirinya walau hanya beberapa saat, karena Jian yakin tak lama setelah ini keraguan dalam diri Jian akan kembali menghantuinya lagi. Tapi tak apa, Jian tak perlu khawatir. Selama ada Kirino yang menemaninya, pasti Jian bisa melewati semua itu.

Siang itu mentari bersinar luar biasa terik, panasnya seakan membuat siapapun merasa seperti akan meleleh. Tapi Jian dengan semangatnya yang membludak menyeret Kirino mampir ke swalayan yang terletak tak jauh dari sekolah mereka. Suasana hati mereka sedang baik, bahkan terlampau baik. Pekan ujian sudah berakhir. Ya, baik Penilaian Tengah Semester maupun Penilaian Akhir Semester, Jian dan Kirino berhasil melewatinya. Hasilnya memang belum diketahui, tapi Kirino sangat yakin dan percaya diri akan hasil yang akan mereka dapatkan. Setidaknya begitu pikir Kirino.

“Aku mau, hmm, cornetto yang oreo!” ujar Jian sambil meloncat-loncat kecil. Ia menolehkan wajahnya bolak-balik antara es krim dan Kirino. Tak lupa mengedipkan matanya dan berpose segemas mungkin, *biar diturutin Kak Rino*, katanya.

Dan Kirino tak punya pilihan lain selain mengganggu mengiyakan. Wajah Jian langsung bersemu merah. Dengan cepat ia ambil dua es krim yang tadi ia incar, “Kak Rino juga yang oreo, kan?” tanya Jian dengan matanya yang berbinar. Jian bahkan tak memberi kakak kelasnya itu kesempatan untuk menjawab pertanyaannya. Dengan tergesa-gesa dia berlari menuju kasir, sementara yang ditinggal hanya bisa menggeleng sabar.

Sehabis dari membeli es krim—dan memakannya di sana, Jian dan Kirino tak langsung pulang.

“Ke taman dekat komplek kamu dulu, yuk, Ji?” tawar Kirino. “Hitung-hitung refreshing. Udah lama nggak sepedaan keliling, kan?”

Jadilah sekarang mereka berdua terduduk di sebuah bangku coklat di bawah sebuah pohon yang daunnya berkelebat rindang. Cukup untuk melindungi mereka dari panasnya terik sang surya.

“Kak Rino ngide banget siang siang malah ke taman. Padahal tuh ya, kita bisa main ke rumah Kak Rino. Aku bantu mama masak, ketemu kucing-kucingnya kakak, boleh main game sepuasnya.”

“Ini mah percuma beli es krim tapi tetap panas-panasan.”

“Aku nggak kuat, bajuku udah keringat semua ini, Kak. Ayo pulang aja!”

“Kak Rino, kita mau ngapain di sini? Kok malah diem doang?”

Sudah lima belas menit sejak mereka sampai di taman itu, tapi Kirino tak kunjung melakukan apa-apa. Bahu Jian merosot ke bawah, dia lelah berceles sementara Kirino hanya memperhatikannya tanpa berbicara satu patah kata pun. Terlanjur kesal, Jian bangkit dari duduknya dan menenteng tas sekolahnya. “Nggak jelas, ah. Aku pulang duluan aja.”

Cepat-cepat Kirino tahan pergelangan tangan Jian dengan kuat, “Ada yang-”

“Aw!” Jian meringis seraya menarik tangannya kasar. Raut panik di wajahnya gagal dia sembunyikan. Jian taruh kedua tangannya di belakang sambil menarik-narik ujung lengan cardigan yang ia pakai di atas seragamnya, tak mau Kirino tau.

Melihat tingkah Jian yang seperti itu, Kirino terdiam. “Siniin tangan kamu.” perintahnya.

Jian menggeleng tak bersuara. Ia merasakan debaran jantungnya yang semakin berdetak kencang. “Aku mau pulang.”

Kirino menarik nafasnya dalam, pandangannya ia arahkan ke objek lain sebelum kemudian mendekati Jian dan mengajaknya kembali duduk. Kirino ambil tangan kiri Jian yang sedari tadi gadis itu coba sembunyikan, lalu menarik ujung lengan bajunya secara perlahan.

Pemandangan yang Kirino lihat sukses membuat hatinya mencelos. “Ji... sejak kapan?” tanya Kirino lemah. Pemuda itu mengusap wajahnya kasar. Yang pemuda itu takuti ternyata benar. Terdapat banyak sekali goresan-goresan merah di sepanjang lengan Jian, ada beberapa luka lama dan luka baru saling bertumpuk. Hati Kirino bergemuruh. Bukankah Jian sudah merasa lebih baik? Bukankah ujiannya berjalan dengan lancar? Jian selalu ceria akhir-akhir ini. Kirino tak lagi melihatnya termenung di perpustakaan, atau bercerita tentang bunda dan masalah sulit yang dia hadapi. Kirino merasa gagal, ia kira Jian sudah percaya padanya untuk, ah, sudahlah. Terlalu banyak yang terlintas di otak Kirino saat ini. Pikirannya sama sekali tidak fokus. Kirino memilih berusaha tenang. Mau memarahinya pun tak mungkin, gadis di depannya tidak dalam kondisi yang bagus.

Sementara gadis itu, ia hanya bergeming menatap rumput di bawahnya. Panas matahari yang sedari tadi ia keluhkan sekarang tak terasa lagi. Keringat Jian yang terus mengalir, seolah berubah menjadi rasa bersalah yang melekat pada dirinya. “Maaf, Kak ...” bisik Jian pelan. Gadis itu menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Air mata membanjiri pelupuk matanya. Sedetik setelahnya, Kirino memeluk Jian erat. Mengusap lembut punggung Jian berkali-kali. “Nggak apa-apa, Ji. Nggak harus diceritain sekarang kalau kamu belum sanggup.” Senyum hangat Kirino terlukis indah. Jian mengangguk lalu membalas pelukan Kirino tak kalah erat.

“Makasih, Kak. Makasih karena selalu paham keadaanku.”

Itulah kali terakhir Jian melihat Kirino. Terakhir kali bermain di bawah terik matahari, menghabiskan waktu bersama, juga menikmati senyuman hangatnya. Karena esoknya, Jian tak lagi menemukan pemuda itu. Ia hanya mendengar desas-desus bahwa Kirino telah pindah rumah. Jian sudah berkeliling sekolah, bertanya pada teman-teman Kirino, bertanya pada guru, mengunjungi kediaman kakak kelasnya tersebut, namun tak ada yang memberi jawaban yang jelas untuk Jian. Saat itu pula, ia sadar bahwa mereka tak pernah saling bertukar kontak. Meminta pada orang lain pun sepertinya tidak mungkin. Seolah Kirino sengaja meninggalkannya dengan misterius tanpa kabar.

Jian menyerah. Ia hanya bisa menangis dalam kamarnya yang sunyi, menghukum dirinya sendiri dengan melukis tangan cantiknya melalui cutter. Jian merasa pemuda itu tak pamit karena Jian membuatnya berpikir ia tak percaya pada pemuda itu. Padahal maksud Jian, Jian tak ingin terus-terusan merepotkan Kirino, dia sudah cukup sering mengeluh pada kakak kelasnya. Kirino selalu mendengarkan Jian, menenangkannya, menemaninya, memberinya hadiah-hadiah kecil, Kirino terlampau baik. Maka dari itu Jian merasa kecil. Ia senantiasa merasa tak berguna. Jian mengumpati dirinya sendiri dan menambah sayatan cukup dalam pada lengannya.

Hampir saja *cutter* itu mengenai nadi Jian jika Fana tidak segera datang dan mendobrak pintu kamarnya.

“Jian!”

Cutter yang ia pegang terlepas dari genggamannya. Sudut matanya

menangkap Fana dan Bunda berdiri di depan pintu kamar. Badan Jian gemetar seketika. “Bunda ...” ucapnya lirih. Matanya tak lepas memandangi bundanya yang mematung di sana, sementara Fana berlari memeluk Jian. Air mata Fana mengalir deras, “Ji, jangan lukain tubuh kamu. Udah, ya, Ji? Ada aku, Ji. Biarin aku jadi tempat kedua kamu bercerita setelah Kak Kirino.” bisik Fana seraya mengelus surai teman sebangkunya itu. Fana buru-buru mencari tisu di kamar Jian, pasalnya darah yang keluar dari tangan gadis mungil itu cukup banyak. Sungguh, Fana tak tega melihatnya.

“Bunda pergi ...” gumam Jian saat menyadari bundanya tak lagi berdiri di depan kamar. Ia menarik-narik rambutnya keras. Lagi-lagi menyalahkan dirinya sendiri. “Ji! Udah, Ji. Please, jangan lukain diri kamu gini...” tangis Fana pecah. Tak jadi ia lakukan niatnya untuk mencari tisu. Fana berjalan gontai ke arah Jian, kemudian berlutut di hadapannya. Ia tahan tangan Jian dan kembali merengkuh tubuh itu. “Ji, aku kesini karena mau ngasih sesuatu.” Fana menatap Jian lembut lalu menangkap wajah teman sebangkunya. “Dari Kak Kirino. Makanya kamu tenangin diri kamu dulu, okay? Berhenti dulu nangisnya.” Jian mengangguk lemah. Ia mengusap air matanya dengan baju yang ia kenakan. “Pinter.” puji Fana.

Fana mengambil tasnya yang tergeletak tak jauh dari tempat mereka duduk, kemudian mengeluarkan satu kotak berwarna biru muda bercorak bintang dengan pita kuning di atasnya.

“Nih, kemarin malam Kak Kirino ngajak aku ketemu. Ternyata dia mau minta tolong aku untuk ngasih kamu ini.” jelas Fana.

Jian menatap temannya penuh harap, meminta diceritakan lebih banyak. Namun yang Jian dapat adalah gelengan dari Fana.

“Pas aku tanya kenapa nggak ngasih sendiri, Kak Kirino cuma bilang nggak apa-apa. Terus dia langsung pergi.”

Mata Jian kembali berkaca-kaca. “Coba buka dulu isinya, Ji.” saran Fana. Jian menoleh sekilas, kemudian mengangguk lemah. Perlahan ia buka tutup kotak biru tersebut. Yang pertama kali Jian tangkap adalah amplop. Sebuah amplop putih dengan secarik kertas di dalamnya.

Hai Jian, maaf aku pergi tiba tiba begini.

Tapi aku mau minta satu hal sama kamu, tolong berhenti cutting, ya?

Pikiran-pikiran buruk kamu itu, mereka nggak usah kamu dengerin, Ji. Mereka memang suka bikin capek manusia. Terus kalau bunda marah marah lagi, bilang nilai kamu belum cukup, bilang kamu bodoh, lihat di sini ada aku dan Fana yang selalu bangga gimana pun keadaan kamu. Inget, Ji, *you already enough, you are enough just as you are.* Ayo semangat tentuin mimpi kamu, fokus di jalan yang kamu buat aja. Nggak semua kesempatan harus dikejar sekeras itu, karena *it can lead you to a bad luck.* Secukupnya ya, Ji? Lakuin semua hal secukupnya aja. Kamu sayang kakak dan bunda kan? Kita juga sayang kamu, semuanya sayang kamu. Jadi jangan bikin kita sedih, ya? Aku mohon, suatu saat kalau kamu nggak bisa cerita ke siapapun dan pengen ngelampiasin emosi kamu, coret tangan kamu pakai spidol yang ada di kotak ini. Coret sampai puas, sampai kamu ngerasa lega. Nggak apa-apa.

Maaf nggak bisa pamit langsung, Ji. Kalau ada apa-apa sekarang ceritanya ke Fana aja, oke? Oiya, cimory nya jangan lupa diminum. Makasih udah mau temenan sama aku selama hampir lima bulan ini, aku bersyukur bisa kenal orang sehebat kamu. *See you when i see you,* Jian.

Hujan mulai mereda. Entah berapa lama gadis itu melamun di depan sana. Meski sudah berkali-kali, tetap saja memikirkan masa lalu menguras tenaga Jian. Jian tertawa kecil, menertawakan dirinya. Empat tahun sejak Kirino pergi tanpa pamit, namun dirinya tak kunjung melupakan pemuda itu. Tak apa, pikirnya. Orang penting seperti Kirino tidak boleh ia lupakan.

Jian melirik ke bawah, cimory-nya sudah habis. Dia benci yogurt tapi semenjak Kirino memberinya pertama kali, Jian malah ketagihan. Lucu. Tak banyak yang berubah setelah Kirino pergi, kecuali untuk Jian. Jian memang berhasil berhenti dari kebiasaan jahatnya, tapi ia tak menyangkal bahwa ia terpuruk dalam waktu yang cukup lama, karena tak ada Kirino yang biasanya selalu menasehati, mendengarkan, atau sekadar menemani waktu kosong Jian. Gadis itu kembali menatap ke depan, rupanya di atas sana masih mendung. Langit biru dan cerahnya mentari yang Jian tunggu-tunggu belum juga kembali menampakkan diri. Jian mengerjapkan mata sebelum kemudian mengecek ponselnya.

“Astaga, udah jam empat.” segera Jian angkat bokongnya dari kursi.

Ia terlalu lama melamun di sana, harus cepat-cepat pulang.

Baru Jian mau melangkah pergi, suara tak asing memanggilnya dari belakang.

“Ji?”

Jian bergeming. Suara itu terdengar familiar.

Tanpa ragu, Jian membalikkan badannya. Tatapannya jatuh pada sosok Kirino—yang beberapa tahun terakhir selalu ia khayalkan—tengah berdiri tepat di depannya. Semua terjadi begitu cepat tanpa aba-aba. Kantong plastik belanjaan Jian tergeletak di lantai, sedangkan pemiliknya tengah memeluk seorang pemuda yang sering kali mengganggu pikirannya. Agak memalukan, memang. Tapi biarlah kedua anak adam dan hawa itu melepaskan rindu yang membuat mereka sesak selama ini.

“*Calm down*, Ji. Kakak ga bakal kemana-mana lagi.”

(Sleman, 2021)

Profil Penulis

Salwa Azzahra Faisal Nasution, lahir pada 31 Desember 2005. Saat ini sedang menjadi siswa kelas 10 SMA Negeri 2 Ngaglik. Membaca adalah salah satu hobi yang ia tekuni sejak masih di Sekolah Dasar. Dia aktif dalam organisasi Relawan Pustaka di sekolahnya. Penulis pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini ia tinggal di satu perumahan di Sleman. Penulis dapat dihubungi di alamat email salwa12azzahra@gmail.com atau melalui DM Instagram @zaraaanst.

Semestanya Elio

Shivalia Naerasari W.



Hai, aku Elio, lebih tepatnya Elio Azrian. Aku anak terakhir dari dua bersaudara. Kakakku bernama Keenan Putra Langit.

Saat ini, aku duduk di kelas 8. Aku lahir dari keluarga yang bisa dibilang sangat berkecukupan. Aku tinggal bersama kedua orang tuaku dan tentunya juga bersama kakakku. Kalian mungkin menganggap bahwa keluarga kami adalah keluarga yang harmonis, padahal itu salah besar.

Di sinilah kisahku dimulai.

Hari ini adalah hari terima rapot bagi aku dan kakakku. Seperti biasanya, kakakku selalu mendapatkan juara kelas lebih tinggi daripada aku.

Elio sudah bisa menebak apa yang terjadi selanjutnya. Tibalah Elio di rumah.

Sesampainya di rumah, aku mendengar suara, "Ma, Pa. Keenan dapat juara umum lagi," ucap kakak Elio.

"Wah, iya? Pinter banget anak Mama," kata Mama, lalu bicara ke arahku, "kalau kamu Elio, juara berapa kamu?"

"Aku dapat juara 3 di kelas, Ma. Naik 'kan? Mama seneng 'kan?" jawab Elio semangat.

"Juara 3? Ya, ampun, Elio! Mama bilang 'kan waktu itu kamu harus juara 1! Kamu bagaimana sih?! Papa akan kasih kamu hadiah kalau kamu bisa seperti kakakmu."

"Tapi Elio sudah berusaha. Tetap saja hasilnya segitu. Lagi pula, peringkat Elio sudah naik."

Elio terdiam sejenak setelah berbicara dengan keluarganya. Anak lelaki itu tersenyum kecut, sambil berjalan menyusuri trotoar sore itu.

Apa yang diharapkan oleh Elio dari keluarganya? Kasih sayang? Perhatian? Apresiasi? Rasanya tidak mungkin untuk seseorang seperti Elio.

Sakit? Tentu saja, apalagi elio hanya seorang anak kelas 2 SMP, anak ini selalu saja merasa terasingkan.

Elio membuang napas pelan sambil terduduk di halte, “Mama, Papa, Elio juga mau dibanggain sama kalian kayak kakak,” katanya sambil berusaha keras menahan air matanya.

Elio marah, Elio kecewa, Elio cemburu pada segalanya. Iya, jauh dilubuk hatinya ia cemburu, karena hampir seluruh semesta hanya berpusat pada saudaranya, termasuk kedua orang tuanya. Sedangkan Elio? Entahlah, mungkin tidak pernah ada yang menganggapnya.

Karena sudah malam, Elio kembali ke rumah untuk beristirahat. Setibanya di rumah, dia langsung masuk kamar tanpa menghiraukan mamanya. Mama yang akan marah nantinya. Sebab Elio ke luar tanpa izin. Esok dia berencana akan pergi ke pantai untuk menikmati masa ilburnya setelah terima rapot kemarin.

Pagi telah tiba Elio sudah siap untuk pergi ke pantai hari ini.

Dia keluar kamar dengan wajah yang berseri karena hari ini setelah sekian lama akhirnya dia bisa pergi ke pantai lagi, sebelum pergi tentunya Elio ijin ke Mama dan Papa/

“Ma, Pa, aku mau main boleh, ya?”

“Kakak keenan turun, Sayang. Nasi goreng kesukaanmu sudah jadi,” ucap mama Elio tanpa menghiraukan ijin dari Elio.

“Jangan belajar terus, Kak. Lelah!” kata Papa kemudian.

Elio izin, walau tidak dipedulikan.

Dia pergi ke pantai untuk menenangkan diri. Jujur dia capek. Capek selalu tidak dianggap bahkan ucapannya selalu tidak didengarkan oleh keluarganya. Mama dan Papa selalu memikirkan kakaknya terus menerus.

Bagaimana dengannya? Tentu saja akan selalu diabaikan. Semesta begitu jahat kepadanya. Demikian perasaannya saat memandang pantai. Dia takjub, ternyata pantai seindah ini.

Hazzel sedang berjalan menyusuri pantai sore itu, entahlah rasanya menyenangkan.

Dari sini aku ngeliat ada seorang laki-laki sedang terduduk dengan raut wajah sendu. Entah keberanian dari mana aku menghampiri lelaki itu dan duduk di sebelahnya. Dia kaget saat aku tiba-tiba saja duduk di sampingnya.

Aku terkekeh pelan, "Maaf, kaget ya?" Kata itu hanya menatapku dengan tatapan aneh. Lalu ia mengalihkan lagi pandangannya menikmati langit sore itu.

Rasanya aneh, saat aku melihat lelaki itu, dia kenapa? Dengan berani aku membuka pembicaraan di antara kita berdua. Masa bodoh dengan rasa malu.

"Indah ya langitnya?" Lelaki itu hanya menoleh padaku lalu mengangguk pelan

"Sendirian?" Lagi-lagi ia hanya mengangguk tanpa suara. Aku mengulurkan tanganku padanya, "Kenalin namaku Hazzel."

Ia hanya menatap uluran tanganku, kuperkenalkan diri.

"Ah, namanya Elio? Unik ya?"

Lalu aku tersenyum, "Kamu kenapa?"

Elio menatap heran perempuan yang kini duduk di sebelahku. Dia ini siapa? Aku mengalihkan lagi pandanganku untuk menikmati langit sore itu, tanpa memperdulikan perempuan ini. aku kira ia akan pergi, tapi ternyata salah. Perempuan itu bergumam padaku "Langitnya indah, ya?"

Aku hanya menoleh sambil mengangguk.

"Sendirian?" Ucapnya lagi padaku dan aku hanya mengangguk tanpa bersuara. Tiba-tiba saja perempuan itu mengulurkan tangannya padaku "kenalin namaku Hazzel" ucapnya sambil tersenyum padaku

dengan ragu aku menjabat uluran tangannya, “Elio” lagi-lagi ia tersenyum.

“Nama kamu unik,” ucapnya lagi, membuatku menoleh, membenarkan.

“Kamu kenapa? Kok sedih?”

Deg. tiba-tiba saja jantungku berdegup kencang. Apa perempuan ini baru saja bertanya keadaanku? Ia bertanya keadaanku? Demi apapun, selama ini tidak ada yang pernah menanyakan keadaanku, apakah aku baik-baik saja atau tidak bahkan keluargaku.

Aku menoleh padanya dengan tatapan kaget sekaligus terharu “Kamu nanyain keadaan aku?” Ucapku padanya perempuan itu hanya menatapku heran. aku hanya tersenyum lalu memalingkan pandanganku.

“Selama ini, baru kamu aja yang nanyain keadaanku,” ucapku lirih.

Perempuan itu masih saja menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. “Maksudnya?”

“Kamu tadi nanyain aku gapapa atau enggak kan? Dan aku baru denger ada orang yang peduli sama keadaanku.”

“Elio...”

Aku tersenyum, “Makasih, Hazzel ‘kan?”

Perempuan itu mengangguk lucu, “Iya, namaku Hazzel.”

“Kamu baik-baik saja ‘kan? Maaf ya aku tiba-tiba kesini soalnya dari jauh aku liat kamu kayaknya lagi sedih banget. Aku gak suka liat orang lain sedih, walaupun aku gak kenal mereka.”

Aku terkekeh.

“Iya lagi sedih sedikit.”

Tiba-tiba saja perempuan itu menyubitku, “Ih, jangan sedih, aku nggak suka liatnya. Kamu harus senyum kayak gini,” ucapnya sambil menunjukan senyum miliknya padaku membuatku terkekeh.

“Padahal aku gak kenal kamu, tapi makasih banyak, ya,” kataku.

Dia mengajak pulang. Entahlah cara perempuan ini berbicara sangat

lucu. Membuatku tersenyum, bahkan aku lupa alasan aku sedih karena apa. Kenapa ya? Orang yang bahkan gak kita kenal selalu lebih peduli daripada orang yang kita harapkan untuk peduli?

(2021)

Profil Penulis

Shivalia Naerasari W., merupakan siswa MAN 1 Sleman, Yogyakarta.

Serpihan Keluarga

Virly Anggani



Hai! namaku Cinta. Nama panjangnya Cinta Kasih. Sekarang aku berumur lima belas tahun dan menduduki bangku kelas 1 SMP.

Aku memiliki satu Ibu, dan dua Ayah, satu adik, dua kakak laki-laki, dan satu kakak perempuan. Kalian bingung? Dengarkan ceritaku.

Pada umur, yang masih dibilang di bawah umur ini, aku sudah mengalami ujian mental dan fisik dari keluargaku. Seperti kalian tahu diatas aku sudah memberi tahu kalian ada siapa saja anggota keluargaku.

Aku dihasilkan dari pernikahan kedua; antara Mama kandung dan Papa kandung, dan masing-masing sebelumnya sudah pernah menikah dan menghasilkan kakak laki laki dan perempuan diantara pernikahan mereka yang pertama.

Saat papaku sedang bekerja di luar kota, ke Manado. Aku dan mamaku sering mengunjunginya di sana. Aku dan mamaku melakukannya sebulan sekali. Namun saat fitnah korupsi dituduhkan ke Papa, semuanya berubah.

Saat itu, hubungan kedua orang tuaku renggang. Mama memutuskan bercerai. Beban yang ia tanggung terlalu banyak. Setelah perceraian selesai, hak asuh jatuh kepada Mama. Namun, namun tidak sepenuhnya. Dan Mama memutuskan pindah ke Jakarta dan mencari pekerjaan di sana, sementara Papa menetap di Manado. Tetapi, beberapa tahun kemudian, aku mendengar Papa pindah ke Jogja.

Mama menitipkanku pada Tante.

Mama merantau mencari pekerjaan. Aku tentu merasa sedih

ditinggalkan kedua orangtuaku.

Aku rajin berdoa, “Tuhan satukanlah kembali keluargaku.”

Namun, Tuhan belum mengabulkan permintaanku.

Masing-masing justru telah mendapat pasangan yang lain. Mama dapat duda asal Bandung.

Pertama kali aku bertemu denganya, si duda itu, ia terlihat baik dan menyenangkan. Pernikahan terjadi. Perasaanku campur aduk. Setelah pernikahan, terjadi aku dan mama dibawa ke Bogor untuk tinggal bersama suami barunya. Di awal pernikahan, semua masih baik-baik saja.

Sepuluh bulan kemudian, Mama melahirkan adik kecil cantik. Semua merasa bahagia dengan bertambahnya anggota baru kami.

Namun perubahan Papa tiriku mulai terlihat.

Setiap hariku dimarahinya dengan kesalahan yang tidak aku perbuat.

Saat Papa kerja dan Mama sedang ke pasar, di rumah aku hanya berdua dengan adik. Tanpa sengaja aku tertidur. Adikku yang sedang aktif membuat kekacauan, sudut rumah berantakan, vas bunga pecah, dan membuatku terbangun.

Satu jam kemudian, orang tuaku pulang dan mereka memarahiku. Karena kesal, aku berkata bahwa akan pergi ke Tante Dewin, dan tinggal di sana saja.

Papa dan Mama tidak mengizinkan. Namun, aku tetap memutuskan pergi.

Selama beberapa tahun setelah itu, sekitar ada tiga tahun, Papa dan Mama tidak pernah menghubungi. Namun, suatu hari mereka menghubungi. Tante bilang, mereka mau datang.

“Sayang besok Papa kamu mau ketemu kamu. Semalam ia menghubungi Tante, jadi kamu harus siapin diri kamu, ya,” kata Tante.

Aku terkejut dan di dalam hati, aku beteriak senang.

Hari yang ditunggu pun tiba. Papah datang ke rumah Tante Dewin.

Papa berkata dia kangen. Papa minta maaf karena selama ini mengabaikan. Tiga hari setelah itu, Papa datang dengan sosok lain.

“Hai sayang papah dateng lagi,” Papa langsung memelukku.

Mataku langsung tertuju kepada wanita yang berdiri dibelakang papah, “pah Ibu itu siapa, asisten papah ya?”

Papa menjelaskan semua dari awal siapa dia, dan ya dia Ibu tiri ku. Papa menikah di Jogja tanpa memberi tahuku.

Aku belum bisa menerimanya karena muka yang tampak galak dan seram. Aku hanya bisa terdiam mengetahui kenyataan itu.

“Hai sayang, nggak masalah kamu belum bisa. menerima. Nanti seiring berjalannya waktu semua akan baik-baik saja,” kata Ibu tiriku.

Aku hanya menganggukan kepalaku.

Beberapa saat setelah mengobrol dengan Tante ku kemudian Papa dan wanita yang dibawanya berpamitan pulang.

Di dalam kamar, Tante berkata, “Sayang, Tante tahu kamu terkejut karena Papamu tiba tiba membawa Ibu baru. Tapi jangan khawatir, tante yakin dia wanita baik. Lusa papa akan menjemputmu. Kamu akan dibawa tinggal bersamanya. Kamu harus belajar menerimanya, ya.”

Aku terkejut. Tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya bisa menurutinya. Aku sadar aku sudah terlalu merepotkan tante ku.

Akhirnya waktu itu tiba, Papa datang menjemputku. Aku berpamitan dan berterimakasih kepada Tante ku.

“Pa, kita mau ke mana? Kenapa kita harus naik bus?”

Papa menjelaskan bahwa aku akan diajaknya tinggal di Jogja bersama keluarga Ibu tiriku. Aku ke Jogja menggunakan bis, saat itu harga tiket kereta masih mahal sekali.

Sesampainya di Jogja aku merasa senang, namun sedih karena harus beradaptasi lagi.

Namun bahagia bisa tinggal bersama papah kembali, meski

suasananya beda. Saat ini, Mama kandungku masih suka berkabar. Ia juga tau semua.

Mengetuk pintu, Mama tiriku mendatangi, “Sayang, bagaimana kamarnya? Suka? Mulai sekarang kamu mulai kebiasaan baru ya di sini. Orang di sini ramah. Banyak teman seumurannya. Kamu mandi sana. Lalu ke meja makan. Mama sudah buatin masakan kesukaanmu. Papa yang kasih tahu.”

Aku hanya bisa mengguk kepala dan tersenyum sedikit di dalam hatiku. Aku mulai menyadari kalau dia memang wanita lembut, tidak seperti Ibu tiri pada umumnya.

Setelah seminggu di Jogja aku melanjutkan sekolah.

Aku sudah didaftarkan sekolah sebelum aku diajak pindah keJogja. Ternyata sekolah di Jogja menyenangkan. Teman-teman di sini baik. Walaupun aku belum bisa memahami bahasa mereka.

Pulang sekolah, aku selalu dijemput dengan Mama tiriku karena Papaku bekerja.

“Gimana hari pertama di sekolah? Teman temannya menyenangkan ‘kan?” Tanya Mama tiriku.

Aku menjelaskan semua perasaan senang yang aku dapatkan di sekolah baruku. Setelah selesai makan aku kembali ke kamarku.

“*Dear diary*, mungkin memang sudah saatnya aku menerima kehadirannya di hidup baruku. Sudah saatnya aku bersikap balik kepadanya, Tuhan terimakasih sudah memberi Ibu baru untukku yang tidak seperti Ibu tiri pada umumnya.”

Ya aku menulis setiap isi hatiku di buku *diaryku*, karena belum ada yang bisa aku ajak berbagi curahan hatiku.

Keesokan harinya aku saat sedang mencuci piring, tiba-tiba, piring pecah. Aku takut dimarahi.

“Kenapa, Kasih? Astaga? Kamu tidak apa-apa?” kata Mama tiriku yang mengkhawatirkanku. Dia bilang biar dia saja yang mencuci. Aku pikir aku perlu belajar mandiri pula. Ya, aku mencoba

membantu pekerjaan rumah. Aku sadar kalau aku juga punya tugas untuk membantu orang tuaku. Walaupun belum bisa sempurna untuk membantunya setidaknya aku sudah berusaha.

“Kasih, sini! Bantu Mama masak. Masak kesukaan Papamu!”

Aku menghampiri.

Mama memintaku memotong wortel dan mengupas bawang. Kata Mama, Papa suka sop daging. Jadi, kami harus membuat sop seanak mungkin hari ini.

Tak lama berselang, Papa pulang. Setelah berbenah. Dia ke dapur. Menyusul pula di meja makan dengan sop hangat.

“Wahh.... keliatanya enak nihh ada kesukaan Papa. Pasti Mama dan Kasih yang membuatnya.”

Aku dan Mama hanya tersenyum. Kami langsung memakan masakan yang sudah dibuat, Papa memuji ternyata masakanya enak dan ia suka.

“Hari ini gimana, sayang?” Papa menanyakan apa saja yang aku lakukan hari ini, dan aku menceritakannya semua, Papa terlihat bahagia karena aku cukup baik hari ini dan melihatku senang karena nyaman di sekolah baruku. Hari-hari pun berlalu dengan cukup baik.

Orang tua kandungku memulai kehidupannya masing masing. Rasa kecewa sedih senang di umurku yang sekarang aku sudah merasakanya. Belajar menerima perpisahan kedua orangtuaku, berpindah pindah tempat, beradaptasi dengan hal baru. Sekarang aku sudah bisa menerima dan hidup dengan kehidupan baru ini. Kalian tau? ternyata benar Ibu tiriku tidak seseram Ibu tiri yang di sinetron sinetron.

(Sedayu, 2021)

Profil Penulis

Virly Anggani, lahir pada 03 April 2004. Saat ini adalah siswi SMK N 2 GODEAN kelas XI Boga 3. Editing adalah salah satu hobi yang sedang saya tekuni saat ini, seperti editing poster, quotes, dan lain-lain. Karya-karya yang pernah dikirimkan dan dilombakan, antara lain lomba poster budaya. Pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Balai Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Srontakan, Argomulyo, Sedayu, Bantul. Nomor yang dapat dihubungi 0888 6537 963. Akun email aktif virlyanggani124@gmail.com. Akun Instagram yang bisa diikuti @vrllyagni_

Peralihan Hati

Wafiq Mudholifah



Di ruangan bernuansa gelap dengan bau menyengat *formalin*¹, terbujur kaku seseorang yang telah tak bernyawa. Terpampang nyata penutup kain yang menutupi seluruh tubuhnya. Tempat di mana dirinya menghembuskan napas untuk terakhir kalinya. Tepat di tanggal itu, 12 Juni 2015 pukul 00.00 WIB menjadi awal semua kehidupan berubah.

Hari itu 20 Mei 2015

Seorang gadis SMA sedang mengayuh sepeda menyusuri gang-gang kecil yang penuh tumpukan barang rongsok. Dia Rini, gadis 17 Tahun yang hidup di pemukiman kumuh pinggir kota. Tujuh belas tahun hidupnya, tidak pernah dirinya menikmati bagaimana rasanya hiruk pikuk kesenangan anak remaja seusianya.

“Sore, Bu.” Sapanya pada Ibu-Ibu tetangga yang ia lewati.

Rini memang sosok gadis yang sangat ramah, dirinya mampu bersosial kepada tetangganya. Bahkan untuk orang yang tidak ia kenal sekalipun.

Darinya, banyak tetangga yang suka bahkan tak segan mengomentari tindak tanduk baiknya. Namun, ada satu orang yang bahkan sangat membenci dirinya melebihi apapun.

Ya, bapaknya.

Dari sekian banyak tetangga yang sangat menyukainya, lain halnya dengan bapaknya. Pak Samsul, itu namanya. Bahkan tak segan-segan dirinya menganggap jika Rini bukanlah anaknya. Begitu menyedihkan, dibenci oleh bapak kandungnya sendiri.

“ Assalamualaikum, Pak Bu,” sapanya pada orang-orang rumah.

Di kontrakan kecil ini, Rini hidup dengan kedua orang tuanya.

1 *Formalin* adalah senyawa kimia yang berbau menyengat dan tidak berwarna.

Bapaknya seorang kuli bangunan dan Ibunya hanya seorang buruh cuci saat ada tetangga yang meminta tolong untuk dicucikan baju-bajunya.

Sesederhana itu. Namun, Rini bersyukur. Jika bapaknya membencinya masih ada Ibunya, Bu Larsih yang sangat mencintai Rini, Ibu yang sabar dan penuh kelembutan mendidik seorang Rini sampai sekarang. Bukan berarti Rini membenci bapaknya, ia bahkan sangat menghormati dan menyayangi selayaknya anak dan bapak. Dari cacian yang sering terdengar oleh dirinya, hanya ia anggap angin lalu semata.

Bu Larsih menengok ke arah pintu dan mengembangkan senyuman di wajah yang sudah tidak muda lagi, "Sudah pulang, Rin?"

Rini mengangguk, "Sudah, Bu, Alhamdulillah," jawab Rini sembari menyalami Ibu Larsih dengan *Ta'dzim*.

"Banyak banget, Bu, cucianya. Rini bantu ya, Bu? Kasihan sampai pucet gitu." Rini memandang Ibunya sedih. Di umur 49 tahun, Ibunya harus tetap bekerja membantu bapak dan juga mengurus rumah. Rini juga bekerja. Dirinya bukan anak yang rela menatap orang tuanya banting tulang mencari nafkah, dirinya pun ikut andil walaupun harus merelakan masa kesenangan seperti teman-temannya yang lain.

Bu Larsih pun mengelus bahu Rani, "Sudah ngga papa, Nak. Kamu ganti baju terus langsung makan. Oh Iya, kamu jam berapa masuk kerjanya?"

"Jam 5 nanti, Bu. Masih sempat bantuin Ibu. Ibu jangan capek-capek. Jaga kesehatan bu." Larang Rini kepada Ibunya sembari meletakkan tas. Bu Larsih hanya memandang Rini dan mengulas senyum tipis. Merasa bersalah karena harus mengorbankan anaknya untuk membantu dirinya dan suaminya.

Pukul 5 sore.

Rini yang sudah bersiap bekerja harus dikejutkan oleh bapaknya yang pulang dengan nafas gusar. "Bapak?" sapa Rini sopan pada bapaknya. Namun seperti biasa, Pak Samsul hanya melengos diam dan melirik anaknya sinis. Terkadang Rini berfikir, apa salahnya? Sebenci itukah bapak kepadanya? Tapi mengapa?

Menyadari tak akan ada jawaban dari bapaknya Rini pun bergegas, tak ingin jika dirinya harus terlambat dan kembali ditegur oleh pemilik

kafe tempatnya bekerja. Rasanya lelah. *Tapi ingin bagaimana lagi, hidup ini pasti akan berubah*, bisik batin Rini menyemangati.

Tak terasa 5 jam berlalu, Rini melakukan pekerjaannya. Dari meja satu ke meja yang lain sudah ia bersihkan. Keringat bahkan sudah membanjiri pelipisnya, ia melirik jam dinding yang ada di kafe itu “fyuhh” sudah pukul 10 rupanya batin Rini mengucap.

“Sudah selesai, Rin?” Kak Mei menghampiri Rini yang sedang melepaskan celemek di tubuhnya. Karena mendengar suara bosnya, Rini menengok dan tersenyum.

“Udah, Kak. Kalau gitu Rini pamit ya. *Assalamualaikum* dan selamat malam.” Rini menampilkan gigi gingsulnya yang membuat Kak Mei mengulas senyumnya bahkan ada sedikit kekehan kecil yang keluar dari mulut bosnya itu.

Setelah mendengar jawaban dari Kak Mei, Rini pun bergegas pulang mengingat larutnya malam ini. Rini mengayuh sepeda di hening malam ditemani suara burung hantu yang saling bersahutan. Sesampainya di rumah, terlihat lampu-lampu rumah sudah padam. Rini berfikir mungkin keluarganya sudah tidur. Setelahnya ia mendorong sepedanya dan memarkirkannya di depan rumah dengan hati-hati, dirinya takut akan membangunkan Ibu dan bapaknya.

“Assalamualaikum,” gumam Rini sembari memasuki rumah yang tampak gelap itu. Rini melangkah penuh hati-hati agar tidak membangunkan orang-orang rumah, namun begitu dirinya mencapai pintu, lampu yang tiba-tiba menyala dan suara berat menghentikannya.

“Dari mana saja kamu?”.

Rini terkejut dan membalikkan arah pandangannya 180 derajat. Disana terlihat Pak Samsul sedang duduk manis di kursi ruang tamu dengan mata tajamnya seakan-akan mengintimidasi anaknya.

“H-hemm...Rini baru aja pulang kerja, Pak.” Guratan gusar terlihat di wajah Rini yang pucat.

Pak Samsul membanting koran yang dipegangnya. “Kerja apa kamu? Jadi pelacur HAH!?! Anak perempuan bukannya belajar di rumah malah kerja malam-malam! Mau jadi apa kamu besok!” sarkas Pak Samsul. Rini yang mendengar itu hanya terdiam menunduk dan

menahan sesuatu yang akan terdorong keluar dari matanya. Sesak, batin Rini sungguh sesak mendengar tuduhan bapaknya.

“Rin-.” Ucapan Rini terpotong mendengar ucapan Bapaknya yang seakan tidak membiarkan dirinya menjelaskan apa yang akan ia katakan.

“Cukup!! Sekarang masuk, tutup pintunya dan jangan harap kamu bisa keluar dari rumah ini!! Dasar anak tak tau diuntung!” Pak Samsul akhirnya berjalan masuk ke kamarnya dengan emosi menggebu-gebu, dirinya pun membanting pintu dengan keras.

Rini terduduk lemas, dirinya tidak tahu apa yang harus ia lakukan untuk mengubah hati bapaknya. Mendengar derap langkah kaki, Rini mendongak dan melihat Bu Larsih yang sudah berderai air mata. Keduanya kini sudah sama-sama terduduk dengan posisi saling berpelukan dan menangis.

Bu Larsih mengelus pundak anaknya, “Maafkan Bapakmu, Nak. Maafkan Bapak.”

“Hiks...Apa..apa salahku, Bu. Apa?? Rini capek, Bu. Kenapa Bapak begitu bencinya sama Rini.” Rini mencengkeram lengan baju Ibunya semakin erat. Menyalurkan perasaan sakit yang selama ini ia tahan.

Namun Bu Larsih hanya bisa menguatkan Rini dengan elusan pada kepala anaknya, dirinya pun sakit melihat kelakuan suaminya yang semakin menjadi-jadi. Setelah tangisan yang tak berujung, Bu Larsih menyuruh anaknya untuk segera masuk ke kamar dan mengistirahatkan tubuhnya. Karena terlalu lelah menangis, akhirnya malam itu Rini tertidur tanpa mengganti pakaian kerjanya dan dengan isak tangis yang masih terdengar samar.

Minggu pagi ini Rini bersiap untuk membantu Ibunya mencuci pakaian tetangganya. Ia menuruti perkataan bapaknya untuk tidak keluar rumah, rela tidak bekerja agar kemarahan bapaknya segera mereda. Perkara Pak Samsul, pagi ini terlihat semakin mendinginkan Rini. Bahkan untuk melihatnya sebentar pun rasanya mustahil. Saat bangun tadi pun, mata bengkak menghiasi wajahnya yang putih kemerahan. Namun sesegera ia samarkan dengan polesan bedak tabur yang tipis. Melelahkan.

“Rini,” Rini menghentikan kegiatan mencucinya dan menengok

ke suara Ibunya yang sedang berada di pintu kamar mandi. “Antar ini ke tempat bapakmu ya. Tadi pagi Bapak lupa bawa bekalnya.” Rini menatap rahu bekal yang dipegang oleh Ibunya, bolehkah dirinya keluar? Melihat raut cemas anaknya, Bu Larsih tersenyum tipis mengerti kekhawatiran anaknya. “Nggak papa, Nak. Bapak pasti ngerti. Kamu mau kan? Ibu ngerasa nggak enak badan,” lanjutnya.

Dengan menghela napas pelan Rini mengangguk ragu, “Ya, Bu. Ibu istirahat aja ya kalau ngerasa nggak enak badan minum obat, Bu. Nanti cucian aku yang beresin semuanya.” Bu Larsih hanya tersenyum mendengar ucapan Rini. Sungguh beruntung dirinya mendapatkan anak yang sangat cantik lagi baik hatinya. Mengingat perlakuan suaminya yang tidak suka kepada Rini, membuat wanita setengah baya itu menghela nafas berat dan berusaha untuk tidak mengingat apa yang sebenarnya membuat suaminya itu sangat membenci anak perempuannya.

Selepas melihat Rini yang telah berlalu keluar, Bu Larsih terlihat menahan rasa sakit pada bawah dadanya, tepat di bawah tulang rusuknya sebelah kanan. Entah mengapa semakin hari rasa sakit itu semakin terasa.

“Bertahan kamu, Sih. Kamu harus kuat untuk Rini,” gumam Bu Larsih sembari melilit tangannya semakin erat pada perut kanannya.

Dua puluh lima menit sudah, Rini akhirnya sampai di tempat pekerjaan Bapaknya, dirinya mengedarkan pandangannya kesegala penjuru rumah yang sedang dibangun untuk mencari Bapaknya. Setelah melihat keberadaan Bapaknya, dia memutuskan untuk mencoba mendekati Bapaknya yang sedang berbincang dengan teman sepekerjaannya.

“Bapak,” Pak Samsul yang mendengar suara itu menengok ke arah sumber suara. Dia menghela napas berat dan berdecak setelah tahu bahwa itu suara Rini anaknya.

Pak Samsul memicingkan matanya tajam, “Ada apa kamu ke sini?” ketusnya.

Rini tersenyum dan menyodorkan bekal yang ia bawa, “Rini anterin ini buat Bapak, jangan lupa dimakan ya, Pak.”

Pak Samsul berdecak pelan, “Ck, pulang sana saya ngga butuh

makanan dari kamu. Sana cepat pulang!!” usir Pak Samsul kepada Rini. Teman-teman Pak Samsul yang melihat itu hanya diam dan mengalihkan pandangan mereka ke arah berlawanan tanpa berani untuk menegur karena tahu sifat Pak Samsul yang keras.

Rini yang mendengar seruan itu hanya tersenyum dan meletakkan makanan yang telah ia bawa di samping Bapaknyanya. Rini sedih? Tentu saja.

Waktu terus berlalu, bulan pun kian berganti. Tak terasa Rini sudah menyelesaikan masa SMA nya dan lulus dengan nilai yang baik. Memang bukan yang terbaik, tetapi dirinya tetap bangga pada hasil kerja kerasnya. Mengenai kelulusan, nihil. Bapaknyanya sama sekali tidak datang untuk menjadi walinya, Ibunya juga tidak dapat menggantikannya karena sedang merasa tak enak badan.

Sesampainya di rumah setelah acara kelulusan selesai, Rini yang hendak membuka pintu rumahnya tertegun. Dirinya mendengar ucapan yang tidak ingin dia dengar sama sekali. Bahkan jika waktu dapat terulang, dirinya tidak akan pulang dengan cepat.

Rini mencoba mendekatkan telinganya di pintu masuk, mendengarkan dengan jelas apa yang sedang bapak dan Ibunya bicarakan di dalam.

“Mas, tolonglah rubah sikapmu ke Rini. Kejadian dulu tolong lupakan, anak kita yang satunya sudah tenang di sana. Rini juga anak kita, jangan kamu salahkan ke Rini yang tidak tahu apa-apa.” Ibu bersuara lirih sembari terdengar isak tangis.

“Untuk apa? Karena dia, anak laki-laki kita yang harus mati. Karena dia, kita tidak bisa punya anak laki-laki. Kamu tahu kan betapa bahagiannya aku mendengar jika kita akan punya anak laki-laki? Kamu tahu kan?!” Pak Samsul menatap tajam istrinya, namun tetap terlihat adanya guratan sedih di wajahnya.

Ibu mendongak menatap suaminya, “Aku sangat tahu, Mas. Aku paham. Tapi itu sudah kehendak Tuhan, Mas. Kita seharusnya bersyukur, Rini sebagai kembarannya masih bisa tertolong.”

“Tapi dengan hidupnya Rini anak kita yang satunya harus mati, Bu!!” ucap Bapak yang semakin tidak terkontrol oleh emosinya. “Karena Rini juga, kamu ngga bisa untuk hamil lagi. Sadar kamu!! Kalau saja Rini

tidak komplikasi ginjal saat itu, anak laki-laki kita tak harus berkorban untuk dia. Kalau..kalau saja-” lanjut Pak Samsul yang sudah tidak kuat untuk melanjutkan ucapannya. Bu Larsih mendekati suaminya, merangkul dan isakannya terdengar semakin jelas. Kejadian 17 tahun lalu teringat di kepala Pak Samsul. Di hari itu, guratan bahagia begitu terpancar di wajahnya karena akhirnya ia dan istrinya mendapatkan anak laki-laki yang begitu diidam-idamkan olehnya. Namun, setelah tahu bahwa istrinya mengandung anak kembar guratan bahagia sedikit luntur di wajahnya, bukannya tidak suka tapi karena itu semua kebahagiaan dirinya harus pupus seketika.

Saat itu, kelahiran Rini mengalami komplikasi ginjal dan mengharuskan mendapatkan donor ginjal secepatnya. Dokter bahkan sudah hampir menyerah karena kondisi Rini yang semakin memburuk di samping Rini juga baru saja dilahirkan. Dengan berat hati Pak Samsul menyetujui saran dokter untuk mendonorkan ginjal kakak Rini yang sudah melewati proses pemeriksaan dan ternyata bisa untuk didonorkan. Pak Samsul dan istrinya hanya berharap bahwa kedua anaknya bisa selamat.

Namun, Tuhan berkehendak lain. Proses pendonoran berhasil dilalui namun kakak Rini mengalami kekurangan darah yang menyebabkan tubuhnya semakin lemah. Naas, di hari itu kebahagiaan Pak Samsul sirna dan menorehkan rasa benci kepada Rini karena dirinya menganggap Rini pemicu anak lelakinya meninggal.

Rini yang masih di luar, membekap mulutnya tidak percaya. Manahan isak tangis yang semakin tak bisa ia tahan. Jadi dia lah penyebabnya, ia yang menghilangkan harapan bapaknya untuk mendapatkan anak laki-laki. Tapi Rini tidak tahu, jika saja semua bisa berulang dirinya ingin memohon kepada Tuhan untuk tidak dilahirkan di rahim Ibunya, tidak ingin mengalami komplikasi dan mengorbankan kakaknya dan juga ingin tetap menghidupkan kakak kembarnya.

Semakin lama, rasa sesak dalam dada Rini sudah tidak dapat ia tahan. Ia membuka pintu rumah itu dengan sedikit keras dan melihat Ibunya yang terduduk menangis masih memeluk bapaknya. Melihat Rini masuk, Ibunya terkejut dan segera bangkit. Bu Larsih hendak mendekati anaknya, namun Rini memundurkan dua langkahnya, ia masih merasa terkejut dengan fakta yang ia dapatkan.

“N-nak?” Bu Larsih memanggil anaknya lirih. Rini yang mendengar panggilan itu hanya menatap ibunya sayu, terlihat jelas raut kesedihan di wajahnya.

Rini mengalihkan tatapannya, menatap ayahnya yang hanya diam berdiri. “Rani minta maaf, Pak.” Hanya kalimat itu yang dapat terucap dari mulut Rini.

Lama berada di heningnya ruangan itu, Rini mencoba untuk kembali bersuara, “Kalau seandainya Rini bisa milih, Rini juga nggak mau dilahirkan di dunia ini kalau seandainya itu bisa membuat Bapak bahagia, Rini nggak mau kakak ngorbanin nyawanya untuk Rini, Rini nggak mau berada di posisi kayak gini dan malah bikin bapak kecewa, Rini nggak mau. Tapi Rini nggak bisa lakuin itu semua Pak. Maafin Rini yang udah bikin bapak kecewa dan mengorbankan anak laki-laki bapak. Sekali lagi maafin Rini, tapi yang harus Bapak tahu bahwa ini sudah takdir. Rini nggak bisa melakukan apa-apa. Rini mau istirahat dulu.” Rini berlalu ke kamarnya dan menutup pintu. Tangisannya menggema seketika di kamar yang bernuansa biru laut itu. Badan Rini merosot bersandar di pintu kamarnya. Ia menyesal tapi tak sanggup berbuat apa-apa. Ini takdir bukan? Kenapa seakan-akan semua salah dirinya yang tidak tahu apa-apa? *Oh Tuhan*, bisik Rini dalam hati.

Keesokan harinya, seisi rumah hening. Semua seakan membisu dengan sendirinya. Bapak yang sudah kembali bekerja, Ibu yang entah ke mana sejak kepergian bapak, dan sekarang Rini yang tidak tahu akan melakukan apa di rumahnya seperti ini. Hingga ia memutuskan untuk sekadar bersih-bersih rumah.

Sekelebat bayangan pembicaraan kemarin, membuat Rini kembali dirundung kesedihan dan kekecewaan. Bagaimana ke depannya jika dirinya terus berada di keluarga ini dan menjadi beban? terutama untuk ayahnya.

Saat sedang membersihkan kasur, tidak sengaja Rini menggeser posisi bantal dan melihat secarik map coklat yang terjatuh tidak sengaja olehnya. Karena rasa penasaran dalam hatinya, Rini membuka map itu dan terkejut setelah membaca sekilas surat itu.

“Ja-jadi...Ibu.” Rini menutup mulutnya tak percaya. Dirinya memundurkan langkah dan menjatuhkan surat beserta map itu ke

lantai. Luruh sudah badannya, menangis tak percaya dengan fakta yang baru ia ketahui. Sungguh, apalagi yang disembunyikan oleh orang tuanya. Rini menggenggam kepalanya mencoba untuk tenang.

Mendengar suara ketukan pintu dari luar rumahnya, Rini menghapus cepat air matanya mencoba bertahan. Ia kemudian bangkit merampas map beserta surat itu dengan kasar dan membuka pintu. Dilihatnya Bu Larsih yang sedang menenteng berbagai sayuran. *Mungkin dari pasar*, pikir Rini.

Rini menatap Ibunya datar namun ada secercah raut sedih di matanya. Bu Larsih tersenyum memandang Rini seakan tak mengerti arti tatapan yang diberikan oleh anaknya. Selalu seperti itu. Ada apa dengan senyuman Ibunya? apakah pantas dengan apa yang telah Ibunya alami?. Helaan napas pelan Rini keluarkan. "Kamu kenapa?" Bu Larsih yang sudah merasa aneh dengan tatapan Rini yang menyiratkan kesedihan lantas bertanya.

Setetes air mata meluncur di pipi Rini, langsung saja ia hapus kasar. Menatap Ibunya, "Ibu jangan bohong lagi sama Rini."

Kening Bu Larsih mengerut tipis, "Bohong apa nak?" Bu Larsih menyiratkan kebingungan mendengar ucapan Rini. Rini langsung menyodorkan map beserta surat itu ke depan Bu Larsih. Bu Larsih yang melihat itu hanya menatap terkejut. Kenapa bisa anaknya menemukan surat itu. Bu Larsih mendongak dan menatap Rini yang sudah banjir dengan air mata.

"Nak, Ibu bisa jelaskan," Bu Larsih mencoba menenangkan Rini dengan memegang tangan anaknya yang mulai terkepal kuat.

Rini yang semula tak terkontrol dengan tangisannya, mencoba menenangkan diri. Dia menatap Ibunya "Nggak seharusnya Ibu menutupi ini semua dari Rini? Ibu juga nggak mau anggap Rini anak Ibu? Iya?"

"Bu-bu-bukan seperti itu, Nak, Ibu mohon dengarkan penjelasan Ibu dulu, ya?"

Rini menghela nafasnya pelan dan mengangguk. Mereka akhirnya duduk di kursi ruang tamu dengan saling berhadapan-hadapan. Bu Larsih memegang tangan Rini lembut.

“Iya, Ibu mengidap *Liver Angiosarcoma*²,” ucap Bu Larsih menunduk, melihat ke arah bawah kakinya mencoba mengalihkan pandangannya dari Rini karena tidak mau jika anaknya melihat raut wajahnya. Rini tahu penyakit itu dengan jelas. Dirinya bahkan tahu resiko penyakit itu. “Dan penyakit Ibu ini sudah stadium akhir, Nak,” lanjut Ibu.

Rini menutup mulutnya semakin tak percaya dengan fakta yang baru saja ia dengar dari mulut Ibunya sendiri. “Apa bapak tahu penyakit Ibu? Sudah berapa lama, Bu?” Tanya Rini.

Bu Larsih tersenyum tipis dan menggeleng, “Bapak belum tahu, dan penyakit Ibu sudah dari lama sebelum Ibu menikah dengan bapakmu. Maka dari itu, kamu jadi komplikasi setelah lahir karena penyakit Ibu. Penyakit Ibu tiba-tiba kambuh setelah lahir kakakmu namun Ibu harus bertahan agar kamu bisa tetap bisa lahir normal.”

Tak terasa jam menunjukkan pukul 2 siang, setelah ucapan panjang Bu Larsih keheningan menyelimuti Rini dan Ibunya, namun tiba-tiba suara rintihan terdengar dari mulut Ibunya. Rini yang melihat itu bergerak gelisah, takut dan bingung. Apalagi melihat Ibunya yang terus saja memegang bawah dadanya. Segera ia berteriak keluar dan menjerit ketakutan, ia mencoba meminta tolong tetangganya.

“Tolong! Tolong! Tolong Ibu saya!”

Mendengar kegaduhan dan teriakan Rini, tetangga di sekitar rumahnya berbondong-bondong berdatangan dan melihat dengan terkejut apa yang terjadi. Seseora mereka mengangkat Ibu Rini dan segera dilarikan ke Rumah Sakit Medika yang berada tak jauh dari jalan kota.

Rani yang sudah lemas, segera berlari ke luar rumah kembali, dirinya menolak ikut ke rumah sakit. Ia harus sesegera memberitahukan kepada bapaknya yang masih bekerja. Karena keadaan Rini yang gusar dan menangis, sesampainya dia persimpangan jalan besar ia tidak melihat sebuah mobil melintas dari arah samping kanannya.

Jeritan orang-orang disekitarnya memenuhi telinga Rini, namun naas mobil itu tetap melaju karena posisi yang semakin dekat dan tak mampu untuk berhenti.

2 *Liver angiosarcoma* adalah kanker hati yang bermula di sel-sel pembuluh darah di dalam hati.

BRAKKKK!!

CIITTTTT!!!

Tubuh Rini terpelempar melewati atas kap mobil itu. Rini terguling beberapa meter ke belakang mobil sampai akhirnya tubuh kecil itu terhenti. Darah sudah mengalir di pelipisnya, merembes di belakang kepala walaupun tak banyak, dan beberapa titik di tubuhnya. Rasa sakit dan pening dirasakan Rini di tubuhnya. Orang-orang yang tadi hanya terkejut dan terpaksa melihat kejadian itu segera mendekat dan mengerubungi Rini yang masih tergeletak tak berdaya.

Rini mencoba menguatkan dirinya dan menyadarkan dirinya, mengesampingkan badannya yang seperti diremuk dan sakit yang amat sangat. Dia bangkit dan mulai melangkah pelan, membiarkan orang-orang berteriak karena tindakan bodohnya daripada dilarikan ke rumah sakit. Saat ini yang hanya ada di pikirannya adalah Ibu dan Bapak. Ia harus segera memberitahukan keadaan Ibunya.

Rini memegang kepalanya yang berdenyut sakit tak henti-hentinya, ia telah sampai di tempat kerja Bapak. Melihat bapak yang sedang mengaduk semen, dirinya pun melangkah pelan mencoba mendekati bapak.

"Bapak." Pak Samsul menoleh dan melihat anaknya yang berjalan tertatih menghampirinya.

"Kenapa kamu?" Pak Samsul mengenyit melihat tampilan anaknya yang jauh dari kata baik. Berantakan, penuh luka dan darah di beberapa bagian tubuhnya.

Rini membungkukkan tubuhnya sebelum menatap Bapak, "Ibu...Ibu, Pak." Nafas Rini tersengal-sengal.

Mata Pak Samsul terbelalak mendengar kata Ibu dari mulut anaknya, "Ibu? Ibumu kenapa?" terlihat raut khawatir di wajah Pak Samsul.

"Ibu masuk rumah sakit, Pak. Cepat! Cepat ke Rumah Sakit Medika!" Pak Samsul yang mendengar itu segera meletakkan alat yang ia pegang dan berjalan cepat untuk segera ke rumah sakit. Belum sampai lima langkah berjalan Pak Samsul menengok ke belakang lebih tepatnya ke arah Rini.

"Kamu gimana?" Rini yang mendengar itu, sedikit ada rasa senang

di dalam hatinya, ada setitik rasa khawatir yang Bapaknya tunjukkan kepadanya. Rini menggeleng pelan, dirinya tersenyum mencoba mengatakan ia baik-baik saja dan menyuruh Pak Samsul untuk segera pergi.

Melihat Bapaknya yang semakin jauh dari pandangan matanya, entah kenapa tubuhnya seakan tidak kuat menahan rasa sakit yang semakin menjalar di tubuh dan kepalanya. Rasa pusing semakin terasa dan matanya mengabur melihat objek di depannya yang buram tak terlihat. Tak lama, kegelapan menyelimuti dirinya.

Bau obat-obatan tercium di hidung Rini. Dirinya akhirnya sadar dan mengedarkan pandangan ke segala penjuru ruangnya. Sendiri. Dirinya sendiri di ruangan putih ini.

“Kamu sudah sadar?” Rini menengok ke pintu yang baru saja terbuka. Seorang suster masuk dan mendekati *brankar*³ Rini. Rini hanya diam karena belum kuat hanya untuk sekedar berbicara. “Kondisi kamu membaik, luka-luka kamu semua sudah terjahit. Hanya tinggal pemulihan saja. Nanti dokter akan kembali memeriksa kamu setelah beliau selesai mengecek kondisi pasien sebelah ya,” lanjutnya.

“Sus..” Suster yang hendak berbalik ke luar mengurungkan niatnya. “Ini..rumah sakit apa?” Tanya Rini lirih.

Suster itu tersenyum, “Rumah Sakit Medika,” jawabnya.

Rini hanya mengangguk dan setelah itu suster pun berlalu keluar. Rini memejamkan matanya, namun matanya kembali terbuka mengingat rumah sakit mana Ibunya dibawa dan bagaimana kondisi terakhir Ibunya. Dengan tidak sabar, Rini mencabut *infus*⁴ di tangannya kasar. Mengalirlah darah di tangannya sedikit, namun tak ia hiraukan. Segera Rini pun berlari keluar dan menghampiri meja resepsionis⁵ untuk menanyakan ruang tempat Ibunya dirawat. Setelah mendapat info mengenai ruang Ibunya, ia segera berlalu dengan tergesa.

Langkah Rini melambat melihat bapaknya sedang berdiri di depan

3 *Brankar* adalah usungan untuk mengangkat orang sakit (dengan cara membaringkannya).

4 *Infus* adalah pemasukan obat dan sebagainya (berupa cairan) tanpa tekanan istimewa melalui pembuluh darah atau rongga badan.

5 *Resepsionis* adalah orang yang bertugas sebagai penerima tamu (di suatu perusahaan, hotel, atau kantor)

ruang Ibunya bersama seorang dokter, dia terdiam dan berusaha mendengarkan apa yang dokter bicarakan dengan Bapaknyanya.

“Istri Anda harus segera mendapatkan donor hati, Pak, kondisinya semakin kritis. Kita tidak bisa menunggu lagi.” Rini terdiam dan melihat Bapaknyanya menarik rambutnya kasar.

Rini terduduk di bangku yang sedikit jauh dari ruang Ibunya, ia menarik nafas gusar. *Apa yang harus aku lakukan, Tuhan*, batin Rini.

Langkah kaki kecil menyusuri lorong rumah sakit yang sepi sampai langkah itu berhenti di depan sebuah ruangan. Setelah melihat papan nama ruangan itu, Rini mengetuk pintu dan masuk setelah mendapat balasan dari orang di dalamnya.

“Saya ingin mendonorkan hati untuk Ibu saya, Dokter.” Dokter yang mendengar itu melotot terkejut mendapat permintaan seorang gadis di depannya. Setelah tahu bahwa gadis di depannya adalah anak dari pasiennya, Bu Larsih.

Kini di ruang temaram dengan lampu redup, Rini hanya mampu berbaring. Setelah mendapat pemeriksaan apakah hatinya cocok untuk Ibunya dirinya mendapatkan instruksi dokter untuk istirahat sejenak agar operasi kali ini lancar dan berhasil. Sungguh, hati dan pikiran Rani bergejolak. Dia berusaha menetralkan detak jantungnya yang memburu. Seakan tak mampu melewati ini semua, namun apa daya dirinya tak mau melihat kedua orang tuanya semakin menderita karenanya. Lebih baik dirinya yang tak ada. Setelah ini mungkin dirinya dapat melihat senyuman kedua orangtuanya walau dari alam berbeda, namun tak apa.

Tepat pukul 17.00 WIB lampu ruang operasi menyala begitu terangnya, dua orang terbaring di brankar berbeda namun di satu ruang yang sama. Mata mereka terpejam karena efek *anestesi* yang sudah disuntikkan ke dalam tubuh mereka. Lain halnya di luar ruangan itu, setelah melihat lampu ruang di depannya berwarna merah Pak Samsul terduduk menelungkupkan wajahnya sembari berdoa agar operasi istrinya berjalan lancar.

Tujuh jam berlalu tepat pukul 23.50, akhirnya operasi itu selesai. Pak Samsul yang melihat lampu ruang itu sudah kembali hijau mengehala napas lega dan tersenyum melihat dokter yang mengoperasi istrinya

keluar. “Selamat, Pak, operasinya berjalan dengan lancar, istri Anda akan segera dibawa ke ruang inap biasa.” Pak Samsul tersenyum dan menjabat tangan dokter itu dengan perasaan yang membuncah senang. Di sisi lain dokter itu hanya tersenyum kecut melihat orang di depannya, tidak tahukan bahwa yang rela mendonorkan hati untuk istrinya adalah anaknya?

Beberapa menit kemudian setelah dipindahkannya ke ruang biasa Bu Larsih sadar dan tersenyum melihat suaminya yang duduk di sampingnya tersenyum. Pak Samsul menggenggam tangan istrinya dan mengucapkan rasa syukurnya. Mengedarkan pandangannya Bu Larsih merasa sedikit asing, mengapa dia tidak melihat anaknya.

“Oh ya, Pak. Rini mana?” Pak Samsul yang mendengar pertanyaan istrinya terdiam, ia jadi teringat dengan kondisi terakhir anaknya yang menghampirinya dengan penuh luka di sekitar tubuhnya. Saat sedang bergelung dengan pikirannya, tiba-tiba dokter dan suster masuk untuk mengecek kondisi Bu Larsih.

“Selamat ya, Bu, operasi berjalan lancar dan kondisi Ibu semakin membaik,” ucap dokter itu sembari mengalungkan *stetoskop* ke lehernya.

Ibu tersenyum terharu, “Terima kasih, Dok. Atas bantuan dari dokter saya sembuh dari penyakit saya.” Dokter hanya tersenyum tipis dan mengangguk, setelahnya dokter pun ijin untuk kembali ke ruangnya, meninggalkan Bu Larsih, Pak Samsul dan seorang suster di ruang inap itu. “Oh ya, Sus, siapa ya orang yang begitu baiknya mendonorkan hatinya untuk saya? Saya ingin menemui beliau walau mungkin hal ini sudah terlambat.” Pak Samsul yang mendengar pertanyaan istrinya itu juga ikut penasaran, siapa orang yang telah baik hatinya mengorbankan nyawanya.

Suster terdiam sejenak lalu berkata, “Silakan ikut saya, Pak Bu.” Pak Samsul dan Bu Larsih akhirnya mengikuti langkah suster itu keluar dari ruangnya dengan Bu Larsih yang berada di kursi roda.

Dengan langkah ragu, mereka sampai di depan bertulis ruangan jenazah. Suster itu masuk diikuti Pak Samsul dan Bu Larsih. Semakin mendekat pada brankar jenazah, semakin tak karuan perasaan Pak Samsul dan Bu Larsih, entah mengapa mereka merasakan hal tak enak pada perasaannya. Perlahan suster membuka kain itu, sampai

pada akhirnya terbukalah kain putih penutup yang berada di atas menyelimuti jenazah. Pak Samsul dan Bu Larsih terpaksa menutup mulutnya tak percaya, mereka bahkan tak bisa berkata-kata. Luruh air mata kepedihan mereka melihat orang yang terbujur kaku di depan mereka. Isak tangis tidak kuat untuk ditahan, suara tangis Ibu semakin jelas terdengar.

Di sana, Rini. Anaknya yang telah mengorbankan nyawanya demi kesembuhan ibunya. Seorang gadis yang rela hatinya beralih tempat hanya untuk orang yang tersayang. Gadis yang hanya ingin membalas budi dan kesalahannya untuk orang tuanya.

Suster yang melihat itu mengusap ujung matanya yang berair, seperti ikut merasakan apa yang dirasakan oleh kedua orang di depannya. Sebelum keluar meninggalkan tempat itu, suster menyelipkan sebuah kertas putih ke tangan Pak Samsul dan berjalanlah suster itu keluar dari ruang jenazah.

Pak Samsul yang menunduk segera menengadahkan wajahnya merasakan sesuatu di tangannya. Dirinya membuka perlahan kertas dan terpampanglah tulisan yang begitu rapinya. Tangisannya tak dapat terbendung lagi, badannya merosot tak kuat menahan semua ini. Anaknya, anak yang begitu ia benci mengapa meninggalkan rasa luka dan rasa bersalahnya seperti ini. Kenapa ia merasa menyesal memperlakukan anaknya yang sama sekali tak merasa benci terhadap Bapaknya yang begitu bodoh ini. Tangisannya menggema bersama tangis istrinya yang tengah memeluk tubuh tak bernyawa itu.

Semua berakhir.

Semua berubah.

Selamat tinggal Bapak.

Selamat tinggal Ibu.

(Girimulyo, 2021)

Profil Penulis

Wafiq Mudholifah, lahir pada 17 Mei 2003. Saat ini adalah siswa SMA Negeri 1 Minggir kelas XII. Editing adalah salah satu hobi yang sedang ditekuni saat ini, seperti editing poster, quotes, dan lain-lain. Karya-karya yang pernah dikirimkan dan dilombakan, antara lain poster quotes dan poster Ramadhan. Pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di Karang Rejo, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo. Nomor yang dapat dihubungi 085291481779. Akun email aktif wafiqmudholifah@gmail.com . Akun Instagram yang bisa diikuti @wafiq_mudholifah .

Sebingkis Medali Untuk Bapak

Yuni Wulandari



Hari ini Abi berpindah ke rumah kos yang terletak jauh dari rumahnya. Hal itu dikarenakan Abi akan melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi ke universitas di luar kota seusai menunda masa kuliahnya selama dua tahun. Abi sendiri harus menunda kuliah di karenakan setelah lulus sekolah, ia terpaksa harus bekerja membantu sang Ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua. Kini dengan restu sang Ibu, ia bisa mengejar ketertinggalannya dengan berkuliah sambil bekerja.

Barang yang ia bawa tidaklah banyak. Namun tumpukan kardus masih tampak berserakan di sudut-sudut ruangan. Berbagai perabot rumah pun belum di tempatkan semestinya. Hanya meja belajar, rak buku, dan lemari saja yang sudah ia tata lebih awal. Risih melihat kardus yang masih tergeletak di mana-mana, Abi pun mulai membuka satu persatu kardus tersebut menggunakan *cutter*.

Barang yang kebanyakan adalah buku-buku kuliahnya tersebut dikeluarkan dari kardus dengan perlahan. Buku yang telah dikeluarkan ditata dengan rapi di rak buku. Perkakas rumah tangga ia letakkan dengan rapi di dapur minimalisnya. Baju yang masih bertumpuk di kardus mulai disusun berdasarkan warna di lemari.

Setelah seharian berkulat dengan barang bawaan, pekerjaan Abi berbenah rumah kosnya pun hampir 80% selesai. Yang tersisa adalah kardus besar yang berisi bantal, selimut, dan mungkin peralatan mandi yang dapat ia tata nanti. Abi berkacak pinggang. Diamati hasil kerjanya, tampak memuaskan. Pemuda berambut hitam legam itu sangatlah mencintai kerapian dan kebersihan. Sehingga seminimalis apapun tempat itu, dapat Abi ubah menjadi nyaman. Tak heran julukan *Mr. Clean* dari teman-temannya tersemat semenjak ia menginjak bangku SMP sampai sekarang.

Merasa kerongkongannya mengering, Abi beranjak mengambil sebotol air mineral yang ia beli tadi. Saking hausnya, air itu dapat Abi tandaskan hanya beberapa teguk saja. Seusai minum ia melihat sebuah kardus berukuran sedang tergeletak tak jauh dari tempat ia berdiri. Dia pikir semua kardus berukuran sedang sudah dibuka, ternyata masih satu buah tersisa. Sejurus kemudian Abi mengambil *cutter* untuk membuka kardus tersebut.

Ketika dibuka, ternyata kardus tersebut berisi tumpukan buku pelajaran semasa SMA dulu yang akan ia sumbangkan kepada yang lebih membutuhkan. Segera ia memindahkan kardus itu di kamarnya. Saat mengangkat kardus naas, selotip kardus tidak tertempel dengan baik. Alhasil semua buku yang berada dalam kardus jatuh berceceran mengenai kaki Abi saat ia mulai berdiri.

“Aduh..” Abi mengaduh kesakitan. Refleks Abi memegang kakinya. Selang beberapa detik menunggu rasa sakitnya menghilang, Abi mulai membereskan buku yang berserakan tadi. Di tengah-tengah kegiatannya, sebuah benda seperti kalung menarik perhatian Abi. Diambilnya benda itu yang ternyata adalah sebuah medali emas yang tampak berkilau di bawah sinar lampu. Hatinya berdesir, benaknya diajak mengelana menemui kenangan beberapa tahun lalu, hari di mana Abi menggengam kemenangan sekaligus memeluk luka.

12 Agustus 2016

Abi yang berusia 15 tahun itu terlihat sedang mengenakan sepatu bututnya yang tampak menganga di bagian depan. Tangan Abi dengan cekatan membuat simpulan sederhana. Di tengah kegiatannya mengikat sepatu, selintas percakapan singkat dengan Bapaknya terputar di benak Abi.

“Bapak, ulang tahun mau minta hadiah apa?” tanya Abi pelan sambil menyodorkan teh yang masih mengepul kepada Ahmad. Di tengah temaram lampu teplok yang redup, terlihat bapak Abi, Ahmad tengah membaca koran bekas pemberian satpam di sekolah Abi.

Ia menoleh sekilas. “Gak minta apa-apa Bi. Minta doa saja semoga bapakmu ini lekas sehat.” tangannya terulur mengambil teh yang Abi sodorkan lalu ia seruput pelan. Setelah meletakkan kembali cangkir itu di meja, ia kembali

melanjutkan aktioitasnya.

Abi tersenyum pahit. Sudah lebih dari tiga bulan Ahmad sakit-sakitan. Tubuhnya yang kian melemah dan kurus membuat tulang-tulang bapaknya tampak menonjol. Berbagai upaya, telah Abi dan Ibunya lakukan untuk membuat sang bapak mendapatkan perawatan yang lebih layak. Namun, karena keterbatasan ekonomi mereka hanya mampu menyokong kehidupan bapak dengan obat-obatan yang biasa di beli di apotek.

Dipandanginya Ahmad dengan penuh sayang. Meskipun wajah Ahmad kian tirus dan guratan wajahnya terlihat tidak se-semangat dulu, pria yang telah berusia hampir 60-an ini selalu menjadi idola dan pahlawan bagi Abi. Ia benar-benar bertekad akan membahagiakan Ahmad bagaimanapun caranya.

Abi pun teringat dengan olimpiade yang akan diikuti besok. Ia pun memberitahukan kepada Ahmad perihal olimpiade tersebut.

“Bapak, Abi mau ikut olimpiade besok. Abi minta doanya ya Pak,” tutur Abi lembut. Ahmad yang mendengarnya pun tersenyum. Tangannya terulur mengelus puncak kepala Abi.

“Pasti Nak, Doa bapakmu ini selalu menyertaimu. Sekarang masuk kamar belajar biar besok mudah mengerjkannya.” Abi menangguk, lantas berlalu menuju kamarnya. Sekilas ia menoleh ke belakang menatap Ahmad. Dalam hati Abi bertekad memberikan sebuah medali untuk hadiah dihari ulang tahun Ahmad.

“Bi kamu ndak berangkat? Udah jam tujuh lho.” suara bapak membuyarkan lamunan Abi. Mendengar hal itu Abi pun beranjak menghampiri Bapaknya.

“Iya Pak. Abi berangkat. Doain Abi menang ya Pak.” tangan Abi bergerak menyalami Ahmad yang tengah terduduk di kursi roda. Tiba-tiba tubuh Abi tertarik dalam pelukan Ahmad. Awalnya Abi terkejut, namun segera membalas pelukan bapak yang hangat itu. Diusapnya pelan punggung rapuh milik bapak yang sangat ia sayangi itu.

“Iya nak pasti. Menang ataupun tidak, kamu selalu menang di hati bapak,”

Hati Abi berdesir mendengar penuturan Ahmad. Air mata tampak menggenang di pelupuk mata. Sekuat tenaga pemuda tersebut menahan agar air matanya tidak tumpah. Dengan cepat, Abi mengusap air mata

yang hampir jatuh itu takut-takut Ahmad melihat dirinya yang hampir menangis.

Setelah sekitar lima menit memeluk. Ahmad pun mengurai pelukannya. Kemudian Abi beranjak pergi. Awalnya ia akan berpamitan pada ibunya, namun sang Ibu telah bekerja sejak pagi buta. Jadi, bertemu pun Abi tidak sempat.

Melihat punggung putranya yang semakin menjauh, Ia merapal doa dalam hati semoga diberi kesempatan melihat sang putra berdiri dengan penuh rasa bangga dengan medali emas yang mengalung di lehernya.

Dengan napas tersengal pemuda jangkung berambut hitam itu, memasuki gerbang sekolah. Melihat sekolahnya, jujur Abi sendiri sangatlah tidak menyangka mampu bersekolah disalah satu sekolah menengah favorit di kotanya dengan bantuan beasiswa yang Abi dapatkan. Rasa syukur terucap oleh Abi karena jarak antara rumah dan sekolah hanya sekitar 500 meter. Ia juga sangat bersyukur karena ternyata penyelenggaraan olimpiade tingkat SMA/SMK sederajat ini di selenggarakan di tempat Abi bersekolah.

Segera Abi berjalan menuju ke ruangan tempat ia akan berjibaku dengan soal matematika. Jantungnya berdegup kencang memikirkan seperti apa soal yang akan dihadapi. Sesampainya di kelas, seluruh pasang mata menatap ke arah Abi berdiri, buru-buru Abi menuju ke tempat duduk sesuai dengan nomor urut yang ia dapatkan. Diletakkan tasnya, kemudian ia mengambil catatan usang yang telah pelajari berulang kali.

Sekilas Abi mengedarkan pandangan, mereka tampak terlihat sebagai siswa yang benar-benar disiapkan untuk melahap semua soal olimpiade hari ini. Buku-buku mereka pun terlihat sangat lengkap dan mahal tidak sebanding dengan catatan usang milik Abi yang tampak terlihat seperti kertas kumal. Baju mereka tampak bersih nan harum, tidak seperti milik Abi yang kusut dan tidak mengenal wewangian sama sekali. Namun mereka acuh dengan hal itu. Semua tampak terlihat tegang, wajah mereka mengerut-ngerut berusaha mengulang materi yang telah dipelajari. Kesungguhan tampak tergambar jelas

di wajah mereka untuk memperebutkan medali, begitu pula dengan kepercayaan diri yang terpancar dari pribadi masing masing peserta.

Abi merasa kepercayaan dirinya menurun. Ia melihat pantulan dirinya yang menyedihkan dibalik kaca jendela. Kadang Abi merasa tidak pantas mendapat kepercayaan mengikuti olimpiade matematika walaupun Abi sudah melangkah sejauh ini. Apakah dia bisa? Apakah dia mampu? Abi menepuk pipinya. Pikiran negatif yang menggerayangi benaknya segera ia enyahkan mengingat Abi berjanji pada diri sendiri untuk mendapatkan medali sebagai hadiah ulang tahun untuk bapak.

Pemuda itu pun membuka catatan materi, dihapalkannya kembali rumus-rumus yang tertulis rapi di kertas kumal itu. Dirinya juga mengingat-ingat kembali bimbingan yang diberikan guru pembimbing meskipun semua sudah terekam dengan jelas di otak Abi. Karena pada dasarnya dia adalah siswa yang cerdas dan mudah menangkap materi apapun yang sudah diajarkan. Tidak heran sekolah memilih Abi mengikuti olimpiade ini.

Denting bel bergema ke seluruh penjuru sekolah tanda waktu masuk. Tampak dua orang pengawas laki-laki memasuki ruangan tempat di mana Abi berada.

“Selamat pagi semua.” sapa salah satu pengawas tersebut.

Para peserta pun menyahut. “Pagi Pak.”

“Hari ini kalian akan mengerjakan soal olimpiade matematika tingkat SMA/SMK sederajat. Soal terdiri dari 20 uraian. Waktu pengerjaan soal 120 menit. Pastikan kalian mengerjakan dengan jujur tanpa ada contekan maupun alat bantu seperti kalkulator, handphone, dan lain sebagainya,” kata pengawas itu lugas.

Pengawas tersebut melanjutkan kalimatnya. “Sebelum memulai kita berdoa terlebih dahulu sesuai kepercayaan masing-masing agar diberi kemudahan dalam mengerjakan. Berdoa dimulai.”

Para peserta tak terkecuali pengawas pun mulai menundukkan kepala, berdoa dengan kusyu’ meminta pertolongan kepada Yang Maha Kuasa agar semua dilancarkan.

“Berdoa selesai.”

Abi mengusap wajah dengan kedua telapak tangan pertanda doanya

telah selesai. Rasa gugup mulai melanda diri Abi. Keringat dingin tak berhenti mengucur membasahi tubuhnya. Ia benar-benar tidak sabar mengerjakan soal olimpiade kali ini.

“Untuk tas, silakan diletakkan ke depan. Pastikan kalian hanya membawa alat tulis sebagai penunjang kalian mengerjakan soal.” titah pengawas tersebut.

“Baik Pak,”

Para peserta pun bergerak maju meletakkan tas mereka ke depan begitu juga dengan Abi. Tidak lupa ia membawa sebatang pensil yang telah diraut dan sepotong penghapus sebagai senjata berperang melawan soal nanti.

Setelah dirasa peserta sudah kembali duduk semua. Kedua pengawas tersebut mulai membagikan lembaran jawaban. Pengawas pun mempersilakan para peserta untuk mengisi data diri. Selang beberapa menit, lembar soal beserta kertas coretan pun menyusul dibagikan.

“Soalnya jangan dibuka sebelum bel ya!” ujar pengawas yang satunya.

“Baik Pak,” jawab peserta serentak.

Suara bel berbunyi, tanda soal olimpiade sudah bisa dikerjakan.

“Yang sudah selesai mengisi data diri, silakan dikerjakan.” kata pengawas itu.

Para peserta bergerak mengambil soal masing-masing. Pandangan mereka seperti mesin *scanning* bergerak naik turun menganalisa soal yang akan dikerjakan. Mereka pun mulai mengerjakan, seketika ruangan kelas menjadi hening. Yang terdengar hanyalah suara kertas soal yang saling bergesekan kala para peserta membolak-balikkan kertas.

Abi pun mulai melakukan hal yang sama. Sebelum membuka, Abi menarik napas panjang lalu mengucapkan basmalah. Soal pertama yang menyambutnya adalah mengenai aritmatika. Deretan angka berjajar-jajar menunggu Abi agar segera diselesaikan. Namun Abi tidak kewalahan karena Abi ingat dengan betul materi ini. Tak perlu waktu lama soal pertama berhasil diselesaikan.

Satu jam pun berlalu. Hanya tinggal lima soal uraian lagi yang belum abi kerjakan. Abi mendongak, tampak jam dinding telah menunjukkan pukul sembilan pagi. Berarti sisa satu jam untuk mengerjakan soal uraian yang tersisa.

“Ayo Abi, semangat!” gumamnya pelan. Abi pun kembali fokus kepada soal dihadapannya. Ternyata lima soal terakhir memanglah sedikit sulit untuk Abi pecahkan. Bahkan satu soal saja ia membutuhkan waktu hampir sepuluh menit untuk benar-benar yakin dengan jawabannya.

Tiga puluh menit berlalu Abi hanya mampu menyelesaikan dua soal saja. Keringat dingin mengucur deras membasahi dahi dan pelipisnya. Pikirannya semakin kalut karena hanya tersisa tiga puluh menit untuk mengerjakan tiga soal tersisa. Dengan hati gundah di penuhi rasa gugup, Abi berusaha menepis rasa cemas yang tidak berkesudahan. Ia menghela napas panjang dan dihembuskan perlahan. Matanya terpejam selama beberapa detik. Saat membuka mata, keadaannya sedikit lebih baik. Dengan tangan bergetar ia kembali mengambil pensil yang tergeletak selama beberapa detik di atas lembar jawaban lalu mulai mengerjakan lagi.

Soal ke sembilan belas yang ia kerjakan kali ini adalah soal teorema faktor. Wajahnya berkerut berusaha mengingat cara mengerjakan soal ini. Setelah sekitar beberapa menit berpikir, Abi segera menuliskan soal tersebut di lembar kertas coretan. Ditorehkannya angka demi angka untuk mencari hasil dari pengalihan dan penjumlahan dari faktor tersebut. Setelah berkuat lama dengan soal tersebut akhirnya Abi menemukan jawaban yang ia cari.

“Waktu tersisa lima menit lagi. Silakan manfaatkan waktu sebaik mungkin.” suara pengawas tersebut terdengar tampak horor di telinga para peserta kontras dengan wajah mereka yang semakin menegang. Abi yang tadinya tengah sedikit lega karena tinggal satu soal lagi kembali dilanda kepanikan. Buru-buru dibukanya soal terakhir tersebut.

Soal terakhir yang akan menghajarnya kali ini adalah tentang geometri. Susunan bentuk bangunan tampak terjajar dengan rapi beserta narasi soalnya. Abi yang melihat hanya mampu menghela napas lelah dan mengacak rambutnya frustrasi. Namun ia tidak pernah sekalipun berpikir untuk mundur. Waktu yang tersisa lima menit akan

digunakan dengan baik untuk menyelesaikan soal ini.

Rumus-rumus yang ia hafal, dijabarkan dengan baik oleh Abi. Langkah demi langkah dilakukan dengan sabar untuk mencari hasil dari operasi angka yang ia tuliskan. Setelah beberapa menit Abi pun berhasil menemukan hasilnya. Namun karena masih tidak yakin dengan jawaban yang didapat ia pun mengulang menghitung. Alangkah terkejutnya, jawaban yang dihasilkan pun berbeda dari sebelumnya. Karena waktu yang diberikan terbatas, ia pun memilih opsi terakhir dengan memilih jawaban dengan metode terakhir. Dengan mata tertutup, jari telunjuk Abi bergerak menunjuk-nunjuk jawaban mana yang akan dipilih.

“Bismillah. Cap cip cup kembang kuncup pilih mana yang mau di cup,” gumam Abi lirih. Saat membuka mata, Jari telunjuknya berakhir di jawaban pertama. Dengan niat dalam hati tak lupa merapal doa ia pun menuliskan hasil tersebut pada lembar jawabnya. Tak sampai di situ, Abi kembali meneliti seluruh jawabannya takut-takut ada salah penulisan.

“Waktu sudah habis. Silakan tinggalkan meja kalian dan ambil tas masing-masing. Yang tersisa di meja hanyalah lembar jawab. Soal boleh dibawa pulang. Setelah ini kalian menuju aula untuk pengumuman pemenang olimpiade ya. Jadi jangan pulang.” titah pengawas itu.

Para peserta pun beranjak dari kursi masing-masing dan beralih mengambil tas mereka. Tak lupa sekotak *snack* dan sebotol air mineral diberikan panitia untuk mengganjal perut. Setelah semua dapat, mereka pun berduyun-duyun menuju aula.

Setelah sekitar satu jam menunggu, pembacaan pemenang olimpiade pun tiba. Dengung suara yang saling bersahutan tampak mulai hening kala pembawa acara naik ke panggung tanda siap memberi informasi. Abi yang melihatnya merapal doa berulang kali dalam hati. Ia benar-benar ingin membawa pulang medali kali ini. Tidak harus emas, perunggu pun tidak masalah. Yang diinginkan Abi hanyalah memberikan hadiah spesial untuk bapaknya sebelum hari telah berganti.

“Selamat siang semua.” sapa pembawa acara itu.

“Siang.” sahut para peserta dan guru pendamping.

“Wah, pasti tidak sabar ya tentang hasil kerja keras kalian seperti apa. Langsung saja saya akan membacakan daftar pemenang olimpiade matematika hari ini. Juara ketiga, dengan jumlah skor 35 poin di raih oleh Rio Mahendra dari SMA Budi Luhur. Silakan maju ke depan.”

Tepuk tangan riuh menggema di aula kala peserta yang bernama Rio tersebut maju ke podium. Abi yang mendengarnya menjadi pesimis. Untuk mendengar pengumuman selanjutnya pun agaknya Abi tidak mampu meskipun pembawa acara siap membacakan pemenang selanjutnya. Tanpa sadar kebiasaan buruk Abi menggigit jari saat sedang gugup luar biasa ia lakukan.

“Juara kedua dengan skor 55 poin di raih oleh Gabriella Ananda dari SMK Bangsa. Untuk pemenang silakan maju ke depan.” suara gemuruh tepuk tangan kembali terdengar meriah. Gadis berambut panjang itu segera maju ke podium. Senyum manis membingkai wajah cantiknya.

Hati Abi mencelos pupus sudah harapannya. Harapan Abi mendapatkan medali pun harus ia telan bulat-bulat hari ini. Tanpa sadar matanya berair membayangkan ia pulang dengan tangan kosong, sungguh menghantui pikirannya.

“Yang ditunggu telah tiba. Siapa kira-kira yang meraih skor tertinggi? Ya langsung saja, peraih skor tertinggi dengan total poin sebanyak 60 diraih oleh Abimanyu Segara dari SMA Tunas Harapan. Silakan segera maju ke depan.”

Abi yang mendengarnya terpaku. Bahkan kala guru pendamping Abi memeluk dan memberi ucapan selamat, Abi tidak bergeming. Ia menutup mulut, tidak percaya dengan apa yang baru saja dituturkan pembawa acara. Tangisnya pecah, dikala ia merasa tidak ada harapan untuk menang, ternyata Tuhan mendengar semua doanya. Guru pendamping menguraikan pelukannya lantas menyuruh Abi segera ke panggung.

Dengan sisa tangisnya, ia naik ke podium. Bapak bupati pun mengalungkan medali kepada masing-masing pemenang. Tidak lupa dengan piagam penghargaan dan uang tunai. Abi yang melihat medali emas terkalung di lehernya berulang kali menciumnya. Bapak, Abi berhasil!

Rasanya tidak sabar melihat seperti apa reaksi bapak. Dengan

tergesa-gesa tanpa menunggu acara sepenuhnya selesai ia segera pulang menuju ke rumahnya.

Dengan napas tersengal sehabis berlari, Abi sudah hampir sampai di rumahnya. Dari jarak lima puluh meter terlihat lalu lalang orang-orang memasuki kawasan rumah Abi. Kursi-kursi tampak berjajar rapi terletak di depan rumah. Gema ayat suci Al-Quran terdengar begitu jelas. Abi yang penasaran buru-buru berlari melihat sebenarnya ada apa. Mungkinkah ada pengajian mendadak di rumah?

Deg. Pikirannya berkelana luas kala melihat para warga yang mengenakan pakaian berkabung berkumpul di rumahnya. Dari lubuk hatinya ia menolak firasat yang dirasakan. Orang-orang yang melihatnya memberikan tatapan iba. Isak tangis terdengar keras meraung-raung. Itu suara Ibunya. Dengan langkah pelan ia masuk ke dalam rumah.

Sang Ibu yang melihatnya langsung menghambur memeluk Abi menangis sejadi-jadinya dipelukkan Abi. Abi hanya terdiam membisu kala padangannya jatuh kepada sosok yang ditutupi kain putih, terbujur kaku di depan mata Abi. Ia menatap Ibunya meminta penjelasan. Ibunya mengangguk. Tangis Abi pun pecah tanpa suara. Perlahan ia mendekati ke arah jasad Ayahnya yang ditutupi kain. Abi bersimpuh disampingnya lantas memeluk tubuh Ahmad yang telah dingin.

“Bapak. Abi berhasil menang bawa hadiah buat bapak. Medali emas loh pak.” ujarnya pada bapaknya. Tentu tidak ada sahutan maupun pelukan hangat yang ia harapkan. Bahunya bergetar hebat. Abi tak menyangka, tangis bahagianya berubah tangis sendu yang menyayat relung hati. Sosok yang paling ia kagumi dan sayangi kini telah pergi. Abi kembali memeluk sang Ibu untuk ia jadikan tempat bersandar. Siang itu langit tampak cerah berawan, berlawanan dengan perasaan Abi dengan perih menggores sanubarinya.

Hari itu adalah penyesalan bagi Abi. Di mana dihari ulang tahun sang bapak, ia harus kehilangan sosoknya dan tidak bisa menunjukkan hadiahnya. Namun ia mengerti, Tuhan lebih sayang kepada Bapak, jadi ia berpulang lebih dahulu ke pangkuan Tuhan.

Kenangan yang terputar sejenak di benak Abi membuatnya harus merasakan kembali rasa sesak yang telah lama memenuhi rongga

dadanya mengingat hari itu. Setelah di usut, ternyata Ahmad, bapak Abi memiliki riwayat penyakit kanker yang disembuyikan rapat-rapat dari dirinya dan sang Ibu. Karena Ahmad tahu dirinya tidak akan lama lagi berada di dunia. Alhasil ia hanya bungkam dan sebanyak mungkin menikmati waktu luang di detik-detik terakhir.

Rasa bersalah dan penyesalan menjadi sosok putra yang gagal selalu menghantui Abi meskipun ia tahu, tabiat bapaknya akan mengatakan itu bukan salahnya.

“Bapak. Kalau bapak lihat dari atas sana, maafin Abi ya pak. Belum bisa membahagiakan bapak. Tapi hadiah dari Abi bapak suka kan?” ujar Abi pelan di sela tangisnya.

“Astaga Bi. Kamu udah gede masih tetep cengeng ya?” Abi menertawai dirinya sendiri.

Diusap pelan air mata yang membasahi pipinya. Ia pun beranjak menyimpan benda paling berharga sepanjang hidupnya di tempat yang aman. Hal ini dikarenakan medali emas tersebut akan menjadi saksi perjuangan Abi dan menjadi langkah membuka gerbang mimpinya.

(Turi, 2021)

Profil Penulis

Yuni Wulandari, lahir pada 05 Juni 2004. Saat ini adalah siswi SMK Negeri 1 Tempel kelas XI. Membaca adalah salah satu hobi yang ditekuni saat ini selain menulis cerita di aplikasi. Pernah mengikuti pelatihan menulis di Bengkel Sastra Kelas Cerpen, Balai Bahasa Yogyakarta, 2021. Saat ini tinggal di dusun Karangwuni, Bangunkerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Nomor yang dapat dihubungi (088227290925). E-mail (yuniwulan050604@gmail.com) Yuni juga dapat ditemui di instagram (@lalunebrillee).

Mereka yang Menulis “Coming-of-Age”, Dongeng, dan Tema Sosial

oleh Eko Triono



Ada beberapa teknik dalam mengulas kumpulan cerpen. Di antaranya, satu, secara tematik yakni mengumpulkan cerpen dengan tema sejenis lalu membahasnya, kemudian, dua, perkarya. Kali ini saya memilih perkarya. Tujuannya agar setiap siswa-penulis yang baru belajar menulis cerpen mendapatkan komentar secara individu atas setiap karyanya, yang semoga menjadi apresiasi spesial, meskipun akan beririsan dengan karya-karya dengan tema sejenis dari siswa-penulis lainnya.

Kita mulai secara berurutan sesuai daftar isi.

Cerpen “Perjuangan Iin” karya Amelia Septiyana Anugraheni mengangkat persoalan dampak pandemi terhadap penyanyi organ-tunggal. Alur cerita yang sederhana dan kontekstual--dengan Youtube dan cover lagu--membuat pembaca mudah memahami maksudnya. Yang perlu dilatih lagi adalah kemampuan mengolah emosi tiap karakter, serta teknik naratifnya. Di masa depan, Amelia bisa menjadi penulis cerpen yang fokus pada isu-isu sosial. Perkaya wawasan tentang konflik sosial di berbagai lapisan masyarakat. Cerpen “Cermin” karya Ananda Wulandari bercerita tentang dunia kerajaan, yang mengingatkan kita pada dongeng-dongeng kerajaan, lengkap dengan konflik dan intrik keluarga istana. Jika Ananda tertarik pada cerita semacam ini, banyak sekali khazanah sastra klasik nusantara yang dapat menjadi sumber inspirasi. Perhatikan dan cermati bagaimana penulis-penulis lain mengolah kembali cerita klasik menjadi karya sastra kontemporer yang menarik, baik itu dengan metode reproduksi, kolaborasi, maupun reduksi atas karya sebelumnya.

Catatan yang harus diperhatikan yakni batasan antara pengaruh, ambilan, dan jiplakan, serta beberapa kriteria lain dalam intertekstualitas karya. Para pendongeng menyadari hal ini, sehingga mereka akan

mencantumkan: “diceritakan kembali oleh ...” ketika karya tersebut adalah reproduksi dari cerita rakyat misalnya. Apakah hanya sejauh itu pengembangannya? Tentu tidak. Pernah membaca novel terkenal “The Alchemist” karya Paulo Coelho? Di Indonesia terbit dengan judul “Sang Alkemis” yang bercerita tentang remaja Santiago dan mimpinya. Hipogram karya ini, dalam beberapa kajian, berasal dari dongeng klasik “Alf lailah wa-lailah” atau “Seribu Satu Malam” yang berisi kumpulan cerita dari berbagai dunia pada masanya, yang diterjemahkan dari bahasa Persia ke bahasa Arab oleh Abu Abdullah bin Abdus al-Jasyayari pada tahun 850 M. Asalnya dari “Hazar Afsanah” atau “Seribu Legenda”. Paulo Coelho terinspirasi dari cerpen “The Tale of the Two Dreamers” karya Jorge Luis Borges, sastrawan Argentina, yang cara berceritanya memberikan pengaruh besar pada generasi Gabriel Garcia Marquez, Julio Cortazar, dan lain-lain. Cerpen tersebut terdapat dalam buku Borges, “A Universal History of Iniquity”. Jika kita membacanya dengan cermat, kita akan teringat pada kisah Syahrazad pada “malam ke 351” dalam “Seribu Satu Malam”. Di Indonesia, ketika kita membaca cerpen “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” karya Eka Kurniawan, kita sekarang paham dari mana inspirasi karya tersebut berasal dan mengetahui bagaimana cara penulis mengolah kembali cerita klasik.

Ada contoh lain? Banyak. Misalnya cerpen “Dodolitdodoliddodolibret” karya Seno Gumira Ajidarma dapat kita telusuri jejak klasiknya dari cerpen “Three Hermits” karya sastrawan besar Rusia, Leo Tolstoy, nama lengkapnya Lev Nikolayevich Tolstoy, yang kita pun dapat menelusuri jejak sebelumnya lagi, namun akan sangat panjang---termasuk bagaimana cerpen terkenal Franz Kafka, sastrawan Jerman, yang berjudul “Metamorfosis”, yang bercerita tentang Gregor Samsa yang terbangun menjadi kecoak memiliki hubungan dengan karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky; atau bagaimana Haruki Murakami, sastrawan Jepang mutakhir, pernah menulis cerpen “Samsa in Love” di *The New Yorker*, yang kita dengan mudah dapat mengaitkan dengan Gregor Samsa-nya Kafka di atas; atau bagaimana inspirasi tokoh Rengganis si Cantik dalam novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan dengan Remedios the Beauty dalam novel “One Hundred Years of Solitude” karya Gabriel Garcia Marquez; dan lain-lain --namun, dua contoh paparan sebelumnya sudah cukup

untuk memberikan gambaran pada Ananda bagaimana mengolah cerita klasik dengan batasan-batasan dan perluasannya, baik dari segi gagasan, struktur, maupun tokohnya, yang dalam teori Julia Kristeva, kritikus sastra dari Prancis kelahiran Bulgaria, disebut intertekstualitas dengan berbagai variasinya.

Cerpen “Pria Bertudung” karya Anisa Dwi Syafitri bercerita tentang dunia misterius dan mencoba membangun narasi kejutan. Anisa sudah membangun narasi dengan halus, hanya perlu penguatan di sana-sini, dan untuk memperkaya wawasan di wilayah cerpen semacam ini, Anisa bisa membaca cerpen-cerpen karya Edgar Allan Poe dan karya-karya O. Henry, sastrawan Amerika. Cerpen “Kisah Kehilangan” karya Arivany Inas Rasyida. Arivany mencoba membangun narasi puitis dan melankolis. Kisah cinta memang menjadi topik primadona dalam cerpen-cerpen di seluruh dunia, karena hampir setiap orang pernah jatuh cinta dan patah hati. Yang perlu dipelajari lagi lebih dalam adalah cara membangun alurnya agar lebih menarik.

Cerpen “Tak Bisakah Aku Merasakan Kasih Sayangmu, Mama?” karya Arum Tri Wulandari mengangkat konflik-psikologis di keluarga. Kemampuan merangkai adegan sudah cukup baik, namun kemampuan dalam menyusun sebab akibat di dalam cerita masih perlu diperdalam lagi. Dengan memperbanyak membaca dan berlatih, Arum dapat menempatkan dirinya menjadi penulis cerpen yang mahir dalam mengelola tema-tema semacam ini. Cerpen “Rinjani” karya Bintang Armuneta, mengangkat cerita tentang anak sekolah yang bunuh diri dan dunia remaja atau sejenis “coming-of-age”. Cerpen remaja semacam ini sangat banyak, dan memang selayaknya banyak, ditulis oleh teman-teman yang masih remaja karena dekat dengan diri dan keseharian mereka sendiri. Karena banyak yang menulis tema semacam ini, maka baiklah saya akan memberikan sedikit gambaran mengenai hal ini.

Tema “coming-of-age”, terlepas dari perdebatan batasan usia tokohnya, berkisar pada pencarian identitas kedewasaan seseorang. Karena itu, sering dikaitkan dengan dunia remaja. Dari abad-ke-abad, pengolahan tema ini di dalam karya sastra mengalami perbedaan seiring dengan tumbuhan perbedaan cara pandangan masyarakat terhadap anak dan remaja. Misalnya? Misalnya pernah suatu ketika

seorang anak dianggap sebagai lembaran kosong, sehingga harus menuruti semua perintah orang tua yang “menuliskan” mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilakukan, sehingga muncul banyak karya didaktis yang ditujukan pada para remaja. Tahap selanjutnya, ketika zaman berkembang, teori psikologi pun berkembang dengan menganggap bahwa anak bukan lagi kertas kosong, maka kita bisa membaca karya-karya tentang remaja yang “melawan” kungkungan orang tua, adat, dan sosial masyarakatnya. Lalu, munculah banyak cerita remaja yang memilih bertualang. Karya klasik Amerika misalnya dari Mark Twain, “Adventures of Huckleberry Finn”, atau di Indonesia misalnya ada karya Gol A Gong, “Balada si Roy”. Ketika pencarian jati diri semacam ini dirasa belum tuntas, mereka melawan lebih jauh pada tatatan norma, misalnya pada karya J. D. Salinger, “The Catcher in the Rye”.

Jika Bintang dan teman-teman menggarap tema remaja ini, pada usia yang juga sedang dalam pencarian jati diri, teman-teman akan bergantung pada posisi teman-teman saat ini di dalam keluarga, sosial, dan perasaan teman-teman masing-masing. Ada yang tersingkir dalam keluarga, namun mendapat tempat sosial di kelompok, misalnya geng, inilah yang kemudian marak muncul film tentang geng motor misalnya. Ada yang mendapatkan pelarian kasih sayang di dalam cinta lawan jenis dan sebagainya. Mungkin sulit bagi teman-teman memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan perasaan, gejala, rasa takut itu, hingga beberapa mengambil luapan psikologi dengan tema cerpen “bunuh diri” sebagai pelarian dari kehidupan yang penuh beban; beban sekolah, beban masa depan; beban tuntutan keluarga; dan beban lainnya. Mulai sekarang, pahami satu hal ini. Apa yang terjadi dalam diri kita pada masa remaja, salah satunya, karena dampak penyapihan individu. Kita disapih dari orang tua dengan menempatkan kita lebih banyak di sekolah, karena orang tua bekerja. Kelak, saat kita memasuki masa kuliah, kita ditempatkan di “keluarga kampus” atau saat bekerja di keluarga “pekerjaan”.

Mentrasfer kebebasan diri ke dalam sistem masyarakat tersebut di atas dalam gambaran awal filsuf Swiss, Jean-Jacques Rousseau, pada abad ke-18, disebut menyerahkan hak-hak kita pada komunitas dan membuat kita menjadi manusia dengan “state of alienation”. Itu sebabnya kita sekarang menjadi bagian dari sistem masyarakat dengan

batas-batasnya. Kalau mau sedikit lebih jauh, Karl Marx, filsuf Jerman, memaparkannya begini kira-kira; bahwa keterasingan terjadi ketika hal yang secara natural bersama, kemudian berpisah. Karena apa? Tentu saja karena dampak revolusi industri (termasuk kini di era industri 4.0 dan di society 5.0) ketika kita mulai ditempatkan sebagai mesin-mesin kerja dan divisi institusional. Sederhananya bagaimana? Di sekolah, teman-teman mendapat pengganti orang tua dengan guru. Karena orang tua bisa jadi bekerja dan kita dididik oleh guru. Ketika kerja, nanti “kepala” kita bukan lagi ayah atau ibu, tetapi atasan. Padahal, secara alami, kita mestinya bersama keluarga inti, kemudian berganti dengan keluarga lain, belum lagi jika pindah ke wilayah lain, baik secara geografis maupun psikologis. Misalnya, Kak? Keluarga kita di dalam “telepon genggam”, entah di dalam grup atau daftar kontak, lebih banyak, lebih sering berinteraksi, bahkan lebih spesial karena “terlindungi dengan kata kunci” daripada keluarga dalam realitas misalnya dan seterusnya. Prosede ini menempatkan kita dalam transformasi kensunyian-sosial, memerlukan teman berbagi sepi seperti kekasih, dan sebagainya. Menarik, ‘kan? Kapan-kapan kita perdalam tema sastra semacam ini jika ada kesempatan dan ruang lebih banyak, karena, lihat, baru sampai bagian ini saja saya sudah menulis 1.378 kata.

Cerpen “Akhir yang Baik” karya Chelsea Alifiani Putri termasuk dalam cerita yang berkisar di tema dunia remaja. Kali ini tentang hubungan tokoh dengan dirinya sendiri, melalui jerawat yang dianggap merusak penampilan. Sebagaimana disinggung sebelumnya, baik dan buruk ditentukan oleh nilai sosial. Jerawat adalah sesuatu yang pasif, penilaian sosial atasnya yang menjadikan si tokoh aktif menghukumi diri sendiri. Chelsea harus memperbanyak bacaan referensi untuk memperbaiki kemampuan berceritanya di masa depan. Cerpen “Masih Bisa Bangkit?” Cyntia Nur Aisyah mengangkat tema sosial, dampak pandemi terhadap dunia usia kecil dan menengah. Penempatan adegannya sudah mudah diikuti. Yang perlu diperhatikan kelak, perbanyak pendalaman konflik agar cerita bisa lebih berbeda dan lebih berkesan. Perkaya wawasan tentang realitas sosial. Cyntia bisa menjadi bagian dari penulis yang kelak akan konsen ke tema-tema sosial semacam ini dengan memperbanyak referensi bacaan sejenis. Cerpen “Malaikat Tak Harus Bersayap” karya Diffa Aulia Rahma mengangkat dunia keluarga dengan latar kedokteran. Cerita ini ingin menghadirkan

kejutan di akhir. Secara umum, di level ini, sudah bisa dikatakan cukup berhasil. Diffa disarankan membaca lebih banyak lagi cerita-cerita yang mengolah kejutan akhir, sebagai cara untuk mengembangkan kemampuannya di masa depan pada karya yang lainnya.

Cerpen “Bisakah Aku Kembali?” karya Faizah Lutfiana masuk dalam jajaran yang menggarap tema “coming-of-age”. Faizah menyajikan konflik dalam keluarga dan memiliki kemampuan menulis dengan napas teks yang lebih panjang daripada yang lain di kelas ini. Yang perlu diperhatikan adalah keefektifan bercerita dan kemampuan mengolah narasi kisahnya. Dengan banyak berlatih dan membaca, Faizah akan berkembang lebih baik di masa yang akan datang. Cerpen “Karsa Asa” karya Fitriana Dwi Novitasari juga mengolah wilayah seputar remaja. Bedanya, dia menghadirkan perlawanan terhadap kawin paksa dan kawin muda. Seperti yang telah saya uraikan sebelumnya, tokohnya dibuat lari, atau minggat, sebagaimana sering kali terjadi dalam pengolahan tema semacam ini sebagai tanda protes ketidaksetujuan terhadap aturan tertentu di masyarakat. Cerpen “Kotak Amal” karya Hauri Shadqia Aubrey Fawwaza menggarap tema sosial-pendidikan. Adegan-adegannya yang sederhana mudah diikuti dan menampilkan beberapa kejutan di bagian akhir. Yang sebaiknya Hauri pelajari adalah pengembangan tokoh-terfokus, terlebih ini cerpen, agar kelak bisa menampilkan tokoh yang kompleks, tidak datar, dalam cerpen-cerpen berikutnya. Cerpen “Masa Depan Terlarang” karya Mart Benedick B. Lerech mengangkat topik “coming-of-age” dari sudut perbedaan pandangan tentang pekerjaan antar generasi. Apa yang generasi sebelumnya disebut hanya mainan, bagi generasi saat ini ternyata sebuah pekerjaan. Yang perlu dipelajari lagi adalah teknik bercerita, pengolahan konflik, dan kemampuan berbahasa.

Cerpen “Wijaya Burung yang Terkekang” karya Miftah Hafidhoh termasuk yang menggarap tema sosial. Miftah mengkritisi sejumlah keadaan sosial, terutama di masa pandemi. Keberanian mengangkat metafora yang keras menjadi keunggulan tersendiri. Yang perlu dipelajari lebih lanjut adalah kemampuan menyampaikan gagasan di dalam cerita agar tidak menjadi didaktis sifatnya, tetapi menjadi cerita yang menarik untuk diikuti, cerita yang membuat kita bersimpati kepada tokoh-tokohnya, cerita yang membuat pembaca tidak merasa digurui. Dengan memperbanyak membaca cerpen dengan tema-tema

ini, Miftah akan bisa menulis dengan lebih bagus di masa depan. Cerpen “Pengagum Rahasia” karya Najwa Aulia Rahmasari masuk dalam deretan yang mengangakat kondisi “coming-of-age”, dengan sudut perasaan personal, yakni cinta di masa sekolah. Cara bertuturnya sangat sesuai dengan usia penulisnya. Apabila Najwa terus membaca, mengembangkan diri, kelak kemampuan naratif ini bisa Najwa gunakan untuk mencoba mengangkat tema-tema yang lainnya. Dengan demikian, karya-karya Najwa, sekalipun tetap kisah cinta, namun kisah cinta yang kompleks sifatnya. Cerpen “Galaksi Kejora” karya Nasywa Falasyifa Nur Rahma Dany menunjukkan gambaran yang jelas dari variasi tema “coming-of-age” yang memperlihatkan kepada kita bahwa di masa remaja ada sosok di luar keluarga yang nilainya berharga, bahkan sangat berharga, sehingga tokoh ceritanya bahkan digambarkan rela mati, bahkan saat mati mengatakan cinta pada orang yang tidak pernah melahirkan atau membesarkannya. Fenomena ini sudah saya gambarkan di tulisan awal tentang “coming-of-age”. Yang harus diperhatikan oleh Nasywa adalah kompleksitas psikologis tokohnya serta sebab akibat tiap adegan dalam cerita. Dengan memperbanyak membaca contoh cerpen, Nasywa kelak akan lebih berkembang lagi karyanya.

Cerpen “Kucing Misterius” karya Nurul Athifah termasuk yang mengangkat tema “dongeng” menjadi cerpen surealis. Narasinya sudah menarik dan beberapa bagian pembaca dibuat penasaran. Nurul disarankan membaca lebih banyak cerpen-cerpen dengan tema semacam ini untuk memperkaya kemampuan dalam mengolah adegan, sehingga bisa menulis lebih baik dan lebih baik lagi di masa yang akan datang. Cerpen “Jika Aku adalah Laika” karya Rafidah Tazkiyah menggabungkan antara dunia “coming-of-age” dan kritik sosial tentang dunia pengamen. Rafidah memperkaya tema dengan melihatkan pengembangan tokoh dengan latar sosialnya. Kemampuannya dalam bercerita sudah cukup bagus. Yang perlu diperhatikan adalah pengolahan konflik dan pemilihan diksinya. Cerpen “Tak Terlupakan” karya Salma Nur Hanifah termasuk dalam “coming-of-age” yang mengangkat tentang dunia persahabatan. Jadi, tidak selalu sosok pelarian adalah cinta lawan jenis, tetapi paling sering justru persahabatan di usia remaja. Salma disarankan membaca lebih banyak contoh cerpen untuk memperhalus lagi kemampuan narasinya

dan mempertajam kemampuan dalam mengembangkan konflik cerita.

Cerpen “Mendung” karya Salwa Azzahra Faisal Nasution menggarap “coming-of-age” dengan lebih kompleks. Salwa menyajikan tekanan orang tua terhadap anaknya, hingga, seperti telah digambarkan sebelumnya, beberapa mencari pelarian di luar keluarga, bahkan pelarian dari dunia, yakni percobaan bunuh diri. Keberadaan orang lain yang peduli menjadi berperan penting dalam pendampingan tokoh dalam melewati masa-masa transisi sosial di usia remaja. Salwa memiliki kemampuan menulis yang lebih panjang, yang bisa dikembangkan untuk menulis novel. Persoalan gaya bahasa yang harus diperhatikan dan dipelajari lagi oleh Salwa. Cerpen “Semestanya Elio” karya Shivalia Naerasari W. masih dalam tema seputar remaja dengan pembeda kali ini bagaimana posisi anak kedua diperbandingan dengan anak pertama. Shivalia sudah mampu bercerita dan yang harus dilatih lagi adalah menghidupkan cerita dan tokoh-tpkph di dalamnya. Caranya? Perbanyak berlatih menulis dan membaca. Cerpen “Serpihan Keluarga” karya Virly Anggani dalam kisaran tema remaja dengan persoalan keluarga. Kedua orang tuanya bercerai. Virly ingin memberikan perimbangan wawasan bahwa tidak semua ibu tiri jahat. Pengolahan konfliknya perlu diperdalam lagi.

Cerpen “Peralihan Hati” karya Wafiq Mudholifah menghadirkan posisi remaja yang lebih kompleks dalam konflik keluarga dan pengorbanan yang dramatis. Wafiq memiliki kemampuan menulis panjang dan dapat berlatih untuk menghasilkan novel. Yang harus diperhatikan adalah mengembangkan adegan dan narasi. Jangan terjebak pada adegan-adegan yang mirip dengan apa yang selama ini kita kenal melalui sinetron atau film. Perlu latihan dan memperbanyak referensi bacaan. Cerpen lain yang menggali wilayah “coming-of-age” yakni “Sebingkis Medali Untuk Bapak” karya Yuni Wulandari. Bagian yang diambil oleh Yuni adalah bagaimana remaja mulai memiliki dorongan membalas budi pada kedua orang tuanya. Hal semacam ini wajar mengingat transisi kesadaran dan nilai-nilai yang mulai diterima di masa remaja. Yang harus diperdalam yakni kemampuan menuliskan narasi dan gaya bahasa. Konflik-konflik yang disajikan bisa diolah menjadi lebih dramatis dengan memperkaya bacaan.

Di usia yang masih muda, di masa “coming-of-age”, sekaligus di

era transisi revolusi industri 4.0 dan society 5.0, dengan karakteristik kemajuan teknologi dan informasi, memiliki keinginan untuk menulis, lebih khusus menulis cerpen patut diapresiasi. Terlebih di masa pandemi, saat tugas sekolah sangat banyak, menumpuk, bertubi-tubi, dan datang bagai gelombang melalui pembelajaran daring. Tiga hal yang terus menerus saya tekankan ketika bengkel sastra ini. Pertama, teman-teman harus menyadari bahwa pada dasarnya semua dimulai dari cerita, persoalan itu disebut cerpen, novel, atau drama, hanya pembedaan bentuk yang hadir setelahnya.

Kedua, “mengalami” atau “berproses” adalah tujuan utama pembelajaran. Oleh karena itu, tutor mengoreksi tiap cerpen, menanyai tiap peserta, dan mengajak semuanya mencoba menulis selama bengkel sastra ini. Termasuk membagi kelompok pementasan menjadi tiga agar semua mendapat peran, pernah mengalami berperan; persoalan hasilnya itu nomor kesekian. Dengan merasakan prosesnya teman-teman akan memiliki memori tentang hal tersebut. Ketiga, belajar menulis sebenarnya adalah mempelajari bagaimana penulis-penulis lain menghasilkan karya. Jadi, ada banyak metode. Di satu kesempatan, saya sajikan satu metode, di kesempatan lain metode yang lain. Mengapa? Karena tiap penulis bekerja dengan cara yang khas. Setelah kita mempelajari dasar-dasarnya secara umum, tahap berikutnya kita belajar metode mana yang paling tepat dengan karakteristik kita sebagai individu yang istimewa, yang memiliki minat, waktu, dan kemampuan yang berbeda-beda, yang akan menghasilkan karya dengan ciri yang berbeda-beda pula. Saya termasuk yang kurang sepatat apabila pembelajaran menulis diarahkan untuk menghasilkan luaran yang sejenis, baik tema maupun bentuknya. Mengapa? Sebab tiap penulis, termasuk siswa-penulis itu berbeda-beda, dan tiap perbedaan itu istimewa adanya. Kita tidak mungkin memaksa ikan membuat sangkar di atas pohon yang berangin, sebagaimana kita tidak bisa memaksa burung menyelinap di beting karang yang dingin.

Selamat atas kumpulan cerpennya dan ditunggu karya berikutnya!*

(2021)

Catatan



Menulis cerita pendek adalah salah satu bagian dari kerja kekriyaan bidang literatur. Dalam menulis cerita pendek haruslah memerhatikan beberapa hal yang selama ini menjadi pakem kepenulisan cerita. Di kelas Bengkel Sastra pun demikian juga. Cerpen-cerpen ditulis menggunakan kaidah kepenulisan yang ada. Namun begitu banyak warna di dalamnya. Cerpen-cerpen peserta memiliki ide berbeda-beda meski mengusung tema nyaris serupa. Pengembangan cerita pun demikian juga, begitu banyak alur cerita, ada yang bisa kita tebak alurnya tapi tetap menarik dari segi cerita, ada pula yang berusaha memunculkan daya kejut di dalam alur cerita..."

Dalam menulis cerita pendek, seringkali metafora mempercantik dan menambah daya tarik pembaca. Namun di karya beberapa peserta, kata-kata metafora seringkali tak ditempatkan di mana mestinya. Ada pula yang begitu banyak menaruh kalimat-kalimat perandaian di dalamnya. Metafora-metafora bertaburan di mana-mana. Sebuah cerita pendek haruslah disampaikan dengan lugas, mau bagaimanapun cerpen tetaplah berbeda dengan sebuah sajak atau puisi...'

Dalam mengeksekusi cerita kerap kali ditemukan pengolahan alur yang terburu-buru seolah-olah penulis ingin segera menyelesaikan tulisannya, juga bagaimana pengolahan alur yang tak konsisten. Pengembangan cerita seringkali kurang naratif, hal yang benar-benar harus diolah untuk membentuk cerita pendek yang menarik di tangan pembaca.

PROFIL PENYUNTING

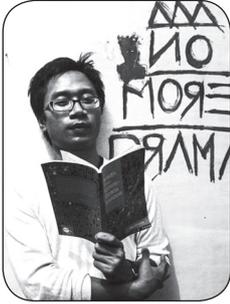


Noor Hadi, lahir di Surakarta tahun 1970, bekerja sebagai PNS di Balai Bahasa Yogyakarta

1. Pernah sekolah S-1 dan S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Sastra Anak
2. Pernah di Kalimantan Tengah sebagai PNS di Balai Bahasa Kalimantan Tengah (tahun 2002—2019)
3. Pernah sebagai salah satu pendiri, penasihat, dan Pembina di Lingkar Studi Terapung (Teater dan Sastra Kampung) Palangkaraya, Kalimantan Tengah (tahun 2004—2019)
4. Pernah menulis skenario dan menyutradarai naskah teater berjudul Lukisan Cinta di Kanvas Hitam (Bersama Suyitno BT) dan Alang-Alang.
5. Pernah menjadi pemusik dan pencipta musikalisasi puisi di Lingkar Studi Terapung.
6. Pernah menyutradarai dan menulis skenario sinetron kehutanan pada Dinas Kehutanan provinsi Kalimantan Tengah
7. Pernah menulis drama radio tentang pencegahan kebakaran hutan pada
8. Pernah menang lomba menulis cerpen pada Peksimida DIY tahun 1999
9. Pernah menulis cerpen berjudul Incognito, Kahayan, Perempuan di Balik Senja, WC Umum, Kulihat Senyummu di Atas Meja, Kekasihku Tertinggal di Dermaga dsb dipublikasikan di Kalimantan Tengah

10. Pernah menulis cerita anak
11. Pernah menjadi juri pada lomba baca puisi, menulis cerpen, dan musikalisasi puisi
12. Sekarang sedang mempersiapkan novel.

PROFIL TUTOR



Eko Triono, lahir di Cilacap, 11 Juni 1989. Menyelesaikan S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta (2013) dan S2 Pend. Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret Surakarta (2018) dengan fokus kajian pada bidang pengajaran sastra di sekolah. Ia memperdalam penulisan kreatif di Akademi Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (2014), pertukaran pemuda di Hong Kong Design Centre (2014), serta pelatihan sinematografi di Asdep Kreativitas Pemuda, Kemempora RI (2015). Tahun 2018 mengikuti residensi penulis di Leiden University, Belanda, atas program dari Komite Buku Nasional. Tahun 2019 melakukan residensi jurnalisme sastra di daerah 3T sebagai bahan penulisan buku ajar non teks, di Sulawesi Tengah, atas program dari Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 2019 sampai dengan 2021 bermukim bersama keluarga di kompleks Xian International Studies University, Tiongkok, sembari menulis sastra dan mengkaji metode pengajaran sastra pada jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Ia juga pernah mengajar tidak tetap di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2018) dan di Universitas Mercubuana Yogyakarta (2018).

Karya-karya sastranya antara lain: kumpulan cerpen *Agama Apa yang Pantas bagi Pohon-pohon?* (Divapress, 2016) meraih penghargaan sastra Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017, dan termasuk dalam 5 besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2017. Kumpulan cerpen eksperimen *Kamu Sedang Membaca Tulisan Ini* (Basabasi, 2017) berisi ragam percobaan bentuk cerpen. Kumpulan cerpen humor kritis, *Republik Rakyat Lucu* (Shiramedia, 2018), termasuk dalam 10 besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2019. Salah satu cerpennya, *Ikan Kaleng*, termasuk dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2011* (Penerbit Buku

Kompas, 2011), serta cerpen tersebut telah dialihwahana ke dalam film pendek, dipentaskan, dan menjadi materi program Translation Slam sesi Indonesia di London Book Fair 2019. Cerpennya yang lain, *Mata Lain*, meraih penghargaan dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (2012). Novel pertamanya, *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-masing* (Gramedia Pustaka Utama, 2018), merupakan tugas akhir kelas penulisan di akademi menulis novel DKJ dan menjadi Pemenang III Unnes International Novel Writing Contest 2017.

Masih aktif menulis karya sastra dan opini di masa seperti Harian Kompas, Jawa Pos, Kedaulatan Rakyat, dan lain-lain, serta menjadi pemateri dalam penulisan karya sastra dan pengajarannya di berbagai kesempatan.

PROFIL TUTOR



Artie Ahmad lahir di Salatiga, 21 November 1994. Dalam menulis, dia menulis cerita pendek dan novel. Cerita pendeknya dimuat di beberapa media massa seperti Tempo, Jawa Pos, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Solopos, Detik.com, dan beberapa media lainnya. Buku solo di antaranya, 'Turning Seventeen' Penerbit Elexmedia Komputindo, 'Cinta Cowok Deadliners' Penerbit Mazolla, 'Sunyi di Dada Sumirah' Penerbit Buku Mojok, kumpulan cerpen 'Cinta yang Bodoh Harus Diakhiri' Penerbit Buku Mojok, novela 'Manusia-Manusia Teluk' Penerbit Buku Mojok, novel 'Sebuah Surau' Penerbit Divapress, kumpulan cerita 'Buku Panduan Menanggulangi Kemiskinan' Penerbit Indie Book Corner.